Jungkir Balik
Dunia Ranas

417 halaman
copyright @2020 Sindhy Pratiwi

Editor: Siti Maslacha
Cover: Batik Publisher
Layouter: Batik Publisher
Pictures designed by Freepik

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Kata Pengantar

Jungkir Balik Dunia Raras adalah cerita kedua yang saya tulis di wattpad. Berdasarkan pengalaman hidup seorang sahabat, saya berhasil memulai cerita ini lalu merampungkannya dengan akhir cukup manis. Semuanya mengalir dengan ringan, karena memang saya tak sejago itu membuat kisah yang rumit.

Beruntunglah saya bertemu dengan Batik Publisher. Berkat kesediaannya membantu, Jungkir Balik Dunia Raras akan menjelma jadi sebuah kisah di atas ratusan lembaran kertas. Berkat dari tim editor yang penuh dengan kesabaran pula, cerita ini bisa kalian nikmati dengan jauh lebih rapih. Terima kasih banyak untuk setiap bantuannya, Tim Batik Publisher.

Juga terima kasih banyak untuk semua pembaca yang telah menyisihkan sebagian rezekinya demi Jungkir Balik Dunia Raras.

Terima kasih untuk banyak sekali penghargaan, padahal kalian tahu bagaimana absurdnya saya dalam menulis, juga bagaimana sederhananya cerita ini.

Terakhir, Selamat menikmati. Semoga ada kesan baik yang Raras dan Agam tinggalkan di hati kalian.

Sindhy Pratiwi

(Bukan) Cinderella

Beberapa tas kertas berisi barang-barang berlabel mahal terlempar asal di atas sebuah ranjang. Senyum manis menghiasi seulas wajah cantik yang tengah berbinar. *Sempurna*, pikirnya. Ia bersedekap, lalu menaikkan dagu puas.

"Ras! Raras!" teriakan disertai gedoran di pintu kamarnya, membuat Raras mendengkus.

Dengan malas-malasan, bukannya berjalan menuju pintu, ia justru lebih dahulu melepaskan *stiletto* dan meletakkannya di antara barisan sepatu lepas pakai, tetapi belum sempat ia bersihkan dari debu. Ekor matanya melebar saat melihat rak sepatunya yang masih luang di beberapa tempat. Sebuah seringai terlukis di bibirnya. Ia harus bisa merayu papa atau pun kakaknya untuk *bersedekah* uang seharga beberapa pasang sepatu kepadanya.

"Raras! Buka pintunya!" Sebuah teriakan kembali terdengar. Kali ini lebih keras.

"Iya. Tunggu!"

Raras berdecak. Kaki telanjangnya melangkah membuka pintu. Namun, sebuah kesadaran mengentaknya. Ringisan kecil tersurat dalam sekejap. Setelahnya, Raras mengatur air muka seramah dan sesopan mungkin.

"Ke mana aja kamu?" Darius bertanya sengit. Pria paruh baya itu berkacak pinggang, menahan geram pada tingkah laku anak gadisnya yang makin sulit diatur.

"Kamar mandi, Pa. Maaf," kilah Raras sembari menyengir. Ia berdiri tepat di tengah-tengah pintu, berharap badan kecilnya bisa menutupi tas kertas yang berserakan di ranjang.

Darius melongok, lantas menghela napas kasar. "Papa mau masuk. Minggir kamu!" Ia berusaha menerobos masuk.

Raras merentangkan kedua tangan, menutup jalan. "Papa mau ngapain?"

"Ini rumah Papa. Terserah Papa mau ngapain. Minggir!"

"Tapi, ini kamar Raras. Papa nggak berhak ...."

"Tentu saja Papa berhak. Mendepakmu saja bisa Papa lakukan kalau kamu terus menguji kesabaran Papa. Minggir!"

Raras mencebik. Ia langsung memeluk papanya erat sebagai jurus terakhir. "Papa, Raras nggak beli banyak, kok. Jangan, ya?" Raras mendongak. Suaranya melembut, matanya berkedip-kedip.

"Hampir sembilan juta, Ras."

"Enggak setiap hari juga, kan, Pa. Papa nggak sayang lagi, ya, sama Raras?"

Darius menyentil pelan dahi putrinya. "Justru Papa sayang sama kamu, makanya Papa nggak suka kamu menghambur-hamburkan uang seperti itu. Pakailah untuk yang bermanfaat. Bisa, Sayang?"

Raras mengangguk cepat.

Darius mendengkus. "Halah. Anggukanmu itu kamuflase. Tidak mungkin kamu realisasikan. Sudah. Lepas!" Ia melepas paksa pelukan putrinya, lantas masuk ke kamar yang memiliki dua pintu. Pintu kamar mandi dan pintu ruang menyimpan segala koleksi Raras.

"Pa ...."

"Keluarkan belanjaan kamu!"

Raras menurut. Dua pasang *stiletto,* dua gaun, sebuah jam tangan, sebuah *clutch,* dan beberapa botol parfum. Raras meringis melihat ekspresi

papanya yang mengeras. "Sedikit, kan, Pa? Jangan dikurangi, ya?"

"Peraturan tetap peraturan," jawab Darius singkat, lalu masuk ke sebuah kamar keramat putrinya.

Raras menghela napas dan mengikuti sang papa.

"Pilih. Lalu keluarkan!"

Raras menunduk, membuka lemari baju dan memilah-milah baju yang sekiranya sudah bosan ia pakai. Ia memutar bola mata. Semuanya masih cantik. "Enggak ada, Pa," rengeknya.

"Pilih, lalu keluarkan!"

Raras meraih dua pasang gaun dan mengeluarkannya dari lemari putih besarnya dengan berat hati. Gerutuan pelan kembali terdengar saat ia berhadapan dengan koleksi sepatunya. Tuhan, kenapa papanya begitu kejam? Mengeluarkan tas kesayangannya juga sulit. Jam tangan dan parfum mungkin jauh lebih mudah. Namun, tetap saja, koleksinya berkurang sejumlah barang yang baru saja ia beli.

"Sudah," katanya sambil mengambil keranjang pakaian di samping lemari, lantas memasukkan semua barang kesayangannya itu ke sana. Wajah Raras tertekuk sebal.

Darius tersenyum penuh kemenangan melihatnya. Sejujurnya cara ini masih belum bisa menyembuhkan putrinya dari kebiasaan buruk berbelanjanya. Namun, menolak memberikan uang kepada Raras juga tidak mungkin. Ia terlalu menyayangi wanita yang masih mencibirinya ini.

"Mana senyumnya?" Darius menggoda untuk mencairkan kejengkelan anaknya.

Raras mengangkat kepala. Meski ia kesal setengah mati, ia tidak bisa mengurangi rasa sayang untuk ayahnya ini. Ia mengulum senyum, lalu memeluk erat papanya. "Kapan, sih, Papa baik hatinya?"

Darius terkekeh. "Nanti, kalau putri Papa berhenti bandel."

"Raras nggak bandel."

"Iya, cuma nakal."

Raras mendengkus kemudian tersenyum lebar saat puncak kepalanya dihadiahi sebuah kecupan. Baginya, hanya papa dan kakaknya yang ia punya di dunia ini.

"Bude, ya, yang bilang sama Papa?" Telunjuk Raras terangkat ke arah wajah asisten rumah tangganya.

Wajah asisten rumah tangganya itu memucat.

Sadar akan tindakannya yang kurang sopan, Raras menurunkan telunjuknya.

"Bukan, Mbak. Bener, bukan saya," kata Parni tergeragap.

Raras menimbang-nimbang. Rasanya tidak mungkin wanita tua baik hati ini berlaku menyebalkan kepadanya. Bude Parni terlalu sopan untuk berani membuatnya berada dalam masalah.

"Kalau begitu, siapa, ya, Bude?" Raras menyandarkan punggungnya pada kursi meja makan, lalu menarik napas perlahan.

"Mungkin Tuan sendiri, Mbak." Parni membawakan segelas jus apel ke hadapan Raras.

"Terima kasih." Raras diam sejenak, lalu melanjutkan, " Enggak mungkin. Raras sudah pastiin, Papa ada di kamarnya."

Raras tidak mungkin berani membawa masuk barang-barang belanjaannya jika ada sang papa. Berbahaya. Akibatnya seperti kemarin. Beberapa kali, Raras harus menyusupkan barang-barang itu melalui Bude Parni. Semua belanjaannya akan Bude Parni jadikan satu bersama dengan keranjang baju bersih milik Raras. Bisa dipastikan semuanya aman tanpa sepengetahuan papanya.

"Saya bisa kembalikan barang-barang itu ke Mbak, kalau ...."

"Jangan, Bude. Raras harus tepatin janji Raras sama Papa."

"Enggak akan terpakai, Mbak. Anak saya nggak mungkin kerja di pabrik menggunakan sepatu cantik itu."

Sesuai kesepakatan, barang-barang sitaan dari kamar Raras akan dikirim ke anak gadis bude yang seumuran Raras di kampung.

"Dipakai saat pesta saja, Bude."

"Enggak bisa juga, Mbak. Pestanya orang kampung di halaman. Becek. Bisa keseleo kalau pakai sepatu tinggi."

Raras terkekeh. Ia meminum jus apelnya cepat. "Kalau gitu, terserah anak Bude mau diapain. Dijual juga nggak apa-apa. Tapi, pasang harga yang tinggi, Bude. Ratusan ribu. Soalnya, aku beli itu harganya bisa sampai jutaan."

Parni mengangguk-angguk. Ia lalu mengambil gelas Raras yang kosong dan dikumpulkan bersama piring dan gelas kotor lainnya.

"Raras." Mega menyapa. Wanita cantik berambut ikal itu memamerkan senyum cantiknya dan melewati Raras begitu saja menuju dapur setelah Raras anggukan singkat dari Raras.

"Biar saya saja yang cuci, Bude." Suara Mega kembali terdengar.

Raras mendengkus mendengar perkataan kakak tirinya itu.

Mega, anak dari istri baru papanya yang dinikahi tiga tahun yang lalu. Ibu dan kakak tirinya sungguh baik. Cerita ibu tiri kejam tidak ada di hidup Raras. Hanya saja, kebaikan mereka terasa begitu berlebihan dan membuat Raras muak.

Mega yang berumur dua tahun diatas Raras, begitu cantik dan baik hati. Ia adalah dokter kulit. Mega juga berpenghasilan tinggi, berbanding terbalik dengan Raras yang lebih memilih duduk di rumah dan berkeliaran di pusat perbelanjaan. Tentu saja, menghabiskan uang hasil meminta dari Kak Rama dan papanya.

Selain itu, Mega juga wanita yang rajin. Sering kali, ia membantu pekerjaan rumah Bude Parni. Berbeda dengan Raras yang suka berpangku tangan. Mega juga pandai memasak. Semua kebaikan Mega makin memperjelas keburukan Raras. Papanya sering memuji Mega di depan Raras. Hal itulah yang membuat Raras tidak menyukai kebaikan Mega. Karena menurutnya,

Mega berhasil merebut kasih sayang papanya dengan mudah.

Jika begini, Raras lebih berharap memiliki ibu tiri dan kakak tiri yang jahat.

"Jangan, Mbak Mega. Biar saya saja," kata Parni menolak.

"Enggak apa-apa, Bude. Mega capek duduk-duduk terus."

Hari ini Mega memang tidak bekerja. Namun, haruskah ia mengatakan kalimat terakhirnya seperti itu? Seakan-akan kalimat itu ia tujukan untuk menyindir Raras yang tidak melakukan apa pun sedari tadi. Raras geram. Ia sedikit tersinggung. Namun, sebisa mungkin ia sembunyikan.

"Tuh, kakakmu saja berebut kerjaan sama Bude. Kapan kamu kayak gitu, Sayang?" sela papanya mengusap rambut Raras sekilas, lalu duduk di sampingnya.

Dan Raras makin geram saja mendengarnya

Malam makin larut. Jalanan pun sudah mulai lengang. Namun, Raras terlalu malas membawa mobilnya pulang. Ia masih jengkel dengan perkataan papanya di ruang makan sore tadi. Tidak masalah papanya merampas sebagian

barang kesayangannya. Namun, jika sudah dibanding-bandingkan dengan Mega, Raras sungguh tidak terima.

Raras menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah minimalis, lalu menoleh kepada Anya, sahabatnya.

"Maaf, ya, Ras. Mami udah ngomel-ngomel soalnya."

Raras menggeleng. Anya sudah begitu baik menemaninya meredakan amarah selama beberapa jam. Mereka menongkrong di kafe, lalu memutari kota tanpa tujuan.

"*Nope. Thanks* udah mau nemenin," jawab Raras tanpa senyum.

"Dih. Enggak cocok, tahu, kalau mukamu kayak gitu! Coba saja, deh, Ras, saranku tadi. Kujamin manjur." Anya menepuk bahu Raras sekali sebelum turun dari mobil sahabatnya.

Kujamin manjur? Cih.

Raras mencibir saran sahabatnya itu kemudian menginjak pedal gasnya perlahan. Ia akan pulang, tetapi satu jam atau dua jam lagi. Atau barangkali menunggu sang papa berteriak memintanya pulang terlebih dahulu. Ia ingin membuat papanya kalang kabut mencarinya.

Mengenai saran Anya tadi, sebenarnya bukan saran yang menjerumuskan. Hanya saja, menurutnya, saran itu seperti mengharuskan ia mengubah kepribadiannya. Bekerja dan belajar mengurus rumah hingga memasak agar ia tidak lagi dibandingkan dengan Mega.

Semua tentang Mega, sungguh Raras tidak menyukainya. Ia ingin siapa pun menyayanginya apa adanya. Meskipun ia hanya pengangguran, pemboros, dan pemalas. Raras meringis setelah mengetahui sifatnya tidak ada yang bisa dibanggakan. Namun, siapa yang peduli?

Setelah tiga puluh menit berkendara, nyatanya Raras menyerah. Ia sangat merindukan ranjangnya. Padahal, papanya belum menelepon walaupun hanya sekadar bertanya keberadaan putrinya. Tidak tahukah ia kalau Raras sedang merajuk?

Raras memarkirkan mobilnya di garasi. Mobil papa dan kakaknya sudah ada di tempat. Teras rumahnya pun sudah gelap. Seketika darah Raras naik ke otak, lalu mengentakkan kakinya sebal. Raras memencet bel tak beraturan. Siapa suruh mengunci pintu, padahal jelas-jelas ia belum pulang.

Parni membukakan pintu. Kedua kelopak matanya memicing. "Maaf, Mbak. Seingat saya, pintunya tidak saya kunci."

Raras tak menjawab, lalu membawa kakinya berjalan menaiki tangga. Ia sempat melihat Mega mengintip di balik pintu kamarnya. Memandang bingung keributan yang Raras ciptakan. Sementara, sang papa mungkin tengah sibuk dengan istrinya, hingga tega mengabaikan Raras.

"Ras?" Rama memanggil Raras dari balik pintu.

Raras hanya memutar tubuhnya dan tidak mengatakan apa pun. Dalam hati, Raras cukup senang, setidaknya masih ada Rama yang memedulikannya.

"Dari mana?" Rama menghampiri adiknya yang terlihat uring-uringan.

"Main sama Anya. Sudah, ya, Kak. Raras ngantuk." Raras berjinjit, lalu mengecup pipi Rama sebagai ungkapan selamat malam seperti yang pernah orangtuanya ajarkan kepadanya.

"Hei! Kakak belum seles ...."

Suara Rama teredam di balik pintu. Raras hanya butuh tidur, bukan ceramah dari kakaknya.

Yang (Tak) Terlihat

Bunyi gorden yang disingkap, membuat nyawa Raras hampir kembali. Ia mengerjapkan mata perlahan, lalu mencari arah jarum jam. Sudah pukul tujuh kurang. Ia masih bisa tidur beberapa menit lagi.

"Mi, bisa ditutup lagi tirainya? Raras masih ngantuk." Raras menguap kemudian kembali menarik selimutnya dan kembali memejamkan mata.

"Nanti papamu marah, Sayang. Ayo, bangun. Kita sarapan bareng, nanti tidur lagi." Della—mami tiri Raras—mematikan semua lampu di kamar Raras dan meraih bantal juga boneka yang berceceran di bawah ranjang.

Seharusnya, tidak ada yang salah dari perkataan Della. Hanya saja, di telinga Raras, perkataan Della seperti mencemoohnya. Semalas-malasnya Raras, ia tidak pernah tidur pagi. Namun, Raras tidak tersinggung karena

menurutnya, memang seperti itulah kegiatan pengangguran.

"Ngantuk, Mi."

"Nanti kalau sudah mandi, ngantuknya hilang. Ayo!"

Raras mengangguk, lalu menegakkan punggung. Matanya masih berat untuk terbuka. Jam berapa ia tidur semalam? Samar-samar ia mendengar derap langkah kaki, disusul dengan suara pintu terbuka. Mami Della sudah keluar dari kamar.

Meski Della hanya mami tiri, Raras sama sekali tidak berniat mengabaikannya. Bagaimanapun, wanita itu sudah begitu baik kepadanya. Tidak cerewet dan bahkan berusaha membelanya saat Papa memarahinya.

Seperti kali ini, Raras berusaha membuka kedua matanya. Namun, kelopak mata Raras seakan-akan mengkhianatinya. Tanpa mampu ia cegah, keduanya sudah menutup dengan sendirinya. Semilir angin pagi yang berembus pun seolah-olah mendukung dengan membelai lembut wajah Raras. Perlahan Raras kembali ke alam mimpi.

Hanya beberapa saat ia terlelap sebelum terdengar suara pintu yang terbuka kasar.

Seketika mata Raras terbuka. Jantungnya berpacu hebat. Ia hampir saja berteriak, tetapi ia urungkan karena melihat wajah sang papa yang mengeras menahan amarah.

"Kamu benar-benar ingin Papa usir?" Teriakan Darius seketika menghunjam jantung Raras.

Raras hanya meneguk ludah susah payah.

"Kamu tahu, dari jam berapa Mami Della bangunin kamu?"

Ujung mata Raras melirik jam di atas nakas. Sudah setengah jam berlalu ternyata.

"Kamu pikir, kamu ratu yang harus selalu ditunggu?" Darius masih berteriak. Dari jarak sedekat ini, cukup membuat jantung Raras berdenyut sakit.

"Papa dan kakak-kakakmu harus bekerja, Ras. Kami tidak bisa menunggumu terlalu lama. Ka ...."

"Cukup, Pa,"

Raras memejamkan mata beberapa detik, berusaha mendinginkan amarah yang mendesak ingin dikeluarkan. Sesakit apa pun ucapan papanya, semua itu memang benar. Setajam apa pun penyampaian papanya, semua itu memang demi kebaikan Raras sendiri.

"Lima menit, Pa. Raras akan turun lima menit lagi." Raras menyingkap selimut, lalu berjalan cepat menuju kamar mandi. Ia hanya akan mencuci muka dan menggosok gigi. Ia tidak boleh membuat papanya menunggu lebih lama lagi.

"Tidak perlu. Papa dan kakakmu sudah terlambat."

Dan jantung Raras benar-benar tertikam. Ia meluruh di lantai bersamaan pintu kamarnya yang terbanting keras.

"Ras, mau ke mana?"

Raras menghentikan langkah, lantas membalikkan tubuh. Ia mendapati Mami Della menatapnya penuh tanya. Di kursi di depan maminya, duduk seorang pria asing yang cukup tampan. Raras meringis pelan. Ia terlalu bersemangat hingga tidak menyadari keberadaan mami dan tamunya.

"Mau ke mana?"

"Eh ... main, Mi. Raras langsung pergi, ya?" ujarnya pelan seraya meraih punggung tangan Della.

"Enggak sarapan dulu?."

Mau tak mau, Raras kembali teringat kemarahan papanya. Raras mendesah pelan, lalu menggeleng. "Masih kenyang. Raras pergi, ya, Mi."

"Ya, sudah. Hati-hati, ya, Sayang."

Raras hanya mengganggguk dan menundukkan kepala kepada tamu Mami Della, lalu melangkah pergi.

Di luar rumah, Raras menangkap pandangan kasihan dari Bude Parni yang tengah sibuk menyapu halaman. Ia sudah menebak, semua orang di lantai bawah pasti bisa mendengar kemarahan papanya, termasuk Bude Parni.

Hari ini, jalanan tidak seberapa padat. Raras mengendarai mobilnya perlahan menuju daerah pinggiran kota. Setelah beberapa lama, ia sampai di sebuah gedung bercat putih yang mulai terkelupas. Sebuah papan kayu tertancap bertuliskan "Panti Asuhan Ummu Fatimah". Beberapa buah ayunan gantung dan beberapa kursi dari akar pohon besar berjejer apik memenuhi halaman. Pada sore hari, tempat ini akan ramai dengan anak-anak penghuni panti yang sedang bermain. Namun, di siang hari, panti terlihat sepi karena sebagian besar penghuni sedang sekolah.

Raras memarkir mobilnya di bawah pohon mangga. Kemudian, ia menukar *stiletto*-nya dengan sandal jepit. setelahnya, ia membuka pintu belakang mobil dan meraih beberapa tumpuk buku tulis dan alat tulis yang lain.

"Perlu bantuan, Mbak Raras?"

Suara Pak Budi hampir membuat Raras menjatuhkan buku-buku di tangannya karena terkejut.

Pak Budi terkekeh pelan melihat itu.

"Boleh, Pak. Tolong bawa semuanya, ya."

Pak Budi mengangguk antusias, lalu mengangkat semua barang yang dibawa Raras ke dalam panti.

"Kamu bawa apa lagi, Ras?"

Sapaan Bu Rahmi membuat Raras tersenyum lebar. Ia meletakkan buku-buku di tangannya di meja ruang tamu. Setelah itu, ia menggelung rambutnya asal dan mengibas-ibaskan tangannya di sekitaran lehernya yang berkeringat.

"Buku tulis, Bu. Bulan depan, kan, sudah tahun ajaran baru. Harga buku pasti naik. Jadi, belinya mending sekarang saja."

Bu Rahmi meletakkan sebotol air mineral di hadapan Raras. "Minum, Ras."

Raras hanya mengggangguk, lantas mendudukkan diri di kursi di dekatnya. "Kemarin kamu udah bawa seragam sekolah, sekarang buku. Ibu jadi nggak enak."

"Kok, Ibu bilang, gitu? Katanya, Raras sudah seperti anak ibu sendiri?"

"Iya. Raras anak ibu. Tapi, uang papamu pasti berkurang banyak."

"Tidak apa-apa, Bu. Papa nggak akan masalah kalau uang itu aku gunakan untuk membantu orang lain. Papa pernah bilang, memberi bantuan kepada orang lain tidak akan membuat kita kekurangan. Sebaliknya, apa yang kita berikan akan dilipatgandakan sama Allah. Ya, kan, Bu?"

Ia masih ingat kemarahan papanya karena uang dari rekening sang papa tertarik hampir sembilan juta. Papanya hanya tahu uang sebanyak itu digunakan untuk membeli barang-barang koleksinya, bukannya berakhir di sini sebagian. Setidaknya, ia sudah menjalankan perintah papanya meskipun diam-diam. Walau di mata Papa, Raras tak lebih dari putrinya yang gemar menghambur-hamburkan uang.

"Benar. Semoga kamu dan papamu selalu sehat. Murah rezeki dan selalu bahagia."

"Amin." Raras menegakkan tubuh saat mendengar suara berisik anak-anak panti. "Raras ketemu anak-anak dulu, ya, Bu?"

"Iya. Dari kemarin mereka cariin kamu. Mau bilang terima kasih, mungkin."

Raras terkekeh kecil. Hatinya membuncah hangat. Beruntunglah ia, ada ibu Rahmi dan anak-anak panti yang tidak akan pernah meninggalkannya. Ah. Selain papanya dan Rama, Bu Rahmi dan anak-anak pantilah yang ia miliki di dunia ini.

Sebenarnya, Raras tidak setertutup itu. Kadang kala, ia menyempatkan diri berbaur dengan Mami Della dan Mega. Meski tidak ada obrolan hangat, setidaknya tidak ada tatapan dingin yang selalu ia pancarkan. Semuanya sibuk dengan bendanya masing-masing. Mega dengan buku tebalnya, Mami Della dengan buku resepnya, dan Raras cukup dengan ponselnya.

"Besok kita bikin kue ini, yuk, Meg?" Mami Della menunjukkan buku resepnya di depan Mega.

"Boleh, Mi. Raras mau ikut?"

"Mau, ya, Ras?" Mami Della menambahi.

Masak, ya? Err, nanti saja.

"Raras sudah ada janji sama Anya dan Nabila, Kak. Maaf, ya?" kilahnya, tetapi sebenarnya ia jujur dengan jawabannya.

Mega mengangguk maklum. "Enggak apa-apa. Lain kali, kita bikin kue bertiga, ya?"

Raras hanya mengangguk. Setelah itu, keadaan kembali senyap. Raras tidak pernah memulai percakapan terlebih dahulu. Memang ia tidak membenci mami dan kakak tirinya. Hanya saja, jika untuk memiliki hubungan seperti ia dengan mama kandungnya atau seperti ia dengan Rama, rasanya begitu sulit. Ada jarak dan sekat yang dibangunnya tanpa sadar.

"Malam, Mi, Mega." Rama menyapa Della dan Mega. Ia mengambil duduk tepat di sebelah Raras yang kosong, Ia menyeringai, saat melihat Raras cemberut sebal.

"Aku nggak disapa?" rajuk Raras.

Rama mendengkus kecil, lalu menyentil pelan dahi Raras. "Ngapain disapa? Kamu aja sibuk dengan ponsel terus."

Bibir Raras tiba-tiba saja membentuk sebuah cengiran. Ia menjentikkan jemarinya, mengingat sesuatu dan kembali menyalakan ponselnya.

"Ih, Kak, mau ke mana?" pekik Raras saat melihat Rama beranjak berdiri. Segera Raras memeluk kakaknya erat.

"Nggak, Ras. Kemarin ...."

"Raras bahkan belum ngomong."

"Aku tahu kamu mau ngomong apa. Udah, ah. Lepas."

Tawa kecil meluncur dari bibir Raras. Ia tidak akan melepas kakaknya sebelum Rama mengiakan apa yang ia mau. Jemarinya lebih giat mencari mangsa dari balik layar ponsel. "Kak, yang ini cantik, ya?"

"Nggak, jelek."

"Kalau yang ini?"

"Itu juga jelek."

Raras berdecak. "Ini?"

"Jelek. Semuanya jelek."

Raras mencibir. Semua *heels* yang ia pamerkan kepada kakaknya sudah pasti cantik. Rama saja yang seleranya jelek.

"Kak Rama tampan ...."

"Enggak usah ngerayu. Aku bilang nggak, ya, nggak."

"Satu saja. Untuk pergi ke nikahannya Nabila minggu depan. Ya, Kak, ya? Raras sayang sama

Kakak. Kak Rama nggak sayang sama Raras? Kan ....”

“Oke.” Rama mendesah keras. Ia memang selalu tidak pernah bisa mengatakan tidak untuk adik semata wayangnya. “Apa, sih, yang enggak buat kamu,” tambahnya sambil mengacak rambut hitam Raras.

“Yuhuuu. Raras sayang Kakak.” Raras terpekik senang. Ia terkekeh di pelukan Rama, “Satu lagi buat Kak Mega, ya, Kak?” Ucapan Raras seketika membuat semua orang terdiam dan menatap Raras penuh tanya.

“Kak Mega, mau nggak kembaran sama aku? Atau mau pilih model sendiri? Ini ....”

“Enggak usah. Kembaran sama kamu, aja, Ras,” jawab Mega tanpa berpikir.

Raras menoleh ke arah Rama. “Boleh, kan, Kak?”

“Boleh.”

Dengan semangat, Raras memesan dua pasang *heels* dengan dua ukuran. Ia tak hentinya mengucapkan terima kasih kepada kakaknya. Selanjutnya, hanya terdengar ejekan Rama dan Raras. Sementara, Mega dan Della hanya terkikik geli melihat interaksi kakak beradik itu.

"Papa nggak diajak seru-seruannya, nih?" seloroh Darius mengambil tempat di sisi lain di samping Raras setelah menghadiahi kecupan di dahi istrinya, lalu melempar senyum kepada Mega.

Raras melepas pelukan dari tubuh kakaknya, berganti memeluk papanya erat.

"Pa, Kak Rama ngatain aku pendek."

"Aku nggak bilang kamu pendek. Kamu hanya ...."

"Kurang tinggi. Sama aja."

"Kamu aja yang baperan. Kalau pendek ya pendek aja."

"Pa ...." Raras menarik-naik ujung baju papanya.

Darius terkekeh. Rasanya sudah lama ia tidak melihat kedua anaknya melempar ejekan seperti ini. Ia dan Rama lebih sibuk bekerja dan meninggalkan Raras sendiri bersama Della juga Mega. Darius merasa bersalah, apalagi setelah ia membentak Raras pagi tadi.

"Mau tinggi, mau pendek, Raras tetap putri kesayangan Papa," ujar Darius sepenuh hati. Ia harap Raras tahu bahwa semarah apa pun, ia tidak akan pernah menyurutkan kadar sayang seorang ayah untuk putrinya.

Darius harap, Raras memaafkannya.

Putri dalam Sekejab

Agam berharap, pemilik rumah tidak mencibirnya karena pulang selarut ini. Jika boleh, Agam berharap pintu rumah ini tidak terkunci. Kesopanannya akan jatuh jika membuat tuan rumah terbangun hanya karena mendengar suara berisik bel yang dibunyikannya.

Salahkan saja salah satu kliennya. Mereka sudah membuat janji pukul tujuh malam, tetapi pria tua berperut buncit itu baru datang setelah pukul delapan malam. Agam geram bukan main. Hampir saja ia meninggalkan tempat pertemuan, jika tidak mengingat pria tua itu memiliki uang berlimpah yang bisa memberi keuntungan besar untuk perkebunan milik keluarganya. Ia memang jengkel, tetapi ia tidak sebodoh itu dengan mengedepankan egonya.

Sekarang sudah pukul sepuluh malam. Agam makin tidak enak mengetuk pintu rumah megah ini, langsung membuka pintu pun rasanya juga

tidak sopan. Jika begini, besok ia akan mencari hotel saja untuk menginap.

Samar-samar, Agam masih mendengar suara dari dalam rumah. Dengan menurunkan sedikit rasa malu, ia menekan bel, lalu menunggu beberapa saat sebelum pintu terbuka dengan wajah Mega—sepupu jauhnya—yang tampak terkejut mendapatinya di depan pintu.

"Hai," sapa Agam dengan senyum lebarnya. Sudah lama ia tidak bertemu dengan Mega.

"Mas Agam?" Mega masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Agam mengangguk dan menatap Mega dengan geli. Diam-diam ia menghela napas lega. Setidaknya, ia tidak akan begitu canggung karena bukan suami Tante Della atau pun kedua anaknya yang membuka pintu.

"Ya ampun. Masuk, Mas. Kapan datang?"

Agam terkesiap saat Mega langsung menarik pergelangan tangannya.

"Mami. lihat, Mega bawa si ...."

"Ssst. Kecilkan suaramu!" Della memperingatkan anaknya yang suaranya terlampau bersemangat itu. Ia menunjuk dengan lirikan matanya kepada wanita cantik lainnya yang hampir tertidur di paha Darius.

Agam mengamati wajah cantik itu dengan tidak sopan. Mau tidak mau, ia harus mengakui bahwa kecantikan wanita ini benar-benar memikatnya. Siang tadi ia seperti melihat bidadari tanpa sayap meskipun hanya dibalut jin dan blus biru. Ada kesan dingin dan sedikit tidak bersahabat dari wajah itu, membuat Agam tidak berani menyapa. Tante Della pun terlihat mendadak menjadi kikuk.

Namun, semua penilaian Agam mungkin perlu dipertimbangkan lagi sekarang. Anak tiri tantenya hanya terlihat cantik dengan piama burgundinya. Ia juga tampak damai dalam lelapnya tidak seperti siang tadi yang kentara sekali tengah digulung kekecewaan. Ia seperti bukan lagi si dingin yang sulit dijangkau. Ia seperti si lemah yang membutuhkan lebih banyak perhatian.

Selama beberapa menit, roh Agam seperti terlepas dari raganya. Meskipun dalam posisi tidur, Raras masih terlihat cantik. Entah kenapa tiba-tiba, debaran jantung Agam menjadi tak beraturan.

"Duduk, Gam."

Suara Tante Della membuat Agam terperanjat. Ia mengedipkan matanya beberapa

kali. Setelahnya, ia hanya bisa meringis saat melihat semua orang menatapnya aneh. Ya Tuhan. Apa yang telah dilakukannya?

"Ayo, Mas" Mega kembali menarik pergelangan tangan Agam.

Agam mengangguk, lalu mengambil tempat di kursi yang kosong.

"Malam, Om." Agam menyapa om tirinya. Tidak lupa ia mengangguk kepada si anak sulung yang juga memberi balasan serupa.

"Malam juga. Bagaimana? Sukses ngelobinya?" Darius bertanya ramah.

Sejujurnya, Agam sedikit segan kepada Darius. Mereka hanya bertemu sekali saat acara pernikahan tantenya yang kedua kali. Itu pun hanya beberapa jam dan tidak sampai berbincang-bincang akrab. Ia juga tidak pernah tahu seberapa baik suami baru tantenya dan anak sulungnya.

Sebenarnya, ini agak di luar rencananya. Seharusnya, ia menginap di hotel. Hanya saja, ada titipan dari ibunya yang harus ia sampaikan kepada tantenya. Lantas, Tante Della memaksanya menempati kamar kosong di lantai bawah. Ia sudah berusaha menolak. Namun, Tante Della dengan segala kecerdikannya

mampu membuat Agam menerima kebaikan hatinya.

"Alhamdulillah, Om. Kali ini, sukses. Meskipun harus menunggu hampir dua jam tadi." "Tidak apa-apa. Yang penting hasilnya sebanding. Naik apa tadi?" Tangan Darius tidak berhenti membelai kepala anaknya.

"Taksi, Om. Mau rental mobil, belum sempat."

"Enggak perlu. Pakai aja mobil Raras biar dia yang naik taksi. Urusan kamu jauh lebih penting."

Lihatlah, betapa baiknya pria paruh baya ini. Namun, Agam bukanlah orang yang suka memanfaatkan orang lain. Sudah cukup ia merepotkan keluarga baru tantenya. Masalah kendaraan, ia bisa menyewa selama beberapa hari hingga urusannya selesai.

"Terima kasih. Tapi, Om tidak perlu repot-repot."

"Tidak repot, kok. Kamu, kan, keponakan istriku. Bagaimanapun, kita keluarga. Jangan sungkan. Kalau perlu apa-apa, bilang saja. Minta tolong Rama atau Mega. Kalau putri Om yang satu ini jangan diharapkan." Darius terkekeh

sembari menekan pelan dahi putrinya. "Anggap kami keluargamu."

"Baik, Om. Terima kasih."

"Sudah makan, Mas?" Kali ini suara Mega mengambil alih.

Agam hanya mengangguk singkat.

"Raras sepertinya sudah lelap." Suara Tante Della ikut menginterupsi.

Darius menyetujuinya. "Ram, adikmu pindahkan ke kamar."

Rama menoleh cepat. "Digendong, Pa?"

"Iyalah. Masa mau kamu seret?"

Rama terkekeh pelan. "Dasar manja. Tumbenan dia mau tidur minta dielus dulu," cibirnya. Namun, dengan sigap ia memindahkan tubuh ramping Raras ke gendongannya.

Agam mengikuti pemandangan itu. Mau tidak mau, Agam harus merelakan wajah cantik Raras hilang menuju lantai dua.

"Ibu baru ingat, Della punya anak tiri perempuan, ya, Gam?"

Dahi Agam mengernyit mendengar pertanyaan ibunya. Sambil mengapit ponsel di antara telinga dan pundaknya, ia mengancingkan kemeja teratasnya. "Punya. Namanya Raras."

"Coba deketin, Gam. Siapa tahu, dia mau sama kamu."

Tawa Agam berderai. "Ibu ada-ada saja. Sudah dulu, ya, Bu. Tadi Mega udah manggil untuk sarapan."

"Iya. Hati-hati di sana. Kalau pulang, bawakan ibu oleh-oleh menantu," canda ibunya yang malahan terdengar serius.

Agam berdecak. *Ibu pikir membawa pulang menantu seperti membawa pulang buah-buahan yang tinggal beli di pinggir jalan? Terus kalau tidak enak, bisa langsung dibuang tanpa rasa kecewa berlebihan? Membawa menantu tidak semudah itu.*

Agam memasang jam tangan, lalu memasukkan beberapa berkas ke dalam tas kerjanya. Ia tidak boleh bertingkah layaknya tamu agung yang sarapan saja harus ditunggu dalam waktu yang lama.

"Selamat pagi." Agam menyapa pelan kepada semua anggota keluarga Om Darius saat tiba di ruang makan.

Semua yang ada di sana hanya tersenyum. Om Darius tampak sibuk dengan surat kabarnnya, sedangkan Rama dengan gawainya. Tante Della dan Mega membantu Bude Parni

menyiapkan sarapan. Sementara, tuan putri rumah ini belum memperlihatkan kecantikannya.

"Ada janji lagi, Gam?" Rama bersuara. Pria yang sebaya dengannya ini begitu mudah bergaul. Ia juga sudah tampan dengan setelan jas yang membungkus tubuhnya.

"Iya. Di daerah Boulevard pukul setengah sembilan nanti." Agam menggumamkan terima kasih kepada Mega yang sudah mengisi piringnya dengan nasi goreng.

"Aku antar saja gimana, Mas?" tawar Mega.

"Memangnya kamu nggak kerja, Meg?"

"Aku bisa izin. Sekali-sekali ...."

"Mega mau bolos?" Rama tampak menyindir adik tirinya yang amat sangat rajin itu. "Agam biar berangkat bareng aku. Searah juga."

"Enggak merepotkan ?" Alis Agam terangkat sedikit.

"Enggak, kok. Oh, iya, aku punya kenalan yang biasa rental mobil. Nanti kukasih nomor ponselnya."

Agam mengangguk. "*Thanks*, Ram."

Suasana kembali hening. Sesekali, terdengar perbincangan Rama dan Darius. Della dan Mega pun sudah ikut duduk. Berkali-kali Agam melihat arah pandangan Tante Della yang jatuh

ke jarum jam dinding. Mungkin keluarga ini memiliki waktu sarapan yang tepat dan tidak bisa dimundurkan atau sekarang belum saatnya mereka makan.

Agam mengamati dinding yang penuh dengan potret Raras dan Rama. Mendadak, Agam mengerti alasan sarapan belum juga dimulai. Itu pasti karena sang tuan putri belum bergabung di meja ini.

"Raras belum bangun, Del?"

Benar. Ada seseorang yang sedang ditunggu.

"Sudah, Mas. Sedang siap-siap."

Beberapa saat kemudian, terdengar entakan sepatu dari arah tangga. Raras turun dengan gaun selututnya. Wajahnya terlihat cerah berpoles *make-up* naturalnya. Rambut panjangnya ia ikat asal. Penampilannya membuat Agam terhipnotis seketika.

"Pagi, Pa." Raras mengecup pipi papanya. "Pagi, kakakku yang tampan." Ia beralih mengecup pipi kakaknya. Rama mencibir tindakan Raras yang sama sekali tidak ditanggapinya. Ia langsung duduk di kursi tepat antara Rama dan Darius. "Pagi, Mi, Kak Mega, dan ...." Dahinya berkerut mendapati wajah asing di meja makan keluarganya.

Ia menatap Agam selama beberapa detik. Untung saja, Agam memiliki pengendalian diri yang cukup baik. Jika tidak, sudah pasti ia akan salah tingkah sekarang. Pada akhirnya, Raras hanya mengangguk sembari tersenyum tipis untuk menyapa Agam.

"Mau ke mana?"

"Mau temani Nabila mengepas baju, Pa. Raras pergi, ya?"

"Sarapan dulu!"

"Tapi ...."

"Papa bilang, sarapan dulu. Kata Mami, kemarin kamu sudah melewatkan sarapan. Sekarang ...."

"*Fine*. Aku sarapan," tukas Raras memutus omelan papanya dan langsung menyendokkan nasi ke piringnya. Ia juga sempat beradu tatapan mengejek dengan Rama.

Agam berharap, semoga saja tidak ada yang melihat ia tengah menyamarkan senyum gelinya di balik kunyahannya.

"Jadi, besok langsung pulang?" Mega bertanya. Tangannya bergerak memilah puluhan kemeja berbagai ukuran dan warna di rak gawang baju.

Agam kehabisan kemeja. Alhasil, sore ini ia meminta Mega menemaninya membeli beberapa kemeja, membuatnya menunda janji mencoba resep kue dengan sang ibu. Sepupunya itu memilih bertemu di sebuah mal di tengah kota. Sebenarnya, ia bisa membelinya sendiri. Hanya saja, ia sedang malas memilih.

"Iya. Kerjaanku sudah numpuk di Malang."

"Kapan-kapan aku main ke sana, ya? Aku kangen petik apel."

Agam terkekeh. "Nanti aku temani. Datang saja."

"Sip. Ini, gimana?" Mega menunjukkan kemeja biru muda.

"Enggak ada yang hitam atau abu-abu?"

"Ada, sebentar."

Tidak lama kemudian, Agam sudah mendapatkan dua kemeja. Selanjutnya, ia ditarik Mega memasuki sebuah butik yang letaknya tidak jauh dari toko tadi. Mega ingin membeli sebuah gaun yang akan dikenakannya di pesta pernikahan sahabat Raras.

Raras. Nama itu memenuhi setiap sudut otaknya dengan mudah.

"Eh. Itu Raras, Mas." Mega terpekik riang.

Baru sebentar Agam memikirkan nama itu, Raras terlihat tak jauh dari tempatnya berdiri dengan dua orang temannya. Mega memang berkata bahwa butik ini adalah butik langganan Raras. Wajar saja jika ia menemukan si pemilik wajah ayu itu di sini.

Mega lebih dahulu menghampiri adiknya, sedangkan Agam tetap berdiri di tempatnya sembari bersedekap. Jika kemarin ia sempat membayangkan Raras sebagai bidadari, maka sekarang Raras seperti mengabulkan imajinasi gilanya, berdiri dengan gaun putih yang menjuntai di depan mukanya. Melihat anak tiri tantenya itu, sejujurnya membuat Agam merasa agak pusing. Entah ia harus menyebut Raras sebagai perwujudan bidadari atau pengantin masa depan. Raras terlihat begitu cantik. Tanpa sadar, Agam tersenyum kecil.

"Ras."

"Kak Mega di sini?"

"Iya. Pengin lihat-lihat gaun, nggak tahunya malah ketemu kamu," jawab Mega. "Masih *fitting* baju? Kupikir udah selesai. Kan udah dari pagi?"

Raras menyengir. "Aku emang perginya dari pagi, Kak. Cuma nyantai di rumahnya Nabila

dulu. Ke sini udah siang, makanya sampai sekarang belum selesai."

Mendengar perbincangan yang makin seru itu, kaki panjang Agam perlahan melangkah tanpa diperintah. Ia menyusul Mega yang rupanya meninggalkannya hanya untuk mengamati adiknya.

Raras mematut diri di depan sebuah cermin besar. Di sebelahnya ada seorang wanita yang mengenakan gaun serupa dengan milik Raras . Sementara, wanita lainnya, terlihat sibuk menilai kedua temannya.

"Kalau semua tamu undangan mengira aku pengantinnya, jangan cemberut, ya." Raras menyeringai ke arah temannya yang tengah sibuk menilai.

"Enggak mungkinlah."

"Bener, tuh. Percaya diri banget kamu, Ras," cibir teman Raras yang lain.

Raras berbalik, lalu tertawa lebar sambil mencolek pipi sahabatnya yang merajuk. "Kamu aneh, sih, Bil. Setahuku, kebanyakan pengantin memakai gaun putih, bukan *pink*. Ini terbalik. Aku dan Anya yang putih, kamu yang *pink*. Jadi, jangan cemberut, gitu," ujarnya, lalu tertawa lagi

bersama Anya, membuat teman Raras yang dipanggil 'Bil' makin cemberut.

Raras menoleh kepada Mega. Tawanya seketika lenyap saat menyadari bukan hanya ada Mega di sana. Lagi-lagi, dahi Raras berkerut untuk kesekian kalinya saat melihat wajah asing Agam. Sama seperti sebelumnya, ia hanya mengangguk dan tersenyum sekilas.

Agam menahan senyum geli. Andai saja bisa, ia ingin mengetahui apa yang ada di pikiran wanita ini tentang dirinya.

"Gimana, Kak?" Raras meminta pendapat Mega.

Raras mengibaskan gaun panjangnya. Senyumnya pun merekah. Sesekali ia memutar tubuhnya. Faktanya, Raras memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sama sekali tak canggung dengan kehadiran Agam.

Agam pun tak tahu harus mengagumi atau meredam perasaan jengkelnya saat ini. Melihat senyum menawan Raras yang mengenakan gaun model kemben yang memperlihatkan sebagian tubuh atasnya.

"Cantik. Hanya ...."

"Terlalu terbuka," sela Agam memotong ucapan Mega yang mengundang tatapan sengit dari berpasang-pasang mata.

Kehancuran

Tiba-tiba saja Raras teringat mamanya. Ketika acara pernikahan Nabila kemarin lusa, perasaan rindu dan hampa kembali muncul. Menyaksikan sahabatnya melakukan ritual siraman, mengingatkannya kepada mamanya yang selalu menyiapkan air hangat untuknya mandi. Melihat Nabila dan bundanya menjual dawet, mengingatkannya kepada mamanya yang selalu membuatkan wedang jahe saat ia mengeluh kedinginan.

Puncaknya, pada ritual sungkeman, Nabila menangis di pangkuan sang bunda yang langsung mengelus kepala putrinya penuh sayang dengan air mata bercucuran. Bunda Nabila juga memberi kecupan kecil di wajah Nabila di antara isak harunya. Hampir setiap tamu undangan mengusap ujung matanya melihat prosesi itu.

Raras menyaksikan segalanya. Ia menitikkan air mata jauh lebih banyak dibandingkan pengantin wanita. Suara isaknya ia sembunyikan sedemikian rapi, membuat dadanya sesak dan sakit. Saat rasa sakit itu tidak mampu lagi ditahannya, ia berlari menjauh dan berakhir di kamar Nabila. Ia menumpahkan rasa sakitnya di sudut kamar karena ia tidak berniat merusak dekorasi kamar pengantin sahabatnya.

Sejak delapan tahun yang lalu, ia sudah tidak lagi mendapatkan usapan dan kecupan dari sang mama. Tidak ada pesan yang ditinggalkan mamanya. Padahal malam sebelumnya, ia masih mendapatkan kecupan selamat malam dari sang mama. Hari terakhir ia melihat wanita yang melahirkannya itu.

Raras meraung-raung meminta Papa mencari Mama. Namun, papanya hanya bergeming dan memilih mengunci diri di ruang kerjanya. Ia berusaha menghubungi Rama yang saat itu masih berada di luar negeri dan menceritakan segalanya kepada kakaknya. Ia memohon agar Rama mencari Mama, tetapi Rama tidak bisa melakukan apa pun.

Hari itu, Raras menekuk kedua kakinya dan menyembunyikan air matanya. Bude Parni yang

menemaninya sama sekali tidak bisa mengurangi rasa sakit yang dirasakannya. Ia juga kecewa dengan keadaan yang menimpanya dan kepada orang-orang di sekitarnya. Mama yang meninggalkannya di usianya yang masih enam belas tahun, papanya yang tidak memberinya pelukan, dan kakaknya yang tidak bisa membantunya sama sekali.

Sejak saat itu, Raras memutuskan tidak akan menangis lagi untuk siapa pun. Ia mulai mengeraskan hati dan membiarkan orangtuanya memilih kebahagiaan mereka sendiri. Hanya saja, acara sungkeman tadi membuat ia kembali menjadi Raras yang cengeng.

"Kamu nangis, Ras?"

Raras menyeka kedua ujung matanya cepat-cepat. "Tidak, Bu. Hanya kelilipan." Ia mencoba berkilah. Namun, air matanya seakan-akan tidak mau membohongi keadaannya yang sebenarnya.

Ibu Rahmi menangkup kedua sisi wajah Raras. Seakan-akan meminta Raras untuk tetap tegar, lantas memeluknya erat.

"Raras anak Ibu, kan? Cerita sama Ibu, ada apa?"

Raras makin terisak. Mengunjungi panti dengan suasana mendung rupanya adalah

tindakan keliru. Kenangan tentang mamanya selalu terngiang-ngiang dan membuatnya makin tidak kuasa menahan rindu.

Tuhan begitu adil, di saat ia kehilangan mamanya, ia diberi ganti ibu yang lain. Ketika ia lelah berpura-pura menjadi remaja yang kuat di tengah-tengah derasnya hujan, Ibu Rahmi datang membawakan payung dan membuka pintu panti asuhan selebar-lebarnya baginya. Ibu Rahmi tulus memberinya pelukan hangat yang berbulan-bulan lamanya tak ia rasakan. Ketika ia tidak bisa berkata jujur kepada semua orang tentang keadaannya, ia bisa berkata jujur kepada ibu Rahmi.

"Menangislah, Sayang." Ibu Rahmi tidak tega melihat Raras. Rasanya ia tidak pernah melihat wajah cantik Raras bersimbah air mata.

"Raras rindu Mama," ucapnya perlahan.

Raras terus-menerus menyerukan nama sang mama dalam hati. Ia sungguh ingin bertemu dengan mamanya. Atau setidaknya, mendengar kabar jika mamanya juga bahagia, itu saja sudah cukup. Jika ia bisa melihat Papa bahagia dengan istri barunya, kenapa ia tidak diberi kesempatan melihat mamanya bahagia?

"Raras kangen Mama, Bu. Raras pengin ketemu Mama. Raras pengin dipeluk Mama."

Ibu Rahmi masih mengecupi ujung kepala Raras. Pelukannya pun makin erat. Namun, tetap saja ia tidak mampu menggantikan posisi Indira.

"Berdoa, Sayang. Berdoa untuk kesehatan mamamu. Nanti bicara baik-baik dengan Papa. Siapa tahu Papa bersedia membantumu bertemu Mama."

Raras hanya mengangguk lemah.

Raras mengetuk pintu ruang kerja papanya. Tangannya gemetar mengingat kemarahan papanya delapan tahun lalu saat Raras berusaha menanyakan keberadaan mamanya. Papanya marah dan mengancam akan mengusir Raras jika menanyakan itu lagi.

"Masuk." Samar-samar terdengar suara dari dalam ruangan.

Raras membuka pintu dan mendapati papanya sedang memandang layar laptop dengan serius. Ia mendekat dengan langkah setegas mungkin. Ia akan bertanya baik-baik sebagai Raras berumur dua puluh empat tahun.

"Ada apa, Sayang?" tanya Darius tanpa mengangkat kepala.

Raras seketika melingkarkan lengannya di sekitar leher papanya, lalu meletakkan kepalanya di pundak sang papa, Ia ingin bicara dari hati ke hati.

"Papa sudah makan?"

"Sudah. Kamu sudah makan, Ras?" Darius masih fokus dengan layar laptopnya. "Belum."

"Pergi makan. Tadi Bude Parni masak makanan kesukaan kamu."

"Udang?"

"Iya. Dari mana seharian ini?"

"Main." *Di panti*, tambah Raras dalam hati.

Darius berdecak. "Daripada main nggak jelas, lebih baik kamu ke kantor Papa. Temani Papa di ruangan, makan siang, pijitin Papa, atau cuma peluk Papa kayak gini juga nggak apa-apa biar Papa semangat mencari uang sebanyak-banyaknya demi putri Papa yang suka jajan ini."

Raras terkekeh. Hatinya menghangat seketika. "Raras sayang Papa."

"Harus."

"Raras sayang Papa."

"Iya. Papa juga sayang Raras." Darius menepuk halus tangan putrinya yang berada di depan dadanya.

Raras membiarkan waktu terlewat selama beberapa detik. Ia menata lagi keberaniannya, menyiapkan hati yang mungkin saja akan hancur untuk kesekian kalinya. Ia berharap, ancaman papanya delapan tahun lalu tidak akan terjadi. Sudah cukup ia kehilangan mamanya. Ia tidak ingin kehilangan papanya juga.

"Pa?"

"Hmm."

"Mama di mana?" Raras berkata lirih. Namun, ia yakin papanya mendengar.

Tubuh Darius sontak menegang. Jari-jarinya ia biarkan tergantung.

Seketika Raras kembali takut dan lebih mengeratkan pelukannya.

Selama beberapa menit, Darius tetap diam. Tak lama kemudian, papanya menarik napasnya kuat.

Raras makin ketakutan dan kakinya terasa bergetar.

"Papa mau kerja, Ras. Jangan ganggu!" ujar Darius dingin dan berusaha melepas pelukan putrinya.

"Maafkan Raras, Pa. Raras hanya merindukan Mama."

"Papa mau kerja, Ras!"

"Pa ... Raras mohon. Raras hanya ingin ketemu Mama."

Habis sudah kesabaran Darius. Ia menutup layar laptopnya. Ia muak mendengar kata *mama* terus-menerus. Darius menyentak kasar tangan Raras hingga membuat Raras hampir terhuyung karena kehilangan sandaran.

Kaki Raras kembali bergetar tak mampu menopang tubuhnya dan memaksanya berpegangan pada dinding. Tuhan, ia kembali merasakan sakit itu lagi. Tanpa sadar, air matanya menetes.

"Kali ini, Papa maafkan. Jika kamu masih berani bertanya keberadaan wanita itu lagi, jangan harap Papa akan mengasihanimu," teriak Darius, lalu pergi meninggalkan Raras.

Dosa apakah mamanya hingga papanya seperti itu? Salah apakah Raras hingga membuat ia harus dipisahkan dengan mamanya? Hatinya kembali remuk. Namun, ia tidak boleh kembali lemah.

Ia pun berlari mengejar papanya yang hampir mencapai pintu. Saat melewati kursi kerja

papanya, Raras tersandung dan terjerembap ke lantai. Lututnya terasa nyeri dan mungkin sudah lecet. Ia mendongak, menatap nanar penuh permohonan kepada papanya yang hanya bisa mematung, lalu berbalik meninggalkan Raras.

Derap langkah lain memasuki ruang kerja Darius. Suara teriakan Mami Della memanggil Mega terdengar. Tak lama kemudian, saat Mami Della akan membantu Raras bangun, Raras menolak.

"Raras. Ayo bangun, Sayang."

Raras tak mengindahkan Della. Ia terus saja menangis dan tetap bergeming meskipun Mega ikut membujuk.

"Raras! Ayo, bangun!" Kali ini, suara tegas Rama terdengar. Namun, Raras tetap saja menolak, bahkan tangan kakaknya selalu ia sentak saat akan membangunkan tubuhnya.

"Kamu nggak sayang lagi sama Kakak?" Rama membujuk.

Raras sayang Kakak.

"Kakak sedih, Ras, lihat kamu kayak gini. Raras nurut, ya, sama Kakak. Ayo, bangun."

Perlahan, Raras mulai luluh. Ia menurut saat Rama membangunkannya, lalu kembali menangis, membuat dada Rama terasa sakit.

"Hati Raras sakit, Kak." erang Raras. Ia tak menyangka papanya masih setega itu kepadanya, bahkan setelah delapan tahun.

"Kakak akan bantu. Kamu ingin apa? Minta sama Kakak." Melihat Raras begitu kesakitan, membuat hati Rama ikut tercabik-cabik. Sedikit-banyak ia mengetahui penyebab rasa sakit Raras.

Rama tahu, adiknya wanita yang kuat. Raras memang menangis, tetapi Raras tetap akan kembali bangkit dengan caranya sendiri.

Yang Tak Mengenal

Agam kembali tersenyum. Pandangannya berbinar saat menangkap foto profil kontak WhatsApp Mega berubah menjadi fotonya bersama dengan Raras. Keduanya sama-sama cantik. Mega yang mengenakan kebaya biru muda dan Raras dengan gaun putihnya.

Namun, yang paling menarik, Raras tidak mengenakan gaun yang Agam cela terlalu terbuka delapan hari lalu. Gaun putih wanita itu berlengan meskipun tidak panjang. Setidaknya, bagian atas dada Raras tertutup. Hati kecil Agam berteriak girang karenanya. Namun, kegilaan Agam terhentik saat mendengar ketukan di pintu ruangannya. Beberapa saat kemudian, sekretarisnya masuk membawa beberapa map.

"Permisi, Pak. Ini surat kontrak dengan PT Eka Sanjaya." Dita menyerahkan sebuah map.

Agam hanya mengangguk, membiarkan map itu tergeletak begitu saja.

"Apa lagi?" tanyanya saat Dita masih diam di tempatnya.

"Bisa ditandatangani sekarang, Pak? Eka Sanjaya membutuhkan salinannya secepat mungkin," jawab Dita tanpa takut. Hampir dua tahun ia menjadi sekretaris bosnya yang terkenal galak ini. Ucapan sinisnya hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Ia tidak memedulikan apa pun lagi ceramah atau pun omelan Agam.

Agam berdecak, lalu membuka surat kontrak itu. PT Eka Sanjaya adalah klien yang ia dapatkan saat mengunjungi Jakarta minggu lalu. Semuanya berjalan baik. PT Eka Sanjaya tidak banyak menuntut mengenai pasal-pasal yang mereka sepakati. Mulai minggu depan, pengiriman berbagai jenis buah-buahan dan hasil olahannya mulai didistribusikan.

"Mau menunggu apa lagi kamu di situ?"

"Apakah bisa dipercepat, Pak? Soalnya keburu mau ...."

"Saya harus pelajari baik-baik isi surat kontrak ini, Dit. Kamu pikir hanya dibaca saja tanpa dipahami, tidak menimbulkan risiko? Setiap pasal harus saya perhatikan dengan baik. Jika ada kesalahan dan menimbulkan kerugian,

siapa yang mau tanggung jawab?" ujar Agam sengit.

Dita menunduk sambil menghela napas. "Setengah jam bisa saya ambil kembali, Pak?" Kerjaannya masih menggunung dan ia harus menyelesaikannya dengan cepat jika tidak ingin lembur.

Astaga. Jika saja hasil kerja Dita tidak baik, Agam benar-benar akan memecat wanita ini. Ketidakpedulian Dita membuat kesabarannya menipis.

"Setengah jam!"

Dita menyengir lebar. "Terima kasih, Pak." Wanita itu lalu melangkah pergi tanpa permisi.

Agam mencibir. Ia sudah berniat mempelajari surat kontrak itu, tetapi ekor matanya tergoda dengan Story WhatsApp Mega. Sepupunya itu memang seorang yang terlampau ekspresif di dunia maya. Namun, kalimat wanita itu membuat ia melebarkan mata.

Keep strong, Raras. Kakak sayang Raras.

Enam kata dengan gambar wajah menangis. Jika dalam keadaan normal, Agam hanya membiarkan Story seperti ini. Namun, kali ini, ia

sedikit tertarik. Mendapati nama Raras di sana menimbulkan sengatan kecil yang asing di hatinya. Kalimat yang Mega tulis, membuat otak Agam bekerja keras.

Ada apa?

Agam merespons Story Mega. Namun, sedetik kemudian, dia merutuki kebodohannya. Sungguh, ia bukanlah siapa-siapa di keluarga Mega. Agam juga bukan siapa pun bagi Raras. Jadi, untuk apa Agam menuliskan itu?

Ya, sudahlah. Telanjur, desahnya pasrah. Cukup lama ia menunggu balasan Mega.

Aku sedih, Mas. Semalam Raras bertengkar sama Papa.

Papa marah sama Raras di ruang kerja. Aku sama Mami nggak berani masuk. Saat Papa keluar, kami masuk dan Raras udah di lantai, menangis. Nggak tahu kenapa. Aku jadi sedih, Mas.

Raras nggak pernah menangis. Paling hanya ngambek bentar saat Papa ngomel.

Agam terdiam dan berusaha mengingatkan akal sehatnya untuk berhenti melakukan hal yang tidak-tidak. Raras bukan siapa-siapa. Ia tidak perlu mengkhawatirkannya. Namun, kenyataannya, akal sehat Agam kalah oleh nalurinya.

Lalu, sekarang dia gimana keadaannya?

Menangis saat selama ini tidak pernah menangis. Itu terdengar serius. Semarah apa Om Darius hingga membuat putrinya menangis? Terlebih lagi, Agam menyaksikan bagaimana sayangnya Om Darius kepada Raras. Dilihat dari mana pun, semua akan tahu Raras adalah sebuah kehidupan untuk Om Darius. Tidak wajar rasanya.

Raras demam.

Semalam, dia mengeluh dadanya sesak. Kupikir, itu karena benturan dengan lantai. Lutut dan sikunya juga sedikit lecet. Kasihan dia. Sekarang, dia juga menjadi begitu pendiam. Dia hanya mengangguk ataupun menggeleng saat ditanya.

Hanya dengan Kak Rama saja Raras mau berbicara.

Jantung Agam tersengat entah karena apa. Memikirkannya saja membuat hatinya terasa tercubit.

Ada apa sebenarnya? Siapa Raras? Apa yang terjadi dengan tubuhnya yang begitu mudah bereaksi jika menyangkut Raras?

Terdengar sebuah ketukan. Agam mengalihkan fokusnya dari layar ponsel. Ia mendapati Dita kembali masuk.

"Sudah tiga puluh menit, Bapak. Bisa saya ambil surat kontraknya?"

"Astagfirullah!" desah Agam keras. Bahkan, ia melupakan pekerjaanya hanya karena sebuah kekhawatiran yang tidak tepat.

Siapa kamu sebenarnya, Raras?

"Rumah ini sepi, ya, Gam?"

Agam mengangkat kepala. Ia menatap ibunya yang tengah bertopang dagu dengan pandangan menerawang. Bahunya mengedik, lalu kembali sibuk memanjakan perutnya yang mengeluh kelaparan.

Ia sudah hafal ke mana obrolan ibunya akan bermuara. Sampai sekarang, Agam belum bisa memenuhi keinginan ibunya itu.

"Kapan bawain teman buat Ibu?" desak Ibu.

Kali ini, Agam tidak bisa mengelak lagi karena nasi di piringnya sudah tandas. "Nanti. Sekarang cukup sama Agam dulu, ya, bu?" bujuknya.

"Kamu di rumah kalau sudah jam lima ke atas. Ketemu cuma untuk makan malam. Setelah itu, kamu sibuk lagi dengan kerjaanmu. Ibu kesepian."

Agam mendesah keras. Ia tahu itu. Di rumah sebesar ini, hanya ada ia dan ibunya. Bapaknya sudah meninggal beberapa tahun lalu, sedangkan Agam adalah anak tunggal.

"Maafkan Agam, Bu. Tapi ...."

"Sebenarnya, ada apa, Gam? Ada Amelia yang selalu mengejarmu. Dia anak yang baik, sopan, bibit bebet bobotnya juga jelas. Wanita seperti apa yang kamu cari?"

Agam diam dan hanya menyandarkan punggungnya pada kursi sambil memainkan gagang cangkir di tangannya dengan malas.

"Tiga bulan. Kalau kamu sayang sama Ibu, bawakan Ibu menantu dalam waktu tiga bulan.

Terserah siapa." Putusnya, lalu meninggalkan Agam sendirian di meja makan.

Agam menggerutu. *Tiga bulan? Itu terlalu singkat. Memang mudah mencari istri?*

Ia membersihkan meja makan karena ibunya merajuk dan tidak ada asisten rumah tangga di rumah ini. Mau tak mau, Agam harus mencuci piringnya sendiri. Setelah itu, ia kembali ke kamar tidurnya dan membuka pintu penghubung dengan taman.

Agam menyalakan rokok dan mengisapnya perlahan. Entah kenapa otak dan hatinya tidak berhenti mengkhawatirkan Raras yang katanya tengah bermuram durja. Pikiran gilanya untuk lebih mengetahui keadaan wanita itu sungguh mengganggunya.

Pertemuan terakhirnya dengan Raras adalah saat mereka berada di butik. Saat Agam akan berangkat menuju bandara, Raras sama sekali tidak keluar dari kamar seakan-seakan tidak mengizinkannya memandangi wajah cantik itu untuk terakhir kali. Bahkan, ia baru sadar, tidak ada seorang pun yang mengenalkan Raras kepadanya. Ia juga merutuki kebodohannya karena tidak mau bergerak sendiri.

Sekarang, Agam merasakan akibatnya. Ia hampir gila karena nama Raras selalu memenuhi otaknya dan tidak bisa tidur karena terbayang wajah Raras. Ia pun benar-benar gila saat mengetahui keadaan Raras yang sedang tidak baik-baik saja.

Agam mendongak ke langit, lalu mengembuskan asap rokoknya dengan frustrasi. "Baik-baik di sana."

Pilihan Lain

Rama hampir kehabisan akal untuk mengembalikan Raras seperti dahulu. Menurutnya, lebih mudah menghadapi rengekan adiknya dibandingkan dengan kediaman wanita itu. Raras hanya memandang kosong, membuat Rama merasa gagal menjadi seorang kakak. Padahal, Raras begitu bangga terhadapnya. Raras juga orang pertama yang membuat ia merasa menjadi pria yang bisa diandalkan.

Rama hanya ingin Raras keluar dari kamar. Meskipun sekadar mengambil minum, meneriaki Bude Parni, atau meminta jatah makan juga tidak apa-apa. Namun, itu semua hanya dalam angan semata. Seperti kali ini, Raras hanya bergelung di pundaknya dengan mata terpejam, pura-pura tertidur. Wanita itu tampak menyedihkan di atas ranjangnya yang begitu rapi. Melihatnya, Rama menghela napas kasar sambil mengelus rambut Raras

"Ras?"

"Hmm."

"Kakak lapar."

"Makan."

"Kakak malas makan masakan, Bude."

Raras mendongak. "Lalu?"

"Pengin makan masakan kamu."

Bibir Raras terbuka tanpa mampu mengumpat. Ia tidak pernah memasak. Bagaimana bisa kakaknya mengidam ingin makan masakannya? Pada akhirnya, tangannya bekerja terlebih dahulu.

Seketika, Rama tergelak saat Raras mencubit perutnya. Akhirnya, triknya sukses. Ia tahu Raras paling tidak suka disinggung mengenai keahlian memasak dan membersihkan rumah. Harga diri wanita itu akan langsung tersentil. Ia lega sekarang. Setidaknya, Raras bisa kembali bersungut-sungut.

"Ingat tidak, Ras?"

Raras menaikkan sebelah alisnya. Tangannya kembali melingkar di perut kakaknya.

"Dulu, waktu Bude pulang kampung, kamu pernah masak telur mata sapi buat kita bertiga. Memang hasilnya ...."

"Gosong. Juga keasinan. Enggak perlu mengejek, deh, Kak," potong Raras yang masih sebal.

Rama kembali tergelak. "Tapi, baik Kakak maupun Papa nggak ada yang protes, kan? Kita tetap makan telur buatanmu."

Raras mengangguk. Cinta yang seperti inilah yang ia mau, menerimanya apa adanya dan tetap menghargai jerih payahnya yang berusaha mencoba sekalipun hasilnya tidak memuaskan.

"Kakak pengin makan telur buatanmu lagi." Rama mencoba peruntungannya sekali lagi. Ia hanya ingin Raras keluar dari kamar.

"Oke. Tapi, kalau nanti sakit perut, jangan salahkan Raras." Rama sudah begitu baik kepadanya, tidak mungkin Raras menolak hanya karena sebuah telur. Ia bangkit dari pelukan Rama dan menggelung rambutnya asal, lalu keluar tanpa menunggu kakaknya.

Rama mengulum senyum penuh kelegaan. Mendengar suara Raras yang kembali bersemangat serasa ada angin sejuk yang berembus di wajahnya. Kemudian, ia beranjak mengikuti adiknya yang berjalan menuju dapur.

Meski bertahun-tahun Raras tinggal di rumah ini, tetap tidak membuatnya familier dengan

segala perabotan dapur. Seperti sekarang, untuk mencari penggorengan saja ia harus membuka semua lemari kabinet. Tempat telur disimpan pun Raras tidak tahu. Sungguh memalukan.

"Bisa, nggak, nyalain kompornya?" Rama menggoda sambil menggigit sebuah apel, lalu menyandarkan tubuhnya pada lemari kabinet di samping Raras.

"Aku nggak senorak itu, kali, Kak," balas Raras sengit. Ia mulai menyalakan kompor dan memanaskan penggorengan. Hampir saja ia memecahkan telur sebelum ingat bahwa penggorengannya belum terbasahi minyak goreng.

"Kak, bantuin cari minyak goreng, dong."

"Cari aja sendiri!" Rama memandang geli Raras yang kebingungan ke sana kemari.

"Di sudut, Mbak. Dekat *rice cooker*," seru suara lain membuat Raras seketika menoleh. Ia berdecak karena ternyata bukan hanya ada kakaknya di sana, melainkan juga Bude Parni, Mega, dan Mami Della.

Raras meraih botol minyak goreng sambil menggerutu, lalu menuangkannya ke penggorengan.

Rama terkekeh melihat Raras yang mencebik. Ia pun menyuruh ketiga wanita berbeda usia itu segera menjauh. Tidak ingin mengganggu suasana hati Raras yang perlahan membaik,, ketiganya segera meninggalkan dapur dengan senyum geli tercetak di ujung bibir mereka.

Seringai puas tersungging di wajah Raras. Ia tidaklah sebodoh yang semua orang pikirkan. Ia bisa memecahkan telur dengan baik. Kuning telurnya utuh dan cangkangnya terbelah sempurna menjadi dua.

"Itu MSG, Raras," pekik Rama saat Raras hendak mengambil botol bening berisi bubuk putih di tempat penyimpanan bumbu.

Setelah memperhatikan sejenak, Raras menyengir lebar kepada Rama yang mendengkus.

"Bedakan garam dan MSG saja nggak bisa. Dasar!"

Raras tidak memedulikan gerutuan kakaknya. Dulu ia bisa membedakan garam dan MSG. Bahkan bumbu lain, seperti ketumbar, merica, kemiri, dan wijen sekalipun, Raras bisa mengenalinya. Tidak berteman dengan dapur

hampir delapan tahun membuat semua pengetahuannya lenyap.

"Telurnya dibalik, Ras. Awas, jangan sampai pecah kuning telurnya." Rama mengingatkan sambil menunjuk telur Raras yang hampir hangus.

Raras berdecak. "Cerewet. Duduk aja, sana."

Rama bergeming. Ia tidak akan meninggalkan tempatnya sebelum telur itu matang dan layak dimakan. Pelan-pelan Raras mulai membalik telur. Badannya sedikit membungkuk dan matanya melebar memperhatikan permukaan telur. Untung saja kuning telurnya tidak pecah seperti yang dikhawatirkan kakaknya.

Saat dirasa sudah matang, Raras mengambil piring, lalu memindahkan telurnya. Ia tersenyum puas.

"Gimana? Raras hebat, kan?"

"Cih. Anak SD juga bisa, kali. Goreng telur doang," cibir Rama menerima piring dari Raras dan melangkah ke arah lain untuk mengambil beberapa sendok nasi. Yang tidak Raras ketahui, Rama menyunggingkan senyum lega. Misinya berhasil.

"Biarin! Makan bareng, ya, Kak. Tunggu Raras." Raras menggoreng telur untuknya

sendiri. Ternyata mengulang masa lalu rasanya menyenangkan. Sekalipun kali ini hanya ada ia dan Rama tanpa ....

"Papa juga mau telurnya, Ras."

Leher Raras terasa kaku. Mendengar suara itu lagi membuat matanya memanas dan melegakan hati. Papanya tidak lagi marah. Ia mendapati papanya sudah duduk di kursi meja makan dengan senyum hangatnya. Raras mengangguk cepat sambil mengusap sudut matanya. Ia senang akan mengulangi masa itu lagi saat mereka bertiga memakan telur mata sapi buatannya.

"Papa minta maaf, ya, Sayang?" Darius berkata lirih. Ia mengusap lecet di siku putrinya atas insiden tempo hari. "Papa sudah jahat sama Raras."

Darius merasa bersalah. Karena kemarahannya, putrinya sampai jatuh tersungkur, tetapi ia tidak berani mendekat. Darius membiarkan anaknya menangis kesakitan, sedangkan ia mengurung diri di kamar mengumpati semua kelakuan berengseknya.

Sejak saat itu, hidup Darius terasa berbeda. Perasaan menyesal selalu mendominasi. Aksi

merajuk Della sama sekali tidak ia pedulikan. Darius tahu dirinya bersalah, tetapi tidak perlu orang lain ikut menghakiminya. Ia hanya belum berani mendekat kepada Raras karena takut jika Raras berakhir membencinya.

Darius keluar dari kamar saat mendengar keributan. Sesaat setelah membuka pintu, suara adu mulut yang ia rindukan terdengar. Ia melangkah perlahan takut mengganggu aktivitas kedua anaknya. Langkahnya terhenti di ruang makan yang bergabung dengan dapur. Ada putrinya sedang menghadap kompor dan putra kebanggaannya yang tengah tersenyum angkuh.

"Raras juga minta maaf. Harusnya Raras nggak membuat Papa marah," balas Raras tidak kalah lirih. Ia melingkarkan lengannya pada perut sang papa. Setitik air mata pun meluncur lagi. "Raras sayang, Papa. Jangan usir Raras."

Darius menghela napas dalam. "Mana mungkin Papa mengusir Raras. Kamu dan Kak Rama adalah hidup Papa."

Raras terkekeh, lalu mendongak. "Kalau aku sama Kak Rama menikah, gimana?"

Pertanyaan Raras membuat Darius terdiam. Ada rasa sebal saat mendengar pertanyan itu terlontark dari bibir Raras. Otaknya menghitung

cepat kapan pertama kali ia mengazani putra-putrinya ini. Sudah begitu lama. Darius masih ingin melihat Raras bergelung di pelukannya, bukan pria lain. Bolehkah ia merasa tidak rela jika anaknya menikah?

"Enggak usah nikah aja, gimana?" celetuk Darius membuat mata Raras melebar.

"Papa serius?"

Darius mengangguk tegas. Ia begitu tidak rela melepas putrinya.

"Papa emang nggak mau punya cucu?"

Kali ini, Darius tertawa pelan. Ia tidak menyangka putrinya sudah berpikir sejauh itu. Darius memeluk Raras, lalu mengecup keningnya.

"Mau. Tapi, nanti saja. Temani Papa dulu. Nanti kalau sudah menikah tinggal di sini saja."

"Jadi, Raras udah boleh cari pacar?"

Darius mendelik. "Jangan harap."

"Papa nggak asyik!" cibir Raras sebal. "Nabila aja udah nikah. Anya juga udah punya pacar. Aku kapan?"

"Nanti. Papa yang akan memilihkan pria terbaik untuk Raras."

Raras mengangguk pelan. Dulu sekali ia pernah membahas masalah pacaran kepada sang

papa yang langsung melarangnya. Alasannya sederhana. papanya tidak ingin Raras tersakiti oleh pria mana pun. Saat itu, Raras hanya mendengkus.

"Ras?"

"Ya?"

"Apa kamu tidak bahagia dengan pernikahan Papa dan Mami Della?"

Dahi Raras berkerut. "Papa kok bisa berpikir seperti itu? Raras bahagia kok asal Papa bahagia."

"Jadi, selama ini kamu tidak keberatan Mami Della menjadi istri Papa?" Darius mendesak lagi. Ia merasa janggal pada hubungan Raras dan istrinya. Raras seakan-akan membuat batas-batas yang tidak bisa Della tembus.

"Enggak sama sekali. Apa Raras pernah protes? Raras juga nggak pernah berteriak kepada Mami dan Kak Mega, kan, Pa? Mereka berdua begitu baik ...."

"Lalu kenapa kamu tidak bisa memperlakukan Mami Della seperti mamamu?" tembak Darius membuat Raras tersekat.

Raras menelan ludah, membasahi kerongkongannya yang mendadak kering.

"Jujur sama Papa. Kebahagiaanmu jauh lebih penting dari apa pun. Kalau kamu tidak nyaman dengan kehadiran Mami Della, Papa bersedia ... menceraikannya," ujar Darius susah payah.

Membangun rumah tangga setelah pernikahan yang pertama hancur terasa begitu sulit. Meski rasanya berat jika kegagalan itu harus terulang lagi, Darius harus belajar membesarkan hati. Jika Raras tidak bahagia dan tidak nyaman berada di rumahnya sendiri, mungkin memang Darius harus menyerah. Dan jika Raras membenarkan ucapannya, ia harus bicara dari hati ke hati dengan Della. Memilih di antara dua pilihan seperti berdiri di antara dua jurang, tak ada yang mudah.

"Papa, dengarkan Raras. Sejak Raras tidak lagi menemukan Mama di rumah, Raras sudah membebaskan apa pun pilihan Papa dan Mama. Bagi Raras, asalkan Papa dan Mama bahagia, itu sudah cukup." Ia menghela napas. "Dan saat Papa memutuskan menikah lagi dengan Mami Della, Raras tidak pernah menolak. Raras tahu Papa memerlukan istri. Raras juga tahu kebahagiaan Papa kurang lengkap tanpa Mami Della. Raras ikhlas. Sungguh.

"Tapi, Raras minta maaf, Raras tidak bisa benar-benar menjadikan Mami Della seperti mama Raras. Seburuk apa pun kelakuan Mama, mama Raras tetap satu. Mama Indira. Cinta Raras hanya untuk Mama Indira. Jangan paksa Raras mencintai Mami Della sebesar rasa cinta Raras kepada Mama Indira."

Raras mengusap air matanya kasar. Hatinya kembali berdenyut sakit saat mengingat mamanya. Entah apa yang membuat Papa begitu membenci Mama. Sepengetahuan Raras, mamanya adalah wanita lemah lembut juga baik hati. Mama menyayangi Rama dan Raras begitu hebat. Mama juga mengabdikan diri kepada Papa sebaik-baiknya. Jadi, alasan apa yang mendasari keretakan rumah tangga mereka? Sungguh, Raras merasa sakit jika papanya membenci Mama.

"Yang terpenting, Raras tetap menghormati Mami Della dan Kak Mega. Kak Rama dan Kak Mega juga berbeda. Jangan paksa Raras untuk menyamakan mereka. Kalau Papa bahagia, Raras juga akan ikut bahagia.".

Saat menaikkan pandangannya, Raras melihat setitik air mata di sudut mata papanya. Raras menarik senyum samar. Ia segera mengusap air

mata papanya. *Papa terlalu hebat, tidak pantas rasanya menitikkan air mata.*

Darius terenyuh. Tidak menyangka, putri kecilnya memiliki pemikiran sedewasa ini. Di sisi lain, ia merasa bersalah karena membuat Raras kehilangan kasih sayang mamanya. Ia yang paling bersalah atas penderitaan Raras.

"Maafkan Papa yang sudah menempatkanmu di posisi ini, Sayang."

Raras menggeleng keras. "Papa atau pun Mama tidak bersalah. Mungkin sudah jalan takdir keluarga kita harus seperti ini." Ia mengecup tangan papanya. "Raras sayang Papa."

Darius bersyukur memiliki putri sekuat Raras. Di saat banyak anak *broken home* yang memilih jalan negatif untuk meluapkan kekecewaannya, Raras justru membuat dirinya makin kuat. Ia begitu berlapang dada dan tidak menyalahkan segala keputusan egois yang orangtuanya ambil.

Darius mendekap putrinya erat. "Papa sayang Raras. Di sini saja, ya, sama Papa. Berhentilah mencari mamamu."

Raras bergeming. Ia jelas sudah memiliki pilihan lain.

Jemu

Jantung Raras berdebar hebat. Matanya memanas memandang bangunan di sampingnya. Tidak ingin air matanya menetes sekarang, ia memalingkan wajah. Ia lalu mengambil napas panjang dan membuangnya begitu perlahan seakan-akan ingin menahan udara bersih itu di dalam tubuhnya.

Raras melangkah turun. Suhu Malang yang sejuk, membuat tangan Raras memeluk tubuhnya. Matanya berkeliling, menyapu rumah yang tidak asing di ingatannya. Namun, waktu sepuluh tahun cukup membuat suasana di rumah ini berubah.

Raras mendekati gerbang setinggi pinggangnya yang tidak terkunci dan mendorongnya. Ia ingat dulu pernah memeletkan lidahnya kepada Rama yang dikunci di luar rumah oleh Papa karena bermain sampai lupa waktu. Kakaknya marah. Bahkan, ia sempat

melempar kerikil kecil tepat dijidat Raras yang justru makin membuat kakaknya mendapat hukuman. Raras tersenyum kecil.

Suasana berbeda kembali menyambut Raras. Halaman luas yang terbelah menjadi dua oleh barisan *paving* ini dulunya terdapat ayunan dari ban yang digantungkan pada tiang-tiang besi. Beberapa pohon rambutan juga tumbuh subur di sudut-sudut halaman. Di bawah pohon itu, terdapat empat buah kursi dari akar kayu, berikut dengan meja berbahan sama. Namun, semua yang ada di benak Raras tidak lagi sama. Rumah ini asri dengan bunga-bunga dan sebuah kolam ikan, tanpa ada lagi pohon rambutan.

Kaki Raras tiba di sebuah pintu tanpa ukiran. Jantungnya makin berdebar. Ia mengetuk pintu dengan sedikit gemetar. Ketukan pertama dan kedua tidak mendapatkan sahutan. Barulah diketukan yang ketiga, terdengar suara wanita dari dari dalam rumah. Raras makin hilang kendali. Kegugupan dan ketakutannya pun makin menjadi.

Tuhan, semoga saja benar, doanya dalam hati.

Perlahan pintu mulai terbuka menampilkan seorang wanita muda dengan celemek yang penuh dengan tepung. Raras mendesah kecewa.

Mungkin saja yang ia cari berada di dalam rumah ini.

"Cari siapa, ya, Mbak?" tanya wanita itu sopan. Keningnya berkerut mendapati wanita cantik mematung di depannya.

Raras mengepalkan tangan yang tersimpan di saku jaketnya. Ia mengumpulkan kekuatan untuk kemungkinan terburuk.

"Mama saya Indira," jawab Raras tergagap. Masa bodoh dengan kesopanan, Raras sendiri sedang sibuk menekan ketakutannya.

Wanita itu mencebik. Rupanya Ia berlari dari dapur hanya untuk melayani orang salah alamat. "Maaf, Mbak. Tidak ada nama Bu Indira di sini. Mungkin Mbak salah alamat."

Raras menggeleng kuat. Ketakutannya menjadi nyata. Matanya sontak memanas. "Saya tidak mungkin salah alamat. Ini ... rumah peninggalan kakek saya. Mama saya harusnya ada di sini."

Wanita muda itu mengerti sekarang. Ia menangkap raut gelisah dari wajah wanita cantik ini. "Sebelumnya, saya minta maaf. Tapi, saya sudah membeli rumah ini sejak tujuh tahun lalu. Mungkin memang benar ini dulunya rumah kakek Mbak. Tapi, sekarang tidak lagi. Ini rumah

saya dan suami saya. Mengenai mama Mbak, dia tidak ada di sini. Tidak ada juga wanita asing yang berkunjung kemari." jawab wanita itu panjang lebar. Sedetik kemudian, ia sedikit mengutuk apa pun yang telah ia sampaikan.

Raras sedikit limbung. Kepalanya masih menggeleng seakan-akan menganggap ucapan wanita bercelemek merah itu adalah kebohongan.

"Mbak tidak apa-apa?" tanya wanita itu khawatir. Tidak lucu jika ia harus mengurusi wanita yang menangis di rumahnya.

Kepala Raras masih menggeleng. "Mbak tahu di mana mama saya?" Raras seperti orang bodoh yang menanyakan pertanyaan yang ia sudah tahu jawabannya.

Terang saja wanita itu menggeleng. "Suami saya membeli rumah ini dari makelar. Saya tidak tahu menahu soal pemilik sebelumnya."

"Bisa saya minta alamat makelarnya?" tanya Raras begitu lemah. Sebisa mungkin ia menahan air matanya

"Saya tidak tahu, Mbak. Suami saya yang mengurusi semua."

Raras makin menurunkan bahunya.

"Atau Mbak mau duduk dulu? Saya akan coba telepon suami saya. Semoga dia masih ingat alamat makelarnya," tawar wanita itu merasa kasihan.

Senyum Raras terukir. Ia mengangguk antusias. Bibirnya menggumamkan terima kasih. Hatinya berdoa, semoga ada harapan untuk bisa bertemu sang mama.

Raras berdiri di pinggir trotoar sambil menatap layar ponselnya dan sesekali mengamati jalanan yang tidak terlalu ramai. Dia sedang menunggu taksi *online* untuk pergi ke hotel yang sudah ia pesan sebelum berangkat ke Malang. Setelah dihitung-hitung, jika memilih taksi konvensional hanya akan membuat dompetnya makin menipis. Padahal dia harus berhemat.

Tidak lama kemudian, pelat nomor mobil yang Raras dapatkan sudah terlihat. Ia melambaikan tangan supaya mempermudah sang sopir mengenalinya. Mobil itu berhenti tepat di sampingnya. Wanita itu langsung memasukkan koper kecilnya ke jok belakang, lalu masuk ke kursi penumpang.

"Ke Fave Hotel, ya, Mbak?" Sang sopir sekadar memastikan.

Raras hanya mengangguk dan tersenyum singkat. Wanita itu tidak sedang dalam kondisi ingin berbasa-basi. Ia merasa tubuh dan hatinya sangat lelah. Lelah karena waktu yang ia buang dan kekecewaan yang didapatkannya.

Kepala Raras menengadah saat mobil berhenti. Ia menyerahkan beberapa lembar uang sesuai nominal di ponselnya dan berjalan memasuki lobi hotel. Setelah mengurus administrasi yang tidak begitu memakan waktu lama, ia pun mendapat nomor kamarnya. Sesampainya di kamar, Raras merebahkan tubuh lelahnya. Ia bangkit saat mendengar ponselnya berbunyi. Kemudian ia tersenyum malas melihat nama yang tertera di layarnya.

"Kak Rama, alamatnya nggak valid!" teriaknya sebal.

"Enggak pakai teriak juga, Raras!"

Raras mencebik dan membanting tubuhnya lagi ke ranjang. Bukan kesalahan Rama jika memberi alamat yang tidak valid. Baik Raras dan Rama sama sekali tidak pernah mengunjungi rumah kakeknya sejak sang kakek meninggal. Terlebih saat Mama tiba-tiba saja menghilang. Menyebut nama mamanya saja haram, apalagi mencoba mengunjungi rumah kakeknya.

"Rumah itu sudah dijual." Raras bergumam. Ia memperhatikan sekililing, tidak ada segelas air putih yang tersedia.

"Maaf, Ras. Jadi, bagaimana? Pulang saja, ya?"

"Enggak! Raras nggak akan pulang sebelum ketemu Mama," balas Raras sengit. Ia butuh semangat, bukan bujukan menyerah.

"Tapi ...."

"Enggak, Kak." Raras menyela. "Kakak nggak pengin ketemu Mama? Kakak nggak rindu Mama?" tuding Raras.

Saat Raras menelepon Rama delapan tahun yang lalu, ia tidak mendengar satu isakan pun dari Rama. Sepulangnya pria itu dari luar negeri pun tidak pernah menyebutkan nama Mama, apalagi mencarinya. Setelah delapan tahun berlalu pun, Rama tetap sama. Apa kakaknya sama sekali tidak merasa kehilangan?

Rama memilih diam. Raras merasa ada yang janggal. Karena tidak mungkin Rama tidak merindukan mama. Pasti ada sesuatu yang membuat kakaknya acuh tak acuh pada kepergian mamanya.

"Kak."

"Udahlah. Terserah kalau kamu masih mau di situ. Ingat pesan Kakak, kalau tidak mau kena marah Papa."

Pesan Rama adalah jangan menggunakan kartu kredit saat bertransaksi apa pun.

"Kak Rama nggak mau temani Raras cari Mama?"

Jujur saja, Raras sedikit takut tinggal di kota ini sendirian. Ia sering berlibur, tetapi selalu mengajak Anya atau pun Nabila.

"Takut?"

Raras tak menjawab.

"Harusnya kamu dengerin apa yang Kakak bilang. Kalau saja kamu bisa bersabar seminggu aja, kamu pasti nggak akan sendirian di sana."

Raras membenarkan dalam hati. Andai saja ia menunggu Rama menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, pasti ia tak akan sendirian sekarang.

"*Weekend* Kakak nyusul. Hati-hati di sana, oke?"

Senyum Raras seketika merekah. "Raras sayang Kakak. Bawa uang tunai yang banyak. Uang Raras hampir habis." Setelahnya, ia menutup sambungan sepihak. Raras tertawa geli membayangkan ekspresi jengkel Rama.

Kepala Raras sudah terkulai lemah. Ia berbaring miring, lalu memejamkan mata perlahan. Tubuhnya lelah. Hatinya pun lebih lelah.

Berdasarkan hasil bertanya kepada resepsionis juga petugas valet, Raras menuju alamat makelar itu dengan menaiki angkutan umum. Di dalamnya, sudah penuh penumpang. Seorang ibu yang menggendong anaknya, dua wanita berjilbab besar, dab dua pria yang tidak lepas menatapnya sejak ia naik kendaraan ini. Raras jengah, tetapi rasa takut yang lebih mendominasi.

Ia kembali bertanya alamat kepada ibu di sampingnya. Ibu itu mengatakan, setelah lampu lalu lintas, ia harus turun. Raras mengucapkan terima kasih dan segera turun sesuai arahan ibu tadi.

Kepalanya menengadah. Matanya berkeliling membaca nama-nama toko yang berjejer. Raras mengurutkan nomor ruko itu satu per satu dan sampailah Raras di depan alamat yang ia cari.

"Cari kain apa, Mbak?" sapa seorang wanita mengundang perhatian Raras.

Namun, Raras tak cepat-cepat menjawab. Ia lebih dahulu memperhatikan ke dalam toko. Tidak ada meja kerja, komputer, mesin *scan,* atau pun suara tawar-menawar harga properti, yang ada hanya beberapa gulungan kain.

"Di sini bukan kantor makelar, ya?" Raras tak memedulikan sapaan wanita yang ia taksir adalah seorang pramuniaga.

"Bukan, Mbak. Ini toko kain." jawab wanita itu sedikit sinis.

Raras mendesah kecewa. Sorot matanya meredup lagi. Ternyata pencariannya memanglah tidak semudah yang dipikirkannya.

"Ada yang bilang, kalau dulunya di sini kantor makelar, Mbak."

Mata pramuniaga itu berputar malas. "Saya kurang tahu, Mbak. Saya hanya karyawan di sini."

"Bisa saya bertemu bosnya? Saya butuh informasi," tawar Raras sekali lagi. Ia tahu, wanita di depannya ini sudah gatal ingin meninggalkan Raras.

"Bos saya sudah pulang."

Raras mengerti, ia diusir secara halus. Setelah menyampaikan bahwa ia akan kembali lagi besok, Raras meninggalkan tempat itu. Ia berjalan

malas-malasan sambil menunggu angkutan kota yang akan membawanya kembali ke hotel. Namun, Raras tetap tidak akan menyerah untuk menemukan mamanya kembali.

Jalan raya di depannya begitu padat. Raras meremas pelan selempang tasnya. Tiba-tiba ada sebuah mobil sedan berjalan pelan di depannya, membuat mobil di belakangnya menyembunyikan klakson tidak sabar. Raras mendengkus, pasti pemilik kendaraan itu masih dalam tahap belajar.

Anehnya, saat jalanan cukup lengang, mobil sedan itu kembali mundur. Menyejajarkan kaca depannya dengan Raras.

"Raras?"

Mendengar namanya dipanggil di kota asing ini, Raras mengerutkan dahi. Ia sedikit membungkuk, hanya untuk mendapati wajah familier yang duduk di belakang kemudi. Orang itu tersenyum kecil. Raras makin terkejut.

"Mas Agam?" Secara spontan Raras menyebut nama itu. Nama yang mendadak menjadi bahan perbincangan Mega dan Della suatu malam setelah pria itu pulang. Dan seketika juga senyum kecil Agam menghilang berganti dengan tatapan terkejutnya.

Desir

Sialan sekali wanita bernama Raras itu. Wanita itu bukanlah siapa-siapa, tetapi dengan mudahnya mampu membuat otak Agam memikirkannya sepanjang waktu, baik sebelum tidur, sebelum makan, atau saat melakukan kegiatan apa pun.

Sial. Umpatnya lagi, saat mengingat percakapannya dengan Mega siang tadi. Mega mengatakan bahwa Raras tengah berlibur ke Bali. Kabar baik bagi Agam karena tahu Raras sudah kembali seperti sediakala. Dan sekaligus kabar buruk karena hatinya tiba-tiba menjadi lebih hangat. Entah apa yang telah wanita itu lakukan kepadanya.

"Aku benar-benar udah gila," desahnya saat ujung matanya menangkap sosok wanita yang begitu mirip dengan Raras. Rambut yang dikucir ekor kuda, *skinny* jin, juga blus yang wanita itu

kenakan sama seperti saat kali pertama Agam melihat Raras.

Agam makin jengkel. Bahkan, ia mulai berhalusinasi sekarang. Ia memelankan laju mobilnya dan menolehkan wajahnya kepada wanita yang sedang celingukan. Persetan dengan mobil lain yang tidak henti membunyikan klakson. Agam sering mengalami hal ini, mendapati Raras di kantornya, di dapur rumah, bahkan di kamar tidurnya. Namun, saat Agam berusaha mendekati, Raras tiba-tiba menghilang. Jika sudah seperti ini, Agam merasa ia memerlukan seorang psikiater.

Namun, kali ini berbeda. Bahkan, mobil Agam sudah beberapa meter di depan, tetapi bayangan itu tidak menghilang. Agam berkali-kali mengucek mata, tetapi bayangan itu tetap ada. Agam menjadi geram. Hanya bayangannya pun, mampu mengecohnya sebegini banyak. Ia pun memutuskan memundurkan mobil dan berhenti di depan bayangan Raras.

Agam membuka kaca mobil. Entah kenapa kali ini ia yakin wanita di depannya ini adalah Raras.

"Raras?" Mendengar panggilan Agam, wanita itu membungkuk, membuat senyum Agam terbit. Ternyata, ia tidak gila.

Raut wajah Raras berubah terkejut. Dahi Raras yang bersih dari poni pun mengernyit. Melihatnya seperti itu, membuat Agam ingin tertawa geli. Wanita itu pasti menganggapnya orang aneh yang entah bagaimana bisa mengetahui namanya.

"Mas Agam?" Ucapan Raras itu sontak membuat Agam terbelalak.

Sungguh kejutan besar untuk Agam. Ia pikir, Raras tidak mengenalnya. Masih belum sembuh dari keterkejutannya, Raras kembali menyunggingkan senyum yang membuat ia gemetar. Ini adalah senyum pertama Raras untuknya, selain senyum ramah-tamah.

"Mas Agam?" panggil Raras memastikan lagi karena yang dipanggil diam saja. Jangan sampai ia salah mengenali orang. Ia pasti akan malu.

Sesaat, Agam terpaku. Suara Raras yang menyapanya bagai musik klasik di telinganya. Ia masih memandangi Raras lekat. Namun, ia tersadar satu hal. Mana mungkin ia membiarkan Raras hanya berdiri di samping mobilnya?

"Masuk, Ras."

Raras mengangguk. Beruntung baginya karena Tuhan mengirimkan seseorang yang meskipun asing, setidaknya ia kenal dan memiliki hubungan dengan Mega. Raras sedikit merasa aman sekarang.

"Mas Agam tinggal di sini?" tanya Raras mencoba memecah keheningan. Agam hanya diam sedari tadi, tidak sekalipun mengajaknya bicara, membuat ia merasa canggung.

Pria di sampingnya ini sama seperti apa yang pernah Mega bicarakan bersama Della. Menurut Mega, Agam masih irit bicara, tetapi tidak pernah bisa menyembunyikan jiwa perhatiannya. Lihat saja sekarang, pria ini mau menyapa dan memberi tumpangan kepada Raras. Padahal, dia bisa saja berlalu pergi dan pura-pura tidak melihatnya.

"Iya."

Sejujurnya, Agam ingin bertanya banyak hal atau mengajak wanita ini berbicara apa pun. Namun, semuanya tertelan bersama ludahnya. Ia mengetatkan cengkeramannya di kemudi mobil. *Tuhan, kembalikan harga diriku.*

"Oh iya, ngapain kamu di sini, Ras?"

"Aku … liburan," jawab Raras tergagap.

"Mega bilang…." Ucapan Agam terhenti saat bunyi ponsel menyela. Agam menyipitkan mata saat melihat Raras terlihat mengatur ekspresi wajahnya.

"Papa!" seru Raras ceria.

Agam terdiam. Ia memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan percakapan Raras dan papanya. Senyum Raras merekah. Kali ini terlihat tulus.

"Raras di jalan, habis dari Pantai Kuta. Tadi…."

Kenapa Raras harus berbohong? Kata Mega, ia liburan ke Bali, tetapi kenapa malah berakhir di Malang?

Raras terkekeh. Bahunya bergetar pelan. "Raras baru aja pergi satu hari, masa disuruh pulang? Satu minggu, deh."

"Tentu saja. Udah, ya, Pa. Raras udah di hotel sekarang. Iya. Raras sayang Papa."

Ia menyimpan ponsel, lalu tidak sengaja mendapati ekor mata Agam yang tengah mencuri pandang kepadanya. Pria di sampingnya ini tampaknya sudah curiga. Baiklah. Kembali berbohong setelah tertangkap basah sungguh percuma. Lagi pula, sepertinya Agam terlihat

tidak cerewet. Mungkin saja Raras akan tetap aman.

"Aku memang bohong kepada semua orang. Aku ke Malang, bukan ke Bali. Aku juga nggak liburan, tapi sedang mencari jejak keberadaan mamaku." Raras menarik napas. "Aku sudah cerita semuanya sama Mas. Aku percaya, Mas nggak akan membocorkan keberadaanku kepada keluargaku, termasuk kepada Kak Mega. Mas bisa janji, kan?"

"Kalau perlu apa-apa, jangan sungkan telepon aku, ya."

"Siap." Raras tersenyum lebar.

Agam mengangguk. Ia sangat salut melihat semangat Raras yang tidak luntur. Wajahnya tetap ceria meskipun Agam tahu Raras begitu lelah dengan hidupnya.

"Aku turun, ya, Mas." Agam kembali mengangguk.

Agam begitu berbeda dengan Rama. Pria itu terlalu serius, membuat Raras merindukan kecerewetan kakaknya.

"Ras?" panggil Agam saat Raras akan membuka pintu mobil.

Raras mengangkat sebelah alisnya.

"Terima kasih," ujar Agam pendek.

Dahi Raras mengernyit. "Untuk?"

Karena kamu berada di sini dan sudah mengobati rasa rindu yang sudah menggunung, jawab Agam dalam hati.

"Mas nyindir, ya?" Raras berdecak saat Agam hanya menatapnya sambil tersenyum.

Kenapa jantungnya berdebar? Darahnya pun mengalir lebih cepat, membuat sekujur tubuhnya merasa bergetar dan butuh pegangan.

"Enggak." Agam terkekeh kecil. Beruntung baginya karena Raras memiliki sifat supel, bisa menghidupkan suasana yang tak bisa dilakukannya. "Yakin nggak ingin makan dulu?"

"Iya. Nanti pesan makanan atau makan di restoran hotel saja."

"Ya, sudah. Besok setelah makan siang aku jemput. Kita cari mamamu sama-sama."

Agam merasa senang dan menganggap dirinya istimewa karena Raras bersedia percaya kepadanya, menceritakan keperluan juga alasannya berbohong kepada keluarganya. Meskipun Agam tahu Raras hanya terpaksa. Namun, tidak mengapa. Perlahan, ia akan membuat Raras merasa nyaman dengannya

sehingga,wanita itu akan bercerita apa pun kepadanya tanpa diperintah.

"Mas Agam benar, nggak repot? Aku…."

"Tidak. Aku akan jemput kamu besok," sela Agam tak menerima bantahan.

Sebenarnya, Agam ada beberapa agenda setelah makan siang. Namun, ia bisa mengerjakannnya lebih cepat. Ia bisa memajukan beberapa pertemuan atau bahkan ia bisa menundanya. Dita harus bekerja lebih giat besok karena ia akan menghabiskan waktu bersama Raras.

Raras mengangguk pasrah. Sebenarnya, ia merasa senang karena mendapat bantuan dan mempermudahnya dalam memcari sang mama. Namun, merepotkan orang yang belum lama ia kenal sungguh membuatnya tidak enak hati.

"Masuklah."

"Iya. Terima kasih, ya, Mas."

Agam membiarkan Raras turun dari mobilnya. Matanya mengikuti pergerakan Raras yang luwes. Wanita itu memutari mobil, mengabaikan pintu yang telah dibuka oleh petugas hotel dan memilih berdiri di samping Agam.

Pria itu mengernyit, lalu menurunkan kaca mobil.

"Ada apa?"

"Aku tunggu Mas pergi saja."

"Enggak perlu. Masuklah."

Kekeraskepalaan Raras membuat Agam menyunggingkan senyum geli. "Papa bilang, harus menunggui sampai mobil tamu hilang di balik gerbang atau setidaknya tamu pergi dan nggak terlihat lagi. Setelah itu, boleh masuk rumah. Begitu etikanya." Raras mengemukakan nasihat papanya bertahun-tahun yang lalu. Jika dulu ia tidak pernah mengindahkan etika ini, maka sekarang ia tidak boleh melakukan hal yang sama kepada Agam, pria baik yang sudah semestinya mendapat perlakuan yang baik pula.

Agam terkekeh. Ia tidak menyangka Raras bisa sepolos itu. "Lantas, apakah aku tamumu?"

Raras menyengir sambil menggeleng.

"Masuklah. Aku perlu memastikanmu selamat sampai kamar," jawab Agam sungguh-sungguh tanpa berniat menggoda sedikit pun.

Demi apa pun, ia bisa melihat rona merah di pipi Raras yang coba ia sembunyikan di balik kepalanya yang tertunduk.

Raras mendongak dan memasang raut terpaksa untuk menyamarkan perasaan asin yang tiba-tiba muncul. Demi Tuhan, pria ini Agamnya Kak Mega.

"Kamarku di atas. Mas juga nggak akan bisa memastikan keselematanku."

"Mau kuantar sampai atas?"

"Enggak," sahut Raras terlampau cepat.

Kekehan ringan Agam membuat Raras mencebik sebal. Kenapa sekarang dia bisa menjadi wanita tanpa pengendalian diri yang baik seperti ini? Kenapa pula Agam melempar pertanyaan seperti itu?

"Masuklah."

Raras memilih menurut. Ia melambaikan tangan, lalu berbalik. Setelah beberapa langkah, ia kembali memutar tubuh dan melihat Agam yang masih tersenyum. Raras pun tertular. Ia tersenyum entah karena alasan apa.

Raras makin gamang saat melihat bibir Agam membisikkan ucapan, "tidur yang nyenyak" ke arahnya. Ia mengerang dalam hati dan langsung berlari melewati pintu hotel yang terbuka. Ini tidak benar. Apa pun yang Agam coba sampaikan, sama sekali tidak benar.

Demi apa pun, Agam adalah kekasih kakak tirinya. Setidaknya, itu yang bisa Raras simpulkan dari cara Mega menyanjung-nyanjung nama Agam.

Mega dan Agam?

Dita tidak henti-hentinya mengumpati bosnya yang lebih mirip Jenderal Daendels. Hari ini, bosnya menyuruh bekerja rodi. Pekerjaan yang harusnya bisa diselesaikan hingga jam empat sore, harus dipercepat menjadi sebelum waktu makan siang.

Lebih menjengkelkan, lagi Dita melihat bosnya selalu mengulum senyum. Pria itu belum marah-marah hari ini. Ia juga memerintahkannya dengan ramah dan lembut. Semua yang dilakukannya tidak diprotes. Namun, keramahan bosnya hanya terdengar omong kosong di telinga Dita. Dari pagi, Dita sudah ke berbagai tempat dan mendapat cibiran dari beberapa manajer karena mengubah jadwal pertemuan,hingga harus berlari ke sana kemari menjemput berbagai laporan dari berbagai divisi yang tidak bisa diantar.

"Bapak bisa berhenti tersenyum?" Dita sudah tidak memedulikan sopan santun lagi saat

melihat Agam kembali tersenyum. Bahkan di saat mempelajari laporan produksi olahan buah hasil panen agrowisata ini, Agam tetap tersenyum. Dita sudah muak melihat senyum Agam.

Agam menatap sekretarisnya tajam. "Bukan urusanmu!"

"Pak, saya lelah. Bisa saya tunggu di luar saja?" Dita menyindir Agam karena tidak dipersilakan duduk.

"Keluarlah!"

Agam mendengkus keras. Beberapa saat kemudian, ia telah merapikan kertas-kertas yang berceceran di mejanya, lalu bersandar pada kursi. Ia menyadari, bukan hanya Dita yang jengah melihat senyumnya, ibunya juga curiga saat Agam tiba di meja makan dengan senyum lebar dan suara yang penuh semangat.

"Dit," panggil Agam di samping meja kerja Dita.

Dita yang sedang menelungkupkan kepala, dengan berat hati menegakkan punggung. "Ya, Pak?"

"Kamu boleh pulang kalau jam kantor sudah berakhir."

Dita hanya mengangguk lemah.

"Sebelum pulang, tolong nyalakan lampu ruanganku. Kuncinya kamu simpan dan jangan lupa besok datang lebih pagi."

"Sepenting apa urusan Bapak hari ini sebenarnya?" Dita menggeram. Sudah cukup wanita itu menahan amarah.

Agam menyeringai. "Aku mau kencan. Sudah, ya?"

Agam melambai tangan dan menjauh dengan segera. Ia tidak ingin pantofel Dita mendarat di wajahnya. Sepanjang jalan, ia menahan tawa mendengar Dita yang tidak berhenti mengumpatinya.

"Agam sialan! Kamu hampir membunuhku hanya karena sebuah kencan. Sialan."

Tawa Agam akhirnya terlepas. Ternyata menyenangkan juga mengerjai sepupu cantiknya itu.

Agam menghela napas begitu melihat Raras menurunkan bahunya lelah. Wanita itu terlihat begitu kuyu. Bibir merah mudanya mengatup sejak setengah jam yang lalu. Ia tidak tersenyum, apalagi mengajaknya berbicara. Agam memilih terdiam. Hatinya terasa sesak melihat binar mata Raras yang perlahan meredup.

Melihat seorang anak penjual asongan yang melintas di sudut utara taman, Agam bergegas pergi.

Raras sama sekali tak terganggu. Ia terus memejamkan mata dan memutar ulang kejadian yang membuatnya patah semangat. Dimulai saat ia mendatangi toko tekstil itu kembali yang lagi-lagi sudah berpindah tangan. Ia sempat berpikir ini pertanda jika ia tidak akan pernah lagi bertemu dengan mamanya.

Ingin sekali Raras menangis keras. Menyalahkan dirinya yang bodoh karena baru saat ini memiliki keberanian untuk mencari mamanya. Ia merasakan sesuatu yang dingin di pipinya. Raras membuka mata dan menemukan Agam yang berdiri di depannya. Tangan kiri pria itu membawa sebotol air mineral dingin dan sebatang cokelat di tangannya yang lain. Agam tersenyum. Namun, Raras menganggap itu adalah senyum kasihan.

"Senyum, *please*." Agam berkata singkat.

Mendengar permintaan itu, saraf-saraf di tubuh Raras langsung bekerja cepat. Ia mulai tersenyum dan membuat perasaannya menjadi sedikit lebih tenang. Entah bagaimana dirinya

jika tidak ada Agam. Ia beruntung ada Agam yang menemani.

Agam kembali duduk dan membuka tutup botol air mineral, lalu diserahkannya kepada Raras yang masih memandanginya. Raras terlihat begitu kehausan saat menenggak sepertiga isi botol. Di udara yang dingin seperti ini, bahkan Raras sempat mengusap peluh.

Agam kemudian membuka bungkus cokelat dengan cepat. "Buka mulutmu."

"Eh?"

"Aku pernah dengar, cokelat bisa membuat perasaan menjadi lebih baik. Sebenarnya, sih, aku nggak percaya. Tapi, kita bisa mencobanya sekarang." Tangan Agam mengangsurkan cokelat tepat di depan bibir Raras.

Entah apa yang salah, sudut hati Raras mudah sekali tersentuh oleh pria ini. Bibir Raras terbuka sedikit. Agam mendorong masuk batang cokelat itu. Sensasi manis meleleh di ujung lidah, membuat sekujur tubuh Raras bergetar. Matanya nanar menatap Agam yang masih tersenyum tulus kepadanya. Pria ini sungguh baik. Perasaannya perlahan juga mulai membaik. Bukan karena cokelat, melainkan karena pria di depannya.

Raras merebut batang cokelat dari tangan Agam dan melakukan hal yang sama kepada pria itu. "Ayo, Mas. Masa cuma aku saja yang makan?"

Ketika Agam menggigit cokelat itu sedikit, mereka bertukar senyum geli, menertawakan tingkah laku mereka. Keduanya menghabiskan sebuah cokelat dengan bergantian.

"Aku mau pulang."

"Ayo." Agam lebih dahulu bangun dari duduknya.

"Bukan ke hotel. Tapi, ke rumah Papa."

Raras sudah memutuskan. Semakin lama ia berada di kota ini, akan semakin membuatnya terancam. Raras yakin, tidak lama lagi, papanya akan menemukannya dan memarahinya. Bukannya ia takut mendengar teriakan sang papa. Hanya saja, Raras tidak ingin membuat papanya kecewa berkali-kali.

Dada Agam terasa nyeri. Ia tidak bisa melepaskan Raras secepat ini.

"Aku punya teman polisi. Kita bisa meminta bantuannya. Atau kita bisa menyewa detektif?" Mendengar bahwa Raras ingin pulang, membuat jantung Agam tidak tenang.

"Enggak perlu, Mas. "

Agam mulai mencari nomor ponsel seseorang yang ia anggap bisa membantu pencarian mereka.

"Mas, itu nggak perlu. Mungkin memang belum waktunya aku ketemu Mama." Raras menerawang jauh, mengingat baik-baik senyum hangat mamanya.

Agam membuang napas keras. Ia menurunkan tubuh, lalu berjongkok di depan Raras yang menunduk. Kedua tangannya mencengkeram pinggiran bangku taman. "Ras?"

Raras menatap Agam. Sudah tidak ada lagi binar semangat di mata wanita itu.

"Aku bisa menemukan mamamu. Bertahan di sini sebentar lagi, ya?"

Jantung keduanya berdetak lebih cepat. Bibir mereka bungkam, tetapi mata mereka seakan-akan bicara. Telinga mereka tidak mampu menerjemahkan, tetapi hati mereka sama-sama mengerti. Agam mengangguk sekali lagi, meyakinkan bahwa ia bahkan bisa membawakan dunia di atas pangkuan wanita ini.

Raras mengangguk pasti. Hatinya merintih dirundung rasa bersalah. Ia tidak tahu perasaan apa yang menyerangnya ini. Raras hanya tahu ini

semua adalah kesalahan. Sepulang dari sini, ia harus menata hatinya baik-baik.

Sebelumnya, Raras tidak pernah menyukai barang milik orang lain, apalagi memiliki rasa ingin memiliki. Baju, sepatu, bahkan semua jenis tas tidak akan ia beli apabila ada orang yang sudah memilikinya lebih dahulu. Namun, kali ini benar-benar menyebalkan. Kesadaran yang mengentaknya menimbulkan keresahan hingga membuat Raras tidak berani mengaku meskipun sekadar dalam hati.

Sudah dua hari Raras berada di kota ini. Terjebak di kamar kecil berudara dingin. Teman bicaranya saat siang hari hanya Agam dan saat malam hari ia hanya berbincang bodoh dengan tembok. Bercerita banyak hal gila yang terjadi dalam dua hari ini pada benda mati yang tidak mampu memberinya solusi.

Raras kesepian. Ia terbiasa memendam semua masalahnya dalam diam. Bercerita tentang betapa sedihnya ia karena belum bertemu Mama kepada Papa sama saja dengan bunuh diri. Membicarakannya kepada Rama juga tidak membantu. Apalagi Bercerita mengenai Agam yang selalu memberinya tatapan aneh kepada

papa dan kakaknya, hanya akan membuat kedua pria itu memaksanya pulang.

Lamunannya terhenti saat Raras dikejutkan suara dering ponselnya. *Papa lagi*, desah Raras keras. Hampir setiap dua jam sekali, papanya selalu menelepon, membuat Raras jengkel dan terharu dalam waktu bersamaan. Wanita itu bangun dari tidurnya dan bersandar pada kepala ranjang.

"Ya, Pa?"

"Kok lemas? Belum makan, ya?"

Raras meringis. "Sudah. Tadi di restoran yang di dekat Kuta itu, lho, Pa. Raras makan banyak. Lobsternya juara." Raras terkekeh kecil, menutupi rasa miris yang melanda.

Raras mendengar papanya mendengkus. "Meskipun makanannya enak, kalau kamu makan sendiri, nikmatnya di mana, Sayang?"

Hati Raras mencelus. Benar. Ia baru menyadari itu. Berkali-kali Raras makan di kamar hotel sendiri. Rasanya begitu hambar. Ia merindukan rumah.

"Siapa bilang kalau Raras sendirian?"

"Lalu?"

"Tadi ada bule ganteng dari Kanada ngajakin Raras kenalan, Pa. Namanya Andrew. Kita cerita

banyak, bahkan dia nawarin Raras main ke negaranya. Dia bilang, dia akan ngantar Raras keliling Kanada. Dia ....”

“*Stop*! Papa carikan tiket besok pagi.”

Tawa Raras pecah. Ia makin tidak bisa menahan tawanya saat mendengar tawa lain bersahutan di ujung sana. Papanya masih sama, mudah kesal saat Raras membicarakan seorang pria.

“Kasih aku saja, Ras. Lumayan dapat bule” Teriakan Mega membuat Raras membeku.

Saat Agam sibuk berbagi senyum dan tawa bersamanya di sini, nama Mega tidak pernah pria itu singgung. Ini aneh. Makin aneh saat Mega malah bercanda tentang pria lain, sementara ia tengah berhubungan dengan Agam. Apakah mereka baik-baik saja?

“Tuh, kasih kakakmu saja. Kamu masih kecil. Belum waktunya ngomongin cowok.”

Raras memilih mengiakan saja. Otaknya terlalu penuh dengan berbagai spekulasi. Ia berusaha mengalihkan topik pembicaraan ke hal lain. Raras bercerita pengalaman palsunya selama berlibur. Sesekali, ia hanya diam mendengarkan Papa, Mami, dan kakak tirinya yang terlibat dalam pembicaraan seru. Sampai pada akhirnya,

sambungan itu terputus, meninggalkan Raras yang masih termenung dengan keadaan yang membingungkan ini.

Mega dan Agam. Siapa sebenarnya mereka?

Tekad

Demi menghindari pecahnya perang saudara, Raras memilih berpura-pura tidak tahu. Toh, ia tidak melakukan apa pun. Setelah bantuan terakhir Agam, ia langsung akan pulang. Tidak akan lagi bercerita kepada Agam tentang rencananya jika tidak ingin kembali dicegah. Raras terdengar terlalu percaya diri? Biarlah. Memang itu yang dirasakannya.

Beberapa kali, ekor mata Raras menangkap Agam yang tengah meliriknya. Ia bergeming dan memilih diam fokus bermain teka-teki silang di ponselnya. Jalanan yang lancar seakan-akan mendukung bantuan Agam agar cepat berakhir, membebaskan Raras dari rasa asing yang menyergapnya berhari-hari.

"Kenapa diam?"

Oke. Sopan tidak, ya, jika Raras tidak perlu menjawabnya?

"Ras?"

Pria itu yang pantang menyerah rupanya. Raras menoleh dan memberikan cengiran yang ia harap bisa menyamarkan keengganannya. "Maaf, lagi seru," tambah Raras sambil mengacungkan ponselnya.

Agam mengangguk dan kembali fokus pada jalanan di depannya.

Raras menghela napas diam-diam. Ia kembali menoleh kepada Agam, mengamati apa yang membuat Raras tidak keruan seperti ini. Tampan. Alisnya tebal, terkesan galak. Matanya lebar dengan manik hitam khas timurnya. Hidungnya cukup bangir. Bibirnya tidak hitam pertanda bukan perokok hebat. Lengan pria itu terlihat kukuh dengan bulu-bulu tipis seolah-seolah mendukung betapa maskulinnya Agam. Apa yang tersimpan di balik kemeja itu, Raras jamin ada dada yang nyaman. Apakah pria itu juga sering berdebar-debar saat bertatapan dengannya?

"Kenapa?" tanya Agam tiba-tiba.

Raras seketika geragapan. Ia segera membuang muka ke luar jendela mobil, lalu memejamkan mata berharap bisa menenangkan debaran jantungnya. Raras sempat mendengar kekehan Agam. Tuhan, ia bisa menjadi bahan

tertawaan jika Agam sampai membeberkan hal ini kepada Mega.

"Ras?"

"Hmm."

"Gaun putih waktu itu, kenapa kamu ganti?" Agam gatal ingin menanyakan ini. Ia begitu ingin tahu alasan Raras.

Sebelah alis Raras terangkat. Setelah mengerti apa maksud pertanyaan Agam, Raras mencebik. "Ada pria menyebalkan yang bilang gaunku terlalu terbuka. Gara-gara dia, aku jadi nggak nyaman pakai baju model begitu. Jadi, aku menyumbangkan semua gaun model kembenku. Menyebalkan!"

Agam terkekeh geli, "Jadi, benar kamu ganti gaunmu karena ucapanku?"

"Iyalah. Siapa lagi?"

Balasan Raras yang sinis entah kenapa terdengar sebagai kepastian yang Agam tunggu-tunggu. Bagaimanapun perasaan wanita ini, setidaknya ia mendengarkan ucapan Agam. Bahkan bersedia melaksanakannya. Sungguh mengagumkan.

"Kamu lebih cantik pakai gaunmu yang kemarin."

"Serius?" Raras begitu antusias mendengarnya. Ia memiringkan tubuh, memandang Agam dengan binarnya yang menawan.

Senyum Raras menulari Agam "Sangat cantik."

Raras menyengir. Wajahnya sontak memanas, membuat kedua pipinya memerah. "Aku pakai baju apa pun juga cantik."

Jawaban percaya diri Raras membuat Agam mendengkus. Namun, Agam membenarkan dalam hati.

Keduanya kembali tertawa bersama. Tembok yang Raras bangun ternyatanya tidak sekuat itu menahan gempuran. Baru beberapa menit mencoba, ia sudah kembali lemah. Ia tidak tahan untuk tidak menyambut ajakan bercerita Agam. Berdebat hal tidak penting hingga bertanya seputar hal pribadi yang tak pernah Raras lakukan dengan siapa pun. Jika Agam teguh dengan misi membuat Raras merasakan hatinya, justru Raras bagai wanita bodoh yang tidak mampu memegang tekad untuk menjaga jarak.

"Mas?"

"Ya?"

"Mas sama Kak Mega baik-baik saja, kan?"

Dahi Agam mengernyitkan. Tak langsung menjawab, pria itu lebih dahulu membelokkan mobil ke kiri, ke sebuah desa asri tempat rumah kakek Raras berada.

"Tentu saja baik. Kenapa emang?" Mata Agam memandang sekeliling. Mobilnya sengaja ia lajukan perlahan.

"Sebelah kiri, sebelum perempatan." Raras menginstruksi.

Agam menghentikan mobil tepat di depan rumah yang Raras tunjuk. Pria itu mematikan mesin mobil, tetapi tidak segera melepas sabuk pengaman yang mengurungnya.

"Aku ngerasa nggak enak sama Kak Mega. Secara nggak langsung, aku jalan sama kekasihnya diam-diam. Aku ...."

"Tunggu! Kekasih?"

Raras mengangguk. Reaksi yang tidak terduga dari Agam membuat ia mengernyitkan dahi. Sedetik kemudian, pria itu tertawa keras. Raras cemberut sebal melihatnya. Seharusnya, Agam merasa bersalah terhadap Mega.

"Siapa yang bilang kalau Mega kekasihku?"

"Tidak ada yang bilang."

"Lalu?"

"Kesimpulan pribadi. Masalahnya, nggak pernah ada pria, selain teman-teman Kak Rama yang main ke rumah. Pagi itu, kali pertama aku lihat Mas Agam ngobrol sama Mami. Pagi besoknya, Raras lihat Kak Mega menuangkan air minum untuk Mas Agam. Kupikir, kedatangan Mas Agam untuk minta restu Papa sama Mami."

"Bukan!"

Hati Raras seketika merasakan kelegaan yang luar biasa.

"Jangan bercanda, Mas. Kalian sangat cocok. Mana mungkin ...."

"Dia sepupuku. Mana bisa aku menjalin hubungan dengannya?" sahut Agam enteng, lalu melepas sabuk pengamannya. "Ayo," ajaknya tanpa mau tahu ekspresi tak percaya yang tergambar di wajah Raras.

Raras ingin bertanya lebih jauh, tetapi Agam sudah turun dari mobil lebih dahulu. Raras masih linglung. Ia bahkan tak sadar bagaimana caranya bisa turun dan berdiri berhadapan dengan seorang wanita paruh baya. Agam terlihat berbincang-bincang, sedangkan Raras bagai seorang bisu yang hanya bisa mendengar, tetapi tak bisa berucap.

"Mamamu tinggal dengan putri kecilnya sekarang."

"Putri?" gumam Raras terbata.

Raras tersekat. Ia harusnya ingat bahwa hanya dengan mengetahui mamanya hidup dengan bahagia itu sudah cukup. Namun, kali ini terasa tidak benar. Sudut hatinya yang lain merasa terusik dan berdenyut sakit saat bayangan kasih sayang yang ia miliki terenggut sempurna oleh saudara tirinya yang lain. Tidak seperti Mega, putri kecil Mama jauh lebih menyakiti Raras.

"Maksud Ibu, putri dari pernikahan yang kedua?" Agam mengambil alih pertanyaan.

Raras menoleh kepada Agam. Pria baik hati ini menepati janjinya melakukan segala cara agar bisa menemukan mamanya. Agam berpikir sederhana, lugas, tetapi sudah pasti menghasilkan titik terang. Hanya dengan bantuan cerita lengkap dari Raras juga selembar foto lama sang mama, Agam membawanya kemari—rumah lama yang telah dimiliki orang lain.

Agam pikir, setidaknya ada satu orang yang pasti bisa memberi mereka titik terang untuk menemukan Indira. Ternyata memang benar. Dua orang dari dua rumah yang ia datangi

mengenal Indira, tetapi mereka tidak tahu keberadaannya. Agam tidak menyerah. Dia bergeser ke rumah lain sampai menemukan seorang wanita paruh baya yang mengaku sebagai sahabat karib mama Raras. Namanya Diana. Dari ibu Diana ini pula, Raras mendapatkan kenyataan yang seperti mengulitinya perlahan.

Netra kecokelatan Raras memburam, menatap Agam yang seakan-akan bisa meraba hatinya dengan mudah. Pria asing ini entah bagaimana menjelma menjadi pria yang mengagumkan. Datang tiba-tiba di saat Raras merasa putus asa oleh kesendirian. Bagaikan malaikat tidak bersayap yang menampakkan diri sebagai teman juga penolong.

Sejenak, manik mata Agam membalas tatapan Raras, lalu tersenyum menenangkan. Raras seperti mendengar bunyi reruntuhan di hatinya. Entah tembok mana yang runtuh hanya karena sebuah senyum. Raras terdiam, tetapi jemarinya yang dingin saling bertaut, memberi kekuatan di satu sisi dan menyangkal kenyataan di sisi lain.

Wajah Agam kembali berpaling. Seolah pria itu tidak terpengaruh dan tidak menyadari dilema Raras.

"Tidak. Indira tidak pernah menikah lagi."

Ingin sekali Raras meneriaki ibu ini agar bercerita lebih panjang, memberinya kabar yang lebih terperinci dan tidak membuang waktu mereka hanya untuk mendengar cerita yang sepotong-potong itu. Raras sudah menunggu lebih dari delapan tahun. Haruskah ia menunggu lagi? Apa perlu Raras menarik jilbab panjang ibu ini agar tidak bertele-tele?

Agam jauh lebih mengerti. Ia menoleh kepada Raras, menggelengkan kepala, menahan Raras melakukan tindakan yang tidak sopan itu.

"Lalu, anak itu … bisa ibu cerita lebih banyak? Raras sepertinya terlalu terkejut. Saya pun tidak tahu…."

"Alangkah baiknya, Indira sendiri yang bercerita," putus ibu Diana yang lagi-lagi membuat Raras mengepalkan kedua tangannya. Wanita itu beranjak sebentar lalu kembali dengan secarik kertas. "Raras, jangan ditunda lagi. Mamamu akan jauh lebih bahagia jika bisa bertemu denganmu."

Kali ini, jantung Raras kembali berdentum hebat. Rasanya, ia ingin meneriakkan kata terima kasih, lalu merampas alamat mamanya dengan cepat. Namun, Raras hanya mengangguk.

Alamat itu Agam yang menerima. Ia pasrah kepada Agam. Raras tahu Agam akan mengantarkannya pada kebahagiaan.

"Aku pengin lihat kamu senyum, Ras, pengin lihat kamu bahagia. Bukan malah murung seperti ini."

Raras memalingkan wajahnya, menatap Agam tidak mengerti. Kebahagiaan? Pria ini membuat Raras melambung karena perlakuannya, beberapa ucapannya pun membuat Raras tersekat penuh pemikiran.

Apa pun itu, ini tak boleh dibiarkan.

"Masih jauh, ya, Mas?"

Ini pertama kalinya Raras bersuara sejak keluar dari kediaman Ibu Diana. Agam tersenyum penuh kelegaan, lalu menggeleng kecil. "Sudah dekat. Lima menitan."

Raras mengangguk, lalu membuang muka lagi ke luar jendela. Memutar ulang semua kejadian yang berkaitan dengan sepupu kakak tirinya ini. Raras masih tidak menyangka Agam dan Mega bersepupu. Bagi Raras, keduanya lebih tepat disebut pasangan kekasih. Sama-sama diam dan tidak banyak tingkah. Ciri khas pria dewasa yang juga menginginkan wanita dewasa pula. Bahkan

Raras yakin melihat binar-binar asing saat manik mata Mega bertemu pandang dengan Agam. Mana mungkin Raras salah menerka?

Sementara, Raras dan Agam, entah kenapa wanita itu tidak berani menduga. Raras lebih senang berpikir ini salah paham. Agam membantunya hanya karena pria itu menganggapnya sepupu. Agam tersenyum kepadanya, memang karena pria itu ramah. Bukan karena hal lain. Bukan seperti apa yang benaknya sangkakan.

Raras mengingatkan diri, setelah mendapat rengkuhan hangat mamanya, ia akan kembali kepada papanya. Bukan kepada pria mana pun.

"Ayo, turun." Suara Agam menyadarkan Raras dari lamunannya.

Raras melihat sebuah rumah yang sederhana juga asri. Banyak anggrek kesukaan mamanya yang tumbuh subur dalam pot-pot yang dibuat menggantung. Seketika jantung Raras berdebar hebat. Melihat banyaknya anggrek, ia seakan-akan melihat mamanya melanjutkan hidup dengan baik. Bersama putrinya yang lain, juga bersama anggrek kesukaannya.

Mata Raras memanas. Sebisa mungkin ia menghalau air matanya. Jangan menangis. Raras

kuat. Ia meremas kedua tangannya yang mendadak berkeringat.

Sebuah tepukan ringan di ujung kepala membuat Raras berpaling. Lagi-lagi, Agam memberinya senyum hangat.

"Sudah sebanyak ini pengorbananku untuk menemukan mamamu. Sudah sejauh ini aku berjuang agar kamu nggak sedih lagi dan kembali bahagia. Jadi, ayo turun!"

Raras menggeleng.

"Aku tahu apa aja yang bisa membuatmu bahagia, Ras. Percaya sama aku," ujar Agam dengan nada serius.

Raras mencibir. "Lebay."

Di telinga Raras, tawaran Agam bukanlah sebuah gurauan, melainkan sebuah tekad. Wajah Raras memanas seketika. Jantungnya kembali berdebar. Senyum malu-malunya seakan-akan tengah menjatuhkan harga diri yang Raras simpan.

Masih di balik sabuk pengaman, Agam terkekeh keras. Ia mengikuti Raras yang lebih dulu melarikan diri menahan malu. Bukan hanya Raras saja yang tidak berhenti tersenyum. Agam pun demikian. Hatinya membuncah hebat di dalam sana. Asanya kian terbuka lebar. Asal

Raras tahu, ia tidak pernah bermain-main dengan ucapannya.

Membahagiakan Raras. Benar-benar akan menjadi tekad Agam.

Tawaran Tuan Putri

Raras meninggalkan Agam yang mengamati punggungnya dari belakang. Entakan sepatunya terdengar bersemangat. Debaran jantung Raras yang masih tidak beraturan, ia samarkan dari balik senyum. Baru beberapa langkah, kaki Raras terhenti.

Memilih membalikkan badan, mata Raras bertumbukan dengan mata Agam yang memberinya tatapan heran. Raras hanya menyengir kemudian mundur beberapa langkah, menyamai langkah kaki Agam.

"Apa?" Alis Agam terangkat curiga.

"Mas aja yang ketuk pintunya."

"Kok, aku?"

"Katanya pengin lihat aku bahagia?"

Agam menghela napas kasar, memilih tidak mengindahkan rengekan Raras. Sepertinya Raras memang tidak mengerti dengan maksud terselubung Agam. Daripada membuat wanita

itu lari terbirit-birit karena belum siap terikat, lebih baik ia bungkam.

Mereka masih berjalan beriringan. Agam berjalan lurus ke depan, berbeda dengan Raras yang berjalan miring menghadapnya. Baru beberapa menit yang lalu Raras berpikir Agam akan melakukan apa pun untuknya. Ternyata Raras hanya begitu percaya diri dengan asumsinya.

"Mas?"

Agam berhenti tiba-tiba dan membalikkan badannya menghadap Raras yang hampir berteriak kaget. Merasa jarak Agam bisa membunuh kerja jantungnya dengan mudah, Raras mundur satu langkah. Ia membuang muka, menolak pandangan lurus-lurus dari pria pemantik penyakit jantungnya ini.

"Kamu mengerti maksudku, kan, Ras?"

Mengerti. Hanya saja Raras tak mau peduli.

"Aku benar-benar bisa membuatmu bahagia asal ...."

"Jangan. Tidak sekarang!" sergah Raras dengan muka memerah. Raras belum siap.

Raras meninggalkan Agam. Kepalanya sempat tertoleh dan melihat Agam yang mengusap wajahnya kasar. Ia juga sempat

melihat Agam menatapnya kecewa. Raras tidak pernah menabur benih. Jangan menyalahkannya jika tidak ingin memanennya saat ini.

Raras berdiri tepat di depan pintu. Tangannya yang gemetar tergantung di udara. Perlahan Raras mengetuk pintu berpelitur ini yang tidak mendapatkan jawaban. Rasa takut kembali muncul. Ia tidak siap jika ini hanya muslihat lagi.

Raras mengulanginya. Ketukan kedua tetap tidak terdengar suara dari dalam rumah. Ketukan ketiga, keempat, hingga sekian kalinya masih tidak ada sahutan. Ia memejamkan mata kecewa. Lagi-lagi hanya semu. Mamanya tidak ada di sini. Mungkin Ibu Diana berbohong. Atau mungkin Mama telah pergi dan menghilang lagi.

"Jangan berpikir yang nggak-nggak." Agam seakan-akan tahu apa yang Raras pikirkan saat ini. "Mungkin aja mamamu sedang pergi."

"Kalau nggak?"

"Maksudmu?"

"Kalau ternyata mamaku memang lebih suka pergi dan menghilang, bagaimana?"

"Mamamu sakit jiwa," tukas Agam tajam, lalu berbalik menuju mobil, meninggalkan Raras yang masih terdiam karena jawaban Agam.

Tangan Raras terkepal. Ia ingin sekali mendaratkan dua atau tiga tinjuan di perut Agam. Bagaimana bisa pria itu menghina mamanya? Jika hanya karena Agam sakit hati kepadanya, ia tidak perlu mencela mamanya seperti itu.

Raras mengikuti Agam yang sudah duduk di mobilnya, lalu memalingkan wajah. Raras geram karena kemarahannya hanya seperti angin lalu bagi Agam. Seharusnya, pria itu meminta maaf sekarang dan bukannya duduk diam tanpa rasa bersalah. Akhirnya, Raras pun merealisasikan keinginannya, meninju lengan Agam yang berotot. Sialnya, kepalan tangan Raras sendiri yang kesakitan.

Agam mengemudikan mobil dengan senyum terkulum. Sementara, Raras makin jengkel. Apa arti semua perhatiaan Agam kepadanya selama beberapa hari ini?

Entah mengapa sudut hati Raras tercubit. Ia tidak suka didiamkan. Raras tahu ia salah. Namun, apa hanya sampai di situ saja perasaan yang Agam miliki? Raras memang munafik. Mengatakan tidak di bibir, tetapi di dalam hati menjerit lain. Ia hanyalah wanita yang ingin melihat perjuangan seorang pria.

Beberapa menit kemudian, Raras berjengit saat tangannya yang sakit tiba-tiba digenggam Agam. Debaran jantungnya makin menggila. Tubuhnya menegang. Raras memberanikan diri mengangkat kepalanya yang lalu bertemu pandang dengan mata Agam yang kembali menatapnya hangat.

"Tuan putri nggak akan bisa berubah menjadi tukang tinju. Bersikap yang manis, ya?"

Tuhan, Raras butuh udara sekarang!

"Kamu tunggu di sini."

Raras mengangguk. "Enggak pakai urat, ya, Mas?"

"Iya." Agam menjawab singkat, lalu berjalan pelan dan hilang di balik pintu restoran.

Raras menyandarkan punggungnya pada dinding, lalu menatap ke sekeliling. Meski bukan jam makan siang, warung bakso legendaris ini tetap tidak pernah sepi pengunjung. Semua meja di bagian teras hampir terisi penuh. Masing-masing dari mereka berbicara dalam bahasa Jawa yang Raras pahami.

Raras bertopang dagu. Pikirannya melayang mundur ke beberapa menit yang lalu. Genggaman tangan Agam masih membekas di

tangannya. Hatinya masih menghangat hingga sekarang. Kemarahannya lenyap tertelan bahagia. Terlebih lagi, Agam tidak bermaksud menyebut mamanya wanita gila karena menurutnya, tidak ada seorang ibu yang akan meninggalkan darah dagingnya. Bagi seorang ibu, melihat anaknya kesakitan sama saja melukai diri sendiri.

Raras membenarkan. Ia seharusnya tidak perlu marah karena ia pun tahu mamanya bukan wanita gila yang dengan sengaja meninggalkannya. Mamanya pasti punya alasan. Jika Raras saja sudah menderita sebegini hebat, mamanya juga pasti menanggung derita yang lebih hebat lagi. Mamanya sudah lama hidup sendiri, tanpa orangtua dan kedua buah hatinya.

Agam datang dengan sebuah nampan berisi dua mangkuk bakso. Raras mengucap terima kasih saat Agam menyerahkan bakso sesuai pesanannya. Raras hanya memesan bakso tanpa urat, tetapi ia tidak menyangka jika isi baksonya akan sebegini banyak. Bakso halus, bakso goreng, tahu, pangsit basah, bahkan siomai.

"Mas."

"Hmm."

"Nanti kita balik lagi ke rumah Mama, kan?"

Agam hanya mengangguk.

Raras kembali mengunyah bulatan daging di mangkuknya, mencoba menikmati suasana seperti yang tengah semua pengunjung lakukan. Agam pun masih diam, tidak mengajaknya berbicara. Pria itu terlalu menghargai etika di meja makan.

"Jalan-jalan?"

Raras mengangguk cepat. Senyumnya merekah. Ajakan bersenang-senang tidak akan mungkin ia tolak.

Dengan sebuah gelang yang melingkar di tangannya, Raras menarik Agam mengikutinya mencoba seluruh wahana di salah satu pusat rekreasi di Malang. Kaki Raras seakan-akan tidak lelah. Suaranya pun bahkan tidak berubah serak setelah berteriak sekian lama. Ia terlihat lebih semringah. Raut pucat dan ketakutan sama sekali tidak tampak di wajahnya setelah berkali-kali terlempar ke udara.

"Mas, yang itu belum." Tangan Raras menunjuk pada wahana yang bertuliskan *Aero Test*.

Agam menghela napas lelah, lalu merapat pada sandaran kursi. Ia sudah tidak punya

keinginan mencoba wahana mana pun lagi. Sudah lebih dari lima wahana yang mereka coba. Karena itu, Agam memilih tidak mengindahkan rengekan Raras kali ini.

Niat Agam membawa Raras kemari hanya agar membuat wanita itu melupakan kesedihannya, membuat senyum Raras kembali merekah seperti biasanya. Namun, jika

harus membuatnya kelelahan seperti ini, maka ia akan mencari cara yang lain.

"Enggak."

Raras mencebik. "Mas Agam nggak seru," protesnya meremehkan Agam, lalu berdiri.

"Mau ke mana?"

"Main."

"Jangan harap kuantar ke rumah mamamu lagi," ancam Agam. Ia tak berani melepas Raras sendiri. Sekalipun Raras bukan anak kecil yang perlu dijaga, Agam tidak akan tenang jika tidak memastikan Raras berada di sampingnya.

"Aku bisa pergi sendiri."

"Oh, ya?" ejek Agam. "Memang tahu alamatnya?"

Oh, Sial. Raras tidak tahu. Agam yang memegang kertas alamat itu. Mau tak mau, Raras kembali duduk.

"Kapan-kapan kita ke sini lagi, ya?"

Ajakan kencan, heh? gumam Agam dalam hati. Pria itu mengulum senyum penuh kemenangan. "Iya."

Hening menyapa mereka berdua. Keduanya tidak memedulikan riuh canda ribuan orang di sekitar mereka. Raras memandang kerumunan remaja yang tampak menikmati hidup. Mata Raras berserobok dengan sosok anak perempuan yang mengingatkannya pada masa dulu. Berkucir ekor kuda dengan ransel rajut seperti ransel yang pernah ia miliki.

Dering ponsel Agam menarik perhatian Raras. Ia juga melihat wajah Agam yang berubah malas setelah melihat nama di layar ponselnya.

"Assalamualaikum Bu."

"Waalaikumsalam. Di mana kamu?" Ibu Agam bertanya sengit.

Agam melirik Raras sekali. "Di *supermarket*," bohongnya. Agam memang belum bercerita apa pun kepada ibunya tentang Raras. Ia tidak ingin membuat ibunya berharap lebih kepada Raras yang belum bisa Agam pastikan.

"Ibu tahu kamu bohong. Jangan pulang lebih dari jam tujuh. Ibu ada tamu dan kamu harus temenin," titah sang ibu membuat dahi Agam

mengernyit. Ibunya pernah mengatakan jika sudah lelah mencarikan calon istri untuk Agam, lalu kenapa sekarang kegiatan itu kembali dilakukan?

"Agam bisa cari istri sendiri, Bu."

"*Suwe,*[1] Gam. Ibu nggak yakin kamu bisa bawa calon mantu buat Ibu."

"Agam bisa, Bu. Ibu bilang tiga bulan lagi. Sekarang baru dapat satu minggu dan Ibu udah membuat Agam patah semangat."

"Itu salahmu sendiri. Terlalu pilih-pilih dan nggak pernah bersyukur kalau ada wanita yang mengejarmu. Kamu udah dua puluh delapan tahun, Gam. Kamu nggak kasihan sama Ibu? Ibu udah tua. Ibu pengin lihat kamu ada yang merawat. Ibu juga pengin *momong*[2] cucu. Bahkan, bapakmu meninggal tanpa pernah merasakan *ngudang*[3] cucunya sendiri. Apa kamu nggak mikir, Gam?" Suara sang ibu berubah serak.

Hati Agam bagaikan tertikam pisau tajam. Sungguh, ia menyesal tidak bisa menikah secepat yang orangtuanya harapkan. Ibunya benar, ia harus segera menikah. Masalah hati bisa ia

---

[1] Lama
[2] Mengasuh.
[3] Mengucapkan sesuatu semacam pujian. Biasanya ditujukan untuk bayi.

pertimbangkan setelahnya, yang terpenting adanya komitmen dan saling memercayai.

Namun, ada satu sisi yang terasa berat. Di seberang sana, ibunya masih mengeluh, membuat Agam makin merasa bersalah. Sementara, di depan matanya ada Raras yang sedang tersenyum mengejek. Tidak tahukah wanita ini jika Agam tengah kebingungan? Sebagian besar kebingungan itu berasal dari wanita ini karena ia baru saja menolak tawaran hidup bersamanya siang tadi.

Sepertinya, Agam harus menyerah kepada Raras. Ia harus mengembalikan lagi seluruh hatinya yang telah tercuri tanpa sengaja dan menyiapkan ulang hatinya untuk wanita mana pun yang dipilih ibunya. Agam masih menatap Raras. Dalam hati, Agam mengucapkan kata cinta yang belum sempat ia senandungkan. Ternyata perjuangannya hanya sampai di sini.

"Bu ...." Sambungan terputus bahkan sebelum Agam mengucapkan persetujuannya. Ibu pasti amat kecewa kepadanya.

"Target nikah, huh?" Raras tersenyum geli. Masih belum menyadari perasaan Agam yang berubah mendung.

Agam memilih diam, membiarkan wanita ini berpikiran sesukanya. Ia hanya menatap Raras lekat-lekat, menyimpan senyum juga manik mata kecokelatan yang bersinar cerah di benaknya.

"Belum punya calon istri, ya, Mas? Kenapa nggak sama Kak Mega, aja?"

Agam tetap diam.

"Atau sama aku?"

Kali ini, Agam terbelalak.

Lamaran dan Strategi

Raras terbahak sampai harus membungkuk untuk meredamnya. Ia tidak memedulikan cibiran dan tatapan sinis orang lain. Salahkan saja Agam yang memasang wajah tak berdaya sesaat setelah berbohong kepada ibunya. Raras berani bertaruh ibu Agam sedang tidak ingin dibantah. Di mata Raras itu terlihat lucu. Pembahasan mengenai "kapan menikah" membuat Raras merasa *dejavu*.

"Oke. Ayo, kita nikah."

Mendengar kalimat Agam, tawa Raras seketika lenyap. Ia memutar kepala dan bisa melihat sorot mata Agam yang berkilat marah.

"Bercanda, Mas. Gitu aja marah," ujar Raras berusaha terlihat santai.

"Kamu pikir ini lucu?" Agam masih saja menatap tajam kepada Raras. Bibir pria itu menipis menahan makian.

Raras meringis, merasa bersalah atas aksi kekanakannya. "Maaf. Aku hanya bercanda. Sungguh."

"Terserah. Yang pasti, ayo kita nikah."

Jantung Raras terasa berhenti berdetak. "Mas jangan ngawur. Aku bilang, hanya bercanda."

Amarah Raras perlahan naik. Pria ini pikir menikah itu mudah? Asal paksa lalu semuanya berjalan dengan baik? Lagi pula, Raras belum ingin menikah dalam waktu dekat. Tidak, karena ia memang belum siap. Papanya pun melarang untuk tidak terburu-buru menikah.

Raras memandang Agam sengit yang dibalas tidak kalah sengitnya juga oleh pria itu. Keduanya sama-sama sedang terbakar amarah. Ajakan pernikahan bukan suatu permainan, harusnya Raras paham. Agam seharusnya tidak perlu memperpanjang kesalahpahaman ini. Meskipun Raras merasa nyaman bersama Agam, bukan berarti Raras akan mengiakan ajakan Agam.

"Lain kali, jaga ucapanmu. Pikirkan dulu sebelum bicara. Sekarang tanggung akibatnya. Mau nggak mau kita nikah."

Raras mengacak rambutnya sebal. "Jangan gila."

"Apa pun alasanmu, kamu harus tetap ...."

"Bodoh!" Raras beranjak pergi meninggalkan Agam yang menghela napas kecewa.

Raras menjauh penuh rasa bersalah. Ia tidak akan menoleh ke belakang karena hanya membuat hatinya lemah. Untuk sekarang, biarkan Raras menjadi putri yang baik untuk papanya, bukan wanita baik yang dicintai prianya.

Raras tidak pernah membayangkan ini semua. Mencari mamanya ke mana-mana, diberi satu alamat, lalu dilempar ke alamat lain, bertemu pria yang selalu menatapnya penuh cinta dan memaksa mengajak menikah. Sama sekali tidak.

Seperti kata sang papa, Raras akan menikah dengan pria baik pilihan papanya, bukan tamu asing maminya beberapa minggu yang lalu. Proses lamaran pun bukan di arena bermain, melainkan di taman rumahnya. Bukan dengan suara ribut serta teriakan ribuan orang, tapi dengan senyum juga godaan setiap tamu undangan. Bukan seperti ini yang Raras harapkan. Namun, bagaimana caranya ia menolak pria keras kepala yang sudah kembali duduk di depannya?

"Aku serius." Agam berkata sungguh-sungguh.

Raras merasakan sengatan asing itu lagi. Mendapati Agam berbicara pelan, lalu menatapnya lekat-lekat, membuat Raras merasa kalah. Suara Agam sarat akan tekad. Pria ini tidak sedang bercanda.

Raras menghela napas dalam-dalam. Ia meremas kedua tangannya yang mendadak gemetar. Jantung Raras berdebar tak keruan. Raras tahu Agam pria baik yang tak akan bermain-main dengannya.

"Aku nggak bisa masak."

Seolah tahu arah pembicaraan Raras, Agam bisa bernapas dengan benar. "Kamu bisa belajar. Sayur bayam yang hambar dan tempe goreng yang gosong tetap akan kumakan. Kita habiskan masakanmu bersama. Jangan khawatirkan tentang makanan."

"Aku nggak bisa bersih-bersih rumah."

"Aku bantuin. Kita bagi tugas."

"Aku boros. Nggak bisa kendaliin nafsu belanjaku. Aku ...."

"Aku yang akan menjadi penopangmu, Ras. Aku punya uang meskipun nggak sebanyak milik papamu. Rumahku juga nggak semegah rumah

papamu. Tapi, aku janji kamu nggak akan kekurangan. Kamu boleh beli apa pun asal atas persetujuanku. Kita kelola keuangan sama-sama. Belajar mensyukuri hidup bersamaku dan akan tahu arti bahagia yang sebenarnya," ucap Agam tegas dan bersungguh-sungguh.

Raras bergeming menatap sinar mata Agam yang penuh keyakinan.

"Hidup denganku, Raras?"

Seketika saja mata Raras memanas. Ia membekap mulut agar tidak menjerit meluapkan keharuannya. Kepalanya terangkat, matanya berserobok dengan Agam yang kembali tersenyum lembut kepadanya. Hati Raras tak keruan rasanya. Dia sungguh bingung. Namun, entah mengapa ada dorongan besar untuk menyambut ajakan pria ini. Apakah mencoba sesuatu dengan setengah keyakinan semacam itu, tidak masalah?

"Aku nggak pandai basa-basi. Raras, aku ingin menjadi suamimu. Bisa, kan, kamu mengabulkannya?"

Raras yang masih bingung, tidak menyadari saat ia mengangguk tegas. Tidak ada luapan kegembiraan apa pun. Hanya binar mata Agam

dan senyumnya yang makin melebar. Kenapa tiba-tiba hati Raras berdesir melihatnya?

Bibir Raras masih terkatup rapat. Sesekali ia melenguh frustrasi. Otak Raras penuh dengan ketakutan. Sebaliknya, hatinya sesak oleh permintaan Agam yang sebenarnya begitu mudah ia kabulkan.

Raras tidak tahu perasaan apa yang telah membelenggunya saat ini. Ia hanya tahu Agam bisa dengan mudah membuatnya merasa nyaman. Hanya cukup dengan ucapan, Raras akan memercayainya sedetik kemudian.

Ia sama sekali tidak meragukan ucapan Agam. Hanya saja, ia mempunyai ketakutan lain. Ia merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya mempertahankan pernikahan. Demi apa pun, Raras tidak yakin yang ia rasakan adalah cinta. Agam juga tidak pernah menyebutkan kata cinta. Jika pernikahan orangtuanya yang saling mencintai saja bisa kandas, bagaimana dengan pernikahan yang Agam tawarkan?

Raras yang hampir gila meraih ponsel. Ia ingin menghubungi nomor Nabila, sahabatnya. Ia butuh berbagi beban.

"Halo?" Suara Nabila terdengar di ujung sana.

"Sibuk?"

"Enggak. Suamiku belum pulang. Gimana?"

Raras tidak menjawab. Ia melakukan sambungan kedua kepada Anya. Pada dering terakhir, barulah telepon itu dijawab. Kedua sahabatnya bergantian melempar pertanyaan bernada khawatir. Perlahan, Raras menceritakan segalanya. Tentang siapa Agam, pertemuan tidak sengaja di kota ini, hingga lamaran mendadaknya sore tadi. Anya yang begitu membenci Agam karena mengomentari tentang gaunnya dan Raras beberapa waktu yang lalu, langsung menolak. Sementara, Nabila hanya menghela napas.

"Bilang papamu atau Kak Rama saja," usul Anya yang disetujui Nabila dengan cepat.

"Jangan!"

Raras sudah bisa memastikan jika papanya akan menjadi orang nomor satu yang akan menyeretnya pulang jika mengikuti saran Anya. Rama pun sama saja. Raras juga tidak menginginkan Agam babak belur karena pukulan dari kakak dan papanya. "Cara lain?"

Seakan-akan tahu alasan Raras, baik Nabila dan Anya tidak banyak berkomentar. Keduanya sama-sama terdiam.

"Ah, aku tahu!" seru Nabila.

"Apa? Apa?" Terdengar suara Anya yang bersemangat. Raras hanya memasang telinganya baik-baik.

"Ini pengalamanku. Awal-awal aku dikenalkan sama mertuaku, ibu mertuaku itu *rempong* banget. Beliau juga sempat menentang hubunganku sama Brian karena aku nggak bisa masak. 'Brian mau makan apa kalau istrinya cuma bisa masak air?' gitu katanya. Nah, kenapa nggak kamu manfaatin saja kelemahanmu, Ras?"

Senyum culas tersungging di bibir ranum itu. Di seberang sana, Anya memekik kegirangan dengan solusi yang Nabila berikan.

Benar. Agam tidak mungkin menentang kehendak ibunya.

Menjemput Kebahagiaan

"Kapan aku dikenalin sama ibunya Mas?"

Raras memiringkan sedikit badannya dan bersandar pada pintu mobil yang bergerak menuju rumah mamanya. Ia memandang Agam serius, seakan-akan ia sudah tidak sabar menjadi menantu untuk ibunya. Tidak tahu saja, Raras sudah mempunyai banyak cara untuk menggagalkan semua ini tanpa menyakiti siapa pun.

Di balik kemudi, Agam memicing heran. Bagaimanapun, Raras masih terlihat enggan kemarin. Saat ia mengantar pulang ke hotel pun, wanita itu hanya bergeming. Lalu sekarang wanita itu berubah dalam sekejap. Ada apa?

"Enggak takut?"

"Nggak. Justru aku udah nggak sabar."

"Ibuku cerewet. Banyak maunya."

Raras tidak takut. Ia terbiasa menulikan telinga saat papanya mulai berceramah. Raras

sudah kebal. "Enggak masalah. Aku bisa, kok." *Membuat ibu Mas* illfeel. Tambahnya dalam hati.

"Besok," jawab Agam pendek.

Raras tersenyum semringah. Ia merasa tertantang. Tidak sabar rasanya membuat ibu Agam menolaknya secara terang-terangan. Ibu mana yang akan membiarkan putra semata wayangnya memperistri wanita manja seperti Raras. Masak, mencuci baju juga piring, atau sekadar melipat baju, tidak pernah Raras lakukan. Kecuali, membersihkan semua koleksi sepatunya dari debu.

Sebuah kotak kecil Agam serahkan di depannya. Raras memandangnya dengan tatapan bertanya yang hanya direspons anggukan oleh Agam. Raras membuka kotak itu. Cincin. *Jangan terharu. Cincin ini harus ia kembalikan besok.* Ingat Raras pada dirinya sendiri

"Kok kecil?" Raras mencebik.

"Dasar matre." Agam mencibir.

Raras terkekeh. Ia mengamati cincin emas itu. Bukan cincin dengan berlian besar. Hanya cincin polos, tetapi terdapat ukiran seperti sulur-sulur. Raras menyukainya.

"Cincinnya aku pakai sendiri?" Raras bertanya setengah tidak yakin.

Agam hanya mengangguk.

"Enggak romantis." Raras menyimpan kotak segi empat itu dalam tas.

Sekalipun tidak akan bertahan lama, tetapi setidaknya Raras ingin mendapatkan perlakuan yang manis. Raras ingin merasakan dilamar dengan romantis, bukan paksaan seperti ini. Dilingkari sebuah cincin, lalu dikecup punggung tangannya. Bukan hanya dibelikan, lalu disuruh memakainya sendiri.

Agam mendadak menepikan mobilnya. "Cincinnya."

Raras memandang heran. "Hah."

"Sini cincinnya?" Pria itu mengulurkan tangan meminta cincin yang dipegang Raras.

Apa, sih, maunya pria ini? Sekarang cincin itu diminta lagi. Sambil menggerutu, Raras meraih kotak beledu merah itu dari tasnya. Ia mencebik, Raras menyerahkan cincin yang dipegangnya, lalu membuang muka. Saat Raras akan menarik tangannya kembali, terasa telapak tangan Agam mencekalnya. Raras menoleh dan mendapati tangan kirinya berada di genggaman tangan kiri Agam, sedangkan tangan kanan pria itu terlihat

membuka kotak beledu. Mata Raras memanas. Hatinya membuncah tanpa mampu ia cegah.

"Mas ...," gumam Raras tidak kuasa menahan harunya.

Agam tersenyum. Perlahan tangan kanannya mendorong cincin emas itu di jari manis Raras, mengikat wanita itu secara simbolis untuk dirinya sendiri. "Mungkin kamu mengira, aku hanya bermain-main. Tapi, percaya sama aku, Ras. Aku sungguh-sungguh. Semua yang kuucapkan kemarin benar-benar dari hatiku."

"Aku ... jujur saja masih belum yakin. Ini ...."

"Apa yang harus kulakukan agar kamu percaya padaku, Ras?"

Raras bergeming. Lidahnya kelu.

"Terserah kamu menganggapku perayu ulung, tapi faktanya hatiku sudah tak bersisa untuk wanita lain. Sudah kuberikan semua untukmu."

Raras merasa bagaikan sebongkah kayu di tengah lautan. Terombang-ambing digiring menuju pantai. Raras tak bisa menolak, ia pasrah pada kekuatan ombak juga embusan angin.

"Cinta? Kamu punya semuanya. Aku mencintaimu. Lidahku tak sembarang berucap, Ras. Aku sungguh mencintaimu."

Dan sekarang Raras sudah jatuh. Sejatuh-jatuhnya.

Singkirkan dahulu pikiran tentang Agam.

Terhalang kaca mobil, terlihat punggung seorang wanita dari jarak beberapa meter. Wanita itu mengenakan aster batik dan kerudung panjang hingga menutup perutnya. Tangan terampilnya sedang memeras tumpukan cucian dibantu gadis kecil yang terlihat familier di mata Raras.

Raras tersenyum hangat. Ia menahan air matanya sebisa mungkin. Raras akan menjadi wanita yang kuat. Mamanya hanya boleh tahu bahwa Raras tidak kekurangan suatu apa pun.

"Enggak mau turun?"

Raras hanya menggeleng lalu mengangguk. Rasa bimbang dan takut bercampur menjadi satu. Ia takut jika turun nanti ia tidak mampu menahan tangisnya dan tidak mampu pulang kepada papanya. Raras terlalu merindukan mamanya hingga tidak ingin berpisah lagi. Ia tidak ingin menanggung rasa sakit itu terus-menerus. Raras tidak ingin menghancurkan hidup mamanya yang sudah baik.

"Kenapa?"

Raras hanya diam. Lehernya tidak mampu bergerak seinci pun. Mata Raras seakan-akan tidak ingin berkedip menatap mamanya yang terlihat mengusap peluh. Mamanya sudah berubah sekarang. Delapan tahun yang lalu, sang mama tidak berjilbab dan cukup mengenakan baju pas badan meskipun tidak memperlihatkan kemolekan tubuhnya. Mamanya juga suka bekerja, tetapi tidak sampai terlihat kelelahan seperti ini karena selalu mendapatkan bantuan dari Bude Parni.

Suara pintu berdebum membuat Raras menoleh. Ia panik melihat Agam sudah keluar dari mobil. Segera saja Raras ikut turun. Ia mencekal tangan pria itu sebelum Agam mengacaukan segalanya.

"Jangan ikut campur!" desis Raras marah.

Agam hanya mengangkat bahu. "Aku jamin kamu akan meraung-raung sekembalinya dari sini hanya karena mengikuti ketakutan sepihakmu itu, Ras."

"Bukan urusanmu!"

Ya, Agam benar. Ia akan menangis setelah ini.

"Urusanku sekarang. Aku ...."

"Aku bilang, bukan urusanmu!" teriak Raras frustrasi. Napas Raras tersengal. "Mas nggak pernah tahu rasanya ditinggalkan Mama yang masih mengecup keningmu semalam. Rasanya masih sama, sakit." Tidak terasa air mata Raras turun. "Aku bertaruh banyak hal agar bisa bangkit dari kesedihan. Aku pun nggak berharap banyak saat datang kemari. Aku hanya ingin tahu hidup Mama baik-baik saja. Hanya dengan melihatnya, aku udah merasa cukup. Aku nggak ingin bertemu kalau akhirnya aku harus berjauhan lagi dengannya. Aku nggak mau Mama sedih lagi. Aku nggak mau, Mas." Raras menyeka air matanya kasar.

Melihat air mata Raras membuat batin Agam terasa teriris. Ia meminta pengampunan saat tangannya menarik tubuh Raras yang bergetar ke dalam dekapannya. Agam tahu ini melebihi batas sekalipun Raras telah mengiakan ajakan menikahnya. Namun, tetap saja Raras bukan mahramnya. Agam tidak sampai hati melihat Raras menangis di depan mata Agam. Agam tahu ia berbuat dosa. Maka dari itu ia hanya merebahkan kepala Raras di dadanya dan tidak membiarkan kedua tangannya bergerak memeluk Raras.

"Maaf." Agam berkata lirih. Entah permintaan maaf karena memaksa Raras atau permintaan maaf kepada Tuhan karena sudah mengesampingkan syariat.

Isakan Raras membuat tangan Agam gatal mengelus punggung Raras. Sebisa mungkin ia mengunci tangannya di samping tubuh. Agam tersekat saat matanya menangkap wajah lain yang memandangnya dan Raras dengan bersimbah air mata. Kakinya berjalan begitu pelan. Jilbabnya yang besar ia angkat untuk menekap bibirnya yang terisak.

Agam mendesah. Ia akan menjadi imam Raras. Wanita ini harus dibiasakan dengan aturan sejak sekarang. "Kamu pikir ini adalah keputusan terbaik untuk mamamu? Belum tentu, Ras. Bagaimana kalau ternyata beliau membutuhkan pelukanmu? Bagaimana kalau ternyata beliau sangat ingin mengecup keningmu?" Agam menghela napas.

"Aku juga pernah kehilangan, Ras. Papaku meninggal di saat aku belum bisa memberi kebahagian untuknya. Aku merasa gagal menjadi anak. Jangan melakukan hal bodoh seperti ini. Bahagiakan beliau selagi kamu masih punya kesempatan. Biarkan beliau tahu putrinya

tumbuh menjadi wanita secantik ini. Biarkan beliau tahu kamu sangat menyayanginya."

Kepala Raras masih menggeleng. "Aku harus pulang ke Papa, Mas. Tapi, aku juga nggak bisa ninggalin Mama sendirian di sini. Aku ... nggak sanggup."

"Kamu akan kembali pada papamu, Ras. Tapi, setidaknya biarkan mamamu mengetahui kabarmu. Seorang ibu memiliki hati yang luas. Mendengar tawa ceriamu dari telepon saja, sudah cukup membuat hatinya tenang. Jika memang kamu nggak bisa menemaninya, setidaknya jangan biarkan beliau sendirian tanpa suaramu. Kasihani mamamu, Ras. Kasihani dirimu sendiri. Kalian saling merindukan, bukan?"

Kemeja Agam sudah basah. Namun, isak Raras masih bertahan. Semua yang Agam katakan, tidak berpengaruh banyak untuk meluluhkan hati Raras. Beberapa langkah di depannya, mama Raras masih menekap bibirnya. Agam sungguh tahu wanita itu ingin sekali menukar posisi Agam dengannya. Agam memberikan senyum juga anggukan kepada wanita itu, mendukung apa pun yang akan ia lakukan.

"Raras ...." Wanita itu memanggil.

Agam merasakan tubuh Raras menegang. Kedua tangan Raras yang menggantung tiba-tiba saja melingkari tubuh Agam kuat seakan-akan mencari perlindungan. Tangis Raras makin keras menyayat hati. "Pergi dari sini, Mas. Aku mohon bawa Raras pergi."

"Sayang, ini Mama." Indira menangis, tidak lagi malu mengeluarkan isakannya. Melihat putri yang telah ia tinggalkan delapan tahun lamanya terus menggeleng di dada pria asing ini, membuat lututnya terasa melunak. Ia jatuh terduduk di tanah. Ia tidak pantas dimaafkan. "Maafkan Mama. Mama berdosa padamu, Sayang. Ampuni Mama."

Kepala Raras tidak berhenti menggeleng.

"Raras!" Suara Agam terdengar dingin. Ia tidak suka dengan tingkah laku Raras yang kekanakan. Sebanyak apa pun kesalahan seorang ibu, tidak lebih banyak dari segala cinta dan kasih sayangnya. Sesalah apa pun seorang ibu, selalu ada pintu maaf yang harus dibuka oleh anaknya.

"Dekati mamamu, Ras."

"Enggak!"

"Kupikir kamu sudah dewasa, tapi ternyata kamu masih kekanakan dan keras kepala. Plinplan dan entah apa maumu. Kemarin kamu nangis, katanya rindu. Sekarang beliau sudah ada di depan mata, kamu malah memberi punggung kayak gini. Aku tahu mamamu pernah bikin salah, tapi pasti kebaikannya jauh lebih banyak. Bukan begini caranya membalas kasih sayang mamamu, Ras.

"Kamu udah jauh-jauh ke sini. Apa kamu nggak merasa waktumu udah terbuang? Lihat mamamu, Ras. Beliau nangis kayak gitu dan kamu masih mau keras kepala? Kasihan beliau Ras. Di sini bukan kamu aja yang sakit karena rindu. Mamamu juga pasti merasakan hal yang sama."

Raras tersentil. Perkataan Agam menohok relung hatinya. Agam benar. Raras pernah mencabut bunga anggrek kesayangan mamanya. Pernah dengan sengaja membuat mamanya kelimpungan mencarinya di setiap penjuru sekolah, hanya karena Raras sedang ingin dijemput Papa bukan Mama. Namun, sang mama hanya akan menghela napas, bahkan mengucapkan beribu maaf untuk semua

kesalahan yang tidak pernah ia lakukan. Raras ternyata begitu egois hingga saat ini.

Ia melonggarkan pelukannya. Masih dengan bersimbah air mata, Raras mengangkat kepalanya menatap Agam, mencari kekuatan dari mata Agam. yang tersenyum. Seperti sebelumnya, Agam begitu berpengaruh untuk Raras.

Raras tahu kekeluargaan di daerah masih sangat kental. Rumah-rumah satu lantai dengan halaman luas dan berpagar seadanya, sama sekali tidak melindungi privasi seseorang. Lihat saja, beberapa warga tengah menyaksikan drama ini. Entah apa yang mereka pikirkan.

Raras juga tidak peduli. Jantungnya berdegup hebat. Dalam hati, ia bersyukur tanpa henti karena Tuhan masih begitu baik memberinya kesempatan bertemu dengan mamanya lagi. Benar kata Agam, mamanya jauh lebih sakit. Tangisannya bukan jenis tangis yang menjerit-jerit, hanya suara isakan yang ditahan. Apakah dahulu Mama sering menangis di kamar tanpa ia tahu? Raras merasa tidak berguna, tidak seharusnya ia berpikiran dangkal seperti ini.

"Ma." Bibir Raras bergetar. Pandangannya mengabur. Hatinya meluap-luap karena bisa

mengucapkan panggilan itu lagi. Namun, mamanya tidak menjawab. Mendongak saja pun tidak.

Raras sengaja berhenti tepat di samping sang mama yang masih menurunkan pandangan. Hatinya makin sesak. "Mama." Tangan Raras melingkar di sekitar lengan mamanya. Dagu Raras ia sandarkan pada bahu sang mama, menenggelamlan wajah di sana. Keduanya sama-sama menegang menahan isak.

Tidak kuasa membendung syukur atas kesempatan yang telah diberikan. Indira memeluk tubuh putrinya erat.

"Raras. Raras, putri Mama," bisik Indira di depan ubun-ubun Raras. Memberi kecupan kecil yang sudah lama sekali tidak ia berikan. Indira merasa benar-benar hidup.

Agam ikut terharu. Namun, tidak kuasa menyeka sebulir air mata. Agam senang bisa membuat Raras menemukan kebahagiannya. Meskipun sekarang hanya ada tangis, Agam tahu hati kedua wanita itu sama-sama tersenyum semringah.

Bahagia, Sayang. Bahagialah selalu.

Tangis Tengah Malam

"Itu milik Ibuku!"

Ayu—anak angkat Indira—menyentak Raras yang berniat meraih handuk bersih untuk mandi. Raras memutar mata malas, tetapi tetap melangkah ke kamar mandi sederhana mamanya sembari menulikan telinga sementara.

"Jangan pakai sabunku!" teriak Ayu lagi dari luar sana.

"Ayu, yang sopan sama kakakmu." Suara Indira mengingatkan.

Raras mengedarkan pandangan. Hanya ada bak mandi besar yang dilapisi keramik dan gayung. Meskipun selalu mandi di *bath up* atau *shower*, Raras tidak akan protes atau bahkan mengernyit jijik. Kamar mandi mamanya bersih.

Satu per satu kain yang melekat di tubuhnya mulai ia taruh di sebuah gantungan. Raras mulai

mengguyur sekujur badannya yang terasa lengket. Suara air yang jatuh ke lantai meredam suara berisik yang mengganggu. Di luar sana, Ayu kembali memprotes. Bocah itu berdalih Raras hanya orang asing yang sudah tidak sopan menggunakan fasilitas rumah ibunya tanpa izin terlebih dahulu.

Ibumu, juga mamaku, Bocah. Raras menggerutu dalam hati.

Sejak drama di halaman, Indira memperkenalkan Raras kepada Ayu sebagai anak kandungnya. Ayu yang sudah berusia dua belas tahun seakan-akan memasang tameng. Mungkin anak itu berpikir Raras akan merebut kasih sayang ibu yang baru saja ia rasakan enam tahun belakangan. Padahal, Raras tidak sepenuhnya bermaksud seperti itu.

Ayu seperti menganggap Raras musuhnya. Setiap jengkal langkah yang Raras ambil, mata Ayu selalu mengawasi seakan-akan takut ada barang yang akan Raras curi. Semua barang yang Raras ambil selalu disindir dengan kata-kata sinis. Bahkan, saat Raras berusaha beramah tamah pun hanya dibalas dengan wajah melengos.

"Kenapa nggak tunggu Mama pulang dulu? Mama bisa masakin air hangat buat kamu mandi. Udara di Malang dingin, kamu ...."

Raras mengecup pipi mamanya sekilas. "Raras udah dua puluh empat tahun, Ma. Ganti baju dulu, ya?" Ia tersenyum hangat.

Indira tersenyum haru. "Iya, pilih saja."

Lemari Indira lebih didominasi berbagai gamis juga daster rumahan, jilbab berbagai warna juga ukuran, serta beberapa piama tidur. Gaun, rok span, dan blazer yang dulu menjadi pakaian andalan sang mama, tidak lagi Raras temukan di lemari ini. Raras bergumam takjub. Mamanya hidup makin baik sekarang.

Raras menarik sepasang piama. Memakainya cepat lalu mengeringkan rambutnya dengan handuk. Baru saja Raras akan menyusul mamanya ke dapur, dering ponsel menahannya. Nama Agam yang terpampang di layar membuat Raras berdecak malas.

"Apa?" sapa Raras ogah-ogahan. Sebut saja Raras wanita tidak tahu terima kasih.

"Assalamualaikum, Sayang, bukan apa!"

Raras tersedak ludahnya sendiri. Ia berdeham pelan, mengabaikan kekehan geli Agam di

seberang sana. "Waalaikumsalam. Ada apa?" balas Raras masih malas.

"Ibu bilang besok mau ketemu sama kamu."

Raras menciut. Strategi liciknya kemarin entah bagaimana tidak membuat Raras percaya diri sekarang. Ia takut kalah. "Itu ... aku nggak bisa kalau besok. Soalnya ...."

"Alasan. Besok aku jemput jam sepuluh. Pakai baju yang sopan. Jangan gaun di atas lutut, apalagi nggak berlengan."

"Tapi ...."

"Wassalamualaikum." Lalu sambungan diputus begitu saja.

Raras geram bukan main. Pria itu seenaknya saja memutuskan sambungan tanpa memberi kesempatan Raras bicara. Berbagai sumpah serapah memenuhi kepala Raras. Ia tidak suka diatur seperti ini. Terserah Raras akan berpakaian seperti apa.

Raras menutup pintu lebih keras, menimbulkan debum yang membuat ia menutup telinganya ngilu. Saat berbalik, sang mama memandangnya dengan tatapan bertanya dan sang adik menatapnya marah. Raras tidak peduli. Ia melangkah ke meja makan tanpa rasa

bersalah. Kemudian, mengecup pipi mamanya dan mengabaikan pandangan tajam Ayu.

"Wah! Ayam bumbu urap," seru Raras girang. Matanya melebar tidak sabar ingin menyantap masakan mamanya.

"Makan yang banyak." Indira tersenyum.

Ia masih tidak menyangka bisa melihat wajah Raras lagi, tanpa tatapan permusuhan atau bahkan serentetan cacian seperti yang ia takutkan. Raras tetap bersikap manja kepadanya. Tidak ada sekat meskipun sudah delapan tahun Indira meninggalkannya. Putri cantiknya telah dewasa sekarang. Dengan sedikit sifat congkak dari papanya, putri cantiknya jauh terlihat kuat. Papanya? Masih suaminyakah pria itu sekarang? Batin Indira kembali mengerang perih.

"Dasar nggak sopan! Datang-datang, makan. Dipikir dia tuan putri ...."

"Ayu, Ibu bilang jaga bicaramu! Apa Ibu pernah mengajarkan hal memalukan seperti ini? Apa ...."

"Ma, masakan Mama masih juara. Bude Parni aja nggak bisa bikin bumbu seenak ini." Raras mengalihkan kemarahan mamanya. Ia merasa kasihan melihat Ayu yang menunduk.

Mata Indira kembali memanas. Ia menyadari Raras tidak akan bisa bersamanya di rumah ini. Tidak akan lama lagi, Raras kembali merasakan masakan Parni, bukan lagi masakannya. Tempat Raras bukan di sini. "Makan yang banyak. Besok mau Mama masakin apa?"

"Kari, ya, Ma."

Masakan kesukaan suaminya, bukan Raras. Dulu Raras paling tidak suka masakan berkuah kental seperti itu. Raras remaja berpikir bahwa santan sangat mudah menaikkan berat badannya.

"Kamu dulu ...."

"Sekarang enggak, Ma." Raras mencoba tersenyum lagi. Ia merindukan papanya. Bayangan keluarganya yang bahagia beberapa tahun lalu menggedor-gedor hati Raras. Jujur saja ia ingin semua itu kembali lagi. Namun, rasanya memang tidak mungkin. Raras sudah membiarkan orangtuanya memilih "Badan Raras kurus meskipun selalu makan banyak. Kayak Mama. Enggak melar sama sekali."

Indira ikut tersenyum, lalu mengelus rambut Raras. Ia sungguh merindukan buah cintanya ini.

Suara gelas yang dibanting keras membuat Raras dan Indira menoleh cepat. Air muka Ayu sudah memerah. Bahkan anak itu sudah

menggenggam gelas dengan erat. Setelah itu, Ayu meninggalkan Raras dan Indira yang membungkam.

Raras menghela napas lelah. Berbeda dengan Indira yang hatinya tersentil. Demi apa pun, Ayu tetap anaknya. Alasannya melanjutkan hidup hanya karena ia mengadopsi anak yatim piatu ini.

"Biar Mama saja. Selesaikan dulu makanmu," cegah Indira saat Raras sudah berdiri berniat menyusul Ayu.

Raras mengangguk. Mana mungkin ia bisa makan dalam keadaan seperti ini?

Raras menggeliat. Ada yang mengecup keningnya berkali-kali. Usapan halus di rambutnya membuat Raras serasa ditimang. "Ma ...." Raras bergumam lalu mengucek mata beberapa kali.

"Mama bangunin kamu, ya?"

Raras menggeleng. Ia merapatkan tubuhnya kepada sang mama. Menikmati usapan lembut mamanya yang ia rindukan.

"Mama sehat, kan? Bahagia, kan?"

"Alhamdulillah, sehat." Indira mengabaikan pertanyaan Raras soal kebahagiaan. Meskipun ada Ayu, kebahagiaannya tetap tidak lengkap.

Namun, Indira hanya diam. Ia tidak ingin jujur jika pada akhirnya membuat wajah putrinya khawatir. "Putri Mama bagaimana?"

Kepala Raras terangkat. "Baik. Masih manja, nggak bisa masak, nggak bisa bersih-bersih. Raras masih merampok uang Kakak, boros, dan suka membangkang perkataan Papa. Raras berantakan, ya, Ma?" Raras terkekeh miris.

Keduanya tahu betapa hancurnya mereka satu sama lain. Namun, ibu dan anak ini memilih berpura-pura. Karena keduanya tahu pertemuan yang tidak seberapa lama ini, alangkah baiknya dipenuhi oleh banyak tawa, bukan derai air mata.

"Belajar masak, bersih-bersih rumah, dan mulai diatur nafsu belanjanya. Kasihan Agam nanti," goda Indira. Ia terkekeh saat Raras menyembunyikan wajahnya karena malu. Putrinya tidak lama lagi akan menjadi seorang istri.

"Mama, ihh."

Agam keterlaluan! Berani sekali pria itu mengaku sebagai calon menantu mamanya!

Namun, Indira tidak seperti Darius yang selalu mengatur hidup Raras. Ia akan mendukung apa pun yang Raras pilih. Termasuk Agam. Pria itu begitu berjasa membujuk si putri

keras kepala untuk kembali ke pelukannya. Ibu mana yang tidak langsung luluh?

Raras sendiri tidak mampu menjelaskan apa pun. Ia hanya mengangguk dan menundukkan kepala menyembunyikan semburat merah di pipinya. Tidak mungkin ia menceritakan kepada Mama bahwa ia terpaksa. Tidak mungkin juga, Raras bercerita tentang strategi liciknya besok.

"Bagaimana kabar Kak Rama?"

"Kakak makin tampan. Raras kasih lihat fotonya, ya, Ma." Raras membuka galeri di ponselnya dan menemukan foto Rama dengan jas yang melekat erat di tubuhnya. Raras mengangsurkan ponselnya kepada Indira. "Tampan, kan, Ma? Kakak belum nikah, tapi dia sudah punya pacar. Namanya Kak Vira, seorang model. Dia cantik. Enggak terlalu terkenal, sih. Raras belum pernah lihat dia masuk TV. Papa sudah menyuruh-nyuruh Kakak buat buruan nikah. Tapi, Kak Rama dan Kak Vira sama-sama sibuk kejar karier."

Indira bungkam. Namun, jemarinya menggeser foto demi foto yang Raras simpan. Senyum Raras di pelukan Rama, di acara penikahan Nabila, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tangan Indira berhenti pada sebuah

potret yang menampilkan tiga orang paling ia cintai di dunia. Raras mengenakan gaun resmi berwarna putih tulang. Sementara Rama dan Darius mengapit Raras dengan setelah hitam mereka. Sebulir air mata kembali menggenang. Rasanya sakit saat ia harus pergi dari hidup suami dan anak-anaknya. Rasanya hati Indira teriris-iris melihat ketidakikutseraannya dalam foto itu. Indira menyesal.

Seakan-akan tidak sadar, Raras tetap bercerita banyak hal. Tentang ia yang tidak melanjutkan koas kedokterannya. Tentang Raras yang pengangguran dan tukang keluyuran. Raras menceritakan segalanya. Seolah-olah ingin membagi kisah hidupnya yang terlewatkan sang mama. Namun, Raras lupa bercerita sebuah kenyataan, tentang papanya yang kembali menikah.

Tidak sengaja, ekor mata Indira menangkap sebuah foto yang meremas jantungnya tanpa ampun. Kali ini tidak hanya ada Raras bersama kakak dan papanya. Melainkan berdiri pula dua wanita cantik berbeda generasi. Tanpa harus melihat buku nikah, Indira tahu wanita cantik itu adalah istri Darius. Suaminya? Atau mungkin mantan suaminya?

"Ma."

Panggilan lirih Raras membuat Indira kembali tersadar. Ia segera mengusap sudut matanya yang berair. Saat menatap Raras, ia melihat anaknya sudah bersimbah air mata. Allah, apa yang sudah kulakukan? Ibu macam apa aku ini?

"Sayang, jangan nangis. Mama ... nggak apa-apa." Batinnya benar-benar sakit sekarang. Melihat Raras yang bersedih karena air matanya membuat jantung Indira seperti tercabik-cabik. Kenapa dulu ia berbuat bodoh? Kenapa ia tidak mampu mempertahankan rumah tangganya? Kenapa ia menyakiti buah hatinya seperti ini?

"Ma, maaf. Raras nggak bisa nolak ...." Raras masih terisak. Ia menyesal atas keputusannya delapan tahun lalu. Seharusnya, ia tidak membiarkan apa pun keputusan yang orangtuanya ambil. Seharusnya, ia bisa membawa Mama pulang, lalu mempersatukan kedua orangtuanya lagi. Sekarang Raras menyesal. Demi apa pun, ia melihat mamanya masih mencintai papanya. Bola mata hitam itu menjelaskan segalanya. Mama hancur mendapati Papa bahagia dengan keluarga barunya.

"Bukan salah kamu, Sayang. Papa berhak bahagia. Mama yang salah karena melepaskan

kalian. Mama yang salah. Mama ... yang tidak becus. Mama ....”

“Ma.”

“Sudah, Sayang. Jangan nangis. Mama mohon.”

“Raras mau di sini. Raras nggak mau Mama sendirian. Raras mau Mama bahagia.”

Ya Tuhan. Raras hilang kendali. Semua yang ia putuskan terasa salah. Ia dilema. Tidak ingin rasanya mengecewakan hati papa, tetapi tidak mungkin Raras meninggalkan mamanya lagi. Raras frustrasi. Ia ingin bersama keduanya. Bisakah, Tuhan?

Dua hati ini sama-sama hancur. Suara isakan ditahan sekuat mungkin, membuat dada mereka sakit menahan sesak. Indira bingung harus melakukan apa. Sebagian nyawanya tercabut saat mengetahui bahwa orang yang ia cintai sudah berpaling. Belum lagi, Raras menyimpan beban yang teramat besar, membuatnya ingin mati saja. Ia tidak ingin menjadi beban anaknya.

Entah berapa lama mereka terbelenggu dalam tangisan. Mereka tahu mereka hanya memiliki satu sama lain. Bahkan, Raras memeluk mamanya begitu erat. Seolah-olah tidak ingin mamanya hilang dari dekapannya.

Sepenggal Kepahitan

"Kak Rama kapan nyusul ke sini?"

Suara ceria Raras menyapa lawan bicaranya di seberang sana. Kebahagiaan yang ia rasakan tidak bisa ia tanggung seorang diri. Raras menelepon kakaknya. Seseorang yang pasti ikut bahagia dengan berita ini.

"Suara kamu ceria banget. Udah ketemu sama yang kamu cari?"

Rasanya agak aneh mendengar kata per kata yang Rama ucapkan. Raras mengerutkan dahi. Seperempat rasa bahagianya tiba-tiba menguap begitu saja. Entah mengapa, Raras merasa ada nada sarkas dalam ucapan Rama.

"Kak Rama kok bilang gitu? Kak Rama kayak nggak senang banget aku ketemu Mama?" desak Raras berapi-api.

"Senang, kok. Asal kamu senang, Kakak pasti senang."

"Tapi, omongan Kakak kayak nggak menunjukkan hal itu. Nggak ada bahagianya."

"Raras." Rama bergumam di ujung sana dengan suara rendah yang biasanya kala frustrasi. "Cepat pulang. Papa sama Kakak nungguin di sini. Dan ... jangan pernah tanya alasan kenapa Mama pergi."

Perasaan Raras makin tidak enak. Ia tidak bisa mengatakan apa pun, bahkan setelah Rama mematikan sambungan teleponnya, Raras tetap bungkam.

Semangkuk kari berkuah kental menjadi menu sarapan Raras pagi ini. Rasanya cukup emosional mengingat ini adalah menu kesukaan papanya. Bahkan di rumah pun, menu ini jarang sekali dimasak. Papa selalu melewatkan kari setiap kali kuah ini ada di atas meja makan. Mungkin Papa selalu teringat Mama hanya karena mencium aroma harum sayur bersantan ini. Mungkin itu juga menyakiti hatinya sampai memakan makanan itu pun rasanya tidak sanggup. Entah apa yang pernah mamanya lakukan.

Semua orang seperti menyimpan luka. Walaupun papanya sudah menikah lagi, Raras

tahu beliau masih menyimpan rasa untuk Mama. Kakaknya juga selalu terdiam dan menampilkan sorot terluka tiap kali Raras merengek menanyakan keberadaan sang mama. Sekarang mamanya juga tampak sendu dan hanya memperhatikan mangkuknya. Raras tahu semua orang terluka. Namun, hanya Raras yang tidak tahu alasan yang menyebabkan semua orang tersakiti.

"Ma."

Indira mengulum senyum seolah pura-pura baik saja. "Ya."

"Raras boleh tanya?"

"Boleh, dong. Mau tanya apa?"

Raras membasahi bibirnya yang kering dan meremas sendok di tangannya. "Mama nggak harus jawab atau Mama boleh jawab di dalam hati. Raras hanya ingin tahu. Tapi, Raras juga takut kalau jawaban Mama akan nyakitin Raras. Jadi, jawab di dalam hati saja, Ma, supaya Raras tetap bisa sayang Mama dan Papa."

"Apa?" sahut Mama dengan bergetar. "Raras mau tanya apa?"

"Kenapa ... Mama pergi?"

Akhirnya pertanyaan yang menghantui benak Raras selama bertahun-tahun keluar. Mengapa

Mama pergi meninggalkannya? Mengapa Papa selalu melarangnya mencari Mama? Mengapa Kak Rama juga tidak terlalu meributkan kepergian Mama? Semua tampak membingungkan bagi Raras. Raras hanya perlu bertanya. Namun, entah mengapa dia takut mendengar kenyatannya. Jadi, biarkan Raras mengeluarkan satu pertanyaan itu dari benak tanpa harus menuntut sebuah penjelasan.

Mata Indira terlihat berkaca-kaca. Pun dengan Raras. "Kenapa Mama pergi? Kenapa Mama sendirian di sini, sementara aku kumpul sama Papa dan Kak Rama? Kenapa ...." Raras tersedu-sedu, "kita harus terpisah kayak gini, Ma?" Pecah sudah pertahanan dua wanita itu bangun. Raras menelungkupkan wajahnya di atas meja.

"Ras."

Raras menggeleng sambil menyeka air mata mamanya. "Mama nggak perlu jawab. Entah siapa yang salah, kalian tetap orangtua Raras. Nggak akan ada yang berubah."

Indira bangkit memeluk putrinya. Ia merasa yang paling bertanggung jawab karena berandil cukup besar membuat keluarganya terpecah belah seperti ini. Seharusnya, dia tidak

melakukan hal bodoh itu. Dia sudah berkeluarga. Dia tidak bekerja dan hanya diminta menjaga keuangan suaminya. Lalu, kenapa dia bisa seteledor itu?

Semuanya masih terngiang sangat jelas.

"Indira."

"Ya?"

"Jangan selalu belanja yang tidak penting. Bisa, kan?"

"Ini penting semua, Mas."

"Tapi, nggak harus dibeli sekaligus kayak gini."

"Kamu keberatan?"

"Bukan keberatan." Darius menghela napas lemah. "Cuma sayang aja, kalau mubazir."

"Mubazir apa, sih, Mas? Ini semua terpakai, kok. Raras itu sudah gadis. Dia perlu pakaian yang cantik supaya bisa percaya diri."

Indira berhasil membuat suaminya diam. Dia bergerak membuka satu per satu tas kertas yang berisi banyak barang. Ini bukan miliknya sendiri. Namun, untuk Darius dan Raras. Indira tidak pernah menyenangkan diri sendiri.

Darius berhenti menasihatinya setelah itu. Bertahun-tahun, Darius hanya diam meskipun

sang istri terus menghabiskan uang untuk berbelanja. Sepertinya, Indira lupa bahwa roda kehidupan akan selalu berputar. Mereka tidak akan mungkin selalu berada di atas. Dan itu adalah awal meledaknya bom waktu.

"Kamu belanja lagi, Dir?"

Indira meringis mendengar suara dingin suaminya. Ingin rasanya ia menyembunyikan tas belanjaannya yang masih berserakan di atas sofa. Namun, ia tidak bisa mengubah apa pun.

"Raras akan *study tour* minggu depan, Mas."

Darius tidak tersenyum. Raut wajahnya cenderung kaku. Sorot matanya juga tidak sehangat biasanya. Pria itu seperti membawa pulang aura kemarahan. Menatapnya saja, membuat Indira mengerut.

"Mas, ada apa?"

Darius tidak menyahut. Dia menghela napas lantas keluar kamar. Sampai malam hampir habis, Darius masih tidak mengajak Indira bicara.

Malam berikutnya, Darius pulang jauh lebih larut. Indira belum tidur meskipun sudah mengantuk. Baru saja dia melempar satu kotak krim malam yang telah tandas ke bak sampah, pintu kamar terbuka dengan kasar.

"Mas, kamu apa-apaan, sih?"

Darius tidak menyahut. Dia masih sama menyeramkannya dengan malam kemarin. Dilonggarkannya dasi yang mengikat leher. "Aku capek sama kamu."

Indira terbelalak.

"Asal kamu tahu. Aku banyak masalah akhir-akhir ini. Ada Nana, sepupumu yang kamu masukkan ke perusahaan. Dia sudah menggelapkan uang perusahaan. Ada kegagalan distribusi produk yang bikin aku merugi banyak. Ada investor yang menarik uangnya. Dan ada kamu, yang bikin aku makin tercekik, Dir."

Indira tersekat. Semua yang ia dengar sangat mengejutkan. Darius tidak pernah bercerita apa pun. Tidak pernah mengeluhkan apa pun. Rasanya itu semua tidak mungkin terjadi.

"Ini surat tagihan kartu kredit yang kamu pegang. Jumlahnya ..." Darius menggantung kalimatnya lantas melempar beberapa kertas tepat ke tubuh Indira. Lalu, tertawa kecut yang terdengar mengerikan. "Fantastis. Dan ini laporan rekening koran. Ratusan juta kamu transfer ke seseorang tiga hari yang lalu. Untuk apa, Dira?"

"Itu ... untuk beli tanah di samping rumah almarhum Bapak."

Tawa dingin Darius menggema di udara. Indira makin tersudut. Dia memundurkan langkah sementara Darius mendekat ke arahnya.

Darius meninju kaca lemari di belakang istrinya, membuat tangannya seketika bersimbah darah. Indira pun menangis tertahan melihatnya.

"Keadaan kita sedang seperti ini. Bisa-bisanya kamu berpikir membeli tanah yang bahkan nggak akan kamu tempati?"

"Mas, maaf. Aku nggak tahu kalau keadaan kita seburuk itu. Kamu nggak pernah cerita. Kamu nggak pernah mau terbuka sama aku. Aku ...." Indira makin terisak.

"Kamu yang nggak pernah pengertian sama aku."

"Mas ...."

"Kesabaranku sudah habis, Dira. Belasan tahun aku nahan diri sama kamu." Darius menghela napas. "Aku hampir bangkrut. Aku nggak sanggup hidupin kamu lagi. Aku nggak bisa kalau harus hidup dengan tingkah borosmu yang nggak ketulungan itu. Aku ... aku mau kamu pergi."

Jantung Indira seakan-akan berhenti berdetak. "Mas."

"Pergi!"

"Mas."

"Atau silakan kamu tetap tinggal dan nikmati penyesalanmu karena kamu secara tidak langsung sudah membuat Rama dan Raras hidup melarat."

Malam itu, Indira memutuskan pergi. Dia hanya ingin menenangkan diri. Dia pergi karena pilihannya sendiri. Dia dan kebiasaan buruknya hampir membuat hidup anak-anaknya tergadaikan. Dia tidak boleh tinggal lebih lama atau Darius akan makin membencinya. Namun, dia juga berjanji akan kembali dan meminta pengampunan kepada Darius juga kedua anaknya.

Namun, rupanya takdir tidak merestui. Jarak sudah terbentang. Indira pernah hampir kembali ke rumah itu. Akan tetapi, percaya dirinya menguap saat melihat Rama dan Raras tetap bahagia tanpa dirinya. Akhirnya, Indira mundur, membiarkan semua yang terkasihnya bahagia, tanpa dirinya di dalamnya.

Indira menyambung hidupnya dari sebuah toko pakaian yang ia kelola dibantu dua orang karyawannya. Ruko dua lantai ini ia beli dari hasil menjual rumah orangtua serta beberapa petak lahan yang diwariskan kepadanya. Nilainya cukup lumayan untuk membeli sebuah rumah sederhana dan uang muka membeli ruko. Awalnya, ruko ini belum seramai sekarang. Pelanggannya tidak seberapa. Penghasilan Indira begitu tipis hingga membuat kepalanya terasa pening.

Selain karena setiap malam, ia selalu menangis di rumah kecilnya. Membayangkan Raras yang menangis mencarinya, membuat batin Indira makin teriris-iris. Indira hanya harus bersabar lebih banyak untuk mendapatkan kebehagiaannya kembali.

Sampai tahun kedua, usaha Indira makin menjanjikan. Perlahan, ia terbiasa tersenyum di pagi hingga siang demi pelanggannya, lalu akan kembali menangis saat malam tiba. Di tahun itu juga, ia mendapatkan Ayu. Putri dari sahabatnya yang meninggal karena penyakit paru-paru. Bocah enam tahun itu seorang diri, hanya ada kakek juga neneknya yang sudah renta. Dengan

berani, Indira memberikan pundaknya untuk menjadi ibu bagi Ayu.

"Bu,"

Ini dia lilin bagi Indira sejak enam tahun yang lalu. Temannya di saat malam. Tempatnya mencurahkan kasih sayang yang tidak bisa Indira salurkan kepada kedua buah hatinya. Hanya sebuah lilin. Bukan matahari seperti Raras dan Rama. Namun, setidaknya itu cukup.

Ayu baru pulang sekolah. Bocah kelas tujuh SMP itu akan selalu dijemput salah satu karyawannya dan dibawa kemari. Saat malam menjelang, barulah keduanya akan kembali ke rumah. Ayu mengecup pipinya, seperti yang selalu ia ajarkan kepada Raras dan Rama.

"Ganti bajumu, salat, lalu makan."

Anak itu patuh. Naik ke lantai dua, melaksanakan perintah ibunya. Ayu sempat menatap sinis kepada Raras.

"Ma, ibu itu menawar dua ratus ribu. Kasih, nggak?" Raras mendekatinya. Membawa selembar gamis bercorak polkadot.

"Kalau bisa, kamu minta tambah dua puluh ribu lagi. Kalau nggak mau ,ya sudah, kasih saja."

"Dasar pelit. Baju dua ratus ribu saja pakai ngotot."

Indira tersenyum geli. Raras jelas akan mencibir harga selembar baju itu. Putrinya sudah terbiasa ia manjakan sejak kecil. Ia juga tidak pernah mengajari Raras bagaimana susahnya mencari pundi-pundi uang. Jadilah ia seperti sekarang. Raras akan menganggap remeh harga yang cukup bisa mencekik leher ibu-ibu rumah tangga pada umumnya. Sikap Raras membuat Indira merasa tidak becus menjadi seorang ibu yang harusnya bisa memberikan teladan. Sedikit banyak, itu adalah hasil didikannya. Rasanya jantung Indira ngilu di dalam sana.

"Bibirnya, Sayang," ejek Indira melihat Raras yang masih mencebik.

Raras memeluk lengan mamanya manja. "Ibu itu nyebelin, Ma. Uang dua ratus ribu saja perhitungannya bukan main. Menguras kesabaranku saja."

"Nanti kamu akan tahu betapa berharga uang dua ratus ribu itu saat kamu sudah menikah. Ada ibu-ibu rumah tangga yang memang hanya diberi uang belanja seadanya, sementara kebutuhan keluarganya menggunung tinggi. Untuk ibu-ibu macam ini, uang dua ratus ribu lebih baik ditukar dengan belasan kilogram beras dibandingkan selembar kain. Jadi, jangan lagi meremehkan

sikap perhitungan seorang ibu. Itu semua agar kompornya bisa menyala atau anaknya bisa menulis."

Raras mengiakan saja. Ia belum pernah merasakannya. Membayangkan juga malas.

"Kamu beruntung mendapatkan Agam. Mama lihat dia sayang sama kamu."

Raras mendengkus.

"Dia terlihat dewasa, bisa mengatur kamu yang ngeyel ini. Mapan juga kelihatannya. Ya, kan, Ras?"

Mamanya tidak berhenti menggoda. Raras hanya mengiakan dan kembali teringat pengertian Agam pagi tadi. Saat Raras mengatakan belum bisa menemui ibu pria itu, Agam memperbolehkan, hanya saja dengan syarat Raras harus bersikap jujur kepadanya. Raras tidak terpaksa menceritakan segala yang ia tahu kepada Agam. Ia begitu bersyukur.

"Nah, itu calon suamimu. Panjang umur, baru juga kita omongin."

"Hah? Mana?" Raras terkejut. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Benar, Agam tampak berjalan kemari. Senyum Agam merekah saat melihat wajah Raras. Sial. Jantung Raras kembali bertingkah kurang ajar.

"Assalamualaikum, Tante," sapa Agam .

Raras hanya diam dan bersedekap, sebal karena tidak disapa.

Setelah itu, Agam sedikit berbasa-basi dengan mamanya. Pria itu terlihat luwes. Tidak canggung sama sekali. Raras makin sebal karena sedari tadi ia hanya diberi senyum. Tidak diajak berbicara. Benar-benar menyebalkan.

"Mau ngapain ke sini?"

Agam menaikkan sebelah alis bingung. "Aku ...."

"Kalau datang ke toko harus beli. Kalau cuma mau main, mending jangan ke sini," potong Raras sinis.

"Oh, gitu." Agam menggaruk dagunya. Matanya berputar ke setiap sudut toko. "Oke. Aku beli baju. Sekarang kemari!"

"Apa?"

"Aku mau beli baju. Kamu yang pilih."

"Kenapa gitu?"

"Udah, buruan. Aku mau beli banyak. Enggak mau?"

Raras langsung bangkit cepat. Agam akan membeli banyak. Itu artinya akan untung banyak juga. Raras mengabaikan godaan mamanya, dan

pandangan bertanya dari dua karyawan yang curi pandang kepada calon suami Raras.

"Oke. Baju apa? Awas kalau sedikit."

"Gamis, rok panjang, kemeja lengan panjang, dan jilbab."

Raras mengangguk. Mulai mencari semua yang diminta Agam.

"Modelnya seperti apa?"

"Terserah. Yang kamu suka."

"Kenapa gitu?"

"Enggak perlu bawel. Pilih saja."

Raras memilih lima rok span panjang, dua rok yang melebar, sepuluh blus dan kemeja panjang dengan berbagai motif, dan dua lusin jilbab dengan berbagai model. Gamis belum Raras tentukan. Namun, Raras sudah tertawa dalam hati. Mamanya akan untung banyak, sedangkan dompet Agam akan kosong tidak bersisa.

"Mau warna apa?" tanya Raras saat memilah gamis.

"Kamu maunya apa?"

Raras berdecak sebal. "*Pink*."

"Oke. *Pink*."

Agam hanya mengikuti ke mana pun Raras melangkah. Mengiakan saja semua yang Raras

pilihkan. Bahkan ia tersenyum geli di belakang Raras.

"Oke. Sudah banyak. Sekarang bayar! Enggak boleh utang."

Setelah dihitung, semua yang baru saja Raras pilihkan memiliki harga yang selangit. Hampir tujuh juta. Namun, Agam tetap tenang. Dompetnya tidak cukup menyimpan uang tunai sebanyak itu. Maka, ia pamit untuk menarik uang ke ATM terdekat lebih dahulu. Saat Agam keluar dari toko, suara tawa Raras bergema merdu di telinganya. Seketika hati Agam menghangat. Senang rasanya mendengar Raras kembali tertawa.

Sekembalinya Agam, Raras masih berusaha menahan senyum gelinya. Sementara, Agam masih bersikap tenang. Raras menyerahkan lima kantong plastik sekaligus.

"Terima kasih kunjungannya." Raras tersenyum jemawa.

"Sama-sama." Agam balas menyeringai. Ia kembali mengulurkan semua kantong plastik itu kepada Raras. Raras menerima dengan dahi berkerut. "Semua ini untukmu. Dipakai, ya"

"*What*?" pekik Raras cepat. Jangan bercanda. Raras hanya memakai gamis saat lebaran. Baju sebanyak ini terlalu mubazir.

"Berjilbab, Sayang," jelas pria itu dengan senyum manisnya.

Raras mematung. Bahkan saat pria itu berpamitan kepada mamanya, ia tetap bergeming. Ucapan Agam membuat Raras termenung. Sebaliknya, jantungnya makin menggila.

Calon yang Payah

Baru kali ini Raras merasa 'telanjang' bahkan saat ia berpakaian yang menutup lengan juga betisnya. Pandangan menyelisik Agam beberapa jam yang lalu, bukan apa-apa dibandingkan dengan pandangan menghakimi dari ibu Agam sekarang.

Kabur. Hanya itu yang ingin Raras lakukan saat ini.

"Angkat kepalamu. Tunjukkan kepada ibuku kamu wanita yang hebat," bisik Agam.

"Agam, jangan dekat-dekat!" geram Maryam kepada anaknya yang telah berani berbuat lancang di depannya.

Agam meringis, merasa bersalah, lalu menjauhkan kepalanya dari telinga Raras.

"Buatkan tamumu minum."

Pria itu langsung melaksanakan titah ibunya sekalipun ia mengerti bahwa ia sedang diusir secara halus. Saat mata Agam bertatapan dengan

Raras, Agam tidak hentinya memberikan semangat. Agam tahu Raras wanita yang kuat, tidak akan takut pada pandangan ibunya yang sedikit keterlaluan. Agam tahu wanitanya tidak selemah itu.

Bagai mantra ajaib, Raras seperti mendapat suntikan kepercayaan diri. Setelah terlebih dahulu mengingat wajah Mama dan Papa, lalu diberi senyum oleh Agam, Raras berani mengangkat kepalanya. Bibirnya menyunggingkan senyum kepada wanita cantik berjilbab *tosca* panjang. Kacamata melekat sempurna di hidung ibu Agam. Gincu merah terpoles di kedua belah bibir beliau. Belum lagi *make-up* yang tersapu apik. Terlihat sekali wanita ini memiliki selera yang tinggi.

"Assalamualaikum, Tante."

Maryam bungkam, terlihat enggan. Ia kecewa anaknya benar-benar membawa Raras—anak tiri sepupunya—sebagai calon menantu di rumah ini. Menurut penuturan Della, Raras tipikal wanita pembangkang dan pemalas di rumahnya yang megah. Bisa-bisa ia stroke dini.

"Salam harus dijawab, lho, Bu." Suara Agam menyela. Pria itu membawa nampan berisi dua cangkir teh.

Maryam mendelik. "Diam kamu! Waalaikumsalam," jawabnya setengah tidak ikhlas.

Kekehan dari Agam membuat keberanian Raras makin berkobar. Ia tidak akan takut. Raras menerima uluran cangkir dari Agam dengan senyuman. Kemudian, ia meneguknya sedikit, membasahi kerongkongannya yang mendadak kering hanya karena pandangan tajam ibu Agam.

"Bapakmu asli mana?"

"Semarang, Tante." Raras menjawab tegas. Sebenarnya, ingin sekali Raras memutar matanya. Pertanyaan Tante Maryam tidak penting.

"Lalu ibumu?"

"Mama, Tante. Saya manggilnya Papa dan ...."

"Yang sopan kamu!"

Raras mencebik. Ia hanya ingin meluruskan. Apa salahnya?

"Ibumu?"

"Malang, Tan."

Mata Maryam memicing. "Coba bicara pakai bahasa Jawa."

"Eh?" Raras begitu tidak tahan untuk tidak memutar mata. Syarat tidak penting lagi. Apa

hubungannya berbahasa jawa dengan menjadi istri Agam? "Maaf. Saya hanya mengerti, Tan. Tapi, saya nggak biasa bicara pakai bahasa Jawa yang ...."

"Jadi, nggak bisa? *Kemayu*[4]. *Wong Jowo ra jawani.*[5]"

Raras tahu artinya. Raras bisa bahasa Jawa meskipun dengan logat yang berbeda. Mama dan papanya terkadang bercakap-cakap dengan bahasa itu. Namun, Raras hanya mendengar dan tidak pernah diajari. Raras hanya tahu sebatas bahasa Jawa Ngoko—kasar. Dan jika ia keluarkan bahasa Jawa-nya yang pas-pasan itu, Raras sudah pasti akan dianggap tidak sopan oleh ibu Agam. Raras serbasalah sekarang.

Namun, tidak masalah. Tidak disukai ibu Agam kedengarannya lebih baik. Seperti ide dari sahabatnya tempo hari bahwa ia hanya perlu membuat ibu Agam *illfeel,* maka pernikahan tidak akan pernah terlaksana.

"Bu ...." Agam menegur pelan.

Maryam benar-benar keterlaluan. Dulu ibu sendiri pernah membujuk Agam untuk mendekati Raras. Pernah berkata untuk

---

[4] Sok cantik.
[5] Orang Jawa, tetapi tidak memahami budaya atau tatanan Jawa.

membawa siapa pun asal Agam bisa segera menikah. Namun, apa-apaan ini?

"Bisa salat? Membaca Alquran?"

Raras meringis. Bisa. Namun, ia tidak yakin dengan ukuran sempurna untuk ibu Agam.. Raras mengangguk tegas.

"Bisa dicek?"

Haruskah?

"Bu, tidak perlu keterlaluan seperti ini."

"Ibu harus memastikan calon istrimu adalah yang paling baik. Kalau pilihanmu salat saja tidak bisa, mau jadi apa keluargamu nanti?"

"Kalaupun Raras tidak bisa salat sekarang, aku yang akan mengajarinya nanti."

"Kenapa harus nanti? Tunggu apa? Seorang ibu punya peran penting untuk mengajari anaknya. Kalau ibunya saja nggak bisa salat, anakmu bagaimana? Buka matamu, *Le*[6]? Jangan hanya karena pilihanmu cantik terus kamu mengabaikan yang lain."

"Bukan hanya cantiknya, Bu. Agam yakin ...."

"Kalau kamu yakin kenapa harus marah seperti ini? Aku ini Ibumu. Jangan hanya karena wanita lain lantas membuatmu membangkang kepada Ibu."

---

[6] Nak. Panggilan dari orangtua untuk anak laki-laki.

Raras tidak menyangka Agam akan membelanya seperti ini. Benar-benar di luar dugaan. Ia tidak ingin membuat ibu dan anak ini terlibat adu argumen lebih banyak lagi, Raras segera menginterupsi. "Tante, ayo kita lihat apakah saya termasuk kriteria calon istri yang baik untuk anak Tante?"

"Bisa. Namun, masih kurang. Bacaanmu masih banyak yang keliru. Bahkan posisi telapak kakimu saat duduk di antara dua sujud pun masih salah. Agam ...."

Agam mengangguk.

"Kalau sudah sah, ajari salat yang bener. Ngaji juga masih belepotan. Kalau istrimu masih seperti ini, apa yang kalian mau contohkan pada anak kalian? Tatar baik-baik. Ibu mau cucu ibu menjadi pribadi yang pandai dalam hal dunia dan akhirat. "

Agam tersenyum lebar dan mengangguk tegas. Itu artinya Ibu menyetujui Raras, bukan? Itu artinya ia mendapat restu, bukan? Ya Tuhan, Agam merasa seperti dijatuhi bulan sekarang.

Berbeda dengan Agam, Raras yang dihina habis-habisan mencebik sebal. Daripada marah, ia jauh lebih ingin mengajari ibu Agam tentang

pentingnya menjaga lidah. Meskipun berjilbab besar, seharusnya bisa mengontrol gerak lidah juga. Karena demi apa pun, lidah lebih tajam dari sekadar pisau. Mudah melukai hati seseorang dan terkadang berakhir dengan dendam dan permusuhan. Bukankah itu tidak benar? Ia pikir ibu Agam jauh lebih bisamemahami.

"Yang buruk-buruk, nggak usah didengerin. Anggap omongan Ibu adalah cambuk untuk belajar lagi."

Bicara memang mudah. Raras masih mencebik. Harga dirinya hampir habis.

"Enggak usah manja. *Wis gerang*[7]. Gitu aja ngambek."

Ya Tuhan. Sabar, Ras.

"Bu ...," peringat Agam lagi. Ibunya seperti sengaja menguji kesabaran Raras. "Mau kuantar pulang sekarang?" tawarnya kepada Raras yang langsung menggeleng. Lebih baik memisahkan sekarang daripada ada adegan saling menjambak nantinya.

"Masih ada ujian selanjutnya."

Setelah Raras menutup Alquran tadi, Maryam mengatakan ia masih ingin melihat kemampuan

[7] Sudah Gede.

Raras lagi. Jika salat dan mengaji Raras mendapatkan nilai 6, bagaimana dengan nilai mengurus rumah? Tuhan, Raras seketika merasa pusing. Lihat saja, Raras akan membuat calon ibu mertuanya ini mengerutkan kening sebentar lagi.

"Apa lagi?"

"Masak, cuci piring, cuci baju, nyapu, ngepel, dan lain sebagainya," jawab Raras enteng seakan-akan ia tidak terbebani dengan kemampuan mengurus rumahnya yang buruk.

Sementara Maryam melemparkan tatapan meremehkan, Raras balas tersenyum manis. Namun, diam-diam ia mengepalkan tangan di atas paha.

Agam mendesah frustrasi. Ia ingin Ibu dan Raras duduk berdua membicarakan suka duka menjadi seorang istri. Bukan saling melampiaskan kekesalan seperti ini. Namun, biarkan saja. Ia juga ingin melihat seberapa tangguh wanitanya yang kuat menaklukkan ibunya yang keras.

"Yang paling sepele, menyapu." Maryam menyerahkan sapu yang langsung diterima Raras dengan senyuman setengah malas. "Masih kotor. Bisa berewokan suamimu!"

"Berewokan seksi, loh, Tan. Theo James aja makin ...."

"Kalau ada orangtua ngomong, didengerin. Bukan malah dibuat bercanda."

Raras mengangguk, menahan tawa yang siap tersembur. Ia menatap Agam yang memberi tatapan 'jangan macam-macam' kepadanya. Raras mengangkat bahu. Rasanya belum puas. Ia mengikuti langkah ibu Agam dan berhenti di depan lemari kabinet yang terdapat beberapa piring dan gelas kotor.

"Cuci."

Bukan masalah. Raras pernah ikut pramuka. Gelas dan piringnya selalu ia cuci sendiri.

"Masih berminyak. Ulangi!" titah ibu Agam yang membuat Raras tidak sengaja berdecak.

Raras menurut. Ia sudah mengulangi kedua kalinya, tetapi menurut ibu Agam masih saja berminyak. Demi apa pun, piring itu sudah kesat. Ibu Agam saja yang sedang berusaha memancing amarah Raras. Karena merasa jengkel, Raras sengaja menjatuhkan piring itu hingga berantakan di lantai dapur. Maryam memekik kaget, sementara Raras berpura-pura panik. Padahal, ia ingin sekali tertawa saat ini.

"Astagfirullah, Raras! Agam!"

Agam datang dengan napas terengah. Matanya berkeliling. Pecahan piring, muka memerah ibunya, dan senyuman geli di bibir Raras. Astaga.

"Yang seperti ini mau kamu jadikan istri? Megang piring saja nggak bener."

"Raras pasti tidak sengaja, Bu. Mungkin tangannya licin."

"Benar, Tan. Saya tidak sengaja," kata Raras masih dengan senyum setengahnya. Tidak peduli dengan tatapan tajam Agam.

Maryam yang menahan geram, memerintah Raras mengikutinya lagi. Dan Agam, ia yang kena tulah akibat tingkah usil Raras. Agam bertugas membersihkan pecahan piring itu. Urusan mencuci baju, Maryam membatalkannya karena terlalu mudah. Diajari sekali saja, anak zaman sekarang pasti dengan mudah mempraktikkannya dengan mesin cuci.

"Ngepel bisa?"

"Tidak, Tante. Belum pernah."

"Astagfirullah. Lihat baik-baik." Maryam memberikan contoh kepada calon menantunya yang payah. "Kerjaan kamu di rumah ngapain? Main, tidur, main, tidur? Kata Della, kamu juga nggak kerja, tapi sering keluyuran. Kamu sibuk

ngapain? Menghamburkan uang bapakmu? Heran, kenapa Agam bisa milih kamu padahal ada banyak gadis yang lebih mumpuni di luar sana."

Raras yang terbiasa mendengarkan omelan, tidak akan membuatnya tersinggung semudah itu. Semua itu benar. Namun, yang membuat Raras jengkel, kenapa maminya membicarakan aibnya kepada keluarga Agam? Apakah itu penting? Raras baru tahu maminya yang baik hati ternyata memiliki cacat.

"Nih, selesaikan. Harus bersih."

Raras melakukannya dengan benar. Namun, saat ibu Agam sudah beranjak ke dalam rumah, ia melakukannya dengan seenaknya. Ada api kecewa yang menggangunya sekarang. Setelah selesai, ia berselonjor.

"Capek?" Agam menghampiri. Ia membawakan sebotol air minum yang langsung Raras teguk setengahnya.

"Enggak." Padahal, sebenarnya ia marah. Sungguh.

"Lalu?"

"Sebel."

"Maafkan Ibu. Beliau ...."

"Bukan. Aku nggak masalah ibu Mas yang semena-mena. Hanya saja, Mami Della. Kenapa dia harus menyebarkan aibku kepada ibu Mas?"

"Maksudmu?"

"Masa Mami Della bilang ke ibu Mas kalau aku nggak kerja, tapi suka keluyuran. Aku tahu itu emang benar. Tapi, apa untungnya menyebarkan aibku kepada keluarganya?"

Jadi, ini yang membuat ibunya tiba-tiba menolak Raras. Karena ada kabar dari Tante Della mengenai Raras.

"Enggak usah dipikirin. Yang penting, aku terima kamu apa adanya, kan?"

Raras mengangguk. Namun, tidak cukup untuk mengembalikan senyumannya.

"Kalian ngapain malah berduaan di situ?" Suara Maryam menyela.

Raras dan Agam spontan berdiri.

Mata Maryam memicing meremehkan pada lantai yang dipel Raras. "Kenapa masih kotor? Kamu itu bisanya apa, sih, Ras? Kerjaan nggak ada yang sempurna. Sudahlah. Ayo, ke dapur!"

Mendadak kejengkelan Raras terpancing lagi. Agam dan ibunya berjalan lebih dahulu, Sementara, Raras memilih di belakang, mendekati ember yang berisi alat pel dan air

keruh kemudian ia menendangnya. Sontak saja seluruh lantai basah.

"RARAS!" teriak Maryam dan Agam bersamaan.

"Maaf," ujar Raras masih dengan wajah merasa bersalahnya yang memuakkan.

Lain kali, jangan bermain-main dengan Raras Ashadewi.

Pulang dan Restu

Sejak sikap ganjil Rama pagi itu, Raras hampir tidak pernah menghubungi kakaknya lagi. Raras sedikit jengkel karena Rama ikut-ikutan tidak peduli kepada mamanya. Sepertinya, Rama cukup mengerti apa yang menjadi masalah orangtua mereka. Dan yang paling menjengkelkan, Raras menjadi satu-satunya yang tidak mengerti.

"Apa, Kak?"

"Belum mau pulang? Sudah berapa lama kamu di sana?"

Entahlah. Sepertinya sudah cukup lama. Raras masih enggan pulang. Dia senang berada di sini. Membayar kerinduannya kepada Mama yang belum lunas. Kadang kala, dia menghabiskan hari dengan Agam yang sejujurnya membuat hatinya agak kebingungan.

"Papa tanyain kamu terus. Kamu serius lebih milih tinggal di sana?"

Pertanyaan yang amat sangat keliru. Raras jelas tidak bisa memilih salah satu. Namun, keadaan Mama di sini terasa jauh lebih menyedihkan. Dia sendirian, sedangkan Papa bahkan sudah memiliki Mami Della. Apa sebaiknya Raras memang harus tinggal di sini saja?

"Ras, Papa yang selalu ada buat kamu selama ini. Semoga aja kamu nggak lupa."

Dengan menghela napas dalam, Raras menutup panggilan itu setelah mengatakan bahwa kakaknya adalah perusak suasana yang sesungguhnya. Pagi Raras benar-benar dinaungi awan mendung. Semangat yang ia himpun sejak subuh mendadak pudar.

"Raras, ayo sarapan."

Raras sungguh bahagia mendengar ajakan ini. Rasanya belum cukup puas menghabiskan harinya bersama sang mama. Dia ingin tinggal lebih lama. Tidak bisakah? Sepertinya ... tidak. Karena yang menjadi alasan sekarang sudah meneleponnya.

Raras menghela napas sebelum menyapa, "Papa."

"Hai, Sayang. Sudah sarapan belum?"

"Em, belum, baru bangun. Papa udah sarapan belum?"

"Belum."

"Lho, kenapa? Ini udah hampir jam delapan. Bukannya Papa harus kerja? Bukannya ...."

"Papa kerja, tapi nggak sarapan. Rasanya hambar kalau nggak ada kamu."

Raras terdiam sambil meneguk ludah. Papa memang sering marah kepadanya. Namun, beliau hampir tidak pernah meninggalkannya di setiap jam makan mereka. Peraturan sarapan baru akan dimulai setelah seluruh anggota keluarga lengkap. Mungkin aturan itu Papa gunakan untuk memahami Raras yang suka terlambat.

"Cepat pulang, Sayang. Papa rindu sama kamu."

Raras juga rindu. Rindu yang bisa dengan mudah mengundang rintikan air mata. Rindu yang menghancurkan keinginan Raras untuk tetap tinggal bersama mamanya. Hati Raras tidak keruan. Dia tidak bisa menjanjikan apa pun. Segera saja ia menutup sambungan telepon sebelum sang papa mendengar isak kecilnya yang hampir lolos.

"Pulanglah, Ras."

Indira berdiri di ambang pintu. Mencuri dengar dan memperhatikan raut wajah Raras. Air mata di wajah Raras cukup memaksa Indira untuk segera berbesar hati. Ia tidak boleh menahan Raras terlalu lama. Anak gadisnya tidak boleh dibiarkan kebingungan untuk menjatuhkan pilihan. Indira harus merelakan putrinya pergi ke rumah yang sesungguhnya.

"Ma, tapi ...."

"Kamu bisa main ke sini lagi, Ras, kapan aja. Sekarang pulang dulu. Jangan pikirin Mama. Mama jauh lebih terbiasa nahan rindu."

"Tapi, Mama sendirian."

"Ada Ayu. Meskipun nggak bisa menggantikan kamu, dia tetap bagian dari hidup Mama," jawab Indira sambil menyeka air mata putrinya. "Kita bisa teleponan setiap hari. Mama nggak akan pergi lagi. Mama akan selalu di sini. Jangan khawatir. Oke?"

Raras mengangguk. Dia mendekap mamanya di antara isak tangis yang tidak lagi bisa ia bendung.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Agam di sambungan telepon mereka malam tadi. Nada suaranya

seperti setengah tidak ikhlas, membuat Raras tersenyum geli. Sementara, dadanya menghangat.

Namun, pagi ini pria itu tampak baik-baik saja. Dia menepati janji mengantarkan Raras ke bandara. Raras pikir, Agam akan pergi seorang diri. Siapa yang menduga bahwa ibunya yang galak telah duduk manis di kursi belakang?

Raras salah tingkah. Teringat tingkah kurang ajarnya kemarin lusa, juga segala ketidaksukaan wanita tua ini yang diperlihatkannya dengan terang-terangan. Rasanya aneh menemukan beliau di sini. Atau mungkin keberadaan Tante Maryam hanya untuk memastikan putranya tidak melakukan hal yang tidak-tidak? Ya, pasti karena itu.

"Ngomong-ngomong, nilaimu kemarin lebih dari enam. Nilai segitu belum bisa saya terima jadi menantu."

Jika itu mata pelajaran, sudah pasti Raras harus mengikuti remedial. Namun, untuk saat ini nilai rendah adalah kabar baik. Artinya, Tuhan ingin Raras berhenti merasa ragu-ragu bahwa belum saatnya dia menikah. Namun, kenapa ada sudut hatinya yang kecewa?

Sambil memasang senyum yang agak aneh, Raras berkata, "Nggak apa-apa, Tante. Saya bisa

berbesar hati, kok. Saya sepenuhnya sadar kalau saya memang belum punya persiapan apa pun untuk menikah."

"Nah, itu poinnya," sambar Tante Maryam sambil menunjuk muka Raras. "Masih ada waktu. Mulai dari sekarang, belajar yang benar. Ubah gaya hidupmu. Siapkan apa saja yang masih kurang. Saya nggak akan datang melamar kamu sebelum kamu pandai melakukan semua hal kemarin."

Raras berpikir keras. Dia tidak yakin dengan kesimpulan yang ia dapat. Itu seperti penerimaan yang agak mustahil terjadi. Namun, saat sudut matanya melirik Agam, ia melihat ada senyum simpul di bibir pria itu.

Jadi, maksudnya dia diterima, tetapi agak ditunda. Begitukah?

"Tante."

"Ya."

"Tante serius?"

"Iyalah."

"Tapi, saya nggak bisa masak. Nggak bisa bersih-bersih rumah. Ngaji juga nggak lancar."

"Makanya, saya suruh kamu belajar."

"Kalau tetap nggak pinter, biarpun aku udah berusaha bagaimana?"

Tante Maryam mendesah. "Ya udah. Saya nggak punya pilihan lain."

"Maksud Tante?"

"Ya, saya harus tetap melamar kamu. Anak saya udah nggak bisa dibujuk-bujuk lagi. Dia bilang nggak akan nikah kalau bukan sama kamu. Keterlaluan sekali."

Cukup keterlaluan untuk mewakili ekspresi jengkel di wajah Maryam. Namun, lebih seperti kemenangan bagi Agam yang sedang terkekeh di balik kemudi. Raras tidak bisa bereaksi banyak. Dia tidak mengerti tentang sikap keras kepala Agam. Apa dirinya memang seistimewa itu sampai Agam mepertahankannya sedemikian rupa?

Seketika jantung Raras berdebar. Untunglah ada Tante Maryam yang entah mengapa seperti sedang berusaha menyingkirkan jarak di antara mereka. Wanita tua itu menjadi rajin bertanya meskipun diselipi nada sinis. Sesekali, beliau juga menyelipkan nasihat atau sekadar dukungan untuk setiap hal yang Raras keluhkan.

Tidak terasa mobil Agam berhenti tepat di parkiran bandara. Raras meloncat turun dan berjalan menyusul Agam yang hendak menurunkan kopernya.

"Mas."

"Apa?"

"Ibumu kenapa? Kok mendadak baik."

"Ibuku emang baik tiap hari, Ras."

"Tapi, kemarin lusa kayak benci banget sama aku. Sekarang malah mendadak pengertian."

"Bagus, dong." Agam menutup bagasi mobilnya. "Apa masalahnya?"

Raras mendesah. Dia memainkan jemarinya. Rasa gugup mendadak menyergap. "Beliau serius mau terima aku?"

Pria di depan Raras itu mengangguk. "Ibuku cuma perlu dikasih lihat perjuangan dan sedikit bujukan. Sekarang mungkin belum benar-benar berhasil, tapi aku tahu Ibu berusaha memahami semua kekuranganmu. Kita cuma butuh waktu sebentar lagi supaya Ibu sepenuh hati bisa terima kamu. Jadi, belajar masak, bersih-bersih rumah, dan lain-lain dengan baik. Demi kita. Oke?"

Rasanya ada yang berubah. Keraguan Raras berganti dengan keyakinan yang terus-menerus bertumpuk untuk pria di depannya ini. Ya sudahlah. Raras tidak perlu memikirkannya terlampau berat. Dia tidak memiliki kekasih, tidak juga mengharapkan pria mana pun. Agam

datang di masa sulitnya. Mungkin saja itu sebuah pertanda bahwa mereka memang berjodoh.

"Janji, Ras?"

Raras mengangguk. "Aku akan coba."

Dua anak adam itu berbagi senyum. Sebelum suara keras Maryam yang mengingatkan soal waktu keberangkatan mengacaukan suasana.

Pria di Penghujung Malam

Suara gedoran berengsek! Raras mengumpat keras. Kepalanya masih pening dan ia butuh tidur. Namun, dengan tidak berperasaanya orang di depan pintu itu berani mengganggu waktu tidurnya. Sialan.

Menangis semalaman, otaknya yang sesak oleh petuah-petuah Maryam, dan tekanan batin, membuat kepala Raras terasa mau pecah setelah turun dari pesawat. Kemacetan jalan makin memperburuk nyeri yang ia rasakan. Belum lagi mendapati rumahnya kosong, Papa yang memohonnya untuk pulang pun lebih mementingkan rapatnya. Bukan hanya pening yang mengganggu, amarah juga menyumbat dalam hatinya.

Raras menendang selimut dengan kasar. Kepalanya masih nyeri, tetapi Raras paksa untuk berdiri tegak.

"Apa?" sentak Raras setelah menarik pintu dengan kasar. Wajah Rama yang mengernyit membuat Raras makin berdecak sebal.

"Telepon," balas pria itu mengacungkan ponselnya.

Ya Tuhan. Jadi, ia dibangunkan hanya untuk sebuah telepon? Raras pikir, kakaknya sudah tidak sabar ingin meminta pengampunan karena membocorkan keberadaan Raras kepada papanya. Raras tidak langsung meraih ponsel itu. Ia masih menatap kakaknya sengit.

Rama berdecak sebal kepada adiknya yang tengah merajuk. Ia tahu ia bersalah. Namun, bukan ia yang penjahat di sini. Ia terpaksa. Jika saja Papa tidak mencuri dengar pembicaraannya dengan Raras, tidak mungkin ia menggangu waktu Raras bersama mamanya. Rama tidak sejahat itu.

"Siapa? Papa?" sindir Raras kasar. "Saham dan dividen sepertinya jauh lebih penting. Mami Della? Raras yakin dia masih sibuk bergosip bersama teman arisannya? Kak Mega? Dia ...."

"Agam."

Nama yang keluar dari bibir Rama membuat Raras tersekat. Spontan, Raras menepuk keningnya. Matilah ia. Masih dengan gugup, ia

menerima ponsel dari kakaknya. Ia memilih mengabaikan pandangan bertanya dari Rama, lalu berjalan ke sofa tunggal tepat di samping pintu balkon. Kakinya yang bergetar bisa saja luruh jika ia tidak segera menyandarkan tubuhnya. Ia akan mendengar ceramah panjang lebar setelah ini.

"Hal ...."

"Bisa kan kalau kamu buat janji itu ditepati?" Terdengar suara Agam mendesis.

Ragu-ragu, Raras menoleh pada jam beker, menghitung cepat dari jam mendarat pesawatnya. Enam jam. Ia lupa mengabari Agam dan mamanya. Mereka pasti begitu mengkhawatirkannya.

"Aku lupa, Mas. Maaf."

"Lupa?"

Raras tidak menjawab. Alasan apa pun tidak akan dimaklumi Agam.

"Kalau ada yang memberimu perhatian itu dihargai. Mamamu dari tadi kebingungan. Hanya ingin tahu anaknya sudah sampai rumah atau belum. Masih sedih atau udah baik-baik saja. Dia berkali-kali telepon kamu, tapi nggak pernah aktif. Pikirkan juga aku sama mamamu. Kami mengkhawatirkanmu. Dan kamu enak-enaknya tidur. Raras, Raras."

Tidak benar. Mamanya sangat penting. Agam juga tidak kalah pentingnya untuk Raras. Pria asing itu jelas menjelma menjadi seseorang yang paling penting untuknya.

"Nggak gitu, Mas. Aku ...." Raras bingung ingin berkata jujur. Terlebih mata Rama yang tidak henti memandangnya. Raras makin tidak punya nyali.

"Sudahlah. Hubungi mamamu secepatnya."

Sambungan terputus. Agam marah. Raras mengerang frustrasi. Kepalanya makin pening. Tanpa pikir panjang ia mengembalikan ponsel Rama dan mencari keberadaan ponselnya. Ia mengirim pesan singkat kepada mamanya dan meminta jangan mengkhawatirkan Raras.

Raras kembali berbaring miring, membelakangi Rama yang duduk di ujung ranjangnya.

"Gimana kabar Mama?"

"Apa peduli Kakak?"

Pria itu faktanya tidak mau menyusul. Sudah cukup membuktikan bahwa Rama tidak lagi menyayangi Mama.

"Papa mencuri dengar pembicaraan kita. Kakak terpaksa mengaku kalau kamu sebenarnya nggak di Bali."

Sejak awal, Raras sudah menduga kebohongannya tidak akan berjalan mulus. Cepat atau lambat Raras yakin papanya akan mencium bangkai yang ia sembunyikan. Entah dari mana, yang pasti papanya akan mengetahui. Memikirkan tentang kemarahan papanya, membuat Raras seketika pening.

"Papa sudah diamin Kakak beberapa hari ini. Jadi, jangan kaget kalau Papa melakukan hal yang sama ke kamu. Bertahan saja. Sama kamu, Papa akan lebih mudah luluh."

Raras justru lebih suka jika papanya berteriak seperti yang sudah-sudah daripada mendiamkannya.

"Di mana ketemu Agam?"

Sejujurnya, Raras masih jengkel kepada Rama. Namun, kakaknya tidak akan keluar dari kamarnya, jika dia belum mendapatkan apa yang dia mau.

"Malang." jawab Raras sekenanya.

"Kok bisa?"

"Ya bisa aja. Dia memang tinggal di sana."

"Lalu, kenapa kalian bisa berurusan? Kalian nggak dekat sama sekali."

"Bukan urusan Kakak."

"Apa yang terjadi? Kamu dan Agam?" kejar Rama.

"Kami pacaran."

"*What*?"

"Mas Agam melamarku." Sekalian saja supaya Rama menyesal telah melepasnya sendirian.

"Apa?" Rama memekik keras. Bahkan pria itu melompat dari ranjang Raras dengan impulsif.

Raras masih tidak peduli. "Dan aku menerimanya."

Raras cari mati!

Raras lebih memilih dibentak sekali, lalu semuanya kembali seperti semula. Bukan didiamkan, tetapi menyiksanya terus-terusan.

"Mas."

Agam hanya berdeham malas. Tampak tangannya yang masih sibuk mengetik di laptopnya.

Agam masih marah. Sambungan panggilan video Raras tetap dijawab. Raras bicara dan Agam tetap hanya menyahut "ya" dan "tidak" yang menusuk jantung Raras. Mata itu seolah-olah tidak ingin mengintip Raras sedikit pun. Sudah jelas Agam masih belum memaafkannya.

Sejak tadi hanya percakapan satu arah yang terjadi. Raras bercerita tentang kemarahan papanya dan kebohongannya yang ternyata sudah terbongkar. Sementara di ujung sana, Agam hanya menyimak dan sesekali memalingkan muka.

"Mas Agam!" Raras berteriak. Kesabarannya sudah habis.

Agam membuang napas kasar. Akhirnya, pria itu menatap Raras setelah sepuluh menit mengabaikan Raras.

"Apa maumu?" tanya Agam dingin.

"Dimaafin," pinta Raras dengan bibir tertekuk.

"Kan sudah."

"Dibibir doang. Hatinya enggak."

"Sok tahu kamu!" Kali ini Agam menarik bibirnya teduh.

Raras merasakan ketulusan dari senyum itu membuatnya ikut mengulum senyum manis. Tangannya terangkat ke depan jantungnya, menikmati debaran menyenangkan di dalam sana.

"Jadi, papamu gimana?"

Seperti apa yang Rama sampaikan, Darius sedang marah. Pria baya itu sampai sekarang

terkesan menghindari Raras. Pulang dari kantor larut malam, padahal tahu putrinya sudah kembali. Pagi tadi Darius juga tidak memberi Raras kecupan. Jangankan kecupan, sapaan Raras saja hanya ditanggapi dengan anggukan. Seperti kata Rama pula, Raras hanya perlu bertahan sebentar lagi sampai kemarahan Darius mereda.

"Entah. Aku nggak digubris sama sekali," Raras mendesah frustrasi. Ia menenggelamkan wajahnya dalam perut boneka beruang usangnya yang besar selama beberapa detik. "Aku nggak tahu apa maunya Papa. Aku udah pulang, tapi dicuekin. Enggak pernah diajak ngomong. Kalau memang marah, kenapa harus suruh aku pulang? Harusnya biarin aja aku tinggal sama Mama sekalian."

Agam bersedekap di atas meja. "Coba ajak bicara berdua."

"Males."

"Ras?"

"Papa yang berlebihan. Aku tahu aku salah. Cuma nggak harus didiamin selama ini."

"Kamu udah bohongin papamu. Beliau udah kasih kepercayaan sama kamu dan kamu malah membohonginya. Jadi, wajar saja kalau papamu

marah. Atau mungkin saja beliau sedang memberimu sedikit pelajaran." Agam memberi pengertian. "Dekati papamu, Ras. Minta maaf. Beliau pasti maafin kamu."

Raras terdiam, membenarkan pendapat Agam. Namun, Raras tidak menyesalinya. Jika ia tidak berbohong, ia tidak akan bertemu dengan mamanya. Dan tidak akan mendapatkan Agam yang begitu mengerti dirinya.

"Iya, nanti."

Agam mengangguk. Ia tersenyum kecil melihat bibir Raras yang masih mencebik. Kening Raras berkerut, mungkin sedang merangkai kalimat untuk berbicara dengan sang papa. Mata kecokelatan itu sayu. Lingkaran hitamnya juga tidak mampu disamarkan. Wanitanya masih banyak mendapat tekanan. Selain memberi dukungan, Agam tidak memiliki kapasitas dalam masalah pelik keluarga wanitanya. Agam hanya berusaha membuat Raras tersenyum saat wanita itu lupa membahagiakan dirinya sendiri.

"Ya udah. Lupain dulu kemarahan papamu. Sekarang lebih baik mikirin tentang kita."

Raras mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Menurutmu, aku harus bagaimana?" Agam menghela napas. "Ibu bilang, aku nggak boleh buru-buru melamar kamu karena kamu belum bisa melakukan apa yang Ibu suruh. Tapi, di lain sisi kakakmu memusuhiku. Dia bilang aku maling dan pengecut yang berani mainin anak kecil."

"Aku bukan anak kecil," sahut Raras kesal.

"Aku tahu. Aku juga nggak sedang main-main. Intinya, Ras, posisiku sulit. Semua menekan aku. Dan semua ini karena kamu."

Mata Raras hampir saja meloncat. "Kok aku yang disalahin?"

"Karena kamu udah ngaku sama kakakmu."

"Mas Agam dulu yang mulai!" Raras berteriak. Dia tidak suka disalahkan meskipun dia memang ikut andil untuk segala tekanan yang didapatkan Agam. "Kalau hari itu Mas Agam nggak telepon Kak Rama, dia nggak akan curiga dan nggak akan tanya-tanya."

"Kalau saja nomormu aktif, aku nggak akan telepon Rama, Raras sayang."

Raras cemberut. Namun, sedikit merona hanya karena sebutan manis yang Agam lontarkan. Kejengkelannya perlahan padam.

"Ya sudah. Jangan dipikirkan. Aku nggak pengin kamu makin pusing."

Raras hanya mengangguk. Ia sudah pusing dan enggan melakukan apa pun. "Tunggu aku, ya, Mas?" pinta Raras kemudian. "Di sini, aku akan belajar supaya bisa memenuhi kriteria ibumu. Dan tolong abaikan saja Kak Rama. Mau, kan, Mas?"

Agam mengangguk. "Oke. Aku tunggu kamu."

"Kopi untuk siapa, Ras?"

Raras menoleh dan melempar senyum sebaik mungkin untuk maminya. Jangan dikira menjadi orang munafik itu mudah. Ingin sekali Raras memasang muka sinis kepada maminya yang ceriwis ini, tetapi akal sehatnya terus melarang. Ia tahu itu tidak sopan. Terlebih lagi bisa menimbulkan masalah baru. Jadi, lebih baik seperti sekarang.

"Papa, Mi."

Della tersenyum manis. Wanita itu mengambil sendok teh, mencicipi campuran bubuk hitam dan gula pasir racikan Raras. "Kurang manis, Sayang. Terlalu pahit. Papamu tidak akan suka."

Ya. Istri Papa yang paling benar. Bukannya mengganti dengan kopi yang baru, Raras tersenyum membiarkan. Ini adalah takaran kopi yang biasa Mama buatkan untuk Papa. Ia sendiri yang menelepon Mama tadi. Raras memastikan takarannya sama. Bahkan, ia menghitung dengan hati-hati adukan sendoknya. Kopi ini jelas kesukaan papanya. Dan jika Papa berkata menyukai selera kopi buatan Mami Della, itu tidak lebih dari sekadar bentuk kasihan.

Lihat saja. Lidah Papa pasti akan peka.

Raras membawa kopi itu hati-hati. Tanpa mengetuk pintu, Raras masuk ke ruangan yang tidak seberapa besar ini. Papa tertidur dalam posisi duduk. Kacamata bacanya tidak lagi menggantung di lekukan hidung Papa yang bangir. Raras mengernyit, lalu mendekat.

Pigura yang tergeletak di atas meja membuat hati Raras seketika bergemuruh. Foto Mama. Padahal setahu Raras, tidak lama setelah kepergian Mama, semua potret yang menampilkan senyum hangat wanita itu entah dibuang ke mana. Hanya menyisakan dinding-dinding kosong yang seolah-olah meremas jantung. Mendapati fakta papanya masih

menyimpan potret mama, menimbulkan kegamangan tersendiri di hati Raras.

Raras meletakkan cangkir kopi begitu pelan di samping potret mamanya. Setelah mengecup pipi papanya, Raras berlalu pergi. Ia membiarkan sang papa memiliki waktu untuk berpikir. Di ujung tangga, Raras berpapasan dengan Rama. Namun, ia tetap tak acuh. Ia masih marah. Terlebih melihat ketidakpedulian Rama terhadap Mama membuat Raras merasa jengkel.

Sesampainya di kamar, Raras melempar tubuhnya ke ranjang dan membekap wajahnya dengan boneka. Ia ingin sekali menghubungi Mama, mengatakan bahwa kerinduan kepada suaminya itu berbalas hal serupa. Namun, Raras ragu. Ia tidak ingin memberikan pengharapan apa pun kepada mamanya. Karena fakta berbicara lain. Papa dan Mama sudah berpisah. Papa memiliki wanita lain meskipun kerinduan Papa untuk Mama terasa janggal.

Getar ponsel membuat Raras mengerjap. Nama Agam terpampang di layar, membuat rasa asing itu menggelegak liar. Agam rajin menghubunginya, membuat Raras merasa ada yang menemani dan tidak lagi merasakan sepi. Seperti panggilan *video call* sekarang ini.

"Hai ...."

"Hai. Lagi ngapain?"

"Mikiran Mas."

Agam mendengkus.

Raras tergelak keras. Menertawakan hal bodoh yang baru saja ia lakukan. Agam mana mempan diberi gombalan seperti ini.

"Aku pria dua puluh delapan tahun, Ras. Beri gombalan yang lebih bermutu sedikit."

"Aku belum pernah gombalin cowok, tahu! Mas yang pertama."

"Belum pernah pacaran?"

Raras menggeleng. "Belum."

Bukannya tersanjung, Agam malah tergelak. "Beneran? Cantik-cantik kok nggak laku?"

Raras berdecak. "Aku barang mahal, nggak sembarang pria bisa dapetin."

Bukan bermaksud menyombongkan diri, tetapi menurut Raras semua wanita adalah barang mahal. Laiknya tas bermerek yang disimpan apik dalam etalase kaca. Yang bisa mendapatkan pastilah bukan semberang orang. Dan jika sudah mendapatkan pun tidak akan diperlakukan ala kadarnya. Pastilah ada perlakuan khusus untuk merawatnya. Wanita

harus menempatkan diri seperti itu. Jangan mudah menyerahkan diri.

"Kalau begitu, aku pria beruntung. Karena akulah pemenang barang mahal itu."

Raras tertawa kecil. Sedikit lupa akan kegundahannya tadi. Jika tidak ada Agam, Raras akan tertidur dalam keadaan menahan sesak. Setidaknya, obrolan Raras dan Agam bisa mengusir pergi sebagian beban Raras.

"Makasih."

"Sama-sama."

"Makasih sudah memberiku perhatian, senyuman, dan menemaniku terus. Aku beruntung punya Mas Agam. Makasih."

Senyum hangat Agam lagi-lagi membuat jantung Raras berdegup liar. Tangan pria itu membuat gerakan seperti menepuk puncak kepala Raras di atas udara.

Dari jarak ribuan kilometer, Raras merasakan ketulusan pria itu. Tidak ada yang salah dengan keputusannya.

"Nggak perlu berterima kasih, Sayang. Aku temani kamu seumur hidupku."

Tekad dan Menyerah

"Bangun, *Pemalas."*

"Hmm." Raras bergumam pelan. Matanya mengintip keadaan kamar yang masih gelap. Bukannya menuruti perintah sang mama, Raras malah menarik selimutnya lebih tinggi.

"Ini sudah jam lima, Ras."

"Masih terlalu pagi."

"Ayam saja sudah keliling cari makan. Masa kamu belum?"

"Biarin. Penting banget saingan sama ayam," sahutnya Raras sembari bersungut-sungut malas.

Di seberang sana, mamanya terkekeh kecil. *"Bangun, ya. Kamu bilang mau berubah? Salat dulu, baru turun. Belajar masak sama Bude, belajar bersih-bersih juga. Katanya nggak mau kecewain Agam? Katanya nggak mau dilecehin Tante Maryam lagi? Udah. Cepetan bangun!"*

"Dingin, Ma."

"Kalau udah dibawa gerak, nggak dingin lagi."

Raras mengiakan. Setelah sambungan terputus, ia melawan dingin untuk berjalan ke kamar mandi. Ia membersihkan diri, lalu menunaikan kewajibannya sebaik yang ia bisa. Bukan semata karena Agam. Ini lebih untuk kebaikan dan ketenangan hati Raras sendiri. Anggap saja pertemuan dengan Mama dan Agam adalah penunjuk jalan yang lurus setelah selama ini Raras tertatih-tatih di jalan yang salah.

Raras meraih sweter melapisi baju tidur tipisnya, lalu turun ke lantai bawah. Suasana masih gelap. Selain lampu dapur, tidak ada penerangan sama sekali. Belum ada seorang pun yang bangun, kecuali Parni. Samar-samar, Raras mendengar gemerisik di halaman. Raras tergoda untuk melangkah.

Setelah pintu terbuka, hawa dingin seketika menusuk tulang Raras. Membuat wanita itu menggemeretakkan gigi melawan dingin. Tangannya melingkar di sekitar tubuh. Normalnya, Raras akan berbalik menuju kamarnya lagi. Melilit tubuhnya dengan selimut tebal, lalu kembali tidur hingga matahari sudah agak tinggi. Namun, kali ini pengecualian. Ia tidak akan kalah dengan dingin. Demi dirinya sendiri dan demi Agam juga.

Raras menyunggingkan senyum. Ia berjalan cepat ke arah Bude Parni yang sedang menyapu halaman.

"Bude." sapa Raras riang.

Parni mengerjap. Barangkali seperti melihat bulan terbit di siang bolong. Tidak mungkin. Matanya pasti salah. Anak majikannya ini akan bangun paling terakhir. Itu pun harus ada yang mengganggu lebih dahulu.

"Bude?"

"Eh, iya, Mbak."

"Sapunya mana?"

"Sapu?" balas Parni penuh kebingungan.

Raras berdecak. Ia merampas sapu yang berada di tangan Bude Parni. "Ini untuk saya. Bude cari yang lain aja."

"Eh, mau ngapain, Mbak?"

"Nyapulah, Bude," jawab Raras sedikit jengkel. Sepagi ini ternyata membuat konsentrasi Bude Parni belum sepenuhnya kembali. Bude Parni masih malah sibuk menganga. Apakah harus seperti itu reaksinya? "Bude, cepetan. Keburu siang."

Parni langsung berjalan cepat mengambil sapu yang lain. Pemandangan putri cantik majikannya membuat Parni mengulum senyum

takjub. Baguslah kalau tuan putri ini mau berubah menjadi lebih baik. Jangan tanyakan hasil sapuan Raras. Masih berserakan.

"Nyapu itu jalannya ke samping, Mbak." Parni memberi contoh. "Usahakan jalannya yang lurus. Kalau udah, ambil bagian depannya lagi. Jalannya miring ke arah yang berlawanan. Gitu, Mbak, urut. Cepat bersih. Mbak Raras nggak perlu kerja dua kali."

Raras diam menyimak dan langsung mempraktikkannya. Beberapa menit kemudian, halaman sudah bersih. Raras mengulum senyum bangga.

Bude Parni melangkah pergi dan Raras langsung mengikuti dengan cepat. Di dapur. Raras membantu semua yang Bude Parni kerjakan. Mengelap piring yang dicuci semalam, membuat kopi untuk satpam juga sopir Papa, dan menyiapkan bahan masakan untuk membuat nasi goreng.

"Biar saya saja yang masak, ya, Bude?"

Lagi-lagi, Parni tercengang.

"Saya kemarin diajarin bikin nasi goreng sama Mama. Sekarang biar saya praktikkan. Bude Parni kerja yang lain."

Titah tuan putri. Lebih baik Parni patuh saja.

Raras sungguh lelah. Menyapu lantai tidak seremeh yang ia kira. Jika lantainya hanya seluas kamar mandi tidak masalah. Namun, jika seluas ini? Raras harus berkali-kali membuang gagang sapu itu karena jengkel. Ia sudah menyapu hampir setengahnya, tetapi ada saja cobaan yang mengganggunya. Angin dari AC dan angin yang berembus dari pintu penghubung ruang makan serta teras samping membawa masuk lagi debu-debu halus itu. Raras berdecak sebal, lalu mematikan AC dan membanting pintu dengan keras.

Sudah sepuluh menit Raras menyapu ruang makan, mengabaikan Darius yang curi-curi pandang di antara fokusnya membaca surat kabar. Tidak lama, derap langkah lain datang dari lantai atas. Sudah pasti kakaknya yang langsung memandangnya terkejut. Tunggu sampai mami dan kakak tirinya ikut bergabung di meja makan.

"Jangan bilang, kamu berubah gara-gara dia?" tanya Rama pelan.

"Siapa lagi?"

Kakaknya bukanlah pria yang tidak bisa menjaga rahasia. Pria itu akan tetap diam

sekalipun tanpa diancam. Raras tidak perlu takut kabar ini sampai ke telinga papanya.

"Gila!" Rama mendesis, lalu bergabung di meja makan bersama sang papa.

Raras hanya mengangkat bahu tidak peduli.

"Raras?"

Nah. Ini dia suara Mami yang penuh keterkejutan. Raras hanya mengulum senyum, melanjutkan menyapu agar bisa cepat-cepat ia buang gagang sapu ini.

Kakak tirinya tidak banyak bicara. Namun, pandangan heran itu tetap ada. Raras mengabaikannya. Mereka tidak tahu apa-apa dan tidak perlu tahu apa-apa. Setelah dirasa cukup bersih, Raras benar-benar melempar gagang sapu itu di samping teras.

Ia menyusul ke meja makan tanpa menyapa seorang pun. Entahlah. Sepulang dari Malang, Raras merasa makin kesepian di rumah ini. Barangkali semua sudah tahu kebohongan Raras. Lalu, apa masalahnya?

Parni datang membawa susu putih untuk Raras.

"Bude, kenapa nasi gorengnya asin?" Suara Della menghentikan langkah Parni.

Seketika Raras tersekat. Ia mendapati kernyitan di dahi mami dan kakak tirinya. Merasa tidak percaya diri, Raras menurunkan pandangan. Tangannya sedikit bergetar saat bergerak menyendokkan nasi ke bibirnya. Tidak asin. Lidahnya merasakan ini enak. Atau barangkali lidahnya tengah keseleo?

"Ada yang nggak asin, Bude?" tanya Mega.

Kesimpulannya, nasi goreng Raras tidak enak. Tidak merata. Raras benci tidak memiliki keahlian wanita ini.

Takut-takut, Raras mengangkat kepala. Mami dan kakak tirinya mengunyah dengan malas. Berbeda dengan kakak dan papanya yang tampak tidak terganggu. Keduanya masih makan dengan lahap. Barangkali sadar nasi goreng tidak enak ini adalah hasil jerih payah Raras. Hati Raras menghangat.

Persetan dengan penilaian mami dan kakak tirinya. Yang terpenting papa dan kakaknya bersedia memakan masakannya.

Raras rela matanya berair karena mengiris bawang. Rela tangannya terbakar karena tidak sengaja menyenggol penggorengan saking paniknya. Raras juga sudah mencicipi nasi

goreng ini sebelum dihidangkan. Jika tidak berhasil, harap dimaklumi.

"Eh, anu, Bu ...." Parni tergeragap.

Mungkin Bude Parni takut jika ia akan mengecewakan tuan putrinya. Raras hampir mengaku sebelum sebuah suara membuat Raras ingin kembali menitikkan air mata syukurnya.

"Bude, tolong ambilkan kotak nasi. Saya mau bawa nasi goreng ini untuk makan siang." Papa lebih dahulu menyela.

"Saya juga, Bude."

Tuhan. Mata Raras memanas. Ia sangat beruntung mempunyai papa seperti Darius.

Raras mengulang strategi yang sama. Dengan secangkir kopi dan sebait permintaan maaf, ia mengetuk pintu ruang kerja papanya. Tidak ada sahutan, membuat Raras membuka pintu tanpa permisi. Raras melongok, mendapati papanya memandang pintu seolah-olah sudah menunggunya.

"Raras boleh masuk?" cicit Raras takut.

Darius hanya mengangguk.

Raras melangkah ragu, lalu menyerahkan kopi kepada papanya yang langsung diterima dengan helaan napas.

"Papa kenapa diemin Raras?" tanya Raras.

Darius hanya menyeruput pelan kopinya dan seolah-olah tidak berniat menanggapi pertanyaan Raras.

Raras sama sekali tidak bermaksud mengecewakan Darius. Apalagi meninggalkan pria nomor satunya ini juga tidak mungkin. Ia sama cintanya dengan Darius yang mencintainya.

Raras mengambil udara sebanyak mungkin. Matanya memanas. Perasaannya tidak keruan. "Papa udah tahu kalau Raras bohongin Papa, kan? Papa marah dan kecewa sama Raras. Papa bahkan enggan bicara sama Raras. Tapi, Papa malah mohon-mohon supaya Raras cepat pulang." Suara Raras bergetar. "Begini cara Papa menghukum Raras?"

Tubuh Raras lemah. Ia menjatuhkan lututnya di lantai, membentur keras hingga membuat Raras mengerang.

Darius memekikkan nama putrinya.

Raras menenggelamkan kepalanya di pangkuan sang papa. Sebulir cairan bening, mewakili betapa Raras tersakiti.

"Bangun!" Darius memerintah. Kedua tangannya mencengkeram pundak Raras.

Namun, Raras bergeming. "Ras." Darius mendesis.

Raras tetap mengabaikannya. Ia masih merindukan pangkuan ini. Beberapa menit kemudian, ia baru berani mendongak menatap wajah Darius yang melembut dengan air mata yang juga membasahi kedua pipinya. Raras tersenyum, hanya bermaksud menguatkan dirinya sendiri.

"Papa tahu bagaimana sayangnya Raras sama Papa? Sayang banget." Raras baru memulai, tetapi air mata Raras kembali bercucuran. "Papa ingat, dari kecil Raras lebih suka kalau yang jemput Raras di sekolah adalah Papa, bukan Mama. Raras suka digendong Papa. Raras suka merengek sama Papa. Raras suka tidur di pangkuan Papa. Harusnya Papa tahu Raras sayang sama Papa.

"Raras minta maaf. Maaf karena Raras nggak bisa mematuhi perintah Papa. Raras sayang Mama, Pa. Raras nggak minta banyak. Enggak minta Papa kembaliin kebahagiaan Raras yang rusak. Enggak minta Papa kasih keluarga yang utuh lagi. Raras juga nggak minta Papa mengembalikan Mama ke rumah ini. Raras hanya minta diberi kesempatan untuk merasakan

kasih sayang Mama lagi. Enggak harus tinggal sama Mama dan meninggalkan rumah ini. Raras cuma pengin jenguk Mama. Cuma pengin tahu keadaan Mama. Raras janji nggak akan ngelupain Papa. Apa nggak boleh, Pa? Apa Raras terlalu nakal hingga dihukum seperti ini?"

Rasanya masih sakit. Sekuat tenaga Raras menahan isakan, tetapi pada akhirnya lepas juga setelah tahu papanya lagi-lagi hanya diam. Raras ingin sekadar diusap rambutnya. Namun, papanya selalu mendiamkan semua orang saat keadaan tidak sesuai dengan yang ia harapkan.

"Pa."

Bola mata Darius yang sedikit bergerak melihat wajah pilu Raras. Dan lagi-lagi itu seperti mematahkan satu per satu hati juga saraf Raras.

"Kita sama-sama memendam sakit. Kenapa enggak kita lepaskan aja sekarang? Biarkan kita hidup dengan baik lagi. Papa dengan Mami. Mama dengan hidupnya yang baru. Kakak dan aku biar kami urus hidup kami sendiri. Papa nggak perlu rujuk dengan Mama. Cukup maafkan apa pun kesalahan Mama. Kasihan Mama, Pa. Dia hidup sendiri. Tidak menikah karena Raras yakin cinta Mama hanya untuk Papa. Memendam rindu kepada kita yang sering

tertawa, sementara Mama menangis seorang diri di sana. Kasihani Mama, Pa? Mama nggak pantas mendapatkan semua ini. Mama Raras orang baik ....”

“Kalau kamu ingin menemani mamamu, pergilah!”

Raras terenyak. Bukan pengusiran yang ia bayangkan, melainkan kelapangan dada papanya. Apa salahnya memberinya izin dengan senyum?

Tangan Raras mengusap air matanya kasar. Rasanya tidak perlu membuang air matanya sebanyak ini untuk pria egois seperti sang papa yang amat ia cintai. Sungguh, Raras tidak menyangka papanya bisa bersikap seperti ini.

“Papa jahat! Papa jahat!” teriak Raras, lalu berlari keluar dari ruang kerja papanya.

Dada Raras kembali sesak. Ia menjatuhkan diri di samping pintu ruang kerja papanya. Menelungkupkan kepala, menyembunyikan isak tangisnya. Rasanya masih sakit. Mendengar suara isak papanya makin membuat Raras teriris perih.

Tuhan, barangkali kembali kepada-Mu akan membuat semua orang merasa bersalah kepada Raras yang hancur lebur.

Pasti Cinta

Agam menjelma bagai oksigen untuk Raras bernapas sekarang. Kalau bukan karena Agam yang memintanya tetap tinggal, Raras benar-benar lebih memilih mati di bawah goresan silet yang ia simpan di laci nakasnya. Kalau bukan karena Agam yang menguatkannya saat ia sangat terpuruk semalam, Raras tidak akan memilih bersabar sebanyak ini.

"Mbak, kenapa makan di sini? Di dalam saja, ya?"

"Saya ganggu, ya, Bude?" kata Raras pelan.

"Ya Allah, Mbak. Bukan begitu ...."

"Saya tahu." Raras meletakkan sendoknya. Ia bangkit berdiri, mengabaikan piringnya yang penuh dengan nasi dan lauk-pauk. "Bude terusin sarapan. Saya mau nyirami bunga saja."

Parni adalah saksi bagaimana hancurnya Raras. Wanita cantik itu hanya memilih menarik diri, menyembunyikan lukanya di balik kediaman yang mencekam. Saat hati seseorang terluka pula,

makanan seenak apa pun terasa hambar. Parni menyimpan piringnya dan mengikuti Raras yang sudah sibuk menyirami bunga dengan pandangan sendu. Ia memilih berjongkok mencabuti rumput liar.

"Ras."

Raras hanya bergeming. Seolah-olah suara itu hanya desau angin.

Rama menghela napas. "Setelah makan siang, mau jalan-jalan?"

Raras tetap memunggungi kakaknya.

"Maafin Kakak. Kakak pergi dulu." Rama menjauh.

Sedetik kemudian, isakan terlepas dari bibir Raras yang bergetar. Wanita itu mencampakkan selang airnya. Ia berlari masuk ke rumah.

"Matamu bengkak."

"Kenapa? Enggak cantik, ya?"

"Cantik. Tambah cantik kalau tersenyum."

Godaan Agam menerbitkan senyum Raras yang tenggelam oleh tangisan.

"Sudah makan?"

"Belum."

"Mau disuapi?" Agam tersenyum geli di panggilan video seberang.

Raras memutar mata sebal. "Nanti kalau sudah nikah. Iya, kan?" sindir Raras mengulang jawaban Agam setiap kali Raras meminta hal—yang untuk Raras terasa—lumrah, tetapi bagi Agam terasa tabu.

Agam tertawa.

Raras merekam baik-baik tawa Agam sebagai pemantik semangat saat Raras ingin menyerah pada hidup. Pria yang masih mengenakan kemeja hitamnya itu menaruh cinta kepadanya. Tulus. Meskipun Raras tidak memiliki suatu kelebihan pun.

"Mata Mas juga sembap?"

Pria itu tersenyum kecil. "Kentara, ya?"

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa tidur semalam."

"Gara-gara aku?" bisik Raras penuh rasa bersalah.

Seperti malam-malam sebelumnya, Agam selalu meluangkan waktu sekadar berbicara bersama Raras lewat panggilan telepon atau video. Layaknya remaja, sambungan itu tidak akan diputus sebelum Raras menguap berulang kali. Dua malam sejak kali terakhir Raras memohon kepada papanya, Raras selalu menangis di depan layar dengan wajah Agam

yang ikut menatapnya sendu. Hanya Agam tempat Raras menumpahkan sakitnya saat ini.

Agam amat perhatian kepadanya. Walau sepulang bekerja, pria itu mengeluhkan badannya yang lelah. Raras sudah memintanya istirahat, tetapi setiap malam Agam tetap memaksa ingin menunggui Raras menangis. Meskipun sesekali membujuknya untuk berhenti menangis, Raras tak mengindahkannya. Wajah Agam tetap setia menunggu di sana hingga mata merah Raras terlelap tanpa wanita itu sadari.

Pria itu kelelahan. Semua itu karenanya.

"Bagaimana mungkin aku bisa tidur nyenyak kalau kamu selalu menangis setiap malam? Aku yakin namaku selalu kamu sebut di sela isakmu. Aku jadi gelisah. Memejamkan mata selama beberapa menit, tapi selalu bangun lagi. Makanya, kamu baik-baik di sana. Jangan nangis lagi. Main sama temenmu. Bahagiakan dirimu dengan caramu sendiri. *Weekend* aku usahakan ke sana. Kita jalan-jalan, ya?"

Di mana lagi akan Raras dapatkan pria seperti Agam? Raras mengangguk antusias. Entah harus dengan apa ia membalas semua kebaikan Agam. Dengan mengabulkan permintaan menemani pria itu seumur hidup, apakah itu cukup?

"Dufan, ya, Mas?"

"Enggak!"

"Di situ seru. Bisa teriak-teriak sepuasnya. Aku pengin teriak. Kasih keluar suaraku yang dua hari buat susah napas. Ya, Mas?" Raras memohon sembari memasang wajah paling menderita di depan wajah tampan Agam yang menghela napas dalam. Raras yakin, ia akan mendapatkan apa yang ia mau.

"Oke," jawab Agam malas-malasan.

Raras tersenyum geli. Ia sangat tahu Agam tidak menyukai tempat bising seperti itu. Sekali ini saja. Setelah ini, ia akan berusaha menekan keegoisannya.

Mereka kembali mengobrol. Agam bercerita tentang banyak hal. Pria itu dibuat jengkel oleh sekretarisnya—yang adalah sepupunya—yang semakin hari semakin bertingkah. Bahkan, Agam memberi tahu tentang ibunya yang sibuk mengumumkan kepada tetangga bahwa tidak lama lagi putra semata wayangnya akan menikah. Kontan saja, semua orang yang berpapasan dengannya selalu memberi ucapan selamat. Agam malu.

Ketukan di pintunya membuat kepala Raras menoleh. Seruan Bude Parni selanjutnya,

membuat Raras meminta Agam menahan ceritanya. Tidak ingin membuang waktu, Raras melompat dari ranjangnya. Ia menggapai pintu dan menemukan sebuah kardus besar berwarna cokelat di tangan Bude Parni yang tengah mengulum senyum. Dahi Raras mengernyit.

"Kiriman untuk Mbak Raras."

"Buat saya?" Tidak pernah ada paket yang datang, kecuali saat Raras memesan sesuatu pada toko daring langganannya. Namun, Raras yakin ia tidak membeli apa pun. Raras melangkah sedikit, mengintip nama pengirim yang membuat jantung Raras berdendang riang. Senyum Raras tidak mampu lagi dibendung.

"Pacar, ya, Mbak?"

"Ck. Jangan berisik. Orang rumah nggak ada yang tahu."

Parni menggeleng. Ia menyunggingkan senyum menggoda saat melihat Raras yang tersipu malu.

Raras berdecak sebal. "Udah, ah, Bude. Ada tanggal mainnya." Raras mengambil alih kardus cokelat yang tidak seberapa berat itu ke ranjang. "Terima kasih."

"Aku dapat paket dari cowok ganteng," goda Raras setelah kembali ke hadapan Agam di seberang.

Agam tersenyum kecil.

"Apa isinya?"

"Buka aja."

Raras membuka bungkusan itu serampangan. "Bungkusnya jelek. Enggak romantis."

"Berisik."

Raras terkekeh riang. Ia melongok ke dalam kardus, lalu tercengang. "Boneka, dua botol air mineral, dan ... sekotak cokelat? Mas pasti bercanda." Telunjuk Raras teracung sebal kepada Agam. Ia melongok lagi ke kardus. Tangannya menggapai-gapai ke dalamnya. "Nggak ada cincin atau kalung?"

Agam tergelak, "Masih ingat cokelat dan air mineral di taman?"

Seketika jantung Raras berdegup cepat. Matanya berkaca-kaca. Ia ingin menangis. Pria itu memberinya senyum yang mampu merontokkan satu per satu benang keraguan yang melilit hati Raras. Seperti tidak ada yang perlu ditakuti lagi, semua lebih dari sekadar yakin. Raras mencintainya. Ia ingin segera berlari ke pelukannya.

"Kita jauhan. Kamu sedih di sana, sementara aku kebingungan melihatmu. Aku memang nggak kreatif. Yang kutahu, kamu langsung tersenyum setelah makan cokelat di taman waktu itu. Kupikir kali ini akan berhasil sama. Aku mau kamu senyum. Jadi, dimakan cokelatnya. Air mineralnya juga diminum. Jangan sampai dehidrasi karena terlalu banyak nangis. Kalau cokelat sama air mineralnya habis, bisa beli sendiri. Jangan minta dikirimi lagi. Bonekanya buat kamu peluk. Ingat saja boneka itu simbol kalau aku selalu menemanimu. Nanti setelah nikah, kamu boleh campakkan boneka itu dan berganti memelukku sepuasmu. Ngerti, kan? Makanan urus sendiri. Kamu udah besar. Apa harus semuanya ...."

"Aku cinta Mas. Terima kasih banyak," sela Raras. Ia tidak mampu menahan air mata haru lebih lama lagi. Ini terasa asing. Ini rasa baru dan Agam yang mengajarkannya. Sudah pasti ini cinta.

Agam pun melemparkan senyum yang membuat Raras tenggelam dalam lautan hatinya. Pria ini ... benar, pria ini yang ia tunggu.

"Aku nunggu lama buat denger kalimat itu."

Demi apa pun, Raras melihat mata hitam pria itu ikut berkaca-kaca. Apa Raras membuat pria itu terombang-ambing menunggu kepastian terlampau lama?

"Aku cinta Mas. Mau kuulangi berapa kali?"

"Lakukan setiap hari. Terus-menerus dan jangan berhenti. Aku mau mendengarnya setiap hari."

"Capek." Raras terkekeh. "Aku dapat apa sebagai imbalan?"

"Aku temani kamu seumur hidup. Aku mencintaimu seumur hidup. Kamu mau apa lagi?"

Raras menggeleng. Semua lebih dari cukup. "Aku cinta Mas."

Malam itu, Raras tertidur dengan senyuman. Ia tidak lagi terbangun hanya untuk menangisi kesakitannya. Raras memeluk boneka besar yang beraroma prianya, membuat dunia Raras seperti mimpi, melambung tinggi dan tidak ingin kembali.

Di tempat lain, Agam bangun di sepertiga malamnya. Ia mengucap syukur yang tidak terhingga kepada Sang Pemilik Cinta, meminta restu untuk wanita yang bersiap menjadi makmumnya.

"Enggak waras kamu, Ras. Cowok kuper kayak gitu jadi seleramu. Ck."

"Dia nggak kuper. Cuma sedang menjagaku aja."

"Susah, deh, ngomong sama orang yang lagi kasmaran." Anya memutar matanya malas. Ia mengendarai mobil sembari mencibiri pria yang dicintai sahabatnya.

"Mas Agam ganteng tahu, Nya. Senyumnya bisa bikin bunga layu jadi mekar. Dewasanya bikin anak-anak pengin cepat gede. Untung aku yang kebagian cowok cakep dan baik hati kayak dia. Maaf, ya. Kalian nggak beruntung!" gumam Raras sambil tersenyum. Mata kecokelatannya berpendar penuh pengandaian.

Anya mendengkus. Ia menoyor dahi sahabatnya. "Enggak perlu kampungan! Sana turun." Anya mengabaikan Raras yang masih bersungut-sungut kepadanya.

"Enggak masuk dulu?"

"Enggak, deh. Aku ada kencan lagi habis ini."

"Kencan mulu. Nikah sana. Enggak baik sering-sering pacaran. Nanti kalau ada setan, lalu khilaf, kalian sendiri yang rugi. Kalau belum mau nikah, ya dibatasi deket-deketannya. Gelar

pacaran itu gunakan untuk saling mengenal lewat verbal aja. Jangan terus mendekatkan fisik ....”

“Ya elah. Omonganmu udah kayak ustazah. Sana keluar. Aku tahu batasan.”

Raras menyengir. “Hati-hati, oke? *Thanks* senang-senangnya?”

“Kalau ada apa-apa cerita sama aku dan Nabila. Kamu ini belagu. Apa-apa mau ditanggung sendiri. Kita udah sahabatan berapa lama? Kamu masih sungkan cerita sama kita ....”

“Berisik! *Thanks,* ya?” Raras menoyor kepada sahabatnya. Ia tergelak keras lalu turun dari sedan merah milik Anya.

Setelah mobil Anya hilang di tikungan, Raras melangkah masuk ke rumah.

Satpam itu dengan sigap membuka gerbang untuk tuan putrinya yang tersenyum lebar. Beberapa hari ini, sang satpam ikut menarik napas lega saat melihat putri majikannya tidak lagi dirundung kesedihan. Ia memang menghabiskan semua harinya di pos jaga dekat gerbang tinggi itu, tetapi ia tidak pernah dahaga oleh kabar. Ia jelas mengetahui semua hal pelik yang terjadi di istana tuannya.

Sejak Agam memberinya paket, Raras benar-benar kembali bangkit. Ia tidak pernah lagi

menangis dan melanjutkan hidup. Terserah jika semua penghuni rumah mengabaikannya. Ia tidak lagi peduli. Kakaknya juga tidak kelihatan beberapa hari ini. Terlebih Papa yang masih berdiam diri dan hanya sesekali memandangnya dari jauh. Raras tetap tak peduli.

Setiap hari, Raras akan sarapan bersama Bude Parni. Ia pun membantu pekerjaan rumah Bude Parni tanpa takut tangan halusnya akan berubah kasar sebentar lagi. Saat siang menjelang, biasanya Raras akan menghabiskan waktu di luar rumah. Mengunjungi panti atau sekadar mengopi bersama dua sahabatnya. Jika sore hampir habis, Raras baru akan kembali ke rumah ini. Makan malam yang lagi-lagi bersama Bude. Setelah itu, ia akan berdiam diri di kamar tidur, Menunggu Agam senggang untuk mengobrol bersamanya, ditemani sekotak cokelat dan segalon air mineral yang Raras sengaja simpan di kamar. Sudah tiga hari, Raras hidup bak orang asing tidak tahu diri di rumah megah papanya.

Oh. Ternyata kakaknya sudah kembali entah dari mana. Sang kakak duduk menyilangkan kaki di sofa ruang tengah, yang kini tengah menatapnya tajam. Mami Della dan Mega juga tengah asyik dengan majalahnya.

Raras tidak ambil pusing. Wanita itu melewati ketiganya tanpa tegur sapa.

"Raras," panggil Rama.

Raras tetap melangkah. Tetap menaniaki tangga menuju kamar. Ia hampir menutup pintu kamarnya sebelum tangan Rama menahannya lebih kuat. Raras menatapnya tak kalah sengit.

"Kakak mau bicara."

Raras tetap menolak. Ia berusaha mendorong pintu ini dengan tenaganya yang kecil. Namun, sia-sia saja.

"Raras! Kakak mau bicara!" teriak pria itu habis kesabarannya.

Raras tersenyum sinis. "Kenapa semua orang selalu mau dimengerti?" Tawa sumbang Raras mengikuti. "Tidak ada yang perlu dibicarakan. Urus hidup Kakak sendiri."

Rama menghela napas. "Jangan musuhi Kakak seperti ini. Maaf. Sudah cukup kamu menghukum Kakak."

Sialnya, Raras memiliki hati yang mudah terenyuh. Mendengar kata maaf saja, dorongan tangannya di pintu langsung melemah.

"Kamu tahu kenapa Kakak marah sama Mama?"

Raras bergeming.

"Dia ninggalin kamu sendirian. Dia udah buat kamu menangis. Dan Kakak nggak bisa melakukan apa pun. Dia...."

"Mama nggak ninggalin aku," potong Raras dengan suara pilu. "Mama pasti punya alasan. Aku emang nggak tahu, tapi Mama pasti nggak sukarela ngelakuin itu. Jadi, *please*, jangan salahin Mama. Dia yang paling sakit."

"Entahlah, Ras. Kakak hanya tahu Mama pergi ninggalin kita."

Raras mengepalkan tangan. "Kak Rama picik. Aku benci Kak Rama."

"Ras." Rama berusaha menghalau pukulan Raras, berusaha membujuk adiknya untuk bersikap tenang.

"Enggak mau! Raras benci Kakak." Raras terus saja mendaratkan pukulan di dada kakaknya. Tangisnya makin hebat, menguras tenaganya dalam sekejap. Maka saat tangan sang kakak meraihnya dalam pelukan, Raras tidak lagi memiliki kekuatan apa pun. Ia hanya sesenggukan di dada kakaknya.

"Raras benci Kakak."

"Jangan benci Kakak. Kakak minta maaf."

Raras diam. Amarah itu perlahan surut, meninggalkan isak yang tidak seberapa sering.

Rama menyalahkan mamanya hanya karena salah paham. Semua orang pasti akan melihat Raras dan Rama adalah korban. Sedangkan Indira sudah pasti pihak tersangka.

"Kakak ke rumah Mama kemarin. Antara rindu dan meminta penjelasan. Kakak tahu segalanya sekarang. Kakak tahu kamu benar. Mama nggak bisa disalahkan sepenuhnya. Kakak salah. Kakak juga sudah minta pengampunan. Tinggal kamu. Maafin Kakak, Ras"

Lengan Raras membalas pelukan sang kakak. Sebagai tanda tidak ada lagi amarah yang menyeruak.

Ah. Satu kepala batu sudah menyadari kerinduannya. Tinggal kepala batu yang lain.

Adiktif

Pagi-pagi sekali, Raras sudah mengendap-endap ke kamar sang kakak, mengambil kamera kakaknya meskipun wajahnya masih lembab oleh air wudu. Raras hanya ingin meminjam. Tuhan lebih dari tahu niat Raras. Karena ketahuilah, Rama begitu posesif pada kamera itu. Raras mencoba memegang saja langsung ditepis berulang-ulang kali. Jadi, lebih baik mencuri saja sekalian. Nanti akan ia kembalikan.

Dari jam enam juga, Raras sudah bersiap di depan kaca. Mematut diri dengan sebaik mungkin. Ia akan kencan dengan Agam. Bagian mana yang tidak membuat wanita itu terlihat bersemangat? Raras memilih jin ketat dan kemeja yang menutup hingga setengah paha. Agam tidak suka melihat Raras berbaju minim. Saat mereka melakukan panggilan video setiap malam pun, Raras harus berbaju

tertutup. Pria itu tidak mau zina mata terlalu banyak. Raras patuh. Sadar ia belum bisa mengabulkan permintaan Agam untuk berhijab.

Raras tiba di halte bus transjakarta, tempat mereka sepakat untuk bertemu. Jika Raras berjalan cepat dengan senyum sampai mata, maka Agam cukup memandangnya dari jauh.

"Mas." Raras ingin sekali melempar tubuhnya kepada Agam. Namun, Raras tahu Agam tidak akan memberinya pelukan sampai kalimat ijab kabul itu terlaksana. Saat di Malang waktu itu, sebuah keterpaksaan, kata pria itu.

Agam hanya bergumam. Ia melewati Raras dan berdiri antre menunggu bus yang akan membawa mereka ke Kota Tua. Raras mencebik sebal, mengikuti tepat di samping Agam. Telunjuk Raras sedikit menyentuh lengan Agam guna meminta perhatian. Alih-alih perhatian, Agam malah mendelik kepadanya.

"Nanti," jawab pria itu pendek.

Nanti artinya Agam akan mengomelinya. Omelan lagi. Raras yakin, omelan Agam tidak akan semanis dua malam yang lalu.

Saat bus tiba, Agam dan Raras ikut masuk. Sementara Raras duduk di area khusus wanita, Agam berdiri dengan satu tangan berpegangan

pada tempatnya. Raras menyandarkan punggung. Ia tahu kemarahan Agam bukan tidak beralasan.

Raras sengaja meminta Agam naik penerbangan terakhir semalam. Agam menyetujui. Pria itu memang sudah memiliki rencana tersendiri. Dari memesan hotel yang tidak jauh dari tempat tinggal Raras, menelepon rental mobil, hingga menyiapkan mental agar tidak *bad mood* saat menemani Raras menghabiskan waktu di Dufan. Namun, lagi-lagi sifat egois Raras membabat habis rencana Agam.

Liburan ke Dufan, Raras alihkan ke Kota Tua, karena ingin membuat Agam nyaman menghabiskan waktu dengannya. Namun, saat pria itu ingin menjemputnya dan lebih dahulu pamit kepada papa dan maminya, Raras menolaknya mentah-mentah. Mereka sempat bertengkar tentang masalah ini. Agam barangkali benar-benar tersinggung.

Raras beranjak saat bus berhenti di halte terdekat dari kawasan Kota Tua. Ia melangkah dari pintu, Agam berdiri agak jauh, tetapi tetap terlihat menunggunya. Raras mempercepat langkah, tanpa basa-basi langsung menyejajarkan

langkah Agam yang perlahan bergerak meninggalkan halte.

"Aku nggak suka kalau kita sembunyi-sembunyi terus." Agam membuka suara di antara derap kakinya.

"Aku kan udah bilang, Mas. Nanti setelah ...."

"Aku cuma mau kenalan, Ras. Nggak langsung melamar. Apa salahnya, sih?"

"Sama aja. Papa akan langsung defensif kalau Mas datang kenalan sebagai pacarku."

Agam menghela napas. "Aku nggak suka jadi pria *cemen* kayak gini. Benar kata Rama, aku mirip maling. Ajak anak orang jalan-jalan tanpa sepengetahuan orangtuanya. Gara-gara kamu ini. Aku culik beneran, tahu rasa kamu."

"Aku mau kok diculik." Raras menyengir lebar saat Agam memelototinya.

Setelah itu, Agam kembali bersikap biasa. Mulai mengajaknya bicara meskipun terkadang dengan sedikit nada sinis. Sejujurnya Raras juga ingin segera mengabarkan berita bagus ini pada keluarga. Namun, Raras belum berani. Ia hafal bagaimana posesifnya sang papa. Raras mengajak teman prianya saat kuliah dulu saja, Papa langsung bersikap defensif. Itu hanya

teman. Apalagi Agam, pria yang sudah berani mencuri putrinya. Entah apa jadinya nanti.

Jalan menuju tempat wisata sudah ramai dengan pejalan kaki ataupun pesepeda. Raras sudah menjelaskan hal-hal apa saja yang akan Raras lakukan di Kota Tua kepada Agam. Naik Onthel keliling kawasan kota tua, foto bersama manusia batu, lebih bagus lagi kalau Raras beruntung mendapatkan kesempatan menyaksikan atraksi boneka. Pasti akan lebih seru. Agam tidak ingin melakukan apa pun, kecuali menemani Raras ke mana pun. Kontan saja Raras menunduk menyembunyikan pipinya yang memerah.

"Mas."

"Apa?"

"Itu," telunjuk Raras menunjuk sepasang remaja yang juga tengah berjalan di depannya, "dia dipeluk. Kayaknya nyaman."

Agam tertawa geli. "Tahu jawabanku, kan? Jadi jangan berharap banyak."

"Jahat!" Raras mencebik.

Agam menahan tawa.

Banyak sekali pasangan yang menghabiskan waktu mereka di kota Tua. Semuanya terlihat

mesra. Benar kata Anya, Agam ini kuper. Menyebalkan.

"Mas. "

"Hmm."

"Yang itu tangannya digandeng."

Agam terkekeh lepas. "Kamu kan barang mahal. Nggak boleh kusentuh sembarangan. Udah gini aja."

Raras masih tidak terima. Ia mencebik sebal.

"Kamu bikin aku tambah dosa tahu, nggak, Ras!"

Tangan pria itu pada akhirnya bersedia menggandengnya, menggenggam jemari mungilnya dengan jemari Agam yang besar. Jantung Raras hampir jatuh.

"Satu menit saja, ya? Dosanya udah banyak. Jangan minta lebih lama. Dan jangan minta lebih dari gandengan. Nanti kalau sudah nikah, nggak akan kulepas tanganmu ini."

Raras menahan diri agar tidak merona dan tidak berdebar-debar. Raras lagi-lagi seperti remaja yang terkena virus merah jambu

Tuhan. Raras mau pria ini.

"Mas Agam," pekik Raras yang membuat Agam seketika menoleh. Setelahnya, kilat cahaya

juga suara kamera menyusul,."*Yes.* Dapat." Ia kegirangan.

"Raras, kamu maling juga ternyata." Agam menggeleng takjub.

Kekehan Raras menyusup merdu di telinga Agam. Wanita itu mendekat, ikut duduk tidak jauh dari tempat Agam.

"Ganteng, kan, Mas?" Wanita itu menunjukkan hasil curiannya.

Agam hanya tersenyum.

"Kayak gini, kok, disembunyikan. Ini anugerah. Dikabarkan ke orang lain biar tahu Allah itu Mahabesar."

Agam menahan tangannya agar tidak menarik wanita ini ke pelukan. Ia gemas sendiri. "Jangan diunggah."

"Iya."

Lagi-lagi Anya benar. Agam ini kuper. Di dunia globalisasi yang makin canggih Agam hanya memiliki akun WhatsApp. Dan kegunaan aplikasi itu hanya untuk menghubungi ibunya yang terkadang ia tinggal sendiri di rumah. Sementara untuk urusan kantor, Agam jelas lebih memilih email yang terasa jauh lebih formal. Di saat para remaja hingga dewasa sering memamerkan foto-foto menawan atau

keseharian mereka, Agam lebih memilih memasang sebuah foto berlatar belakang hitam dengan tulisan arab yang rapi, yang menurut Agam adalah namanya.

Tangan Raras bergerak lincah memindahkan satu foto ke foto yang lain. Banyak sekali hasil tangkapan yang ia peroleh. Dari yang berdiri di tengah keramaian, berfoto di atas onthel warna merah muda, dan berfoto, dengan noni Belanda yang gemuk, hantu Cina yang tidak menyeramkan, juga pahlawan yang terlihat benar-benar seperti batu. Raras berterima kasih kepada calon suami yang merangkap menjadi tukang foto pribadinya. Semua foto ini terlihat bagus.

"Nanti *prewed* di sini, ya, Mas? Konsep jadul kayaknya keren. Di depan mobil antik juga pasti keren banget, deh, Mas. Terus lokasi kedua di...."

"Jangan mimpi. Enggak akan ada *prewed*."

"Yah. Kok gitu? Nabila aja *pre-wed*-nya di Lombok. Masa kita di Jakarta aja Mas nggak mau."

Agam berdecak. Susah memang jatuh cinta kepada wanita yang selalu dimanja keluarganya.

"Kamu pernah lihat foto *pre-wed* yang cowok-ceweknya cuma jejer tanpa pegangan, nggak?"

"Pernah." Raras tidak bohong.

"Ya. Tapi selain itu, pasti juga ada foto yang pelukanlah, cium keninglah, bahkan berbaring berdua. Gaya kayak gitu pasti ada. Semua gaya itu tabu untuk diperagakan Karena belum sah. Itu menurutku. Terserah untuk mereka. *Pre-wedd* bukan hal pokok, yang penting ijab kabul, walimatul, sama hidup kita kedepannya. Jadi, nggak usah aja, oke?"

"Kita bisa foto yang nggak sentuhan. Aku pernah lihat yang kayak gitu. Tinggal minta aja sama fotografernya. Ya?"

"Tetap enggak. Kamu sekarang emang ngomongnya nggak sentuhan nggak apa-apa. Saat sudah dituruti pasti minta lebih. Aku kenal kebiasaanmu, Ras."

"Enggak, Mas. Janji."

"Enggak. Kalau mau, *pre-wedd*-nya ganti dengan *post-wedding* aja."

Post-wedding? Boleh juga.

"Oke." Raras menyetujui. Kepalanya manggut-manggut. Benar juga kata Agam. *Pre-wedd* tidak sebegitu penting. "Tapi, aku mau kompensasi yang lain."

Sentilan pelan Agam membuat Raras mengaduh. Ia mendelik kepada Agam yang memberinya senyum geli. Tidak merasa bersalah sama sekali.

"Tuh! Aku baru aja diam. Kamu udah mulai minta yang enggak-enggak. Benar kata Ibu, kamu itu tipikal dikasih hati minta jantung. Kalau permintaan nggak dikabulkan itu mundur, bukannya tawar dengan pilihan lain. Licik emang. Belum lagi pilihan lainmu itu nggak lebih mudah dari pilihan yang kutolak. Sama aja bohong."

Raras makin cemberut.

"Bibirmu." Agam tergelak di tempatnya. "Oke. Ake. Jadi, mau ganti apa?"

Raras tersenyum lebar. Ia memekik berterima kasih, lalu beranjak menghampiri remaja lain yang juga tengah sibuk dengan kameranya. Mereka terlibat perbincangan. Setelahnya, kamera Raras beralih tangan ke remaja pria itu. Raras kembali ke tempat semula. Memangkas jarak yang seketika memancing tatapan tajam Agam.

"Mau ngapain? Kenapa dekat-dekat?"

Raras tidak ubahnya seperti kuman untuk Agam. Tidak boleh terlalu dekat. Tidak boleh

menyentuh lama-lama. Namun, Raras masa bodoh. Agam sudah pasti akan menurut.

"Foto berdua. Sekali doang. Sebagai obat rindu kalau-kalau aku kangen sama Mas. Kapan lagi kita bisa ketemu?"

"Enggak usah berlebihan. Kita bisa panggilan video."

"Mas."

"Astaga, Raras. Oke. Ayo."

Senyum Raras melebar. Ia merangkul lengan Agam yang membuat pria itu tersentak. Tuhan. Wanita ini benar-benar membuat Agam kehilangan jati diri.

"Enggak usah pegang-pegang, Raras."

"Berisik. Cuma lengan. Masih kehalang baju juga. Sama calon istri pelit amat."

"Tapi ...."

"Stop. Pasang wajah *cool*. Jangan senyum." Raras lebih suka melihat pria yang berfoto dengan tampang dingin dan mata menyorot tajam.

"Dan Ibu benar lagi. Harusnya aku mempertimbangkan kamu sebelum menyesal."

"Jangan, dong. Aku kan mau jadi istrinya Mas Agam."

"Aku juga mau jadi suamimu." Agam tersenyum. "Sudah. Lihat ke depan. Pasang senyum yang manis."

Agam belum pernah merasa terpikat separah yang tengah ia rasakan. Mengagumi wanita yang baru saja ia kenal dalam hitungan bulan. Kadarnya juga tidak setengah-setengah.

Agam juga belum pernah seyakin ini. Menawarkan pernikahan hanya dalam kurun waktu satu minggu dari kali pertama mereka bertukar senyum hangat. Ini keajaiban. Agam pernah mencoba dengan beberapa wanita yang jauh lebih baik dari Raras. Dari tingkah laku hingga ucapannya. Wanita yang jauh lebih mudah diarahkan, bukan tipikal banyak maunya seperti Raras. Namun, semua itu berakhir dengan keraguan.

Agam ingin sekali segera meminang Raras kepada orangtuanya. Bukan semata karena ia mencintai wanita ini atau desakan sang ibu. Ada hal lain. Ada cinta dari wanita lain yang menghantui hubungannya dengan Raras. Agam tahu bagaimana baik hatinya wanita keras kepala ini. Ia memilih menyakiti dirinya sendiri untuk kebahagiaan orang lain. Bagaimana jika Raras

akan melakukan hal yang sama kelak? Bagaimana jika wanita baik hati ini ternyata juga wanita yang bodoh? Agam bisa apa jika pada akhirnya Raras memilih mundur?

Karena hal itu pula, Agam tidak terkira bahagianya saat mendengar Raras mengucapkan kalimat balasan untuk perasaannya. Wanita itu juga mencintainya. Wanita itu pun ingin menjadi istrinya. Ia bahagia. Ia makin yakin Raras tidak akan pernah melepaskan genggaman tangannya.

"Bibirmu belepotan."

"Masa? Sebelah mana?"

"Kiri."

Tangan Raras meraba-raba ujung bibirnya kirinya, tetapi masih tetap jauh dari tempat belepotan es krim yang selesai ia lahap. Agam mendengkus. Sangat tahu Raras tengah meminta perhatian lagi.

"Enggak ada, Mas."

"Ada. Sebelah kiri."

"Mas aja yang bersihin." Raras sedikit memajukan wajahnya.

Lihatlah, bagaimana wanita kepala batu ini mengatur strategi. Bukannya mengulurkan tangan untuk membersihkan lelehan es krim di

ujung bibir wanitanya, Agam menarik kotak tisu yang tersimpan di ujung meja.

"Bersihkan sendiri. Manja!"

Raras cemberut. Ia menarik lembaran tisu sembari bersungut-sungut. Agam hanya menggelengkan kepala. Raras terbiasa dikelilingi semua orang yang terlampau mencintainya. Dua orang pria yang begitu memanjakannya. Wajar jika Raras menginginkan seorang pria yang tidak kalah perhatian dari papa dan kakaknya. Agam akan memenuhinya.

"Udah habis, kan? Pulang, ya?"

Hampir pukul satu siang. Raras masih menolak pulang sejak tadi. Raras hanya menjauhkan mangkuk berisi es yang sudah meleleh.

"Jadi pulang besok?"

"Jadi. Penerbangannya jam sebelasan."

"Kenapa nggak penerbangan terakhir saja?"

"Untuk maskapai yang kupesan, itu sudah jadwal paling akhir."

"Turun di Surabaya kan bisa. Ada penerbangan malam."

"Makan waktu, Ras. Kamu mau ditemani ke mana lagi?"

Senang rasanya jika bisa membuat Raras merajuk kepadanya seperti ini. Itu artinya, Raras sudah lebih dari sekadar nyaman berada di sampingnya. Semoga saja Raras tidak akan kembali murung. Ia akan ikut gelisah nantinya.

"Enggak cukup waktunya. Besok aku antar, ya?"

"Boleh. Sekarang pulang?"

"Ke mal dulu. Jalan-jalan, makan-makan."

Agam terkekeh. Bangkit dari kursinya untuk membayar tagihan. Saat berbalik, Raras sudah tidak ada di kursinya. Dari kaca pintu, Agam melihat Raras melangkah malas. Ia serbasalah. Agam mengacak rambutnya frustrasi.

"Jangan sedih." Agam menyamai langkah Raras.

Raras mendongak, tersenyum manis kepada Agam meskipun terlihat terpaksa. Raras kesepian. Agam sangat tahu kondisi hati Raras saat ini.

"Kapan ke sini lagi?"

Agam menghentikan langkah sedikit di depan Raras membuat wanita itu tersentak. Ia tersenyum menenangkan Raras. Tangannya terulur menepuk ujung rambut Raras sekali.

"Nanti kupikirkan. Kamu harus bahagia. Ada Rama sekarang. Kamu nggak akan kesepian lagi di rumah. Boleh main sama temenmu asal ingat pulang. Papamu sebentar lagi juga akan kembali bicara denganmu. Kita *video call*-an setiap malam. Bersabar sebentar lagi, ya, Sayang?"

Melihat mata Raras berkaca-kaca, Agam benar-benar kesusahan menghentikan tangannya. Ia menekan sedikit hidung Raras membuat wanita itu memelotot.

Raras jengkel. Ia meninggalkan Agam lebih dahulu menuju halte.

Di belakangnya, Agam mengulum senyum lega.

Untuk Agam, Raras bukan serupa kuman. Lebih berbahaya dari itu. Raras seperti zat adiktif!

Benang

Tidak ada suatu pekerjaan yang mudah. Seorang direktur yang kelihatannya hanya ongkang-ongkang pun pasti merasakan lelah. Apalagi yang bekerja dengan membutuhkan banyak tenaga seperti Parni.

Pekerjaan Parni tidak tanggung-tanggung. Hampir seluruh pekerjaan rumah Pude Parni yang mengurus. Menyapu dua lantai dan halaman, mencuci piring, dan lain sebagainya. Baju kotor Raras, Rama, bahkan Mega pasti akan diserahkan ke tangannya. Tiga anak tuan besar itu hanya tahu tumpukan baju yang sudah wangi juga rapi di ranjang masing-masing. Untuk baju kotor Della dan Darius, Della sendiri yang mengerjakan.

Semua baju yang menggunung di ruang terbuka di samping kamar kecil Bude Parni membuat darah Raras naik memenuhi otak. Tangannya hampir lepas karena terlalu lama

menyetrika. Terlebih ini adalah percobaan pertamanya. Tuhan. Berat sekali menjadi seorang wanita.

"Saya gantikan saja, Mbak."

"Sebentar lagi selesai, Bude." Jawaban yang sama entah ke berapa kali dari bibir Raras yang tidak berhenti memberengut. Tangannya memang pegal, tetapi ia tidak sampai hati memberikan pekerjaan ini kepada Bude Parni yang sudah terlalu tua. Kalau Papa kembali menjadi malaikat lagi, Raras akan meminta dicarikan asisten lagi untuk membantu Bude Parni. Mana boleh mengeksploitasi tenaga wanita renta ini.

"Mbak Raras makin pinter sekarang." Bude Parni memuji. Tangannya bergerak lincah melipat semua *bed cover* beserta selimutnya.

"Jadi, kemarin saya bodoh, ya?" Raras pura-pura tersinggung.

Wajah Parni memucat.

Raras terkikik, membuat Bude Parmi ikut tersenyum senang.

Menyetrika memerlukan waktu yang tidak sedikit. Selain tangannya yang pegal, kaki Raras juga seperti kesemutan. Dibantu Bude Parni,

Raras memilah semua baju dan dibagi dalam tiga keranjang sesuai pemiliknya.

Tangan Parni bekerja dengan cepat. Matanya juga begitu jeli. Sekali lihat saja, ia langsung bisa membedakan antara baju Raras atau pun Mega.

Raras kembali mengajukan diri mengantar baju-baju itu ke pemiliknya. Kasihan jika Bude Parni harus naik-turun lantai dua berkali-kali.

"Punyaku sama punya Kakak sekalian, Bude. Capek kalau bolak-balik."

Parni menumpuk sebuah keranjang di atas keranjang yang lain. "Hati-hati, ya, Mbak?"

Raras hanya bergumam. Rumah sepi meski sekarang adalah *weekend*. Papa pergi entah ke mana dan Mami menemaninya. Itu yang Raras dengar. Kakak tirinya barangkali ada di kamar.

Raras melangkah pelan-pelan. Ia tidak bisa melihat langkah kakinya sendiri. Raras tidak ingin jatuh terguling-guling.

Pintu kamar kakaknya terbuka sedikit dan Raras mendorongnya perlahan.

"*Laundry*!" Raras berseru.

Rama memelotot.

Raras mengabaikannya. Setelah meletakkan baju kakaknya di ranjang, ia berniat menyimpan

pakaiannya. Belum mencapai pintu, suara Rama menyela.

"Jadi, adikku ini tukang penatu atau maling?"

Maling? Raras meringis seketika. Ia berbalik dan menyengir.

"Aku cuma pinjam. Kameranya masih utuh, nggak kujual. Itu artinya aku enggak maling." Raras beralasan.

Rama mendengkus dan melempar buku tebal yang baru saja ia baca ke sudut ranjang. Ia mendekati adiknya yang memasang wajah tidak bersalah.

"Pinjam itu izin dulu. Kalau kamu langsung ambil namanya maling."

"Aku sudah izin."

"Bohong."

"Kakak masih tidur, tapi Kakak bilang 'iya' waktu itu."

"Bohong."

"Aku nggak bohong."

"Iya. Kamu bohong," tambah Rama yang memancing wajah jengkel Raras. Seperti sebelumnya. "Bohong soal izin. Bohong katanya main sama Anya, tapi malah kencan sama cowok. Kamu bohong apa lagi sama Kakak?"

Seharusnya Raras ingat bahwa bangkai akan tercium juga pada akhirnya. Kamera itu Raras simpan di atas permadani bersama laptopnya semalam. Setelah memindah semua fotonya ke laptop, sambungan rutin dari Agam membuat Raras kehilangan fokus pada barang curiannya. Tahu-tahu Raras sudah terbangun dan tidak lagi ingat bahwa masih ada laptop dan kamera yang tergeletak di sampingnya. Raras bodoh.

Raras menyengir. "Kameranya baik-baik aja kok, Kak. Nggak lecet. Nggak kotor. Nggak berdebu. Aman,"

"Bau tangan cowok. Iya?"

Astaga. Kenapa bisa ketahuan, sih? Apa foto-foto itu belum terpindah seluruhnya? Apa masih ada yang tertinggal? Bodoh!

"*Fine.* Raras minta maaf karena udah bohongin Kakak. Soalnya kalau Raras jujur mau ketemu Mas Agam, Kakak pasti maksa buat ikut. Mana asyik kalau gitu."

Selain sang papa, kakaknya juga tidak kalah posesif terhadap tuan putri keluarga ini. Pernah Raras mencoba menerima tawaran kencan dari teman masa kuliahnya, Kakaknya bersikukuh ingin ikut. Kali ini, Raras tidak ingin sang kakak mengacaukan momennya bersama Agam.

"Kakak cuma mau jagain kamu."

"Raras udah dua puluh empat tahun. Enggak perlu dijaga lagi. *Toh,* Mas Agam juga tahu adat. Raras aman sama dia."

Rama mencibir. "Kompak emang, sama-sama maling. Yang satu maling anak orang, yang lain maling kamera."

Raras mengangkat bahu. Ia tersenyum mengejek. "Bagus, dong. Itu tandanya kami jodoh."

"Raras!" Rama menggeram.

Raras tidak ambil pusing. Biarkan saja. Rama sendiri yang akan kalang kabut nantinya.

Setelah pakaian Raras tersimpan rapi di dalam lemari, wanita itu kembali ke bawah mengambil keranjang baju milik kakak tirinya untuk diserahkan ke pemiliknya. Pada ketukan pertama, pintu langsung dibuka.

Mega tersenyum manis. Ia meminta Raras masuk lebih dahulu.

Raras mengiakan. Tidak enak jika selalu menolak. Ia duduk di tepi ranjang. Matanya mengelilingi dekorasi kamar yang penuh dengan foto kakak tirinya. Di atas kepala ranjang, ada sebuah *signature* berlatar belakang hitam. Dibingkai kayu sederhana bernuansa emas,

selaras dengan huruf *signature* itu. Hanya inisial. AM. Aurelia Megantari, Mungkin.

"Kamu tambah rajin sekarang," puji wanita cantik itu di sela kegiatan menata baju.

"Tobat, Kak. Biar bisa jadi wanita cantik dan rajin kayak Kak Mega." Raras tidak sedang bergurau. Ia berkata jujur. Jika ada wanita sebaya yang membuat Raras dibakar iri, hanya Mega orangnya. Cantik, dokter, dan rajin. Apanya yang kurang?

"Malah aku yang jadi malas sekarang, Ras," Mega terkekeh.

Raras ikut tertawa ringan. Lalu, manik matanya terkunci pada bingkai besar yang tergantung di samping meja rias Mega. Potret Mega yang berkaftan, barangkali saat lebaran. Berjejer rapi bersama dengan beberapa wanita juga pria yang seumuran dengannya. Yang paling mencuri perhatian adalah ... terdapat wajah tampan calon suaminya di sana. Raras menyunggingkan senyum.

"Kenapa?" tanya Mega membuat Raras terperanjat.

"Eh ... itu foto kapan, Kak?" jawab Raras sedikit tergeragap.

Raras melihat Mega tersenyum malu-malu. Mega mendekati potret besar itu, lalu mengamatinya.

"Lima tahun yang lalu kayaknya. Saat lebaran di rumah Eyang Buyut. Keluarga besar ini, Ras. Lebih banyak sepupu, sih."

"Oh. Sepupunya Kak Mega tampan-tampan, ya?" goda Raras. Meski dalam hati ia mengutuki ucapannya. Yang tampan cuma satu. Agam-nya. Selain Agam, semua terlihat biasa-biasa saja.

Lagi-lagi Mega tersenyum. "Ya, gitu. Sukses semua pula. Eh ... yang ini harusnya kamu kenal?" Tangan Mega menunjuk wajah Agam.

Kenallah. Calon suamiku itu.

"Siapa? Aku kenal di mana?"

"Agam. Dua bulan lalu nginep di sini. Yang ngatain gaunmu terlalu terbuka. Ingat?"

Ingat, dong. Baru pagi tadi pria itu mengatakan cinta kepadaku.

"Oh. Yang nyebelin itu?"

Mega terkekeh. "Tampan, kan? Masih *single* dia, Ras."

Duh. Nggak up to date. *Sudah nggak lagi, Kak.*

"Masa? Kenalin bolehlah, Kak?" Raras mengerling.

"Jangan, deh, Ras. Dia ini tipe susah didapatkan. Daripada sakit hati, lebih baik cari yang lain."

Ouh. Sayangnya, aku pengecualian. Nggak susah. Nggak sakit hati. Nggak berniat cari yang lain juga.

"Tampan gitu, wajar kalau jual mahal." Raras tertawa geli dengan sandiwaranya. Lucunya, Mega ikut tertawa bersamanya. Percakapan macam apa ini?

"Kak, aku balik ke kamar dulu, ya. Mau mandi. Bau keringat"

Raras melarikan diri sebelum lidahnya berteriak mengakui eksistensi Agam yang kini telah menjadi miliknya.

"Mama mana?"

"Mandi."

"Masih lama?"

"Masih," ujar Ayu terdengar jutek.

Entah kenapa anak ini tidak lelah melempar kata-kata sinis kepada Raras. Padahal, sebelum Raras kembali ke Jakarta, Raras sudah berinisiatif memperbaiki hubungannya dengan anak angkat mamanya. Sebernarnya, dulu pun Ayu sudah bisa tersenyum kepadanya. Namun, sikap

judesnya kembali lagi. Barangkali memang watak anak ini sudah begitu dari lahir.

Raras memutuskan diam, menunggu Indira yang akan berganti menyapanya nanti. Di seberang sana, suara Ayu juga ikut menghilang. Bahkan Raras yakin anak itu menaruh ponsel mamanya begitu saja.

"Raras?"

"Halo, Ma. Mama apa kabar?"

"Alhamdulillah sehat. Cuma sedikit capek, sih. Toko ramai sekali tadi."

"Kasihan, mau Raras pijit?"

"Mana bisa kamu. Tanganmu itu pegangnya bedak sama lipstik. Pegang urat mana tahu."

Raras terkekeh. Ia berguling tengkurap. "Ya, di elus-elus aja. Elusan Raras ajaib, lho, Ma."

Suara tawa mamanya mengalun, mengobati rindu yang dua minggu ini sudah menumpuk. Seharusnya Raras ikut Agam ke Malang pagi tadi. Papa biarkan saja.

"Agam mampir ke sini tadi. Antar oleh-oleh dari kamu. Kenapa repot-repot?"

"Enggak repot. Kok, Ma. Sekalian jalan. Mas Agam habis ajak aku jalan-jalan, masa pulang dengan tangan kosong. Ya sudah, aku beliin brownies favorit kita aja untuk Mama dan

Tante Maryam. Itung-itung cari muka sama camer, Ma."

"Dasar! Cari muka itu kasih berlian. Brownies mana ngaruh?" cibir Indira pada tingkah genit Raras. *"Nangis, nggak, tadi?"*

"Enggak, kok."

"Mama nggak percaya."

"Berkaca-kaca, sih. Belum nangis. Keburu ditoyor duluan sama Mas Agam. Aku kesel, kudorong masuk aja orangnya."

"Kalau di mobil pasti nangis."

Raras terkikik. Ia memang punya kebiasaan buruk. Mudah menitikkan air mata jika ada yang pamit pergi kepadanya. Bahkan, saat kakaknya pamit akan berburu foto bersama teman-temannya dalam beberapa hari saja, Raras langsung menangis keras. Memalukan. Entahlah. Ditinggalkan itu terasa sakit baginya. Ia selalu teringat pada mamanya yang meninggalkanya begitu saja tanpa pamit saat ia masih sangat kecil.

Suara ketukan membuat fokus Raras beralih. Ketukan itu terdengar ragu, membuat Raras bisa langsung menebak pemilik tangan yang berdiri di depan pintunya. Raras diam tidak menyahut.

"Papa, Ma." Raras memberi tahu. "Sudah dulu, ya, Ma. Nanti—"

"Jangan dimatikan, Ras." Suara Indira terdengar lemah. *"Mama mau dengar suara Papa."*

Tenggorokan Raras ikut tersekat. Ia merasakan kerinduan seorang wanita kepada prianya saat mendengar permohonan mamanya.

Raras bangkit. Jemarinya sedikit bergemetar saat ia mulai membuka pintu. Daun pintu itu menyingkap perlahan, menampilkan wajah kuyu Darius dengan lingkar mata yang tergurat jelas.

"Papa mau bicara."

Raras mengangguk. Ia sengaja kembali ke ranjang, meraih ponsel, lalu mendekatkannya pada sisi Darius duduk. Harapannya agar suara Darius terekam jelas di ingatan Indira.

Selama beberapa menit, Darius bergeming. Pria baya itu menghela napas kasar, membuangnya perlahan.

Raras duduk dengan gelisah. Iatakut papanya akan berbicara yang tidak-tidak. Apalagi sampai meluapkan amarah yang tidak kunjung habis pada mamanya. Sudah cukup mamanya merasakan sakit.

"Kalau ada yang perlu dimaafkan, bukan mamamu orangnya, Ras. Kalau ada yang patut disalahkan, salahkan Papa. Mamamu adalah wanita paling baik yang Papa kenal. Dia hanya

memiliki kekurangan. Dan Papa terlalu gelap mata sampai tidak bisa memahami kekurangannya. Papa yang terlalu bodoh. Papa selalu menyalahkan orang lain. Papa memberi pilihan yang sulit sama mamamu. Papa yang membuat mamamu pergi. Papa yang membuatmu kehilangan kasih sayang Mama. Papa jahat, Ras. Tapi, Papa terlalu pengecut untuk mengakui. Papa menyesal, Ras."

Hati Raras seperti teremas. Ia yakin mamanya juga menahan diri agar tidak menangis histeris di sana. Raras terus menguatkan hati, mencegah cairan beningnya tidak membanjir sekarang.

"Kenapa waktu itu Papa nggak bisa menemukan mamamu? Kenapa Papa harus percaya pada kabar yang belum pasti kebenerannya? Kenapa Papa mudah menyerah dan membiarkan mamamu hidup sendirian? Papa menyesal, Ras. Papa minta maaf."

Sebagai anak, Raras tidak memiliki hak untuk menbenci orangtuanya. Raras harus sebaik mungkin menerima kekurangan dan memaafkan apa pun perbuatan orangtuanya. Tangan Raras tergerak menangkup tangan papanya yang besar, mengecupnya pelan sembari tersenyum. Mata

Raras berpendar teduh, lega mendapati papanya bisa meluapkan semua rasa yang ia bendung.

Sebuah anugerah memiliki putri sebaik Raras, membuat Darius tidak bisa lagi memenjara cinta kepada sang putri yang berkali-kali ia buat menderita. Tangan Darius meraup tubuh Raras dalam dekapannya. Ia butuh pegangan. Ia butuh kekuatan dan dukungan. Sumber dari semua yang ia butuhkan adalah putrinya.

"Papa ... Papa masih mencintai mamamu, Ras. Papa tidak pernah menjatuhkan talak kepada mamamu.?"

"Sayangnya, Papa sudah menikahi Mami Della."

"Itu karena ... dia butuh perlindungan."

"Apa?"

"Dia sahabat Papa, Ras. Dia butuh perlindungan dari mantan suaminya yang hampir keluar dari penjara. Della memohon ke Papa untuk diberi status. Kami tidak melakukan apa pun tiga tahun ini."

"Tapi, kalian sekamar, Pa. Tiga tahun kalian sekamar."

"Itu belum cukup untuk membuat Papa berani menyentuhnya. Demi Tuhan, Ras. Papa

belum pernah bercampur dengan Della. Sekarang, Papa harus apa, Ras?"

Raras tidak tahu jawabannya. Ia memilih membisu, membiarkan tangannya bergerak memberikan elusan di punggung papanya yang bergetar. Semua kebenaran sudah terungkap meskipun ada alasan yang Raras abaikan dan tidak ingin ia ketahui. Bagaimanapun, ia lega. Tidak ada lagi benci, hanya cara mencinta yang khas.

Raras tidak akan berkata-kata lebih banyak lagi. Biarkan orangtuanya memilih jalan hidup yang mereka anggap benar. Biarkan papa dan mamanya menentukan jalan kebahagian dengan tangan juga hati mereka sendiri.

Pencuri yang Tersambut

Hari demi hari bergulir dengan cepat. Dua bulan sejak malam pengakuan sang papa, membuat hati Raras terasa damai. Rumah tidak lagi dingin. Ketidakpedulian seiring waktu mulai tergeser oleh riuh canda penghuni istana. Semua terasa lebih baik.

Mengenai papa, mama, juga maminya, Raras tidak ikut campur. Suatu pagi, papanya dengan tegas meminta alamat mamanya. Tanpa banyak bicara, ia segera memberikan alamat itu.

Setelahnya, Darius menghilang selama dua hari. Selama itu, Della terlihat murung. Namun, dasar wanita baik hati, Della tidak menyalahkan semua masalah yang Raras timbulkan. Della tetap tersenyum kepada Raras meskipun kemungkinan ia menjanda tetap ada.

Darius pulang seorang diri. Entah apa yang Della, Indira, dan Darius putuskan. Hanya saja, Darius tetap tinggal di rumah ini, tetap menjadi suami bagi Della. Namun, saat Raras bertandang

ke Malang, Darius meminta ikut. Ia beralih menjadi suami untuk Indira.

Tolong, jangan kecam Darius. Apa yang harus ia perbaiki dari kaca yang telanjur pecah? Ia hanya bisa membentuk sesuatu yang baru, lalu menjaganya lebih baik lagi.

Melepaskan Indira yang masih sah berstatus istri yang amat ia cintai untuk kedua kalinya bukan suatu perkara yang akan ia terima begitu saja. Meninggalkan Della untuk kembali pada Indira pun akan terasa tidak adil untuk Della. Semua serba salah. Ini penyelesaian ketiganya. Indira juga tidak pernah protes dengan waktu Darius dan kedua anaknya yang lebih banyak dihabiskan dengan Della.

Sementara, Della juga tidak keberatan saat ditinggal Darius mengunjungi istrinya yang lain. Della tidak merasa dirugikan. Ia mendapat banyak keluarga di rumah ini. Della sadar akan posisinya sehingga tidak berani menuntut apa pun.

"Pa."

"Ya, Sayang."

"Papa sibuk, nggak?"

Darius mengangkat bahu. "Seperti yang kamu lihat."

Papa sepertinya sedang memiliki banyak waktu luang di ujung minggu ini. Dia bahkan mau turun ke taman dan menyiangi beberapa rumput.

Raras ikut berjongkok, meniru kegiatan papanya. "Temani Raras ke suatu tempat, yuk, Pa? Raras pengin kenalin Papa sama seseorang."

Jiwa penuh selidik Darius langsung membara. "Siapa?"

"Orang yang cukup berjasa untuk Raras."

"Pria?"

Raras mengulum senyum geli. Ia bisa mencium dengan baik kekhawatiran sang papa. Papanya ini pasti sedang bersiaga. Kadar posesif papanya tak pernah surut. Entah akan sesulit apa kelak jika Agam datang untuk meminta Raras. Pasti sedikit alot.

Raras meminta sang papa untuk bersiap dengan cepat.

Mengikuti arah demi arah yang putrinya tunjuk, sejujurnya membuat Darius seperti diajak bernostalgia. Dulu. Indira juga sering melakukan hal ini. Ingin diantar ke suatu tempat yang rahasia. Tempat yang berhasil membuat Darius hampir selalu terkejut atau bahkan terpesona.

Ternyata bakat Indira menurun sepenuhnya kepada putri mereka. Raras saat ini sedang menjadi pemandu jalan bagi Darius. Jalan demi jalan yang dilalui seperti mereka ulang kejadian di masa lalu.

Darius pernah melalui jalan ini.

"Itu, Pa. Sebelum perempatan."

Tepat. Itu adalah panti asuhan yang dahulu pernah ia kunjungi bersama Indira untuk menginfakkan uangnya. Darius tidak mungkin salah ingat. Ini benar tempatnya. Rumah tua itu adalah bangunan yang sama.

"Ayo, turun, Pa."

Darius mengangguk. Masih tidak bisa berkata-kata. Ditelitinya halaman luas dengan kursi-kursi kayu yang hampir keropos. Pohon rindang yang berganti dengan pohon muda. Segalanya agak berbeda, tetapi tetap tidak bisa mengelabui ingatannya.

"Papa tahu, nggak, Mama sering buang uang Papa ke sini."

Darius yakin hanya mengunjungi panti ini tidak lebih dari lima kali. Itu pun hanya mereka lakukan di saat hari ulang tahun Rama atau bersedekah saat puasa. Darius tidak tahu bahwa istrinya masih sering datang kemari setelah ia

sibuk dengan bayi Raras. Darius pikir, kebiasaan itu telah berhenti. Atau mungkin Darius saja yang tidak tahu menahu. Karena semenjak usahanya meroket, ia hampir kehilangan banyak waktu dengan Indira. Saat ada waktu luang, Darius lebih suka menghabiskannya dengan kedua anaknya. Darius berada di puncak kejayaan, tetapi kondisi hubungannya dengan Indira menjadi tidak sebegitu rekat.

"Dulu, Raras sering diajak Mama ke sini. Kadang Mama tiba-tiba pesan banyak makanan untuk dimakan bersama. Kadang Mama juga beli banyak pakaian untuk disumbangkan kepada anak-anak di sini."

Mungkin itu sebagian alasan mengapa Indira selalu gagal menjaga uang miliknya. Wanita itu terlalu peduli. Terlalu ingin membantu sampai terkadang melupakan kondisinya sendiri. Salahnya adalah Indira tidak pernah meminta izin atau sekadar bercerita. Andaikan wanita itu jujur ke mana uangnya dihabiskan, maka Darius tidak akan semurka itu. Keadaan mereka tidak akan sepelik ini.

Namun, tetap saja Darius yang paling bersalah. Ia yang tidak becus mengelola usahanya. Ia hampir bangkrut bukan karena

Indira yang hobi berbelanja atau kasus sepupu Indira. Dia bangkrut karena ketidakcakapannya. Satu kenyataan yang Darius sadari setelah kehilangan Indira.

"Raras."

Terdengar suara nyaring dari arah panti dan Darius mencari-cari pemiliknya. Terlihat wanita baya yang berjalan menuju mereka. Darius pernah melihatnya. Namun, sekarang wanita itu jauh lebih tua dari belasan tahun yang lalu. Darius mengetahui ia adalah pengelola panti.

"Ya Allah, kamu ke mana aja? Kenapa lama sekali nggak main ke sini?"

Artinya Raras masih tetap datang kemari meskipun mamanya sudah tidak menemani. Darius seperti merasa tertinju. Ingat akan kemarahannya kepada Raras untuk sejumlah uang yang ia kira digunakan untuk foya-foya semata.

"Pak, masih ingat saya?"

Darius mengangguk kepada ibu Rahmi.

"Maaf karena uang Bapak berkurang banyak. Saya sebenarnya sudah melarang Raras untuk membeli yang berlebihan, tapi putri Bapak ini suka seenaknya sendiri. Dia persis seperti Bu

Indira. Baik hatinya, Pak. Bapak pasti sangat beruntung memiliki putri seperti Raras."

Ya. Darius seberuntung itu. Memiliki istri dan putri bak malaikat. Darius saja yang tidak bisa memahami. Berkali-kali dia menyakiti hati Indira dan Raras hanya karena uang.

"Pa."

"Maafin Papa, Ras. Maaf karena Papa pernah kasar sama kamu." Darius memeluk putrinya erat.

Raras membalas pelukan papanya. "Raras juga salah. Raras harusnya izin dan nggak perlu sembunyi-sembunyi. Ini nggak akan terulang, Pa."

Bersama Agam hidup Raras pun makin indah. Meskipun tidak jarang perdebatan dan saling mendiamkan tetap menyusup perlahan kemudian menguasai emosi keduanya selama beberapa waktu. Alasan pertengkaran mereka beragam, dari hal sepele hingga yang paling krusial saat ini. Menikah.

Baik Raras, maupun Agam sama-sama berwatak keras. Tipikal anak semata wayang juga anak bungsu yang tidak pernah kalah oleh siapa pun. Dari situ mereka harus belajar mengurangi

ego masing-masing agar terjadi keselarasan yang mereka inginkan.

Hubungannya dengan Mega tidak lagi sedingin dulu. Barangkali karena Raras sudah bisa melakukan apa pun yang Mega bisa. Tidak ada lagi rasa iri. Seperti kali ini, sepanjang siang dua wanita ini menghabiskan waktu mencari buruan. Raras hanya menemani kakaknya. Entah kenapa ia tidak ingin lagi membeli gaun atau bahkan sekadar jin.

Suara dering ponsel yang ia genggam sejak tadi membawa Raras kembali dari lamunannya. Nama Agam terpampang. Dengan malas-malasan, Raras menggeser layar. Ia tidak langsung menyapa dan memilih menunggu.

"Di mana?"

"Butik. Nemenin Kak Mega beli gaun."

"Kalau mau beli, pilih yang tertutup. Pakai lengan," titah pria itu seperti biasa.

Raras hanya bergumam.

"Ras."

"Ya."

"Minggu kemarin kamu bikin kari, kan?"

Raras terbelalak. "Kok Mas tahu? Siapa yang lapor?"

"Mamimu. Kapan hari itu Ibu teleponan sama Tante Della. Terus Ibu cerita sama aku."

Informasi itu cukup mengejutkan Raras. Ia ingat tentang penilaian ibu Agam waktu itu hanya karena isi cerita maminya. Jadi, bukan tidak mungkin ibu tiri Raras itu kembali bercerita perihal keburukannya, bukan?

"Tante Della cerita, kari yang kamu masak kemarin, enak. Dia muji kamu. Dia bilang agak heran karena kamu yang dulunya paling ogah ke dapur, mendadak jadi rajin belajar masak. Kamu yang dulunya hobi main, tiba-tiba selalu di rumah dan lengket sama pekerjaan rumahan. Tante Della kayaknya cerita banyak ke Ibu. Ibu sampai bilang, aku nggak salah pilih. Ibu kayak bangga gitu sama kamu."

Raras menarik napas lega. Ia tersenyum tipis. Raras bisa membayangkan bagaimana ekspresi tidak yakin ibu Agam tiap kali Mami Della membeberkan kesehariannya yang sekarang.

"Jadi, Ras, ayo berhenti main-main."

Raras langsung menegakkan punggung. "Maksudnya gimana, Mas."

"Ayo, serius. Biarin aku datang ke rumahmu ketemu papamu untuk melamarmu. Kita udah kayak gini selama lima bulan. Ibu sudah cukup yakin sama kamu. Bahkan sekarang beliau terus ngedesak supaya

aku buru-buru meresmikan hubungan kita. Jadi, ayo undang aku ke rumahmu."

Jantung Raras berdebar. Keringat dingin mendadak bermunculan di dahinya. Reaksi ibu Agam pasti berkaitan dengan laporan dari Mami Della.

"Tapi, aku belum siap."

"Semua keadaan sudah membaik, kan? Mamamu, papamu, mereka sudah baik-baik saja. Aku sudah dua puluh sembilan tahun dan kamu hampir dua puluh lima tahun. Kamu sudah bisa masak. Apa lagi yang kamu tunggu?"

"Nggak ada, sih."

"Lalu, kenapa harus ditunda-tunda?"

"Aku cuma ... belum siap."

"Alasan macam apa itu, Ras?" Agam menggerutu. *"Kamu lebih dari siap. Aku tahu itu. Aku dan Ibu sudah cari cincin. Aku juga sudah telepon papamu kalau aku akan datang."*

Apa? Raras terperanjat. Dia meloncat dari sofa butik dan mendadak ingin meneriaki Agam. Mengapa ada cincin padahal belum ada kata sepakat di antara mereka? Raras hampir melancarkan serangkaian protes, tetapi sambungan lebih dulu diputus.

"Raras."

Jantung Raras masih berdebar, tetapi kakak tirinya sudah kembali dengan satu tas kertas.

"Dapat, Kak?"

"Udah. Ayo, pulang. Kakak harus segera bersiap. Omong-omong, kamu yakin nggak mau ikut Kakak?"

Ada acara pernikahan salah satu rekan kerja Mega malam ini. Mega sudah mengajak Raras, tetapi sepertinya wanita itu tidak tertarik.

Raras menggeleng. "Kalau aku ikut, yang ada aku jadi yang paling bego nanti."

"Enggak mungkinlah. Yang ada kamu jadi primadona mendadak."

Tawa Raras pecah. Rasa tidak tertariknya masih tidak berkurang meskipun cuma sedikit. Dua wanita itu memutuskan segera pulang. Mega berada di balik kemudi dan Raras menatap ke jalan raya lewat jendela di sampingnya.

Otak Raras rasanya penuh sesak oleh Agam. Jantungnya berdebar hebat.

"Kayaknya ada tamu, ya, Ras," kata Mega setelah sampai di depan rumah.

Raras mendorong pintu mobil. Ia terbelalak saat melihat siapa saja yang duduk di ruang tamu.

"Tante Maryam." Mega memekik lantas segera menghambur ke pelukan tantenya.

Sementara, Raras hampir meleleh karena tatapan Agam yang terpaku kepadanya. Seketika keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

Agam sama sekali tidak berniat membuat Raras terkejut hingga tampak membeku di tempat. Ia hanya melakukan sesuatu yang sudah seharusnya. Raras terus beralasan takut jika papanya akan marah. Wanita itu lupa Agam juga terdesak oleh berbagai pihak. Ucapan ibunya bahwa ia akan segera menikah telanjur terbawa angin sampai ke telinga keluarga besar hingga para tetangga.

Semua orang dibuat penasaran hingga tidak sungkan bertanya kepada ibunya kapan acara itu akan digelar. Ibu kebingungan harus menjawab apa, sedangkan calon menantunya sendiri masih belum mau dilamar. Maka, jalan satu-satunya adalah menekan anaknya agar segera turun tangan.

Namun, bukan hanya alasan itu yang membuat Agam senekat ini. Wanita itu tidak tahu bagaimana Agam merasakan kerinduan hingga membuat dadanya sakit. Agam ingin

selalu dekat dengan Raras, menggenggam tangannya tanpa takut dengan aturan. Khayalan tentang menemukan wajah Raras disaat ia membuka mata membuat rasa itu makin tidak tertahankan. Raras tidak tahu semua itu. Wanita itu hanya tahu bahwa ia datang kemari karena keegoisan.

"Itu anak ragil saya, Mbak. Sini Ras," suara Darius menyela, memutus tatapan dingin yang Agam lemparkan pada mata Raras yang terlihat kosong.

Sambutan dari Darius tetap hangat karena Maryam dan Agam berkunjung sebagai keluarga Della. Tunggu sampai kata melamar itu keluar dari bibir Agam. Semua tidak akan sama. Darius akan menatapnya tajam dan yang lain akan dibuat terkejut. Namun, Agam tidak gentar. Ia akan mendapatkan restu itu nanti.

"Raras, sini," ulang Darius lagi.

Raras mengangguk. Ia melangkah perlahan.

Kenapa harus takut, Sayang? Agam mengerang melihat bagaimana wajah Raras yang memucat.

Darius menepuk sofa tepat di sebelahnya, mengisyaratkan Raras untuk mendekat. Setelah Raras mendudukkan diri, ia merengkuh posesif bahu putri jelita itu. Isyarat kecil, bahwa Raras

masih putri lima tahunnya yang tidak akan pernah dilepas.

"Ras, sapa dulu Tante Maryam dan anaknya."

Raras sedikit menegakkan badannya. Ibu Agam mengulurkan tangan untuk Raras raih. Namun, Raras masih membeku. Ketakutan kentara sekali melingkupi matanya.

"Kaku banget, Ras," goda Maryam.

Semua orang tertawa, menyisakan Agam yang bergeming dan Raras yang makin menciut.

"Anak saya ini cerewet biasanya, Mbak. Mungkin belum kenal aja jadi sedikit kalem."

Maryam hanya tersenyum. Ia tidak ingin banyak bertingkah. Biarkan Agam yang akan menyelesaikannya. Kehadirannya di ruang tamu ini sebagai saksi bahwa putranya tidak pernah bermain-main untuk meminang putri dari sang tuan rumah.

"Nginep di sini saja, Mbak." Suara Della menyumbang.

"Iya, Tante. Mas Agam bisa tidur di kamar tamu. Tante di kamarku. Aku bisa tidur sama Raras," imbuh Mega terlihat bersemangat.

Agam menghela napas.

"Janganlah. Anakku cowok, lho. Di sini isinya wanita cantik. Takutnya anakku khilaf."

"Bu ...."

"*Guyon, Le.*[8]"

Semua orang kembali tertawa. Lagi-lagi Raras dan Agam dibuat bungkam. Mata Agam sesekali melirik Raras yang hanya terdiam. Sesekali menyahuti obrolan dengan senyum. Sebuah keraguan menyelusup perlahan. Jangan hanya karena ini, Raras akan mundur dan tidak memercayainya lagi.

Seperti menangkap sebuah ancaman, mata Agam mendapati pergerakan tangan Darius yang lebih erat merangkul putrinya. Darius berbisik kecil di telinga Raras. Barangkali sedang bertanya perihal kegelisahan putrinya. Raras menggeleng. Kepalanya terbaring lemah di pundak sang Papa.

Maaf, Sayang.

"Mbak Maryam tumben mau keluar dari Malang."

"Jalan-jalan, Del. *Kesel roh wit apel terus*[9]."

"Kalau nggak lihat pohon apel, Mbak bingung nanti."

Tawa Maryam bergema. "Bener. Mau makan apa aku sama anakku nanti."

"Jadi, mau jalan-jalan ke mana?"

---

[8] Becanda, Nak.
[9] Bosan lihat pohon apel terus.

"Nurut Agam. Sekarang biar dia selesaikan dulu urusannya." Suara ibu terdengar serius. Tidak ada lagi nada gurauan dalam setiap kata yang ia lontarkan.

Berpasang-pasang mata itu melemparkan tatapan bertanya. Jantung Agam menggila seketika. Keringat dingin membanjiri telapak tangannya yang telah ia remas sejak tadi. Mengingat bagaimana posesifnya Darius kepada sang putri, membuat rasa percaya diri itu berlari entah ke mana. Ia tidak siap dipisahkan dengan Raras, jika kata tidaklah yang meluncur dari bibir Darius.

Agam masih bungkam. Bibirnya terasa kaku. Ia butuh dukungan yang bisa mendorongnya. Udara dalam paru-parunya tersekat. Ketakutan itu masih menyelimitinya.

"Mas."

Agam hafal suara itu. Ia memandang mata kecokelatan milik wanitanya yang juga tengah menatap lurus kepadanya seolah-olah tengah menunggu pergerakan Agam. Wanita itu kemudian mengangguk—mengabaikan semua mata yang ikut memandangnya bertanya—menyemangatinya.

Agam berdeham pelan meskipun tatapan tajam Darius tertuju sepenuhnya kepada dirinya.

"Kedatangan saya bersama Ibu saya kemari bermaksud untuk meminang putri Om." Agam baru saja memulai dan ia sudah melihat Raras meringis akibat pelukan papanya yang mengerat. Raras kembali melemparkan pandangan 'jangan berhenti'.

"Saya jatuh cinta kepada putri Om. Kami bertemu karena waktu dan takdir. Kami tiba-tiba saja dekat. Kami memiliki rasa yang sama dan cita-cita yang sama. Dan sekarang, saya memberanikan diri membawa ibu saya kemari untuk menyampaikan niat meminang putri Om. Saya mencitainya. Saya ingin menjadikannya istri saya."

Darius tidak langsung menjawab, membuat Agam sedikit berdebar menunggu reaksinya. Darius seperti siap menghajarnya.

Mata Raras tampak berkaca-kaca. Sementara, Rama menyeringai seolah-olah mengejek kepercayaan diri Agam. Jangan tanyakan Maryam, wanita paruh baya itu terharu oleh tindakan anaknya. Bayi merah yang ia gendong 28 tahun yang lalu sudah berani meminang seorang wanita.

Rangkulan Darius terhadap Raras terlepas, membuat Agam bersikap antisipasi. Ia tidak suka seorang pria melamar putrinya secepat ini.

Dalam kalutnya, Agam berusaha merangkai kata persuasif untuk membujuk papa Raras. Ia tidak boleh ditolak. Ia harus mendapatkan restu itu.

"Maksudmu Mega?"

Agam bak disiram air dingin, terkejut hingga membuatnya seperti tidak teraliri oksigen. Kenapa ia tidak menjelaskan sejak awal? Ada dua putri di sini. Kenapa harus menimbulkan salah arti? Agam memandang meminta maaf kepada Mega yang hanya mematung sejak tadi.

"Bukan, Om."

"Lalu?"

"Raras."

"Apa?"

"Maaf, Om. Tapi, saya mencintai Raras."

Darius mengerutkan alis. "Kalian tidak saling mengenal. Jangan bercanda soal melamar."

Apanya yang bercanda? Agam hampir gila menunggu Raras siap.

"Kami saling mengenal. Bukan di rumah ini beberapa bulan yang lalu. Tapi, lima bulan yang lalu saat Raras berkunjung ke Malang untuk

mencari Tante Indira. Kami mulai dekat sejak itu. Sebagian kekurangan dan kelebihan, kami sudah sama-sama memahami. Sisanya akan kami kenali selama sisa hidup kami. Maaf, karena telah menjalin hubungan bersama putri Om tanpa seizin Om lebih dulu. Saya lancang."

Darius mendengkus, membuat Maryam mengepalkan tangan menahan amarah.

"Saya kecewa denganmu. Tapi ... sudahlah. Saya abaikan kebohongan kalian berdua." Darius memijat ujung hidungnya. "Kamu berniat menikahi putri saya?"

"Benar." Agam menjawab tegas.

"Kamu punya apa?"

"Jika yang Om maksud adalah harta, saya memang tidak memiliki harta sebanyak yang Om punya. Tapi, saya yakin penghasilan saya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan putri Om dan keluarga kami nanti. Rumah saya juga tidak sebesar rumah ini. Tapi, saya akan membuat putri Om nyaman tinggal bersama saya di gubuk itu. Saya masih memiliki dua tangan, dua kaki, dua mata, sebuah jantung, sebuah hati, dan dua buah ginjal untuk hidup. Dengan semua itu, saya akan berusaha membuat putri Om bahagia lahir dan batin."

Suasana di ruang tamu terasa mencekam. Air mata haru hingga rasa sakit bercampur aduk. Pandangan menusuk hingga meremehkan tidak lagi membuat Agam mundur. Ia makin bertekad

Kesenyapan itu digunakan Mega untuk undur diri lebih dahulu. Ada telepon penting, tuturnya Della pun ikut berlalu pergi.

Raras mengerutkan kening di tengah gempita di dalam hatinya. Ia merasa aneh dengan sikap mami dan kakak tirinya.

"Bagaimana jika suatu saat nanti kalian diterpa masalah besar hingga kalian memilih berpisah? Apa kamu akan melepaskan Raras?"

Agam menggeleng.

"Kenapa tidak? Bagaimana jika Raras lebih bahagia saat kamu lepaskan?"

"Saya akan tetap memintanya untuk tinggal, Om. Entah saat saya sedang sukses atau sedang terpuruk. Saya mungkin terdengar egois, tapi saya yang paling tahu kapasitas saya. Saya optimis bisa membahagiakan Raras bagaimanapun caranya. Beri saya kesempatan. Saya janji akan menjaga putri Om dengan sepenuh hati. Percayakan Raras kepada saya, Om. Saya yang akan membahagiakannya." Agam menegakkan punggung. Ia terus menjaga

suaranya agar tidak melemah. Papa Raras harus tahu ia begitu mencintai putrinya. Dan ia pria paling tepat untuk Raras.

"Saya kasih tahu. Pertama, saya sudah mengetahui hubungan kalian sejak lama. Saya hanya menunggu keberanian kalian meminta restu itu di depan saya. Kedua, saya tidak suka mendapati pria lain mencuri anak saya semudah yang kamu lakukan. Kamu ini siapa? Kenapa bisa membuat anak saya tergila-gila seperti ini dalam waktu beberapa bulan saja? Ketiga, saya tidak suka dengan retorikamu. Membuat saya percaya bahwa Raras tidak salah memilih pria." Darius berdecak. Ia menyalakan rokok dan menghisapnya perlahan. Pria itu tidak sadar bahwa ucapannya yang ambigu seperti tengah menggantung Agam dan Raras di ujung tali kepastian.

"Mohon diperjelas, Om." Agam hampir kesusahan bernapas. Namun, papa Raras seperti tengah mempermainkannya.

Darius mencampakkan rokoknya di asbak, lalu menyambar cangkir kopinya. "Kamu pandai beretorika, tapi tidak bisa menerjemahkan kode. Belajar lagi lebih giat." Ia mencibir.

Sabar, Agam.

"Saya terima lamaran kamu!"

Angin sejuk seperti menyerbu paru-paru Agam. Senyum pria itu merekah. Ia mengecup punggung tangan ibunya yang selalu mendoakannya dengan sebulir air mata. Ia begitu bahagia. Semua tidak lepas dari doa ibunya.

Raras jauh lebih bahagia. Ia bahkan menangis dengan keras di dada papanya. Ia tidak menyangka akan diberi kemudahan. Tuhan Maha Agung. Mereka yang berjodoh, mudah pula dijodohkan. Semoga memang Agam-lah jodoh dunia dan akhiratnya.

Setelah detik demi detik mengharukan itu, Maryam memakaikan cincin pilihannya di jari manis Raras yang langsung mengecup punggung tangannya. Ia pun menghadiahi calon menantunya kecupan di dahi.

Agam menyalami punggung tangan Darius sebagai tanda hormat untuk status yang akan disandangnya. Ia tidak melupakan keberadaan Della dan Rama. Mereka akan benar-benar menjadi keluarga nanti.

Sembari menghabiskan kopi dab kudapan kecil, perbincangan terjadi begitu saja. Lebih banyak terisi oleh godaan Rama terhadap aksi

malu-malu Raras yang masih menyembunyikan wajah di balik lengan sang papa. Agam pun tidak luput mendapat godaan, tetapi ia hanya menanggapi dengan senyum kecil.

"Begini, Mas. Bagaimana kalau kita langsung mencari tanggal untuk akadnya? Niat baik tidak boleh ditunda-tunda, bukan?" Maryam tidak sabar ingin segera membawa menantunya pulang ke rumah.

"Boleh, Mbak. Kebetulan saya kepikiran tanggal yang cantik untuk mereka. Insya Allah mudah diingat dan begitu berkesan untuk putri saya."

Maryam terlihat antusias. Senyumnya merekah begitu lebar. "Oh, bagus itu, Mas. Kalau boleh tahu, kapan?"

"Ulang tahun Raras ke-27."

"Apa?" Raras dan Maryam memekik bersama.

Rama tergelak keras di tempat duduknya.

Agam mengempaskan punggungnya yang lelah. Seharusnya, ia tidak banyak berharap. Papa Rars memang menerima pinangannya, tetapi tidak pernah mengatakan akan menyerahkan putri tercintanya secepat ini. Jadi, tiga tahun lagi? Lelucon macam apa ini?

Pemendam Rasa

Maryam membanting pintu taksi dengan keras, membuat sang empunya mendelik tajam kepada Agam. Seperti tidak memiliki muka, Agam membayar sejumlah uang tanpa meminta kembalian. Anggap saja itu ongkos bengkel untuk pintu mobil yang jadi korban kemarahan ibunya.

"Cepetan, Gam." Maryam meneriaki Agam yang masih mengambil tas kecil mereka di bagasi.

Agam melangkah ogah-ogahan. Papa Raras yang membuat masalah dan ia yang kena tulahnya. Ia memutar kunci pintu, mempersilakan sang ibu agar segera bergelung di kamarnya. Dengan begitu, Agam tidak akan lagi mendapat omelan.

"Kurang asem betul itu calon mertuamu. Mana boleh mempermainkan kita seperti itu. Ibu pokoknya nggak terima kalau kalian menyetujui ide sableng Darius itu. Ibu nggak mau tahu

kalian harus menikah setidaknya tahun ini. Urus itu sama Raras!"

Agam kembali bergumam pelan. Ia meneguk air dingin dengan harapan menormalkan telinganya yang berdengung. Namun, ibunya seperti tidak kehabisan kata untuk mengomel, mengikuti langkah kaki Agam seolah-olah ia tersangka yang tidak boleh dilepas.

"Kamu dengerin Ibu nggak, sih, Gam?"

Gelas kosong itu Agam letakkan perlahan. "Aku sama Raras akan meyelesaikannya, Bu. Ibu sabar saja. Jika memang Raras adalah jodohku, insyaAllah akan dimudahkan."

"Sabar, sabar! Kalau tetangga tanya kapan kamu nikah, Ibu harus jawab gimana?"

"Jawab apa adanya saja, Bu."

"Maksudmu jawab tunggu tiga tahun lagi? Habis kamu ditertawai sama tetangga." Setelah Itu, Maryam meninggalkan Agam ke kamar. Ia membanting pintu dengan jengkel.

Agam merenggut kasar rambutnya. Ia pun melepas satu per satu kancing kemeja yang terasa menyesakkannya. Kepalanya pening dan lelah. Ia butuh tidur hingga siang.

Seharusnya, tidak seperti ini. Penerbangannya ke Jakarta baru siang tadi. Mereka tidak

beristirahat dan langsung menuju toko emas milik salah satu sahabat ibu. Lagi-lagi, mereka tidak mengambil waktu untuk sekadar merebahkan punggung setelahnya dan memilih langsung berkunjung ke kediaman Darius. Kabar gembira itu memang telah Agam kantongi. Tidak terganjal restu. Hanya saja, ia tidak bisa segera memiliki Raras. Agam dan Raras diminta bersabar dan menunggu saat usia Raras 27 tahun. Dan itu jelas ditentang ibunya.

Saat pulang, ekspresi Maryam berubah sinis. Dengan sedikit senyum terpaksa, ia menggandeng tangan Agam untuk segera pamit kembali ke hotel. Semua orang memandang Maryam dengan tatapan bersalah yang sama sekali tidak digubris olehnya. Namun, bukannya istirahat di hotel, Maryam memaksa Agam pulang malam itu juga. Ia tidak mau tahu meskipun mereka harus menggunakan penerbangan menuju Surabaya. Bahkan, saat Agam mengingatkan mobilnya yang ia parkir di bandara Malang. Maryam tidak peduli.

Mata Agam hampir terlelap saat suara dering ponsel membuatnya terjaga. Ia meraih ponselnya dan menemukan nama Raras di sana. Agam menjawab tanpa berpikir. "Ras?"

"Mas Agam sudah sampai di rumah?"

"Sudah. Belum lama. Maaf lupa mengabari."

"Enggak apa-apa. Ya, sudah. Istirahat saja. Bye.*"*

"Ras." Agam menyadari ada sesuatu yang salah saat mendengar suara Raras yang parau. Bisa jadi Raras sudah tidur lalu terbangun. Atau malah belum tidur, tetapi menangis berjam-jam.

Raras terdengar bergumam.

"Jangam dipikirin berat-berat." Lalu, telinga Agam mendengar sebuah isakan kecil yang lolos dari bibir wanita itu.

"Gimana bisa aku nggak mikir setelah Papa bertingkah seperti itu, Mas? Aku malu."

"Enggak perlu malu. Ibu nggak nyalahin kamu. Memang situasi kita yang benturan. Ibuku ingin segera memiliki menantu, sebaliknya papamu belum siap menyerahkan putrinya kepada pria lain. Kita jalani saja dulu. Kapan-kapan aku ke sana lagi buat bicara sama papamu."

"Aku pengin minta maaf sama Tante, Mas."

"Besok, ya? Ibu biar tenang dulu. Kalau sekarang, kamu bakal kena omel. Mending besok-besok saja."

Suasana kembali hening. Mata Agam makin menyipit. Kantuk menyergapnya andai saja suara Raras tidak mengalun lagi.

"Mas. jangan setuju dengan ide Papa, ya."

Agam tersenyum kecil. "Tidak akan. Aku pengin secepetnya kalau boleh."

Kekehan Raras terdengar nyaring di ujung sana. Agam termenung menikmati.

"Ngebet, ya, Mas?" goda wanita itu.

"Hmm. Aku pengin peluk kamu."

"Peluk aja?"

"Enggak usah mancing kamu, Ras!"

Raras tergelak keras sembari menggumamkan maaf. Hanya bertahan tidak lebih dari satu menit lalu Raras langsung berubah. *"Kali ini biar aku yang selesaiin."*

Dahi Agam mengerut mendengar nada serius Raras.

"Aku aja. *Weekend* aku usahain ...."

"Aku aja. Papa itu keras. Mau Mas Agam pidato seminggu tanpa bernapas pun, Mas hanya akan mendapat dengkusan. Aku sudah punya strategi jitu ...."

"Lagakmu, Ras!" cibir Agam.

"Ih. Beneran. Mas Agam jangan menghina, ya."

Perdebatan semacam ini yang Agam rindukan. Adakalanya, kemanjaan Raras membuat Agam merasakan menjadi sosok kakak yang selama ini tidak pernah ia rasakan. Rengekan dan manjanya Raras bisa menjadi obat tersendiri kala ia merasa lemah.

"Oke, oke. Jadi, apa strategimu?"

"Ngambek ke Papa."

"Ya elah. Kayak gitu strategi anak umur lima tahun. Malu sama umur."

"Ck. Ini yang paling ampuh, Mas. Papa akan makin keras jika aku melawan. Kalau aku cuek, Papa akan kalang kabut dan akhirnya mau menuruti mauku."

"Aku kok sangsi, ya, Ras. Soalnya ...."

"Mau nikah cepat, nggak, sih!" teriak Raras menahan jengkel.

"Oke. Aku ngikut aja sama calon permaisuri. Jadi, aku bantu apa?"

"Ehm." Raras tengah memikirkan hal-hal yang sedikit absurd. *"Ah. Itu. Kiriman cokelatnya jadi dua boks, ya?"*

"Di Jakarta nggak ada yang jual cokelat? Harus selalu aku kirimin dari sini?"

Peribahasa "dikasih hati minta jantung" itu benar-benar mewakili seorang Raras. Ia

mengirim cokelat sekali, Raras merasa tersentuh dan selalu minta dikirimi secara berkala. Seminggu sekali, satu boks. Agam pernah hampir sengaja tidak mengirim paket itu, tetapi ia urungkan. Bukan karena takut Raras akan kembali merajuk. Hanya saja, Agam tidak selalu menemani Raras. Hubungannya dengan Raras tidak seperti hubungan pasangan lain yang bisa sering jalan dan makan berdua. Agam tidak bisa memberi itu karena halangan jarak ribuan kilometer.

Maka, apa salahnya menghadiahi wanitanya dengan sekotak cokelat tiap minggu? Agam tidak keberatan.

"Ada. Cuma beda."

"Sama aja. Meskipun kamu beli di Papua, rasanya juga sama."

"Bukan semata soal rasa. Kalau Mas yang beliin kan pakai cinta."

"Dasar genit!"

Raras kembali tergelak. Tidak melulu harus bertemu untuk saling menghibur. Untuk sekarang, percakapan tengah malam cukup mengisi kekosongan keduanya.

Sudah dua minggu berlalu dan Papa masih belum bereaksi. Agam bukannya membantu, malah menertawainya.

"Minta restu udah dikasih, masih aja ngambek. Dasar kekanakan," ujar Rama.

Raras mengabaikannya. Tangannya sibuk memencet *remote* televisi yang menampilkan acara membosankan.

"Pacarnya temenku buka butik baru, lho, Dek. Mau temeni Kakak ke *launching*-nya? Lumayan, diskon."

Telinga Raras seakan-akan tuli. Bibirnya juga membisu. Malas meladeni, Raras memilih ke dapur mencari pekerjaan apa pun. Daripada direcoki kakaknya yang tidak lelah menertawakannya, lebih baik ia bermandi keringat.

Di pertengahan, Raras bertemu dengan papanya. Sungguh keterlaluan. Sang papa tidak merasa bersalah meskipun Raras sudah mogok bicara kepadanya. Bukannya meminta maaf, papanya malahan mengejek aksi mogok Raras yang katanya kekanakan. Bukan ini tujuan Raras.

Hal yang paling menyebalkan, papanya masih sempat-sempatnya mencuri kecupan di ujung rambut atau sekadar pelukan yang langsung

Raras tolak. Seperti kali ini, Raras sedang berjalan sembari memalingkan muka. Ia mengangkat dagu dan bersedekap.

Darius menjadi geli hingga meraup leher Raras dan mencium pucuk kepalanya. "Udah, ah, ngambeknya."

Raras memelotot, tetapi papanya tetap tertawa. Raras mencoba berontak, tetapi sia-sia.

"Papa kasih kartu debit kalau Raras mau bicara."

Wanita itu memalingkan wajah dan mencibir. Meskipun ia ditawari warisan, ia tidak akan langsung menyerah. Raras masih meronta, mencoba melepaskan diri. Namun, papanya tidak berhenti mempermainkan Raras seakan-akan kediaman Raras tidak berarti apa pun. Bukankah itu menyebalkan?

Habis sudah kesabaran Raras. Ia menggigit pergelangan tangan sang papa dengan keras.

"Raras!" Darius berteriak. "Kelakuan kayak anak TK gini mau nikah cepet-cepet."

Raras melarikan diri. Ia pura-pura tuli. Selama papanya tidak mengubah keputusan dan meminta maaf kepada TanteMaryam, jangan harap Raras akan berbicara.

Raras sedang bersantai di taman belakang saat kakak tirinya menghampiri. Ia tersenyum. Namun, kakak tirinya tidak membalas dengan senyum yang sama. Wanita itu agaknya sedang banyak pikiran hingga membuatnya tampak murung. Beberapa hari belakangan, kakak tirinya seperti menarik diri. Tidak ikut sarapan dan selalu melewatkan makan malam dengan dalih diet. Jika diperhatikan lebih jeli, ia seperti menghindari Raras. DanRaras baru menyadarinya.

"Ras, bisa bicara sebentar?"

Raras mengangguk. Ia menyisihkan sebagian kursi untuk Mega tempati. Selama beberapa detik masih belum ada yang memulai. Raras hanya menebak-nebak apa gerangan yang membuat kakak tirinya ini menjadi muram.

Apa mungkin Mega marah karena Raras menyembunyikan hubungannya dengan Agam yang notabene adalah sepupunya? Atau apakah Mega merasa tersinggung karena Raras akan menikah terlebih dahulu?

"Kamu sama Agam serius?"

Raras mengerutkan kening dan menjawab lugas, "Iya. Kami serius."

"Tapi, kalian baru kenal."

"Kami sudah dekat lima bulan ini, Kak. Sudah cukup lama untuk saling mengenal."

"Tapi ... kenapa bisa? Kalian baru lima bulan kenal. Kenapa kalian sudah sejauh ini? Pikir-pikir dulu, Ras. Jangan terburu-buru."

Raras makin bingung. Reaksi kakak tirinya bahkan lebih dari tanggapan sang papa. Mega terlalu mencolok mengatakan ketidaksukaannya atas hubungannya dengan Agam. Dia seolah-olah sedang membuat Raras meragu.

"Kak Mega kenapa?" Raras sgak sedikit tidak suka dengan perkataan kakaknya. "Mas Agam pria yang baik. Kak Mega pasti setuju sama aku. Atau Kak Mega nggak mau aku langkahi? Kalau Kak Mega emang udah ada rencana buat nikah dalam waktu dekat, aku bisa bujuk Mas Agam untuk nikah belakangan. Tapi ...."

"Ras." Mega menyela sambil menarik tangan Raras dan meremasnya pelan. "Aku ingin jujur soal sesuatu. Tapi, *please* kamu jangan marah."

Perasaan Raras menjadi tidak keruan dan makin tidak menentu saat kakak tirinya menitikkan air mata di hadapannya.

"Aku cuma ingin jujur supaya hatiku lebih lega, Ras. Aku nggak bermaksud memengaruhi

kamu atau yang lain. Aku ... cinta sama Agam, tapi sepertinya sudah terlambat."

Bagai disambar petir, Raras terbelalak. Dia merasa dunianya berputar. Genggaman tangan kakak tirinya pun terasa terlalu sakit, Raras segera menariknya. Perasaan Raras tidak menentu saat melihat kakaknya menitikkan air mata. Apa dia menyakiti orang lain? Apa kebahagiaannya malah melukai orang lain?

"Aku mencintainya sudah sejak lama. Aku sudah bilang cinta sama dia, tapi selalu ditolak. Dan sekarang dia sama kamu. Kadang takdir sebegini lucu, ya, Ras?"

Akhiri Saja?

"Ras,"

"Mas bohong sama aku!" tuduh Raras sambil mengusap sisa air matanya.

"Bohong apa, Sayang?"

"Kak Mega."

"Mega? Maksudmu ...."

"Jangan bohong!" teriak Raras karena Agam seperti tidak berniat mengaku.

Raras mendengar helaan napas kasar. *"Aku nggak pernah bohong sama kamu. Waktu itu kamu cuma menduga bahwa aku sama Mega pacaran. Aku jawab enggak karena memang begitu adanya. Kita nggak bahas soal Mega yang punya hati sama aku ....."*

"Tapi, harusnya Mas segera jelasin!"

"Oke. Aku jelasin sekarang. Dengar ...."

Raras memutus sambungan. Entah kenapa ia ketakutan mengetahui jawaban Agam. Ia takut Agam beralasan yang sama, cinta yang terhalang status persaudaraan. Jantung Raras sudah cukup

terkejut dengan pengakuan kakak tirinya. Raras tidak suka merebut cinta orang lain. Ia merasa dirinya yang paling bersalah. Andai ia tidak jatuh hati kepada Agam, kakak tirinya tidak akan tersakiti karena ini.

Dering panggilan dari Agam menari-nari di telinga Raras. Ia abaikan selama beberapa waktu. Namun, tidak kuasa membuat Agam kebingungan.

"Kamu minta penjelasan, aku udah mau jelasin malah kamu matiin sambungannya. Maumu apa, sih, Ras?" Suara Agam mendesis.

Kerongkongan Raras tiba-tiba saja kering. Otaknya membeku. Tidak mampu menjawab.

Agam juga memilih bungkam. Padahal, pria itu bisa saja langsung menjelaskan. Raras tahu posisinya salah. Raras tahu ia berhak menerima hujatan.

"A ... aku takut." Suara Raras bergetar. Tangisnya yang berganti menjadi sesak yang mengimpit.

"Takut kenapa? Mega bilang apa ke kamu? Mega nyuruh kamu batalin pertunangan kita?"

"Bukan. A ... aku merasa menjadi orang ketiga. Aku merebut cinta kakakku sendiri. Aku jahat sama Kak Mega."

Mata Raras terpejam. Telinganya kembali berdengung oleh tangisan kakak tirinya yang menyayat. Bagaimana kedua mata itu memancarkan sakit saat mengakui kisah tidak sampainya, membuat batin Raras ikut teriris. Ia tidak lagi berani memeluk kakaknya. Raras merasa tidak pantas. Dibandingkan marah karena ada wanita lain yang mengharapkan prianya, Raras lebih banyak merasakan tamparan bahwa ia tidak lebih dari sekadar perenggut kebahagiaan.

"Kamu tidak seperti itu, Sayang. Kamu nggak pernah menjadi orang ketiga. Kamu nggak merebutku dari siapa pun. Aku yang menyerahkan diriku kepadamu. Berhenti menyalahkan diri."

Raras menggigit bibir bawahnya. Tangannya terkepal memukul pelan dadanya yang terasa sakit.

"Mau dengar penjelasanku?"

Raras mengangguk meskipun Agam tidak melihat. Kakaknya tidak bercerita apa pun, kecuali ia mengaku mencintai Agam jauh sebelum Agam berjumpa dengannya.

"Mega mengaku cinta sama aku beberapa tahun yang lalu. Aku minta maaf sama dia karena memang aku nggak memiliki hati untuknya. Mega adalah

wanita yang kuat. Ia masih bisa tersenyum dan bilang nggak apa-apa waktu itu. Seiring tahun berganti, kupikir cinta itu udah hilang. Tapi, terulang kembali setelah nggak lama aku mengunjungi rumahmu. Mega kembali mendekat. Aku menolaknya. Alasanku jelas karena aku mencintaimu. Aku mencintaimu tanpa kurencanakan.

"Mega memang wanita yang baik. Tapi kalau aku cintanya sama kamu, aku bisa apa, Ras? Aku nggak berencana menyakiti Mega dengan melamarmu di depannya. Aku juga nggak bisa nunggu lama untuk memilikimu. Mega akan bisa melupakanku nantinya. Jadi, sudah. Jangan salahkan dirimu. Aku mencintaimu. Aku memilihmu. Jangan sesali apa pun yang sudah kamu putuskan."

Raras bagaikan dua sisi koin. Ia bahagia karena bisa mendapatkan seluruh hati Agam. Di sisi lain, Raras bagaikan adik tidak berbelas kasih. Ia bahagia di atas derita sang kakak. Semua terasa mengambang.

"Ras"

"Aku lihat Kak Mega nangis, Mas. Dia sakit melihat kita."

"Dia akan sembuh nanti. Mega akan menemukan pria lain. Jangan khawatirkan dia."

"Tapi ...."

"Apa lagi Ras? Mau bilang putus saja supaya kamu nggak lihat Mega nangis lagi? Itu yang kamu mau?"

Mulut Raras terkunci rapat.

Mata Raras terbuka perlahan. Ia berkedip beberapa kali menyesuaikan dengan cahaya yang menembus gorden kamar. Bola matanya berkeliling, mendapati siluet Indira yang sudah rapi siap meninggalkan rumah.

"Ma."

Indira berbalik. Tersenyum simpul kemudian meninggalkan bedaknya menghampiri sang putri.

"Udah bangun?"

Raras mengangguk. Ia mencebik. "Raras ketinggalan subuh."

Dalam hati, merutuki telinganya yang tidak mendengar alarm. Ia akan meminta maaf kepada Tuhan atas kelalaiannya ini. Namun, belum apa-apa matanya kembali berat.

"Sini, Mama kompres lagi."

Mamanya datang dengan sebuah baskom juga handuk kecil. Raras tidak banyak protes, membiarkan handuk dingin itu menempel erat di kelopak matanya yang bengkak.

"Berapa hari kamu nangis?"

"Dua kali dua puluh empat jam."

"Ngaco."

"Beneran, Mama."

Indira mendengkus. "Papa telepon tadi."

"Cuekin aja," jawab Raras pendek.

"Kok gitu? Papa khawatir sama kamu. Dia pengin nyusul kamu ke sini katanya."

"Halah. Papa itu tukang modus. Dia ke sini itu mau nempel sama Mama. Alasan aja kalau khawatir sama aku."

Indira terkekeh. Handuk itu menjauh dari kelopak mata Raras.

Indira tersenyum menenangkan. "Enggak boleh gitu," sahutnya dengan senyum malu-malu.

"Memang iya. Udah. Biar Raras sendiri yang kompres." Raras merebut handuk yang sudah kembali dingin.

Indiraberalih menata beberapa baju yang Raras bawa kemarin siang. Jangan tanyakan keadaan Raras. Ia datang dengan mata bengkak dan wajah pucat. Indira panik. Namun, Raras menjawab, ia hanya sedang patah hati.

Sejak siang, Raras tidak mengeluarkan setitik air mata pun. Ia sibuk membalas ejekan dari Ayu

yang mengatai matanya seperti mata panda. Ketika malam samakin larut, Indira mendengar isakan putrinya. Indira bertanya pelan dan Raras menjawab dengan terbata. Raras menceritakan semua lukanya. Indira tidak berkomentar apa pun. Ia hanya mendengarkan dan memeluk putrinya hingga kantuk menyerang.

"Mama ke toko, ya, Ras?"

"Iya."

"Mau ikut?"

Raras menggeleng. Ia merebahkan lagi tubuhnya yang terasa pegal. Terbiasa bekerja, lalu hanya berpangku tangan membuat sekujur tubuh Raras terasa remuk.

"Mama sudah bikin sarapan tadi. Dimakan. Kalau mau mandi, masak air dulu. Jangan nekat. Ayu nanti Mama suruh temani kamu di sini. Biar ada teman berantem. Mama ...."

"Stop. Mama cepat pergi. Udah siang."

Indira mengangguk kemudian mengecup dahi Raras sekilas. Ia menyelimuti Raras sebatas dagu. "Kamu tidur lagi saja. Mama pergi, ya?"

"Iya. Hati-hati, Ma."

Derap langkah Indira makin menjauh. Raras merapatkan pipinya pada bantal dan melilitkan selimut rapat ke tubuhnya.

"Ras?"

Mata Raras terbuka.

"Agam telepon Mama tadi. Dia khawatir sama kamu."

Masa bodoh. Mata Raras kembali tertutup.

Kalau ada tempat terjauh dan ternyaman, Raras pasti akan ke sana membawa kakinya yang bergetar, detak jantungnya yang lemah, hatinya yang luluh lantak dan sorot matanya yang kosong. Ia ingin menjauh dari siapa pun yang ikut melemparkan Raras pada titik ini.

Sayangnya, Raras hanya percaya pada pangkuan mamanya. Ia percaya elusan tangan itu bisa menyapu sedikit demi sedikit luka Raras yang berceceran. Senyum mamanya serupa sihir, membuat Raras ikut tersenyum dan pada akhirnya lupa bahwa ia baru saja mengusap air matanya.

Namun, bersembunyi di rumah mamanya, sama saja memberi Agam kesempatan kembali mendekat. Namun, Raras tidak peduli. Ia akan bersembunyi di bilik sederhana ini. Tidak akan menampakkan. Kepalanya sudah cukup pusing, tidak perlu ditambah dengan desakan pertanyaan lain.

Permasalahan ini membuat keluarga mereka kembali merenggang. Mega memilih melarikan diri dengan dalih mengikuti seminar di Palu. Della yang mengetahui permasalahan kedua putrinya, tidak berhenti menangis meminta maaf kepada Raras. Darius pun ikut melakukan hal yang sama atas kesakitan Mega. Semuanya berantakan.

Raras muak berada di sana.

"Kak Raras!"

Seruan Ayu memaksa kaki Raras mendekat ke pintu. Belum sempat menarik kenop pintu, ia melihat tubuh tegap Agam berdiri di samping Ayu dari kaca jendela rumah. Mata Raras kembali memanas. Ia menarik kunci, lalu menyisipkannya ke celah antara pintu dengan lantai. Secepat ia bisa, Raras meninggalkan ruang tamu. Ia mengunci rapat pintu kamar mamanya kemudian meluruhkan badannya yang kembali bergetar oleh tangis.

Ayu tidak lagi berteriak. Tidak ada suara gedoran. Hanya suara langkah kaki yang makin mendekat. Tangis Raras kian bertambah tidak terkendali saat pintu kamarnya diketuk.

"Ras," panggil Agam lirih seolah-olah menunjukkan kepada Raras bahwa pria itu juga kesakitan karena ini.

Tidak mendengar suara Agam hampir dua hari membuat Raras merindukan pria itu. Raras ingin mendengar suaranya.

"Jangan gini. Kamu nyakitin aku, Ras."

Raras juga sakit. Lebih dari sekadar sakit. Ia hidup dan selalu diberi pilihan sulit. Setelah mama dan papanya, kini ia harus dihadapkan pada cinta dan persaudaraan. Seharusnya, Raras benar-benar mati saja.

"Aku sayang sama kamu. Aku beri kamu apa pun. Aku nggak minta macam-macam. Aku cuma mau kamu nemenin aku. Begitu pun kamu keberatan, Ras?"

Suara Agam yang parau membuat Raras bagai tertikam pisau tak kasatmata. Jantungnya kesakitan. Ia mencintai pria ini. Membayangkan tidak bisa hidup bersama Agam, membuatia benar-benar meluruh ke lantai. tubuhnya terasa menggigil.

Ia tidak keberatan. Dengan senang hati ia ingin menghabiskan sisa umurnya bersama pria itu. Namun, tidak jika harus membuat Mega melarikan diri terus-menerus akan membuat

batin Raras tertekan. Ia ingin semua orang bahagia di atas kebahagiaannya. Jangan menyisakan satu karena biar bagaimanapun ada lubang kosong karenanya.

Agam tidak henti mengetuk pintu. Tenaganya seakan-akan habis hanya untuk memanggil Raras keluar. Raras seperti lupa, kediamannya itu juga menyakiti Agam, membuat satu per satu lubang mengaga dalam sudut hatinya. Raras seolah-olah menutup mata akan rasa sakitnya. Hati kekasihnya hanya melihat Mega yang menangis.

"Kamu mau putus? Ayo. Tapi, kita bicarakan baik-baik. Aku lelah kamu buat menderita seperti ini."

Penawaran terakhir dan Raras bersedia membuka pintu penyekat di antara mereka.

Pelukan dan Juni

Raras memegang erat kusen pintu. Ia menunduk, tidak sanggup menerima tatapan tajam dari Agam.

"Mau putus?"

Raras mendongak. Ia mendapati mata hitam pekat pria itu yang terlihat sayu. Rambut Agam yang biasanya rapi terlihat berantakan. Tidak perlu diberitahu, semua itu pasti Raras dan sifat kekanakannya yang menyebabkan.

Namun, mata sayu itu tetap menatapnya tajam. Suara Agam tidak lagi terdengar frustrasi, tetapi lebih banyak diwarnai amarah. Raras menelan ludah susah payah. Belum lagi tangannya yang berpegang pada kusen, terasa basah oleh keringat.

"Mau putus?" Agam mengulang kembali pertanyaannya. Ia tidak bisa menunggu jawaban Raras lebih lama lagi.

Raras mengingat kembali seluruh kenangannya bersama Agam. Sapaan singkat di ruang tamu rumah Darius saat pertemuan pertama mereka. Ungkapan protes atas gaun yang dikenakan Raras. Senyum hangat pria itu saat mengantarnya pulang ke hotel. Genggaman hangat tangan Agam. Lamaran Agam. Pembelaan Agam. Telepon tengah malam. Canda tawa bahagianya bersama pria itu. Hingga yang paling membahagiakan, lamaran menyentuh Agam di rumahnya. Namun, satu yang membuat semua kenangan itu tercemar. Tangisan Mega. Seketika Raras mengenyahkannya dengan cepat.

"Nggak mau putus," jawab Raras dengan suara ragu.

Bagi Agam, jawaban Raras serupa angin sejuk yang menyusup masuk melewati pori-pori. Lega. Agam bahagia karena tidak harus melepaskan wanitanya.

"Lalu?" Agam masih mempertahankan nada datarnya, membuat Raras kembali menunduk karena takut.

Mata Agam menangkap pergelangan tangan Raras yang bergetar. Tidak sampai hati membuat wanitanya ketakutan lebih lama. Tangan Agam

menangkup wajah Raras. Mempertemukan manik kecokelatan itu dengan matanya.

Raras menggigit bibir gugup.

"Kamu nggak mau putus, tapi kamu diamin aku berhari-hari. Maumu apa?"

Raras tersekat. Bibirnya terbuka, mengucapkan sebuah kata tanpa mengeluarkan suara.

Tanpa pikir panjang dan mengabaikan bahwa Tuhan-nya tidak akan menyukai apa yang akan ia lakukan, Agam memerangkap tubuh ramping itu dalam dekapannya. "Peluk aku, Ras. Jangan pernah lepasin aku."

Kalimat Agam membuat tangis Raras kembali pecah. Ia membalas pelukan Agam tidak kalah eratnya. Raras tidak akan pernah melepaskan pelukan ini. Tidak karena apa pun dan tidak pula oleh siapa pun.

Seperti halnya saat Raras menginginkan mamanya kembali, ia harus bertaruh banyak dengan menyakiti sang papa melalui kebohongannya. Sekarang itu pula yang tengah ia lakukan. Ia memilih bersama Agam dengan risiko membuat kakak tirinya merasakan sakit. Raras harap kakaknya akan sembuh dengan caranya sendiri.

Raras merasa bersalah kepada Agam. Tidak seharusnya cinta dan kebaikan hati Agam, ia balas dengan menyalahkan pria itu secara sepihak. Bukan salah Agam jika Mega menaruh hati untuknya. Agam hanya menuruti keinginan hatinya. Seharusnya, Raras bersyukur karena ia yang dipilih, bukan malah mendiamkan pria ini berhari-hari.

"Maaf. Aku cuma merasa bersalah sama Kak Mega. Aku nggak tega lihat dia sedih. Sementara, kita bahagia."

Agam makin mempererat pelukannya. "Jangan diulangi lagi. Aku tahu kamu baik hati. Tapi, tolong jangan hanya memikirkan orang lain. Sesekali kamu perlu egois, Ras," jawab Agam di atas kepala Raras.

"Tapi ...."

"Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan soal Mega. Aku sudah bicara sama dia. Sudah minta maaf sama dia. Dia akan baik-baik saja. Dia akan sembuh dan bisa terima kita seiring berjalannya waktu. Hidup kita nggak bergantung sama Mega. Kamu ngerti, kan?"

"Ya," sahut Raras mengeratkan pelukan.

Agam juga terlalu nyaman berada di posisi itu. Ia menghidu sebanyak mungkin wangi

rambut Raras. Agam tidak ingin melepaskan pelukan ini. Ia ingin terus merasakan tubuh kecil Raras, meringkuk di dekat jantungnya yang berdetak. Hanya saja, bagaimana cara meluluhkan kekerasan calon papa mertuanya?

"Mama mau dipeluk juga?"

Suara Darius terdengarmengejutkan. Seperti maling yang tertangkap basah, baik Agam maupun Raras melepaskan diri dengan cepat. Suara kekehan Darius sontak membuat tengkuk Agam gatal tanpa alasan.

"Saya nggak suka ya kalau ada pria yang sentuh-sentuh putri saya."

"Raras yang minta, Pa. Jangan salahin Mas Agam."

"Oh, udah selesai ngambeknya?" sindir Darius sinis kepada Raras yang kelepasan.

Sadar akan keteledorannya, Raras bersedekap sembari merengut sebal.

Sementara, Agam bungkam. Dia tahu dialah yang bersalah.

"Saya juga nggak suka ada pria yang masuk rumah istri saya tanpa izin terlebih dulu."

"Mama yang kasih dia izin," sahut Indira.

"Dia ini pria dewasa, Ma. Sedangkan anakmu wanita cantik. Kamu nggak khawatir?"

"Enggak. Ada Ayu."

"Ayu masih kecil. Bisa apa dia?"

"Halah. Kamunya aja yang lebay."

Darius memelototi Indira.

Barangkali sudah malas mendebat suaminya yang keras, Indira beranjak membuatkan minum dan suguhan kecil untuk tamunya.

"Jadi, bisa jelaskan maksud kamu memeluk putri saya?"

"Sederhana, Om. Saya mencintai putri Om dan itu salah satu cara saya untuk mempertahankannya," jawab Agam tegas.

Bagaimana bisa Agam dipercaya menjaga putrinya jika memberikan sikap tegas saja Agam tidak sanggup?

Darius manggut-manggut. Obrolan mereka terjeda sejenak karena kedatangan Indira dengan dua cangkir kopi hitamnya.

Indira kembali duduk bersebelahan dengan Darius seolah-olah tidak ingin ketinggalan barang satu perkara dalam sidang calon menantunya.

"Sekarang Raras hanya minta dipeluk, kalau nanti Raras minta lebih bagaimana? Kamu tahu

sendiri anak saya ini manja. Sama saya yang tua saja minta dicium keningnya, apalagi sama kamu yang masih ganteng. Kalau dia minta lebih, kamu kasih juga?"

Raras geram bukan main dengan pertanyaan papanya yang terdengar menjatuhkan harga dirinya. Ia tidak semurah itu! Raras memang suka dipeluk dan dicium keningnya. Namun, bukan oleh sembarang pria. Hanya Darius dan Rama tempatnya bermanja. Kejadian bersama Agam setengah jam yang lalu belum termasuk hitungan. Raras hanya ingin meyakinkan dirinya. Ia tidak akan minta lebih seperti yang Darius takutkan. Raras masih tahu batasan.

"Kuncinya ada kepada Om. Om tahu bahwa putri Om ini banyak maunya. Jadi, lebih baik segera saja nikahkan kami. Raras aman, begitu pun saya. Raras tidak perlu minta lebih karena saya yang akan memberi itu cuma-cuma."

Raras mendelik kepada Agam.

"Ngawur!" sentak Darius penuh ketidaksetujuan. Berbanding terbalik dengan Indira yang tekikik pelan.

"Beri jawaban yang sedikit menyentuh bisa, kan, Mas?" bisik Raras di telinga Agam.

Agam tersenyum kecil, lalu mendorong dahi Raras. Raras ini begitu polos, tidak sadar jika permintaannya bisa saja membuat ia menangis darah setelahnya. Bibir Raras yang mencebik sebal menggoda Agam tanpa sadar.

"Heh!" teriak Darius. Mata kecokelatan yang menurun sempurna pada mata Raras itu memelotot tajam pada jemari Agam yang masih menempel pada dahi Raras. "Jauhkan tangan kamu."

Agam menghela napas lelah. Ia menyembunyikan tangannya dalam saku celana agar tidak kembali bergerak kurang sopan daripada tiga tahun itu benar-benar dimutlakkan.

Hening kembali menyelimuti ruangan itu. Raras merajuk kepada semua orang yang mengejeknya.

Agam memilih bungkam, menilik interaksi calon papa mertuanya yang tengah berbisik di telinga istrinya yang tampak mengangguk kemudian matanya mengarah kepada Agam dan tersenyum ... bahagia? Apakah Agam akan mendengar kabar baik?

Darius berdeham. Matanya tidak pernah lelah menyorot tajam kepada Agam. "Saya membuat ibumu tidak nyaman kemarin. Saya berniat

memperbaiki kesalahan saya. Jadi, tolong disampaikan kapan ibumu bisa ditemui. Kalau bisa dalam minggu ini. Saya tidak bisa berlama-lama di Malang. Kita bisa bicara nanti. Kamu juga boleh menawar apa yang saya ajukan. Saya akan mempertimbangkan. Saat pertemuan nanti, harus ada sesuatu yang kita sepakati bersama. Mengerti?"

"Sangat mengerti, Om."

Boleh menawar! Agam akan menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin.

Hari itu datang juga. Raras mengenakan gamis berbahan satin pemberian Agam beberapa bulan lalu. Ini pilihan mamanya. Raras sempat menolak karena ia belum bisa mengenakan jilbab. Namun, mamanya menenangkannya, mengatakan bukan suatu masalah dan itu bentuk membiasakan diri.

Kedatangan keluarga Darius disambut hangat oleh Maryam. Tidak ada tatapan sinis seperti pertemuan sebelumnya. Maryam terlihat paling antusias. Wanita itu bahkan sudah mempersiapkan jamuan yang tidak sedikit. Dari makanan ringan hingga makanan berat yang memenuhi seisi meja makan.

Jangan tanyakan keadaan Raras. Wanita dua puluh empat tahun itu seperti kembali pada usia lima belasan. Malu-malu dan tidak berani mengangkat kepalanya terlalu lama. Ia pun tidak bisa tersenyum lebar seperti biasanya. Barangkali Raras lupa bagaimana caranya bertamu beberapa bulan yang lalu. Penuh senyum culas, bukan seperti anak kucing pemalu.

Agam tetap tenang seperti biasa. Terlampau tenang, mendekati kaku. Ia berbicara jika memang ada yang penting. Bahkan sekadar menyapa wanitanya saja, lupa ia lakukan. Ia terlalu berkonsentrasi menawar agar pernikahannya bisa dilaksanakan dalam waktu dekat.

"Anak saya masih belum bisa masak, lho, Mbak. Yakin nggak mau tukar?"

Lagi-lagi pembantaian terhadap harga diri Raras kembali dilakukan di depan matanya. Raras mendelik kepada papanya yang mengangkat bahu tak acuh.

"Saya yakin bisa menatar baik-baik menantu saya. Serahkan saja ke pada saya."

Menatar? Mata Raras berputar jengah.

"Kalau bangun juga agak susah. Maklumin, ya, Mbak. Jangan kaget." Indira juga bersekongkol.

Tawa Maryam mengalun. "Saya punya banyak persediaan air, Mbak. Gampang. Mbak yang jangan kaget kalau Raras ngadu sambil nangis."

Disiram? Sadis!

"Enggak kaget, Mbak. Sudah kebal. Pokoknya kalau bandel, jewer saja."

Raras membanting sendoknya jengkel, mencuri perhatian dari semua pasang mata yang tidak mengacuhkannya sejak tadi.

"Dia juga masih tukang ngambek Mbak. Harus sabar ngadepin anak kecil macam putri saya ini. Selain itu ...."

"Yuk, ke musala, Pa. Biar satu kampung tahu keburukannya," potong Raras yang mengundang tawa semua orang.

Tuhan. Raras tahu mereka hanya bercanda. Namun, apakah harus sampai begitu?

"Biar saya yang bangunin. Ibu tidak perlu membuang-buang air."

Sang pangeran akhirnya suara. Manis dan terdengar menjanjikan.

Raras tersenyum setengah gila. Ia bertopang dagu, memandangi wajah Agam yang tampan nan ramah.

"Dengan cara apa?" Maryam menanggapi. Semua orang ikut penasaran.

Agam mengulum senyum geli, membalas tatapan berbinar Raras tidak kalah bahagianya. "Akan jadi kejutan untuk Raras nanti. Akan jadi rahasia kami berdua juga kelak."

Suara sorakan langsung bergema. Cibiran dan ejekan dilontarkan ke Agam. Suasana berubah riuh oleh tawa.

Agam pun makin rileks. Ia nyaman berada di antara dua keluarga yang mendukung dan mendoakannya. Ditambah lagi, ia menggila melihat Raras menggeleng, menyamarkan rona merah di pipinya.

Setelah makan malam yang penuh dengan tawa itu berakhir, Maryam meminta tamu agungnya membicarakan hal penting itu di ruang tengah. Suasana tidak lagi santai. Ada aura seperti saling ingin mempertahankan pendapat, bahkan sebelum pembicaraan ini dimulai. Darius dan Maryam jelas sudah memiliki tanggal pernikahan yang mereka inginkan. Tinggal menunggu saja siapa pemenangnya.

"Kedatangan saya kemari ingin mengajak Mbak Maryam membicarakan tanggal yang baik untuk melakukan akad anak-anak kita. Waktu yang saya usulkan tempo hari masih bisa ditawar." Darius baru saja memulai dan Maryam sudah berbinar berlebihan.

"Bagaimana kalau tiga bulan lagi?"

"Dari tiga tahun jadi tiga bulan? Mbak Maryam ini nawarnya kebangetan!"

"Niat baik tidak perlu ditunda-tunda, kan?"

"Iya. Tapi, nyiapin pesta tidak semudah itu, Mbak. Memang ada jasa WO. Tapi, tetap saja harus dipikirkan masak-masak. Ini pernikahan anak-anak kita. Kado terakhir yang akan kita berikan sebelum mereka menjalani kehidupan barunya sendiri. Jadi, jangan terburu-buru."

Maryam mengangguk menyetujui. Ia belum pernah menikahkan seorang anak. Hanya pernah melihat repotnya para tetangga yang mempersiapkan segala sesuatunya jauh-jauh hari. Dari dekor hingga hiburan harus dipesan terlebih dahulu. Itu pun harus pilih-pilih sesuai selera dan uang yang disediakan.

Terlebih lagi, keluarga Darius adalah orang berada. Kolega dan keluarga besarnya pasti tidak

sedikit. Seleranya juga pasti tidak sembarangan. Darius tidak akan membuat pesta yang setengah-setengah. Apalagi untuk putri yang amat ia cintai.

"Om, Bu, boleh saya bicara?" Agam menyela.

Darius dan Maryam mempersilakan. Agam memandang Raras meminta persetujuan.

Raras tersenyum, mendukung apa pun yang akan disampaikan Agam.

"Begini, Bu, Om, dan Tante. Sebelum ini, saya sudah berdiskusi dengan Raras tentang tanggal pernikahan kami. Banyak yang kami pertimbangkan. Ibu pernah mengatakan ingin saya menikah di bulan Syawal. Setelah saya lihat di kalender masehi, bulan Syawal tahun ini jatuh pada bulan Mei. Raras mengingat tanggal pernikahan Om dan Tante yang kebetulan juga ada di bulan Mei. Kemudian, Raras menginginkan hari pernikahan orangtuanya menjadi hari pernikahan kami juga. Jadi, tiga puluh satu Mei tahun ini. Masih sekitar lima bulan lagi. Saya rasa juga lumayan cukup untuk menyiapkan pesta. Apakah ada yang keberatan?"

Semua orang terdiam. Terlihat tengah menimbang-nimbang. Agam dan Raras saling bertukar pandangan. Ia harap hasil diskusi

mereka lebih dari cukup membuat semua orang setuju tanpa harus memerlukan diskusi yang alot lebih lama lagi.

"Ibu sedikit keberatan."

Agam memberi perhatian kepada ibunya. Begitu pun semua pasang mata.

"Kenapa nggak hari pernikahannya Ibu sama Bapak saja, Gam?"

Oh. Iri rupanya.

"Hari pernikahan Ibu sama Bapak tanggal tiga puluh Desember. Sebelas bulan dari sekarang. Ibu mau nunggu?"

"Enggak. Enggak perlu. Kelamaan. Tiga puluh satu Mei saja."

Agam terkekeh geli. Dirinya dan Raras yang akan menikah, tetapi ibunya yang paling tidak bisa bersabar. Agam kembali memperhatikan calon papa dan mama mertuanya yang tengah saling memandang seolah-olah berdiskusi tanpa kata lewat mata.

"Saya setuju! Tiga puluh satu Mei."

Semua orang saling melempar senyum. Diam-diam, Agam mengucap syukur dalam hati. Agam bahagia, tentu saja.

Raras jauh lebih bahagia. Ia mendapatkan segalanya. Mama, Papa, keluarga, dan cinta. Ini

perjalanan yang menakjubkan dalam hidupnya. Lima bulan lagi, Raras Ashadewi akan bergelar menjadi Nyonya Dhanurendra. Semoga Tuhan merestui.

Bahagia untuk Raras

Mata Raras terasa berat oleh bulu mata lentik yang dipasangkan di kelopaknya. Bibirnya merah cerah karena polesan lipstik. Raras akui *make-up* yang terpoles di wajahnya sangat sempurna. Terlebih dengan dahinya yang terukir paes ageng. Lalu beberapa mahkota kecil dan roncean melati menutup seluruh kepalanya.

Pintu kamar Raras terketuk. Indira datang bersama Anya dan Nabila. Ibundanya mengenakan kebaya putih senada dengan kebaya yang Raras kenakan. Indira tersenyum lebar menghampiri putrinya yang masih saja berkaca-kaca. Tangan Indira membingkai wajah Raras, mencium dahi sang anak.

"Ayo, baca basmalah dulu biar Agam lancar ijab kabulnya," kata Indira. Ia menyerahkan Raras kepada dua sahabatnya karena harus menyambut iring-iringan pengantin pria.

Tidak cukup dengan basmalah, Raras menyambung dengan beberapa ayat yang mampu ia hafal. Raras bangkit dari kursi riasnya disambut kedua sahabatnya yang menjadi pagar ayu. Langkah Raras pelan karena lilitan kain jariknya. Belum lagi saat ia harus menapaki tangga turun, ia harus bertumpu sebaik mungkin pada kedua lengan sahabatnya.

"Gugup, ya, Ras? Diam terus." Anya berbisik.

Raras mengangguk.

"Aku dulu juga gitu. Tapi, setelah dengar kata *sah*, hati rasanya langsung longgar."

Anya, Nabila, dan Raras sampai di belakang gebyok dengan banyak ukiran. Sebelum acara ijab kabul, Raras akan disembunyikan terlebih dahulu. Raras kembali menunduk. Beberapa saat kemudian, mamanya datang meminta Raras melengkapi administrasi yang belum lengkap.

Indira kembali mengecup dahi putrinya. Ia tersenyum kecil, lalu memberi petuah kepada Raras agar tidak menangis. Setelahya, ia melenggang keluar.

Suara merdu qariah mulai mengalun, meggetarkan hati dengan lantunan ayat-ayat suci. Raras diam menyerapi. Tangannya kembali

gemetar seiring dekatnya waktu ijab kabul. Qiraah berakhir disambung khotbah nikah oleh penghulu. Raras kembali mendengarkan, tetapi tidak ada satu pun yang mampu ia tangkap dengan jelas.

Beberapa saat kemudian, Raras tahu tangan Agam sudah menjabat tangan papanya untuk mengucap ijab.

"Resapi, Ras. Ini momen sekali seumur hidup." Nabila berucap lirih.

"Amin," jawab Anya dan Raras bersamaan.

Bacaan istigfar mulai menggema disusul dua kalimat syahadat. Bukan hanya tangan Raras yang bergetar, jantungnya juga berdentam keras. Udara seperti menjauh dari sekitarnya, membuat Raras menahan napas. Matanya yang terpejam mulai mengumpulkan air mata yang tak sedikit.

"Saudara Agam Dhanurendra bin Hendrawan Raharja, saya nikahkan engkau dengan putri saya, Raras Ashadewi binti Darius Wiratama dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas 25 gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Raras Ashadewi binti Darius Wiratama dengan mas kawin tersebut tunai."

Seruan kata *sah* menggema. Raras menarik napas bersamaan dengan air mata yang tidak lagi bisa ia bendung. Tangannya yang dingin, terangkat ke depan dada. Ikut memanjatkan doa yang dipimpin pemuka agama. Tidak ada yang lebih mengharukan dari satu jenjang kehidupan yang berhasil Raras lewati selain hari ini. Ia bukan lagi wanita merdeka. Ia seorang istri sekarang. Ia adalah makmum yang akan selalu patuh kepada imamnya. Wanita yang akan selalu menemani suaminya hingga maut memisahkan.

Bergantian, Anya dan Nabila memeluknya erat. Kedua mata sahabatnya itu ikut berlinang haru. Tak lama kemudian, suara pembawa acara meminta pengantin wanita untuk segera memasuki ruang ijab kabul. Ketiganya menguraikan pelukan, lalu saling melempar senyum.

"Bentar. Aku bersihkan dulu ingusnya, Ras." Anya mengeluarkan tisu dan menempelkan pada pipi Raras yang basah.

"Ingus nggak di pipi, bego!" sahut Nabila sinis.

Tidak ingin membuat semua orang terutama pengantin pria menunggu lama, Anya dan Nabila mengapit lengan Raras, menuntunnya

hati-hati untuk disandingkan bersama pria tampan yang sudah menyandang status suami.

Semua mata memandang takjub ke arah pengantin wanita. Namun, Raras hanya terus berjalan. Ia tersenyum kepada suaminya kemudian beralih kepada orang-orang terpenting dalam hidupnya. Mama, papanya, kakak yang dengan berat hati harus ia langkahi, kakak tirinya, mami yang membesarkan hati untuk hadir, ibu mertua, dan Bude Parni. Bahkan, Ibu Rahmi pun turut hadir.

Raras melangkah perlahan diiringi lantunan doa dari orang-orang di sekelilingnya. Mata Raras berbinar meskipun ada air mata yang bisa tumpah kapan saja. Ia sungguh bahagia bisa duduk bersebelahan dengan status yang baru, suami-istri.

Begitu sampai di dekat Agam, Raras tidak langsung diberi kesempatan sekadar menjabat tangan sang suami. Penghulu mulai membacakan nasihat pernikahan untuk bekal sederhana mengarungi bahtera rumah tangga. kemudian, penghulu mempersilakan penyerahan mahar secara simbolis.

Jantung Raras kembali terlonjak saat tangan Agam melingkupi tangannya erat. Jemari pria itu

memakaikan cincin kawin di jari manisnya dengan begitu perlahan dan usapan lembut yang tidak tertangkap oleh pasang mata yang lain.

Jemari Raras bergetar saat memasangkan cincin perak di jemari Agam. Ia melakukannya secepat yang ia bisa sebelum tangannya kehilangan fungsi dan menjatuhkan cincin itu. Raras meraih tangan suaminya dan mengecup punggung tangan itu dengan berlinang air mata. Terlebih saat tangan Agam yang lain mengusap kepalanya seakan-akan menyambut rasa hormatnya dan rasa cintanya. Raras makin tidak bisa menahan diri untuk tidak terharu.

Ciuman di dahi Agam simpan untuk nanti. Mereka harus melanjutkan serangkaian acara. Keduanya menangis saat melangsungkan sungkem. Agam merangkul tangan istrinya yang bergetar. Ia lalu berlutut menghadap papa dan mama mertuanya yang juga tidak bisa menghentikan tangisnya.

Raras masih menunggu gilirannys sungkem, tetapi suara tangisnya tetap tidak bisa ia tahan. Wanita itu terlihat berusaha mengatur napas dan mengurangi intensitas isakan. Ia menaruh kepalanya yang sudah lemas di lutut sang papa. Semua ucapan terima kasih dan permintaan

maaf yang telah ia susun hilang tertelan isaknya yang keras. Tidak ada yang bisa ia sampaikan, selain air mata yang tumpah ruah.

"Papa restui pernikahan kalian." Ucapan singkat dari Darius serupa pelepasan tanggung jawab, membuat Raras makin terisak.

Selama beberapa waktu, Raras bertahan di pangkuan sang papa. Ia tidak akan beranjak sampai tangan papanya membingkai wajah dan mengecup keningnya. Tangis Raras kian tak tertahankan. Terlebih saat melihat wajah sang papa yang juga menitikkan air mata.

Raras menyesali semua tingkah pembangkangnya. Jika ia tahu mendapatkan suami sama saja seperti melepaskan sebagian pengabdiannya sebagai anak, Raras akan menjadi anak yang membanggakan kemarin. Tidak meninggalkan sejumput kekecewaan untuk orangtuanya.

Di pangkuan sang mama, Raras kembali menangis tidak kalah hebat. Bagaimana dua wanita ini terisak membuat setiap tangan terangkat untuk mengusap setitik bening di sudut mata. Raras tetap ingin berada di pangkuan sang mama, tetapi tangan Agam lebih

dahulu meraihnya untuk bangkit. Keduanya kemudian beralih kepada ibu Agam.

Ini hidup baru Raras. Bersama Agam.

Balai riung sebuah hotel telah disulap bagaikan istana. Bernuansa merah muda berpadu dengan warna perak. Pita-pita dari sifon menutup seluruh dinding. Sebuah lampu kristal menggantung indah di langit-langit. Taman buatan pun lengkap dengan air mancur tepat di depan pelaminan. Rangkaian bunga yang menempel di sana sini makin menambah keromatisan ruangan ini.

Sepasang raja dan ratu sehari mulai menapaki karpet yang tergelar dari pintu masuk dengan aksen bunga yang tergantung terbalik menuju pelaminan mereka yang indah. Dua pasang kursi mengapit sebuah singgasana sepasang pengantin. Empat *standing flower* yang ditemptkan di sekitarnya membuat suasana makin indah. Alunan musik indah nan penuh cinta dari sebuah piano besar mengiringi iring-iringan pengantin beserta keluarga besarnya.

"Aku malu," bisik Raras sambil tersenyum kepada para sahabat juga saudara jauh yang melambai kepadanya. Tangannya mengamit erat

lengan sang suami yang berlapiskan jas berwarna perak.

"Kamu yang minta."

Raras tidak tahan untuk tidak menyengir. Ia sempat berdebat dengan Agam tentang konsep pesta pernikahan. Agam menginginkan sebuah perayaan yang sederhana, bernuansa pesta kebun yang santai. Mengundang keluarga dekat dan beberapa sahabat. Berbanding terbalik dengan Raras yang menginginkan sebuah pesta megah. Seperti sebelumnya, Raras menjadi sang pemenang. Kali ini Raras kena batunya. Ia merasa malu karena menjadi pusat perhatian.

"Mereka semua lihatin kita."

Mata Raras berputar ke segala arah. Ia harus berhati-hati dengan gaun berbahan renda brokat yang menjuntai hingga lantai agar tidak sampai tersandung. Matanya tertumbuk pada beberapa potret dirinya dan Agam yang terpajang di sepanjang pinggir karpet. Agam juga sempat marah karena ini. Seperti biasanya, Agam tidak suka jika ia dipotret lalu dipertontonkan kepada banyak orang. Raras merengek memasang foto-foto Agam sebagai pengganti foro *pre-wedding* mereka yang ditiadakan.

"Wajarlah. Kamu cantik," puji Agam memandang lurus ke depan, mengamati banyaknya mata yang terkagum-kagum pada kecantikan istrinya.

Agam tidak berbohong. Istrinya sangat cantik. Gaun sewarna jasnya menutup seluruh tubuh Raras. Payet yang memenuhi bagian atas gaun Raras membuat kesan mewah makin tidak terhindarkan. Kerudung dengan sebuah tiara kecil di ujung kepala menjadikan Raras bak ratu. Agam tidak pernah bosan menyebut istrinya cantik meskipun hanya dalam hati.

Wajah Agam terlihat datarsaat memujinya cantik. Namun, Raras ingin melonjak bahagia sekarang. Agam belum pernah ia mengatakan cantik bahkan. Ini yang pertama kalinya.

"Mas."

"Ya."

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Mewujudkan impian pernikahanku," jawab Raras dengan mata berbinar, mengabaikan godaan pembawa acara atas tingkah bisik-bisik pengantin baru ini.

Agam menatap istrinya dan tersenyum hangat. "Pernikahan kita." ralat pria itu sambil menepuk

punggung tangan Raras yang merangkulnya dan tetap melingkupi tangan itu hingga kaki keduanya terhenti di depan pelaminan.

Raras duduk terlebih dahulu di singgasananya. Agam mengikuti kemudian. Dipajang bagaikan boneka yang harus tersenyum tanpa henti sejujurnya membuat Agam jengah. Namun, apa daya ini adalah impian istri cantiknya. Ia harus bersabar. Hanya beberapa jam dan pesta akan berakhir. Dari sanalah kehidupan pernikahan yang sebenarnya akan di mulai.

Tiga puluh satu Mei benar-benar melelahkan sekaligus menguras emosi. Dari prosesi ijab kabul yang membuat Agam gugup setengah mati, lalu serangkaian upacara adat yang digelar di kediaman Darius dengan undangan tertutup disambung dengan resepsi malam harinya. Tidak ada waktu istirahat. Meskipun begitu, Agam dan Raras bahagia.

Bola mata Agam menangkap Mega yang terlihat membaur bersama para tamu undangan. Senyum itu tetap merekah meskipun hingga sekarang Mega belum bisa benar-benar memandangnya sebagai suami dari adiknya. Terkadang, wanita itu memilih menjauh. Namun,

Agam membiarkannya. Itu cara Mega untuk memusnahkan perasaan terlarangnya.

"Kak Mega cantik, ya, Mas?"

Itu sindiran. Agam tersenyum tipis. "Kamu ratuku. Enggak perlu cemburu."

Di sudut lain, Della tengah bercengkerama dengan salah satu adik Darius. Dalam resepsi ini, Raras sempat mengusulkan memesan tiga kursi untuk orangtuanya. Dengan memasukkan Della yang sudah sangat baik menyayanginya. Namun, Della menolak. Alasannya tidak ingin membuat Raras dicibir karena memiliki dua ibu. Di acara besar ini, Della bak orang yang selalu menyisihkan diri.

Pandangan Agam berhenti kepada Rama yang juga tengah menatapnya sengit dari sudut balai riung. Di sampingnya, terdapat seorang wanita cantik. Seperti yang Agam duga, menikahi Raras sama saja dengan menabuh genderang permusuhan kepada Rama dan Darius. Dua pria yang mencintai Raras mati-matian itu masih belum ikhlas memberikan Raras untuknya. Terlebih lagi, ia akan membawa Raras bersamanya ke Malang.

"Kakakmu harusnya disuruh nikah, Ras. Biar posesif ke kamunya berkurang."

"Siap. Nanti Kak Vira kukomporin." Raras berbohong. Ia tidak akan ikut campur dengan urusan cinta kakaknya.

Manik mata Agam juga mendapati segerombolan anak kecil dari berbagai usia tengah melambaikan tangan kepada istrinya. Saat Agam menoleh, ia menemukan binar lain di wajah cantik itu. Agam tersenyum kecil. Banyak yang belum ia tahu dari diri Raras yang tersembunyi. Termasuk keberadaan Ibu Rahmi juga anak panti yang Raras rahasiakan dari semua orang.

Raras dikelilingi orang-orang yang mencintainya. Tidak heran Raras memiliki hati yang bersih meskipun terkadang terbayang oleh sikap congkaknya. Raras bukanlah orang yang suka pamer. Istrinya juga tidak masalah jika tidak ada yang tahu perbuatan baiknya. Raras yang seperti ini makin membuat Agam makin jatuh hati.

"Aku mencintaimu," bisik Agam di telinga istrinya bersaing dengan kerasnya suara penyanyi yang mengalun.

Raras mengangkat kepala, lalu tersenyum hingga kedua mata itu berbinar. Pelukan di

lengan Agam bertambah erat. "Aku juga mencintai Mas."

Beberapa lama kemudian, ratusan tamu undangan mulai berbondong-bondong menaiki pelaminan, menyampaikan ucapan selamat dan panjatan doa. Tidak berakhir di situ, acara kembali disambung dengan pengambilan foto untuk album pernikahan. Silih berganti foto bergiliran dari pihak keluara hingga sahabat dekat. Sesi foto keduanya berakhir dengan wajah Raras yang memerah. Tidak terbiasa bertingkah mesra dengan Agam sebelum ini, membuat Raras menjadi gugup saat mematuhi instruksi dari fotografer.

Hampir tiga jam berlalu. Tangan Raras sudah lelah. Giginya hampir kering. Telinganya pengang oleh suara musik yang berdentum. Kepalanya yang berat ia sandarkan pada lengan Agam. Matanya seolah-olah dibebani sesuatu yang berat. Ia terpejam tidak memedulikan sekitar.

"Lelah?"

Raras hanya sanggup bergumam. Tenaganya hampir habis.

Agam mengelus punggung tangan istrinya. "Tahan sebentar lagi. Aku punya kejutan buat kamu."

Raras terlonjak dengan mata berbinar. "Kejutan apa?" tanyanya tidak sabar.

Agam tersenyum kecil. "Nanti."

"Sekarang, Mas."

"Nanti, Sayang. Belajarlah bersabar!"

Raras tidak bisa bersabar. Hingga kemudian suara penyanyi membuat ia terpaku.

"Lagu selanjutnya adalah sebuah lagu khusus dari mempelai pria untuk istri tercintanya. Tamu nggak kebagian, ya. Jadi, jangan ngiri."

Suara sorakan hingga godaan membuat Agam menggeleng kecil.

"Mas Agam nggak bisa nyanyi katanya, Mbak Raras. Minta diwakili saya saja. Nggak apa-apa, kan, Mbak?"

Raras mengganggguk. Tidak menyangka Agam bisa berlaku semanis ini. Ia belum bisa membahagiakan Agam, tetapi suaminya seperti tidak lelah membanjirinya dengan kebahagiaan. Apa pun yang Raras mau, akan pria itu berikan seolah-olah kebahagiaan Raras prioritas hidupnya. Mata Raras tidak melepaskan mata Agam yang menyorotnya penuh cinta.

Agam tidak henti mengusap punggung tangannya. Pria itu tersenyum hangat. Hingga musik mulai mengalun dan suara penyanyi juga mulai terdengar, membuat semua tamu ikut tersihir oleh aura cinta sang mempelai. Seolah-olah semua merasakan besarnya makna yang terwakilkan oleh lagu pilihan Agam untuk sang istri.

Kaulah darahku juga nadiku.
Kaulah nafasku juga jantungku.
Engkaulah hatiku dan juga jiwaku.

Suara penyanyi seketika menghilang saat suara lirih Agam yang hanya terdengar olehnya, ikut menirukan lantunan lagu itu.

Aku mau hidup denganmu
Aku mau mati pun karenamu
Aku mau di sisa waktuku bersamamu
Kaulah senyumku juga tawaku
Kaulah damaiku juga bahagiaku
Engkaulah teduhku tempatku bernaung
Aku mau hidup denganmu
Aku mau mati pun karenamu
Aku mau di sisa waktuku bersamamu

Kau yang selalu setia menemaniku
Meresapkan harumnya cinta di hatiku
Kau yang menyayangiku setulusnya

Mata hitam Agam terus menarik Raras menyelami kedalaman cintanya yang terpantul di irisnya. Betapa setiap bait melambangkan harapan pria itu dan setiap kalimat mewakili perasaannya.

Bibir Raras bergetar. Hatinya melambung penuh kebahagiaan. Matanya mulai bersimbah air mata bahagia. Raras jatuh sejatuh-jatuhnya kepada pria yang masih menyanyi untuk dirinya. Ia tidak bisa lagi menahan tangis. Menjatuhkan dahinya di atas pundak Agam. Ia menangis di bawah usapan tangan sang suami.

Aku mau hidup denganmu
Aku mau hidup denganmu
Aku mau mati pun karenamu
Aku mau di sisa waktuku bersamamu
Hanya bersamamu
Aku mau hidup denganmu
Aku mau mati pun karenamu
Aku mau di sisa waktuku bersamamu
Hanya bersamamu

Aku mau hidup denganmu
Aku mau
Aku mau mati pun karenamu
Aku mau
Kaulah hidupku dan juga matiku

Riuh tepuk tangan para undangan menyadarkan bahwa lagu ini telah berakhir. Namun, bagi Raras ini belum usai. Usapan tangan Agam di kepalanya tidak bisa membuat Raras mengangkat kepala. Ia ingin selamanya bersandar di pundak ini dan memeluk lengan ini .

Raras berikrar dalam hati, ia tidak akan meninggalkan Agam hingga ajal menjemputnya. Raras juga memanjatkan doa agar pria ini tidak akan pernah meninggalkannya . Semoga takdir menggariskan hal yang sama. Semoga Tuhan merestui ibadah keduanya. Semoga Raras dan Agam bahagia.

Setelah resepsi berakhir, Raras dan Agam kembali ke rumah bersama Darius dan keluarga. Meninggalkan Maryam, Indira, dan beberapa sanak keluarga yang sengaja disewakan kamar

tidur di hotel yang sama. Raras tidak ingin menghabiskan malam pengantinnya di sana.

Malam pengantin bagi Agam juga tidak semata-mata harus langsung meminta haknya sebagai suami. Lebih penting bagi seorang Agam untuk mengusap ubun-ubun sang istri dan mendoakannya terlebih dahulu. Kemudian, dilanjutkan dengan mendirikan salat dua rakaat dan memanjatkan doa yang diaminkan oleh jutaan malaikat bersama Raras. Ditutup dengan kecupan bibir Raras pada punggung tangan Agam dan dibalas dengan ciuman lama di dahi sang istri.

Bagi keduanya, itu semua lebih dari cukup. Kegiatan menggugurkan kewajiban Raras sebagai istri sepakat mereka tuntaskan esok malam atau kapan pun. Baik Agam dan Raras tengah berada dalam kondisi yang lelah. Esok pagi, keduanya masih harus mengantar sanak kerabat ke bandara untuk pulang ke Malang. Jadi, daripada mereka jatuh sakit karena kelelahan, lebih baik bersabar untuk semalam.

Agam berbaring miring. Ia melingkarkan lengannya di sekitar perut Raras posesif. Keduanya bercerita banyak hal sebelum tenggelam dalam mimpi di balik selimut.

"Rasanya beda," kata Raras pelan sembari tersenyum kecil. Ia memandang langit-langit kamar. Kulit pipi Raras terasa geli karena embusan napas Agam.

"Apanya?" balas pria itu perlahan. Matanya tak henti memandangi wajah ayu istrinya.

"Dipeluk sama Mas Agam, beda sama dipeluk Kak Rama atau Papa."

Agam mendengkus pelan. "Bedanya?"

"Entah." Raras mengangkat bahu. "Pelukan Kak Rama sama Papa itu seperti mengobati. Sebentar saja, semuanya langsung sembuh. Beda sama pelukannya Mas Agam. Seperti candu. Bikin nagih."

"Modus kamu." Agam mencibir.

Raras terkekeh. Tangannya menangkup tangan Agam. "Ciumannya juga beda."

"Apa lagi? Pasti ngawur."

"Ini fakta. Kak Rama sama Papa cuma cium kening dan pipi, nggak kayak Mas Agam yang ciumnya ke mana-mana."

Agam terkekeh. Raras istrinya. Miliknya. Terserah Agam mau mencium di mana pun.

"Mas Agam mau punya anak berapa?"

"Tergantung kamu sanggupnya berapa? Kalau bisa jangan cuma satu. Jadi anak tunggal

banyak nggak enaknya. Tapi, pasrah saja sama Allah."

Raras mengangguk-angguk. Tangannya menepuk tangan Agam yang nakal meraba tubuhnya. Ia memelototi Agam, tetapi suaminya malahan tak acuh dan mengecup pipi Raras.

"Sama suami nggak boleh gitu. Enggak boleh nolak. Harus patuh." Agam memperingatkan. Binar jahil masih melengkung di mata hitam pekat itu.

Merasa jengah, Raras mengabaikan petuah tidak penting suaminya. Senyumnya terbit lagi seiring dengan khayalan yang mampir di benaknya.

"Aku mau punya anak dua." Raras mengangkat dua tangannya di udara. Ia menoleh kepada Agam yang mengangguk setuju. "Pertama, cewek. Supaya dia bisa mandiri dan nggak manja kayak mamanya. Kedua, cowok. Tapi, aku maunya dia jadi adik yang tangguh. Bisa jagain kakaknya yang cantik. Aku mau si kakak yang cerewet biar rumah kita ramai. Kalau aku lagi masak, si kakak bakal nimbrung, main tepung sama ngemil cokelat. Ah. Gemes!"

Kekehan Raras serupa alunan musik bagi Agam, membuat ia tersenyum. Otaknya juga

mulai berangan-angan kecil seperti perkataan istrinya. Ia mengaminkan setiap harapan Raras.

"Terus si adik *cool* kayak papanya. Enggak banyak omong. Tapi sekalinya ngomong, *berbahaya*. Ganteng. Matanya hitam. Bisa nyanyi supaya nggak payah kayak papanya. Mainnya bola sama lego, bukan *game online*." Ia menoleh ke Agam yang terdiam. "Mas Agam jangan diem terus." Raras memberengut.

Tangan Agam bergerak menyentil dahi Raras, mengabaikan raut istrinya yang makin memberengut. Jarinya turun, menelusuri sepanjang lekukan hidung Raras yang bangir dan mengusap sambil lalu bibir cerewet yang lebih banyak merengek dan menyanggah. Sentuhannya membuat Raras bungkam. Agam melihat lengkungan bahagia pada bola mata Raras.

"Suara cemprengmu ini sudah mendominasi. Bikin rame rumah. Impianmu juga menjadi impianku. Terserah kamu ingin merancang mimpi seperti apa. Tapi, jangan lupa kita hanya bisa merencanakan, yang menentukan sudah pasti Tuhan. Percayakan saja. Ingat juga satu hal, apa pun rencana dan impianmu, kita raih sama-sama. Oke?"

Raras mengedip kepada Agam. Ia tersenyum. Tanpa diminta, wanita itu memiringkan tubuh, ikut mendekap tubuh suaminya penuh sukacita. Ia mengubur wajahnya di leher Agam.

Agam makin mendekap istrinya, lalu mengecup puncak kepalanya. "Bahagia, kan, Ras?"

"Bahagia."

"Ini baru dimulai. Hidup bersamaku nggak akan selamanya indah dan mudah. Aku terkadang egois. Tapi, apa pun yang kulakukan semata hanya untuk kamu, kita. Jadi, kumohon bertahanlah di sampingku. Jangan lelah menemaniku. Bisa, Sayang?"

Raras mengangkat kepalanya. Mata Raras berbinar terang seolah-olah mewakili bagaimana kuatnya janji yang ia lontarkan. Tidak ada keraguan. Hanya ada keyakinan bahwa semua malaikat akan menyampaikan ribuan doanya kepada Yang Maha Pengasih. "Semoga. Kuniatkan sepenuh hati untuk jadi teman abadi Mas Agam."

Raras memejamkan mata saat suaminya mencium dahinya dengan penuh cinta. Hatinya membuncah. Harapannya menggunung tinggi kepada pria yang mendekapnya erat.

Malam itu, Raras tidur dalam dekapan cinta. Membuatnya terlelap, lupa pada semua sakit yang pernah membayang. Malam selanjutnya, Raras tetap tertidur nyenyak. Membuka mata dengan asa yang menggelegak. Karena Raras tidak lagi sendiri. Ada suaminya yang tidak pernah mengizinkan hati Raras tersinggahi sepi. Ada cinta yang memberinya semangat saat penat. Ada imam yang membimbing Raras pada jalan yang terang.

Hidup memang tidak selamanya indah. Satu yang harus diingat, ada ribuan hikmah dibalik sebuah cobaan. Ada jutaan bahagia, dibalik puluhan sakit yang terlewat. Tuhan Mahaadil, Mahatahu seberapa kadar bahagia juga sedih yang akan ia cobakan pada umatnya.

Seperti Raras. Ia jatuh bangun mencoba meraih kebahagiaannya. Entah berapa banyak air mata yang terbuang. Entah berapa jahitan dalam hatinya yang luka. Namun, semuanya setimpal. Tuhan melimpahinya jutaan kali lipat kebahagiaan. Raras memiliki segala yang ia cinta. Mama. Papa. Keluarga. Dan suami.

Berdua

Raras cukup cerewet. Selalu ada pertanyaan atau sekadar rengekan yang keluar dari bibir manisnya. Dia suka mengoceh sekalipun berada di dalam pesta yang bising atau bahkan di tengah kemacetan yang menyebalkan. Saat marah pun, gadis itu hampir tidak bisa diam. Ada saja gerutuan dan keluhan yang ia lontarkan untuk menyalurkan segala kekesalannya atau ketidaksukaannya.

Jadi, pantas saja Agam mengerutkan kening melihat Raras yang sedang menyajikan makanan untuknya dalam keadaan tenang. Istrinya hanya sesekali tersenyum . Agam tahu ada yang berbeda di diri Raras. Ia yakin tidak berbuat salah. Ia pulang tepat waktu seperti apa yang ia janjikan kepada Raras. Lantas, mengapa wajah yang biasanya berseri-seri itu mendadak murung?

"Makan yang banyak," kata Raras setelah memenuhi meja makan dengan berbagai menu makanan.

"Kamu?"

Raras menggeleng seraya menyunggingkan senyum tipis. "Aku belum lapar. Sore tadi, aku masak mi instan."

Agam menarik tangan Raras sebelum wanita itu beranjak. "Kamu nggak enak badan?"

"Aku baik-baik aja, kok."

"Terus kenapa diam terus?"

"Belajar jadi istri kalem. Kamu nggak capek dengerin aku ngomel terus?"

Agam menggeleng sambil meremas jemari istri Raras. "Aku mencintai kamu saat cerewet. Aku bahkan masih cinta saat kamu mengomeli banyak hal. Lalu, kenapa kamu harus berubah?"

Senyum lebar tersungging di bibir Raras dan memunculkan semburat merah di pipinya. Sorot mata wanita itu pun berbinar. Mungkin Agam terlalu sering meninggalkan kesayangannya di rumah yang sepi ini. Kesibukan pekerjaannyalah yang barangkali membuat istrinya diam.

Raras menumpukan dagunya yang lancip ke bahu Agam. Kedua lengannya memeluk leher sang suami. Ia mengecup ringan pipi Agam.

"Makan yang lahap. Aku mau ngelipat sama nyeterika baju dulu."

Sejujurnya, Raras memang sedang tidak baik-baik saja. Ada suara-suara sumbang yang mampir ke telinganya siang tadi di acara ramah-tamah ibu-ibu kompleks perumahan yang memang rutin diadakan. Sebagai pendatang baru yang bergabung dua bulan ini, Raras merasa harus selalu datang ke acara itu. Lagi pula, ia sendirian di rumah.

Raras diterima begitu baik di kompleks ini. Tetangga-tetangganya sangat ramah. Pada kali kedua pertemuuan, Raras sudah merasa nyaman untuk terlibat dalam sebuah obrolan. Dari sanalah awal mula gangguan itu muncul. Dimulai dari beberapa wanita yang terang-terangan memuji Agam dan Raras adalah tipe pasangan paling serasi di kompleks mereka. Berlanjut pada rasa ingin tahu tentang hubungan mereka. Lantas banyak yang menyinggung perihal anak yang belum hadir di tengah-tengah rumah tangga Agam dan Raras. Padahal, Raras sempat menyombongkan diri bahwa dia istri paling beruntung selama tiga tahun ini.

Kalimat-kalimat sindiran itu memang tidak menyakitkan. Bahkan, di antaranya banyak yang memberikan saran dari pengalaman-pengalamanmereka. Hanya saja, Raras tidak suka. Dia sudah melakukan banyak hal demi mendapatkan anak yang ia idamkan. Selama tiga tahun ini pun Raras selalu berdoa. Namun, bayi itu memang belum ada sampai sekarang. Kini Raras selalu risau. Beruntung Agam selalu mengingatkannya tetap tenang dan bersabar.

Alasan Raras mengajak Agam pindah dari rumah ibu mertuanya ke rumah mereka sendiri karena ingin mencari kedamaian. Bukan Raras bermaksud mengatakan ibunya pengganggu. Ibu malah tidak pernah menyudutkan Raras yang belum juga hamil. Hanya saja, Ibu hampir setiap hari selalu mengajak bermain anak tetangga yang baru berumur satu tahun di rumah. Karena itu juga yang membuat Raras menyadari bahwa Ibu menginginkan ada celotehan anak kecil di rumahnya. Dan itu menggores hati Raras dua kali. Sebagai istri, ia belum bisa membahagiakan Agam. Dan sebagai anak, ia belum bisa memenuhi harapan ibunya.

"Sayang."

Raras tersentak saat Agam mendekapnya. “Sudah makannya?”

Agam mengangguk. “Masakan kamu tiap hari makin enak. Apa kabar masakanmu di umur yang keenam puluh? Mungkin sudah seperti makanan di surga. Nikmat, tapi nggak bikin puas.”

Raras terkekeh. “Gombalan Mas Agam juga makin dahsyat. Hati Raras bergetar terus, ih.”

Seketika tawa mereka pecah. Rembulan malam pun seakan-akan ikut berbahagia menyaksikan sepasang manusia yang sempat terkungkung beku, tetapi kini beranjak mencair berkat dua baris pujian yang amat sederhana.

“Raras boleh nanya sesuatu?"”

Agam mengangguk. “Boleh, dong. Mau tanya apa?”

“Pertanyaan yang udah ratusan kali Raras tanyakan.”

“Ah, itu.”

Agam sudah mengerti pertanyaan yang dimaksud Raras. Pertanyaan yang sudah ia tanyakan sejak usia pernikahan mereka yang ketiga. Ia sama gelisahnya dengan Raras.

"Pertanyaan yang bahkan sudah Mas jawab ratusan kali. Mas Agam pasti bosen jawabnya. Mas pasti ...."

"Tanyakan aja," potong Agam lalu mencuri kecupan di pipi istrinya. "Aku selalu punya jawaban. Dan aku juga belum ngerasa bosan menjawabnya. Tanyakan, Ras. Aku mau kamu berhenti gelisah."

Pergolakan hati Raras tidak bisa lagi dibendung. Agam yang mendekapnya ikut tersayat dan beberapa kali mendapati Raras berdoa sambil menangis.

"Kenapa Raras belum hamil sampai sekarang?"

Agam tidak terkejut mendengarnya. Pria itu sudah terlatih menjawab kegamangan Raras. Dia pernah menanggapi pertanyaan ini dengan berbagai balasan. Salah satunya, mungkin karena Agam dan Raras masih diberi waktu berpacaran. Agam banyak sekali memberikan jawaban lain demi membuat batin istrinya tenang.

"Mas, kenapa Raras belum juga hamil?"

Agam menghela napas berat dan memutar tubuh istrinya. Ia menangkupkan kedua tangannya di pipi Raras. Agam

mempertimbangan jawaban apa yang bisa membuat Raras berbesar hati.

"Mungkin Tuhan tahu aku belum cukup puas memilikimu untuk diriku sendiri," jawab Agam lirih. "Setelah punya anak, aku pasti akan selalu jadi nomor dua. Kamu akan biarin aku makan sendirian karena kamu pasti lebih milih jagain anak kita yang sedang tidur. Kamu mungkin juga akan biarin aku tidur sendirian karena kamu pasti akan lari saat mendengar anak kita menangis. Kamu juga pasti nggak akan sempat nyiapin bajuku lagi. Semuanya untuk anak kita. Aku mungkin akan sangat cemburu nanti. Dan Allah tahu. Jadia, Dia sedang memberiku waktu lebih banyak memilikimu seutuhnya."

Air mata Raras menetes terluka. Raras memeluk tubuh sang suami dan menangis di sana. Agam merasa tidak berguna karena tidak bisa melakukan apa pun untuk mengabulkan harapan sang istri. Sebagai pria sehat, Agam juga berharap bisa dipanggil ayah, tetapi memang Tuhan belum merestui.

"Mas."

"Ya?"

"Aku pengin liburan."

Raras memang perlu hiburan agar bisa sedikit lupa dengan kesedihannya. Dan Agam akan mengabulkannya. Ia akan meluangkan banyak waktu untuk membahagiakan istrinya.

Dingin untuk Dihangatkan

Raras mengerti suaminya bukan tipikal bos yang suka ongkang-ongkang di kursi besarnya. Ia juga tahu Agam lebih suka berkeliling ke kebun secara langsung daripada percaya pada berlembar-lembar laporan. Ia selalu memeriksa sendiri apel-apel, jambu-jambu, dan beberapa jenis buah lain yang ia tanam. Agam sering melakukan sidak agar pegawainya disiplin dan terlatih jujur.

Raras tahu suaminya begitu sibuk seiring makin tersohornya kerajaan bisnis miliknya. Ia merasa sangat egois jika mengajak Agam pergi ke luar kota hanya untuk mengurangi rasa sedihnya. Maka, Raras memutuskan mencari alternatif lain untuk menghibur diri tanpa harus menyita waktu Agam sampai berhari-hari lamanya.

"Mau makan di mana?"

Raras ingin makan di luar bersama Agam untuk agenda kencan mereka di penghujung minggu. Raras sedang bosan memasak. Memesan dua menu yang berbeda lalu saling mencicipi milik satu sama lain sudah menggelitik benak Raras sejak semalam.

"Ramen," pungkas Raras dengan mata berbinar.

"Ramen lagi?"

"Aku pesan ramen. Mas pesan nasi aja."

"Padahal, aku lagi kepengin ramen juga."

"Ya udah. Tapi, bedain kuahnya, ya."

"Padahal, aku lagi pengin makan apa pun yang kamu makan."

Raras mendengkus lantas mencubit perut Agam dengan gemas membuat pria itu tertawa nyaring. Sepanjang jalan menuju restoran, keduanya asyik mengobrol. Banyak hal yang mereka bahas dan banyak cerita yang mereka bagi. Tidak sedikit pula nasihat dan saran-saran yang mereka berikan satu sama lain. Ini agar mereka tidak tenggelam pada kesedihan karena pengharapan yang kosong.

Entah berapa lama kepadatan jalan menjebak Raras dan Agam. Hari sudah sangat siang dan mungkin restoran kesukaan Raras itu sudah

padat dengan pengunjung akibat jam istirahat perkantoran yang sudah dekat. Meski bising, Raras tetap tersenyum lebar memeluk lengan suaminya erat-erat.

Raras menjejerkan dua nampan dan memperhatikan papan menu yang terpasang di dinding kedai. Wanita itu kebingungan memilih karena menyukai hampir semua varian menu yang disediakan.

Bibir merah Raras yang memberengut membuat Agam mengulum senyum penuh rasa syukur. Bukan saja cantik, istrinya begitu tegar dalam berbagai keadaan meskipun dia dulu adalah gadis manja. Jika bukan dengan Raras, mungkin rumah tangga Agam akan penuh dengan pertengkaran hanya karena sama-sama tertekan karena belum memiliki buah hati.

"Kamu mau makan apa, Mas?"

"Terserah kamu saja."

"Ramen atau nasi?"

"Nasi juga oke."

"Saya pesan chicken katsu kuah kari, ya, Mbak." Raras yang sadar bahwa antrean di belakang sudah mengular langsung memesan. "Dan Bento B, satu."

Raras hanya memesan menu utama. Sementara pegawai kedai sedang menyiapkan pesanan, Raras sudah mengambil tiga piring kecil sekaligus. Wanita itu memenuhi piring pertama dengan dua lembar rumput laut dan kentang tumbuk yang dibalut tepung tempura. Di piring kedua, Raras mengisinya dengan udang dan ayam tepung yang digoreng kering. Di piring terakhir, Raras menambahkan cincangan ayam atau udang yang dibalut dengan kulit tahu.

Agam hanya menggeleng-geleng memandangi pesanan istrinya. Raras berdalih karena stres makanya ia jadi banyak makan akhir-akhir ini.

"Minumnya *lemon tea* ajalah. Dua."

Kasir menjumlahkan semua pesanan Raras. Setelah Raras menyerahkan kartu untuk membayar, ia meletakkan seluruh makanannya di sofa yang menempel pada jendela. Raras bersemangat menyeruput kuah udonnya.

Agam terkekeh melihat tingkah istrinya. Ia mencubit gemas pipi Raras.

"Seminggu sekali kita makan di sini, gimana?" tawar Agam. Ia suka melihat istrinya makan banyak.

"Kita itu kamu sama aku, kan?"

"Ya, iyalah."

"Serius? Kamu biasa ke perkebunan meskipun *weekend,* lho."

"Seriuslah. Tiap *weekend* kita makan di sini sampai kamu bosan," kata Agam sembari mengambil satu udang tempura dengan sumpit, lalu mengarahkannya ke depan mulut Raras. "Tapi ada syaratnya."

Raras mengunyah udang pemberian Agam. "Apa syaratnya?"

"Kamu harus makan sebanyak ini."

"Aku bisa gemuk nanti, Mas."

"Nggak masalah." Agam menjawab santai. "Aku masih cinta kamu biarpun badanmu melebar."

Raras tertawa. Pipinya merona. jantungnya berdebar, masih belum terbiasa dengan kata-kata manis suaminya.

Setelah merasa kenyang, Raras mengajak Agam pergi ke satu pusat perbelanjaan di tengah kota. Mereka hanya berjalan-jalan tanpa tertarik membeli sesuatu. Hobi berbelanja Raras telah punah. Ia hanya akanbelanja untuk keperluan yang sangat mendesak.

Di sepanjang jalan menyusuri mal, Raras hanya memeluk lengan Agam sambil

membicarakan beberapa tetangga. Itu pun Agam tidak terlalu menghiraukan. Hari hampir sore saat Raras lelah berkeliling dan mengajak Agam pergi ke swalayan khusus perkakas rumah tangga.

"Kamu mau beli apa?"

Raras mengangkat bahu. "Lihat-lihat aja dulu. Nanti kalau ada yang bagus, baru beli. Boleh, kan?"

Raras yang dulu tergila-gila pada pakaian dan sepatu sekarang bergeser pada perabotan rumah. Agam tahu Raras memiliki beberapa set cangkir, piring, dan mangkuk yang keseluruhannya terbuat dari keramik. Agam juga baru sadar bahwa sendok yang selama ini ia gunakan selalu berbeda-beda corak tiap minggunya. Entah apa lagi koleksi Raras. Agam terlalu sibuk dengan apel dan vila sampai lupa memperhatikan apa saja yang dikumpulkan istrinya.

Di sana, Raras hanya membeli sepasang cangkir dan sebuah selimut tebal.

"Mas?"

"Apa?"

"Vila ada yang kosong, nggak?"

"Kurang tahu. Tapi, biasanya keisi terus. Apalagi sekarang *weekend*, kan?"

"Tanyain dulu, Mas."

Selain perkebunan, dua tahun yang lalu Agam membangun empat vila di pinggir area kebun. Vila-vila itu memang disewakan bagi keluarga yang ingin menikmati suasana menginap dengan pemandangan perkebunan, gunung tinggi, dan lampu-lampu kota. Empat vila itu hampir selalu terisi. Daftar antreannya cukup padat, membuat jiwa bisnis Agam terkadang terpancing untuk membuat yang lebih banyak. Sayang, lahan milik Agam yang layak untuk dibangun rumah sudah terbatas.

"Gimana?"

Agam menutup ponsel. "Ada satu yang kosong. Mau nginep di sana?"

Raras mengangguk antusias.

Vila milik Agam bukan jenis rumah mewah. Sejak semula, Agam memang ingin membangun vila yang minimalis dan sederhana dengan dinding batu bata merah tanpa dipoles semen. Atapnya dari genting bakar yang akan menghasilkan irama menenangkan tiap kali hujan turun. Setiap vila Agam memiliki tiga kamar tidur, satu kamar mandi, satu ruang

keluarga, dan satu dapur yang sudah Raras buat berantakan malam ini.

"Wedang jahenya, Mas."

Agam meraih cangkir yang Raras ulurkan. Ia membaui aroma kuat wedang jahe sebelum menyeruputnya dengan hati-hati.

"Kepedesan?"

"Nggak, kok. Pas. Eh mau ke mana?" Agam bertanya saat melihat Raras berbalik.

"Ambil sesuatu. Tunggu di sini," kata Raras, lalu kembali masuk ke rumah. Wanita itu kembali lagi dengan sebuah selimut tebal dan melebarkannya di sekitar tubuh Agam "Aku mau senderan di dada Mas. Gini aja nggak paham."

Agam hanya diam saja. Dia sigap membuka kedua kaki yang sebelumnya bersila agar istrinya bisa masuk dalam dekapan hangatnya.

Raras merebahkan kepala di dada bidang Agam.

Agam melihat Raras tersenyum saat dia melingkarkan lengannya berikut selimut tebal untuk menutupi tubuh ramping Raras. Ia membiarkan Raras menikmati apa pun yang ia inginkan.

Teras ini benar-benar seperti alam yang terkuak lebar. Saat menatap dalam jarak dekat,

mata akan disambut pemandangan perkebunan apel. Saat menatap dalam jarak yang sedikit jauh, gemerlapnya lampu-lampu perkotaan akan tampak.

"Tinggal di sini kayaknya bakal tenteram, ya, Mas? Jauh dari pertanyaan orang-orang yang suka ikut campur. Dan jauh dari rasa iri dengki." Raras bergumam. "Bisa, nggak, kita menetap di sini?"

"Nggak," sambar Agam cepat. "Ini bukan rumah yang bagus untuk kita tinggali. Ini hanya tempat menginap semalam atau dua malam untuk mencari suasana baru. Rumah kita di sana, Ras. Ramai, ramah, dan kita bisa saling mengingatkan." Agam menghela napas. "Bertetangga memang nggak gampang. Iri dan sok ikut campur memang menyebalkan. Tapi, kita nggak bisa mengasingkan diri. Suatu saat, kita pasti membutuhkan mereka. Dan mereka yang akan melengkapi apa yang kurang di hidup kita. Percaya sama aku, tempat ini bukan tempat untuk berbahagia."

Raras tidak menyahut. Dia diam dan sibuk dengan pemikirannya sendiri. Memang tidak adil jika menyalahkan tetangga. Terlalu picik. Hanya saja, Raras memang tidak bisa membohongi diri

bahwa dia merasa minder bergabung dengan mereka. Adakalanya, dia merasa paling tidak sempurna jika berjajar dengan mereka. Seperti kata Agam, berlebihan jika Raras ingin mengasingkan diri hanya karena alasan semacam ini.

"Kita pulang besok siang, ya?"

Raras mengiakan dan menarik lengan Agam agar mendekapnya lebih erat.

"Dingin?"

"Lumayan."

"Ayo,,masuk."

Raras menggeleng. "Aku masih pengin di sini. Mas peluknya sambil usap-usap lenganku gitu, lho, Mas. Biar badanku makin anget."

"Lihat aku sini."

Raras yang membelakangi Agam seketika memiringkan kepala dan sedikit mendongak. Ia pikir Agam akan mengajaknya bicara. Namun, ia sama sekali tidak mengira bahwa Agam akan menciumnya.

Beruntung vila ini termasuk area privat. Tidak ada tetangga dan tak ada pula pekerja kebun yang berkeliaran. Mungkin hanya ada angin malam yang malu-malu karena menyaksikan sepasang anak Adam sedang meneguk hangat.

Kunang-kunang yang tidak terlalu diperhitungkan pun mengambil langkah mundur saat mendengar suara-suara lirih yang menggema di udara.

Agam dan ide briliannya benar-benar pandai mengusir dingin yang menyelimuti tubuh mereka. Pagutan pria itu telah menyalakan percikan api yang menguar di dada Raras. Tangan Agam yang bermain-main di tengkuk Raras hampir saja membakar seluruh kewarasan mereka. Selimut yang sekarang tidak lagi berguna, sudah tergeletak di kursi rotan.

"Dongak sedikit, Ras."

Raras patuh, lalu melenguh saat bibir Agam mendarat di lehernya. Kecupan Agam berhasil membuat Raras makin tersesat. Terlebih saat suaminya mengulum daun telinganya. Tuhan, Raras hampir saja hancur berantakan.

"Mas, kita di teras."

"Ayo, ke kamar!."

Akal Kehidupan

Agam mendadak teringat sesuatu dan langsung membuatnya terjaga. Tatapan matanya jatuh pada kepala sang istri yang terkulai di lengan atasnya.

Tanpa kalender Agam tidak akan bisa menghitung masa subur istrinya dengan tepat. Namun, ia yakin Raras tidak pernah menolak tiap kali Agam menginginkannya. Di sisi lain, Agam hampir tidak tahan untuk menggauli istrinya dalam waktu yang lama. Tiga hari saja tidak menyentuh Raras, rasanya sudah rindu bukan main. Seingat Agam, kali terakhir Raras menampik ajakannya adalah dua bulan ylalu—tepat setelah lebaran. Ia tidak mungkin salah.

Agam tidak boleh tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Ia hanya harus mengamati dalam diam. Dugaan Agam belum tentu sebuah jawaban pasti. Prasangkanya bisa saja meleset.

Namun, rasa penasaran sudah menggerogoti benak pria itu. Dia menyingkap selimut dan memperhatikan tubuh Raras yang masih sekurus biasanya. Perut yang sekarang Agam usap pun tetap datar—tidak membuncit. Semua yang biasa Agam sentuh dan kagumi masih dalam keadaan yang seharusnya. Tidak bertumbuh seperti apa yang ia duga.

"Mas." Raras menggeram lalu mengusir tangan Agam dari sekitaran tubuhnya. Mata wanita itu masih memejam. "Aku capek."

Barangkali siklus bulanan Raras kembali terganggu akibat banyaknya tekanan yang mengganggu istrinya. Mungkin besok atau lusa, istri Agam itu akan kembali mendapatkan tamu rutinnya.

"Mas, jangan erat-erat meluknya." Raras mendorong tubuh Agam. "Sesak napas, tahu!"

Lidah Agam kelu. Agam kembali mendekap Raras dengan erat. Dia merasa gugup dengan prasangkanya sendiri.

"Bu."

"Apa?"

"Menurut Ibu, Raras sedang hamil atau enggak?"

Maryam terbelalak. Kepalanya menoleh kepada menantunya yang sedang menyirami bunga-bunga miliknya. Hati perempuan tua itu berdebar. Pancaran kebahagiaan memenuhi dada. Bagaimanapun, dia sudah begitu lama mendambakan cucu.

"Kenapa? Raras ngeluh pusing? Dia bikin mual-mual atau dia sudah mulai minta yang aneh-aneh?" tanya Maryam bertubi-tubi dengan semangat.

"Raras sehat dan nggak ngeluh apa pun. Tapi, udah nggak haid dua bulan ini."

"Ya Allah, Gam. Buruan ajak ke dokter."

"Jangan dululah, Bu."

"Beliin *testpack* aja. Soalnya ...."

"Agam nggak pengin dia kecewa untuk ke sekian kali, Bu. Tunggu sebentar lagi. Kalau sampai akhir bulan ini Raras belum haid, mungkin Agam bisa bertindak."

Maryam mengangguk setuju. Ia sudah berkali-kali melihat bagaimana kecewa dan terpuruknya Raras melihat garis satu pada alat tes kehamilan. Menantunya selalu mengurung diri di kamar dan senyumnya tidak pernah sampai ke mata. Ia setuju dengan keputusan yang dipilih putranya.

"Kalau gitu, jagain dia baik-baik. Jangan sampai Raras kelelahan dan jangan bikin dia stres. Pantau terus dia, Gam. Kalau perlu, ajak Raras bicara pelan-pelan. Ibu merasa sebenarnya Raras juga sudah menyadari kalau dirinya terlambat haid. Hanya saja, dia mengabaikannya."

"Mas?"

"Ya, Sayang."

"Ada mbak-mbak datang ke rumah. Katanya, kamu yang nyuruh, ya?"

"Iya. Biar dia bantu-bantu kamu bersihin rumah. Aku lihat kamu kelelahan terus akhir-akhir ini."

Agam tidak boleh bertindak terlalu santai, bukan? Ia menuruti nasihat ibunya tiga hari yang lalu dan segera mencari asisten rumah tangga untuk membantu Raras. Istrinya harus punya waktu lebih untuk beristirahat dan memiliki teman bertukar cerita ketika Agam tidak ada. Keberadaan asisten rumah tangganya juga Agam maksudkan untuk mengawasi kondisi Raras.

"Aku nggak apa-apa, Mas. Aku suruh pulang aja, ya. Aku bisa beresin rumah sendiri ...."

"Jangan, Ras. Biarin."

"Tapi, aku nggak butuh pembantu." Suara Raras meninggi.

"Tapi, dia butuh pekerjaan, Ras," bujuk Agam pelan. "Suaminya meninggal dan anaknya masih SD. Dia butuh uang. Jadi, biarin dia kerja sama kita. Hitung-hitung kita membantu anak yatim. Iya, kan?"

"Ya udah." Raras sudah pasti menuruti kata hatinya. "Omong-omong, aku ke kantor Mas, ya, bawa makanan?"

Pertanyaan yang cukup sulit. Satu sisi, Agam tidak ingin merepotkan Raras. Namun, di sisi lain Agam tidak ingin menolak usaha sang istri. Akhirnya, Agam mengiakan dengan berat hati dan menyarankan Raras memesan taksi *online* saja. Syukurlah, Raras mengerti kekhawatirannya.

Tepat saat jam makan siang, pintu ruangan Agam diketuk, lalu sedetik kemudian terbuka. Raras melongok lalu menyengir. Agam tidak bisa menahan senyumnya. Ia beranjak menuju sofa dan langsung disusul Raras. Agam tahu suasana hati Raras sedang sangat baik. Senyumnya begitu cerah dan tidak ada mendung di manik matanya.

"Kena macet?"

"*No*. Lancar aja." Raras menjajarkan rantang demi rantang di meja. "Aku masak nasi gurih, bacem ayam, dan tumis kacang. Semoga Mas suka."

Agam lebih suka melihat istrinya tersenyum lebar seperti ini. Cantik, lepas, dan tanpa beban. "Sukalah. Ayo, makan bareng."

Raras menggeleng. "Aku udah makan di rumah."

"Serius?"

"Seriuslah. Aku bikin acar timun. Kali ini nggak pakai cuka, tapi pakai air lemon. Seger, tahu, Mas. Sayang, kamu nggak suka kecut-kecut. Jadi nggak aku bawain, deh."

Agam mengerutkan alis merasa heran dengan antusiasme istrinya siang ini.

"Kenapa malah lihatin aku kayak, gitu, sih, Mas?" Raras tertawa. Ia merebut sendok dari tangan Agam, lalu menyuapkan sesendok nasi ke mulut pria itu. "Mulai sekarang, kita relaks, yuk. Kamu tegang banget akhir-akhir ini."

Mungkin memang tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Perubahan suasana hati Raras sudah tentu adalah kabar baik. Ia pun bersyukur istrinya menyadari kegelisahan dan kekhawatiran Agam.

"Enak. Siapa yang masak?"

"Akulah. Masa Mbak Erna."

Agam tersenyum. "Minta bantuan sama Mbak Erna kalau angkat-angkat beban. Jangan diangkat sendiri."

"Siap, Mas Suami."

"Serius." Agam memelototi Raras yang hanya cengar-cengir. "Aku bayar dia untuk bantuin kamu. Jadi, jangan sungkan. Kalau perlu, kamu nggak usah kerjain apa pun. Biar Mbak Erna aja yang kerjain semua. Aku nggak masalah kal ...."

Omelan Agam terhenti oleh dering pendek dari ponsel Agam, Membuat Raras menghentikan suapannya. Agam meraih gawai, lalu membuka pesan itu. Isi pesan membuat pria itu mengernyit.

> Selamat siang, Tuan Agam. Selamat untuk anugerah Tuhan yang akan segera Anda miliki. Jaga Nyonya Raras dengan baik. Antar kembali Nyonya Raras ke rumah sakit kami pada tanggal lima belas bulan selanjutnya. Terima kasih.

"Siapa?" tanya Raras.

Agam terdiam sebentar, lalu mengangkat bahu. "*Spam*."

"*Spam*?"

"Iya. Tapi, agak aneh. Dia kenal aku dan kamu. Jadi, mungkin bukan spam. Mungkin salah satu temanku iseng."

Raras terkekeh. Dia hendak menyuapkan nasi yang lain, tetapi Agam menggeleng. Pria itu lebih suka menarik Raras ke pangkuannya lalu melingkarkan lengannya di pinggang Raras. Jantung Agam berdebar-debar. Pesan yang ia dapat sama sekali tidak lucu dan sangat mengganggu.

"Ras?"

"Apa."

"Kamu baik-baik aja, kan?"

"Sangat baik. Aku malah rasanya penuh dengan ...."

Sebuah dering pesan kembali berbunyi. Raras mengambilkan ponsel Agam tanpa ingin tahu isi pesan itu. Agam menerimanya dengan menahan napas. Entah kenapa dia agak ketakutan.

"Mas, kenapa, sih?"

Kali ini, Agam menerima email dan isinya lebih resmi. Di email itu juga tercantum fail lampiran. Agam membuka fail itu. Logo laboratorium sebuah rumah sakit menjadi kepala surat. Di bawahnya terdapat nama Raras

Ashadewi. Fail itu menjelaskan angka dan keterangan untuk menilai beberapa istilah medis yang sama sekali tidak Agam mengerti.

Dada Agam makin bergemuruh. Ia tidak mengerti apa yang sedang ia baca. Namun, ia cukup mengerti dengan peran yang coba Raras mainkan. Dipandangnya sang istri dengan mata berkaca-kaca. Wanita itu sudah tidak lagi tersenyum. Matanya berair, tetapi Agam tahu bukan pilu yang ia rasakan.

"Punyamu, kan?"

"Ya."

"Jelasin sesuatu. Jangan main-main, Ras." Nada suara Agam terdengar memaksa.

Raras menghela napas. "Aku ... hamil."

"Apa?" Jantung Agam rasanya berhenti berdetak mendengar kalimat Raras. Seketika tangannya menegang perut Raras.

Mata Raras berkaca-kaca. "Aku sadar kalau aku nggak haid. Sudah lama aku penasaran kenapa aku nggak haid. Jadi, diam-diam setelah Mas pergi ke kantor, aku nekat beli *testpack* dan hasilnya ada dua garis. Aku bahagia, Mas. Tapi, di sisi lain aku juga takut. Rasanya aku pengin cerita sama Mas. Tapi, aku ragu. Aku takut bikin

Mas kecewa lagi. Jadi, aku pergi ke dokter kandungan Kamu kenal Mbak Nana, kan, Mas?"

Agam menggeleng. Otaknya sudah tidak bisa mengingat apa pun.

"Rumah nomor sepuluh di samping pertigaan itu. Masa kamu nggak kenal, sih?"

Agam tetap menggeleng. Ia sudah tidak peduli dengan nomor rumah tetangga di saat situasi semacam ini. "Terus?"

"Dia dokter kandungan yang kudatangi. Dia yang dulu bikin aku jengkel karena pernah nyinggung soal anak. Dia juga yang kumintai tolong untuk menyampaikan kabar bahagia ini sama Mas lewat pesan dan hasil labku. Tapi ... kamu kayak nggak bahagia."

"Siapa bilang aku nggak bahagia?"

"Wajahmu yang bilang," tukas Raras dengan ekspresi kecewa. "Kamu kelihatan marah sama aku. Kamu nggak senyum. Kamu nggak memelukku sambil ... Mas, kenapa nangis?"

Agam terlalu bahagia hingga tidak menyadari telah menangis. "Jadi, aku akan jadi ayah, kan?"

Raras mengangguk. Tangannya membawa tangan Agam menangkup perutnya. "Allah menjawab semua doa kita. Dia percaya aku dan kamu mampu menjadi orangtua. Dia menitipkan

dua gumpal darah di perutku, Mas. Dia bayar semua penantian empat tahun kita dengan bayi kembar. Dia Mahabaik, Mas. Dia memberiku hadiah sehebat ini." Raras terisak. Dia terlalu bahagia sampai menangis pun tidak cukup mewakili kebahagiaannya.

Agam memeluk Raras penuh haru. Pria yang selama ini berpura-pura tidak terlalu mendambakan anak sekarang tidak bisa lagi menahan luapan rasa syukur di hatinya. Air matanya mengalir dan berjanji menjaga hadiah yang diberikan kepada keluarganya.

Seperti kata semua orang, Tuhan paling tahu kapan waktu yang tepat untuk menjatuhkan sebuah nikmat.

Hamil yang Istimewa

Setelah kabar kehamilan Raras tersiar, Agam dan Raras banyak mendapatkan ucapan selamat, untaian doa. dan nasihat. Istri Rama misalnya, ia membagikan pengalamannya saat mengandung untuk dijadikan pembelajaran.

Agam sudah mempersiapkan diri jika Raras meminta dicarikan makanan-makanan keinginan Raras selama mengandung. Ia juga sudah siap jika Raras mempermainkannya dengan alasan mengidam. Hanya saja, wanita itu cukup antik dengan tidak meminta semua hal aneh yang berkaitan dengan makanan. Sampai usia kehamilan Raras menginjak bulan ketujuh pun Agam belum pernah mendengar istrinya meminta sesuatu.

"Ras?"

"Ya, Ayah."

Namun, Agam menemukan keanehan Raras seminggu belakangan ini. Istrinya selalu

memanggilnya *ayah*. Sejujurnya, Agam merasa agak geli saat Raras memanggilnya seperti itu. Agam mengerti maksud Raras baik Karena ingin mengenalkannya sejak awal kepada bayi-bayinya. Maka dari itu Agam, hanya diam dan tidak pernah protes. Ia takut menghancurkan suasana hati calon ibu ini.

"Issh, Yah. Malah ngelamun."

Agam menyugar rambut, lalu menyengir. "Kamu nggak pengin makan apa-apa gitu?"

"Aku lapar, sih. Enaknya makan apa, ya, Yah?"

Agam tersenyum lebar. Dia sudah menyentak selimut dan menyingkirnya. Iatidak jadi mengantuk. "Pikir-pikir dulu, deh. Kamu pengin makan apa? Aku siap cariin buat kamu."

"Emm." Raras bergumam panjang sambil memilin-milin pinggiran selimut. "Telur orak-arik aja, deh, Yah."

"Apa?" Agam memekik.

Telur orak-arik di mana susahnya? Agam ingin sesuatu yang memerlukan perjuangan, keras untuk mencarinya, bukan permintaan sederhana macam ini.

"Telur orak-arik dan salad. Sehat dan bikin kenyang," lanjut Raras sambil memasang wajah

penuh imajinasi tentang menu yang akan ia santap pada pukul sebelas malam.

Agam menerima permintaan Raras dan bangun dari posisi duduknya. "Okelah. Aku bikinin."

"Kok Mas yang bikin?" tanya Raras keheranan, lalu menyusul Agam.

Jantung Agam hampir terjatuh saat melihat betapa cepatnya gerakan Raras. Demi Allah, perut Raras sudah begitu mengerikan meskipun usia kandungannya masih tujuh bulan. *Bisa-bisanya Raras berjalan sesembrono itu?* Agam mengerang dalam hati.

"Raras, kamu kalau jalan yang santai aja kenapa, sih, Sayang? Astagfirullah. Aku bisa jantungan lihat kamu jalan."

Raras hanya menyengir. "Habisnya kamu nyolong *start,* sih. Aku nggak maulah."

"Kamu duduk manis aja di kamar. Aku bikinin kamu salad sama telur orak-arik. Oke?"

Raras menggeleng. "Aku mau bikin sendiri."

"Tapi ...."

"Aku mau bikin sendiri. Jangan ganggu-ganggu atau aku bakal marah sama kamu."

Semua orang berkata Agam adalah pria beruntung karena memiliki istri cantik dan akan memiliki bayi kembar sebentar lagi. Apalagi kandungan Raras cukup kuat sehingga tidak merepotkan banyak orang.

Tidak seperti wanita hamil pada umumnya, Raras tidak mengalami mual-mual hebat yang menguras habis tenaganya. Dia hanya mual sesekali dan bisa langsung ditangani dengan seduhan teh dengan beberapa lembar daun mint. Raras tidak membenci beberapa jenis makanan. Ia bahkan menerima semua jenis masakan apa pun dan dari mana pun. Raras juga tidak pernah mendadak benci saat berdekatan dengan Agam. Dia masih suka menempel kepada Agam seperti yang lalu-lalu.

Raras seperti tidak sedang hamil. Andai perutnya tidak membesar, Agam tidak yakin istrinya hamil. Wanita itu terlalu kalem dan terlalu stabil emosinya. Orang bilang, Agam beruntung. Namun, Agam merasa ada yang kurang dari momen ini.

Agam merasa kurang berjuang. Raras yang membawa beban berkilo-kilo ke sana kemari, menahan sakit pinggang tiap hari, susah tidur tiap malam dan Raras pula yang akan kesakitan

jika dua bayinya sudah tidak sabar ingin bertemu dengan kedua orangtuanya. Entah mengapa Agam sedih karena Raras menanggung segalanya sendirian. Ia merasa bersalah karena tidak berguna.

"Yah," panggil Raras dengan mata terpejam.

"Ya?"

"Punggungku pegal. Usap-usap, *please*."

Agam bangun dari tidur-tidur ayamnya lalu beralih ke sisi yang lain untuk mengusap punggung Raras. Perut Raras yang sudah membuncit memang sangat membatasi pergerakan. Jadi, daripada Raras yang bersusah payah, lebih baik Agam yang mengambil gerak lebih dahulu.

"Bajumu terlalu panas ini." Agam berkomentar. "Apa nggak gerah?"

"Gerah, sih."

"Aku ambilin baju ganti, ya?"

"Boleh."

Sekarang sudah pukul satu dini hari. Mengusap-usap punggung dan mengambilkan pakaian ganti untuk Raras di saat wanita itu sudah sangat mengantuk mungkin adalah satu-satunya hal yang bisa Agam anggap sebagai perjuangan untuk istri dan anak-anaknyanya.

Agam memilih gaun tidur dengan bahan paling dingin. Gaun tanpa lengan dan tanpa banyak karet yang bisa mengganggu kenyamanan istrinya. Ia membantu Raras duduk. Istrinya tampak sangat mengantuk, jadi pasrah saja saat semua kancing bajunya dibuka. Agam menggeleng-geleng melihatnya. Ia lalu menukar baju Raras .

"Udah. Baring lagi."

Raras kembali ke posisinya, begitu pun dengan Agam yang sigap mengusap kembali punggung istrinya. Agam hampir kehilangan kesadaran saat tangannya ditepuk.

"Apa?" Agam membuka mata.

"Mas ganti elus perutku. Mereka nendang-nendang terus. Aku ngantuk."

Agam juga sama mengantuknya. Namun, ia kembali menuruti perintah istrinya. Dielusnya perut sang istri yang tampak kaku dan penuh. Tendangan-tendangan itu makin menguat tiap harinya. Entah bagaiman Raras menanggung rasa tidak nyaman seperti ini.

Usia kehamilan Raras sudah menginjak tiga puluh lima minggu. Menurut perhitungan,, sepuluh hari dari sekarang bayi-bayi Raras

diperkirakan akan lahir. Agam tidak sabar menunggu hari itu. Dia sudah tidak selera lagi pergi bekerja. Semua pekerjaannya ia kerjakan di rumah sambil memantau setiap gerak-gerik istrinya. Begini pun, Agam masih merasa tidak tenang. Dia khawatir setiap saat,

"Aku pengin makan bakmi" ujar Raras yang duduk di samping Agam setelah menyelesaikan rutinitas jalan-jalan paginya di sekitar halaman belakang.

"Udah bilang sama Mbak Erna?"

"Udah."

"Tunggu aja."

"Tapi, di rumah nggak ada udang. Padahal, aku pengin makan bakmi udang," kata Raras cemberut.

"Kalau gitu, Mas suruh Mbak Erna pergi ke pasar beli udang, ya."

"*No*!,Kenapa bukan kita berdua aja yang ke pasar, Mas?"

Agam memelotot. Ia sungguh tidak mengerti jalan pikiran istrinya. Raras sungguh ceroboh, padahal kondisi perutnya sudah mengkhawatirkan.

"Jangan aneh-aneh!"

"Apanya yang aneh, sih? Raras cuma ajak Mas ke pasar, bukan ke puncak gunung." Raras menyangkal.

"Sadar kondisi juga, dong, Sayang," kata Agam setengah gemas dan setengah frustrasi. "Kamu ini hamil kembar. Usia kandunganmu juga hampir mendekati *due date*. Perutmu bahkan udah sebesar ini dan kamu masih mau ke pasar? Kalau tiba-tiba kamu mulas pas lagi pilih-pilih udang, terus ka ...."

"*Stop*." Raras cemberut. "Aku jadi benaran mulas karena dengar kamu ngomel. Ya udah, minta tolong Mbak Erna aja. Aku pokoknya mau makan bakmi."

Agam mengangguk. Setidaknya, Raras mau mengerti. Setelah itu, ia mencari keberadaan Erna. Ibu tunggal itu sedang menanak nasi saat Agam mengutarakan permintaan Raras yang langsung dipatuhinya. Saat kembali ke teras belakang, istrinya sudah tidak ada di kursinya. *Mungkin ke kamar,* batin Agam menebak. Pria itu meraih ponselnya yang masih tergeletak di meja lantas masuk ke kamar tidur.

Benar saja Raras sudah ada di sana. Tubuhnya rebah di atas ranjang, sementara

sepasang kaki yang membengkak itu tergantung hingga ke lantai.

"Kok tiduran? Nggak apa-apa, kan?"

Raras tidak langsung menjawab. Matanya masih nyalang menatap langit-langit kamar. Setelah Agam mendekat, wanita itu menoleh dan tersenyum tipis. "Aku pengin mandi. Bantu aku bangun, Mas."

Agam memandang wajah Raras yang tidak tersenyum seperti biasanya. Hal itu menyebabkan sebuah perasaan asing melingkupi hatinya. Mungkin istrinya masih marah karena penolakan Agam. Namun, bisa jadi Raras merasa kelelahan. Atau bahkan Raras merasa ada yang tidak beres pada perutnya. Kemungkinan terakhir itu berhasil membuat Agam lupa cara bernapas.

"Mas, sampai kapan kamu mau berdiri di situ?"

Agam makin yakin saat mendengar suara Raras yang terdengar bergetar. Ia menutup pintu kamar mandi, lalu menuju *bathub*. Ia bersandar. Matanya mengawasi Raras yang bersiap melepas pakaian. Sorot mata penuh protes Raras tidak ia pedulikan.

"Aku mau mandi, lho, Mas. Masa kamu duduk di situ, sih?"

"Aku nggak akan ganggu."

Raras menghela napas, lalu meringis pelan. "Aku cuma mandi sebentar." Lagi, Raras menghela napas. Namun, sedetik kemudian ia mengernyit.

Agam menegang. "Kamu nggak apa-apa, Ras?"

"Mas angkat koperku ke mobil terus telepon Mama dan Ibu. Minta mereka berangkat ke rumah sakit sekarang. Perutku mulas, Mas. Sebelum terlalu parah, kita harus pergi ke rumah sakit secepatnya."

Inilah yang paling dikhawatirkan Agam. Jantungnya hampir selalu berhenti berdetak, sementara akal harus tetap bekerja. Syukurlah, Agam sudah dibekali berbagai ilmu dan persiapan untuk momen-momen krusial semacam ini. Jadi, meskipun kakinya bergetar, dia yakin bisa jadi suami yang bisa diandalkan.

Tidak semua instruksi Raras ia jalankan. Daripada mengangkat koper, Agam lebih memilih membantu Raras yang sudah berkali-kali menahan desisan ngilu untuk membersihkan tubuh. Agam menyiapkan pakaian yang akan

Raras kenakan lantas menukar pakaiannya yang basah. Semuanya Agam lakukan dengan cepat. Termasuk mengeluarkan koper dari kamar dan berteriak kepada Erna untuk memasukkannya ke mobil.

Urusan menelepon orangtua bisa Agam selesaikan di perjalanan menuju rumah sakit. Yang terpenting, Raras harus sampai rumah sakit lima belas menit dari sekarang.

"Mas, pelan-pelan aja."

"Nggak bisa, Ras."

"Kamu jangan panik. Aku cuma mulas, Mas." Raras menenangkan suaminya.

"Tetap aja aku nggak bisa santai. Kamu hamil kembar. Kamu ...."

"Mas, kita udah belajar banyak hal. Udah mempersiapkan segalanya juga," potong Raras sambil meremas lengan Agam. "Jangan panik. Aku sama anak-anakmu akan baik-baik saja. Tolong, percaya sama aku."

Laju kendaraan Agam berkurang. Ketegangannya juga mengendur. Ia melepaskan tangan Raras yang berada di lengannya, lalu ia meremas dan mengecup dalam tangan istrinya.

Sepasang calon orangtua yang saling mencintai itu tidak bisa lagi menahan haru dan bahagia.

Dewananda dan Dananjaya

Raras merasa seperti disayang Tuhan. Dia diberi kesehatan dan kekuatan di sepanjang kehamilannya. Meskipun berat, kebahagiaannya meringankan segala beban. Persalinan Raras berjalan lancar. Pukul delapan pagi, dia masih berjalan-jalan di halaman belakang dan pukul delapan malam jeritan tangis dua bayinya sudah terdengar.

Seperti wanita pada umumnya, Raras tetap kalah pada jutaan nyeri yang mendera. Ia menangis bahkan sesekali meraung-raung.

Agam menjadi makin gila tatkala melihat istrinya membolak-balik badan demi mengurangi rasa ngilu di setiap tulangnya. Kata orang, dua belas jam itu terhitung cepat. Bagi Agam, satu jam pun rasanya amat sangat menakutkan.

Namun, setelahnya mereka berbahagia. Bayi-bayi Agam dan Raras lahir dalam keadaan sempurna. Mereka sehat dengan jeritan tangis

yang memekakkan telinga. Dua pasang matanya bening saat berkedip-kedip. Bibirnya agak tipis seperti milik Raras.

"Ganteng, kok. Kayak Om, sih," ujar Rama.

Pria hebat nomor tiga Raras itu jauh-jauh datang memboyong keluarganya untuk menjenguk dua ponakan kembarnya. Meskipun ia menikah belakangan, ia yang lebih dahulu memiliki anak yang sekarang sudah bisa berjalan dengan sempoyongan.

Agam sempat merasa iri. Namun, sekarang tidak lagi. Dia sudah mempunyai dua sekaligus.

"Sembarangan," sanggah Raras tidak terima. "Anakku ganteng-ganteng kayak ayahnyalah. Ngapain jadi kayak situ."

Raras melahirkan bayi kembar dengan jenis kelamin pria yang tampan dengan rambut hitam tebal.

"Omnya kan ganteng. Jadi, paslah."

"Ganteng, sih. Tapi, urutan keempat."

Raras yang belum benar-benar pulih pun sudah bisa bertengkar dengan kakaknya. Ia pun kini tangah mengunyah apel yang Agam suapi.

"Kenapa bisa nomor empat?" tangkis Rama tidak terima. "Aku dan suamimu itu lebih ganteng aku, lho, Ras."

Raras melengos, lalu menelan potongan apelnya. “Karena yang pertama adalah Papa. Kedua adalah suamiku. Ketiga adalah abang-abang Grab yang ngantar kemarin. Baru, deh Kak Rama," jelasnya sambil mengedip pada Agam.

Agam menggeleng-geleng saja. Ia mengelus kepala Raras yang tertutupi jilbab dan membuat wanita itu malah tersenyum genit.

Rama hanya merengut sambil bersedekap. Ia tidak akan lagi meladeni Raras. Istri yang galak dan satu putri yang ceriwis berhasil membuatnya sembuh dari kebiasaannya menggoda Raras.

“Udah. Uudah.” Istri Rama menghentikan perdebatan tidak penting itu. “Jadi, siapa nama mereka, Gam?”

“Dewananda dan Dananjaya.” Agam tersenyum saat mengucapkan nama bayi-bayinya.

Agam menghabiskan banyak hari untuk mencari dua nama yang terdengar serasi. Ia mempertimbangankan banyak hal hanya untuk mengambil dua nama dengan arti paling baik. Agam tidak ingin sembarangan memberikan nama. Ada doa dan harapan yang ia sematkan.

Sekarang ia merasa puas telah menemukan nama itu.

"Siapa?"

"Singkatnya Dewa sama Dana," tuntas Raras.

Dewa dan Dana sudah boleh pulang ke rumah. Mereka sudah dibuatkan kamar dengan dua boks bayi yang hanya mereka tempati saat tidur siang. Ketika malam hari, mereka akan tidur di ranjang Raras yang terpaksa harus menggeser Agam untuk tidur di lantai. Selebihnya, bayi-bayi itu ditimang semua orang yang berebut ingin menggendong.

"Besok Ibu pulang dulu, ya?"

Sejak dua hari yang lalu, Maryam menginap di rumah Raras. Pun dengan Indira. Salah satu dari mereka belum ada yang tega meninggalkan Raras yang selalu terlihat ragu-ragu saat bangun dari duduk. Selain itu, tentu saja mereka ingin membantu Agam dan Raras merawat bayi-bayinya.

"Mau Agam antar, Bu?"

"Nggak usah. Ibu bisa pulang sendiri. Ya sudah. Ibu ngantuk. Kamu tidur sana."

Agam masuk ke kamar. Ia melihat Raras sedang menyusui Dewa sambil berbaring. Dana yang berada di sisi lain malah terlihat tenang.

"Yah." Raras memanggil Agam dengan suara lirih. "Dana kayaknya ngompol. Buruan ganti popoknya."

Agam sudah bisa jika hanya mengganti popok. Namun, untuk memakaikan baju apalagi memandikan, Agam masih belum berani. Menurutnya, tubuh Dewa dan Dana masih terlalu rapuh untuk disentuh tangan kerasnya.

"Jangan lupa kasih bedak, Yah. Biar nggak lembap."

"Oke."

Agam mengganti popok putranya yang lahir empat menit setelah Dewa dengan hati-hati. Dana dan Dewa lahir kembar identik. Agam saja hampir tidak bisa membedakan mereka jika tidak melihat pusar rambutnya atau mengingat warna baju mereka. Dewa memiliki dua pusar rambut, sedangkan Dana hanya satu. Mungkin seiring berjalannya waktu, Agam akan menemukan perbedaan yang lain.

"Udah, Yah?"

"Udah."

Raras juga sudah selesai menyusui Dewa. Bayi kecil itu kembali tidur. Raras memasang dua bantal sekaligus lalu mengambil posisi telentang. Rasanya jauh lebih enak tidur seperti itu dalam keadaannya yang sekarang.

"Jangan lupa selimutin lagi. Dingin."

"Iya, Ras."

"Kok kamu nggak romantis, sih, Yah?"

Kening Agam berkerut. "Maksudnya?"

"Kenapa kamu nggak manggil aku *bun*? Padahal, kamu selalu kupanggil *yah*. Ras, Ras mulu, ih."

Agam mendengkus lalu menggelar kasur lantai di sisi ranjang. Raras masih merengut saat Agam menarik selimut. Pria itu menghampiri sang istri yang mendadak menjadi melankolis lantas memagut bibirnya sekilas, tetapi dalam.

"Terima kasih, bundanya anak-anakku. Berkat kamu, hidupku rasanya menjadi sangat lengkap. Bersama kamu, aku punya kisah yang sangat menarik."

Profil Penulis

Sindhy Pratiwi adalah nama hadiah dari orang tuanya yang dengan bangga dia kenakan di setiap akun mana pun, setiap kesempatan apa pun. Dia cukup dewasa secara umur setelah lahir seperempat abad yang lalu, namun masih cukup kekanakan saat dihadapkan pada kerasnya kehidupan.

Sebagai lulusan ekonomi, Sindhy malah tak berkecimpung dalam dunia penuh angka itu. Sejak bertahun-tahun lalu, keberadaan platform wattpad seolah membuatnya tersesat dalam dunia yang sama sekali tak dia sangka-sangka. Menulis apa yang terkhayal di otaknya lalu membagikan pada kawan-kawan pembacanya, membuat gadis itu menemukan kesenangannya yang lain.

Si awam ini telah menulis beberapa judul cerita di platform wattpad. Dua diantaranya telah terbit secara indie setahun yang lalu. Jungkir Balik Dunia Raras adalah yang ketiga. Semoga masih ada yang keempat dan seterusnya.

Sebagai gadis leo, Sindhy sama sekali tidak merasa galak. Dia cukup ramah, jadi silahkan sapa dia. Saat ada sehat bersamanya, maka dia pasti akan balas menyapa kalian.

Wattpad : Lilsindhy
Instagram : Lilsindhy
Whatsaap : 085394677424